

FUN LEARNING

**Berbasis Learning Style
dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

DR. HJ. DARMAWATI, S.Ag.,M.Pd

FUN LEARNING

Berbasis Learning Style
dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Darmawati



Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Darmawati

Fun Learning Berbasis *Learning Style* Siswa dalam Pembelajaran
Bahasa Arab, Darmawati--Cet 1- Idea Press Yogyakarta 2019
-- vi + 58--hlm--15.5 x 23.5 cm.
ISBN: 978-623-7085-40-9

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang
Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan
tidak bermoral dan melawan hukum.

***Fun Learning* Berbasis *Learning Style* Siswa
dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Penyusun: Darmawati
Setting Layout: Agus S
Desain Cover: Ach Mahfud
Cetakan 1: November 2019
Penerbit : Idea Press

Diterbitkan oleh Penerbit IDEA Press Yogyakarta
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Email: idea_press@yahoo.com/ideapres.now@gmail.com

Anggota IKAPI DIY

Copyright @ 2019 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah Swt. Berkat rahmat dan ma'unah-Nya sehingga dapat menyelesaikan buku ini. Allah telah menjadikan *qalam* (alat tulis) sebagai media pengembangan dan proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Allah sangat penyayang kepada hamba-hamba-Nya yang senang membaca dan menulis. Bahkan ayat al-Qur'an pertama turun menganjurkan agar manusia banyak membaca dan menulis.

Salawat dan salam, semoga selalu dilimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Kehadiran Beliau merupakan sosok pribadi yang pantas dijadikan idola dan uswatun hasanah dalam mengarungi kehidupan ini.

Jika mendengar kata *Fun Learning*, maka yang terbayang di benak kita adalah Pembelajaran menyenangkan menggunakan pendekatan-pendekatan permainan, rekreasi dan menarik minat yang menimbulkan perasaan senang, segar, aktif dan kreatif yang sangat dibutuhkan untuk mereduksi ketegangan dan kebosanan belajar yang dialami siswa.

Sayangnya, *Fun Learning Berbasis Learning Style Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab*) belum sepenuhnya diketahui banyak orang. Selain itu, buku-buku yang membahas *fun learning* ini pun juga belum terlalu banyak. Padahal, pendekatan *fun learning* perlu diterapkan. hal ini di tujukan untuk menggugah sepenuhnya

kemampuan belajar bahasa Arab para siswa, membuat belajar bahasa Arab menjadi menyenangkan dan memuaskan bagi mereka, dan memberikan sumbangan sepenuhnya pada kebahagiaan, kecerdasan, kompetensi dan keberhasilan para peserta didik.

Oleh karena itu, penulis menyusun buku yang berjudul (“Fun Learning Berbasis Learning Style Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab).” Penulis berharap, buku ini dapat membuat pembaca sekalian menjadi lebih paham apa itu Fun Learning atau Pembelajaran menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang membuat siswa senang dan memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya (*time on task*) tinggi.

Buku ini dapat tersusun dengan baik karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada keluarga, sahabat, dan pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis ucapkan satu persatu.

Dengan penuh harap semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah swt. dan tercatat sebagai amal shalih. Akhirnya, karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca dengan harapan adanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi pengembangan dan perbaikan. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah swt. *amiin..*

Parepare, 23 Oktober 2019

Penulis,

Darmawati

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
BAB II	
FUN LEARNING	7
A. Munculnya <i>Fun Learning</i>	7
B. Konsep <i>Fun Learning</i>	8
C. Langkah-Langkah <i>Fun Learning</i>	13
BAB III	
FUN LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	19
A. Pembelajaran Bahasa Arab Menyenangkan	19
B. Komponen Belajar Aktif.....	22
BAB IV	
LEARNING STYLE.....	27
A. Pengertian Learning Style.....	27
B. Macam-Macam Learning Style.....	31
BAB IV	
CITA-CI TA, VISI, MISI, TUJUAN, STRATEGI, DAN SASARAN MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 PAREPAPARE.....	39
A. Pengelolaan Kurikulum	40

B. Fun learning dalam Bahasa Arab pada MAn di Kota Parepare	40
C. learning style siswa MAn di Kota Parepare	45
DAFTAR PUSTAKA.....	52
BIOGRAFI PENULIS	56

BAB 1

KONSEP DASAR PERKEMBANGAN REMAJA

Pemahaman individu sangat diperlukan terutama keterkaitannya dengan tugas mereka sebagai calon pendidik. Konsep yang perlu dikuasai tersebut mencakup: pengertian perkembangan dan pertumbuhan, ciri-ciri khas remaja yang sedang berkembang dan prinsip-prinsip perkembangan.

A. Pengertian Perkembangan dan Pertumbuhan

1. Pengertian Perkembangan

Berbagai definisi perkembangan dikemukakan oleh para pakar. Namun secara umum, definisi tersebut sebenarnya mengandung muatan yang sama yang pada intinya mengemukakan bahwa, perkembangan merupakan suatu proses perubahan dalam diri individu yang bersifat kualitatif atau fungsi psikologis yang berlangsung secara terus menerus ke arah yang lebih baik/progresif menuju kedewasaan.

Definisi-definisi tentang perkembangan pada umumnya mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Adanya perubahan fungsi psikologis yang bersifat kualitatif, yaitu perubahan yang dapat dilihat melalui adanya kemampuan dalam bertingkah laku sosial, emosional, moral maupun intelektual, secara lebih matang.
- b. Perubahan yang terjadi pada diri individu merupakan merupakan proses yang berkesinambungan dan berkelanjutan

sehingga perkembangan (perubahan) pada tahap kehidupan (periode) sebelumnya mempengaruhi perkembangan pada periode sesudahnya.

- c. Perubahan yang mengarah kepada pencapaian kematangan berupa kemampuan bertindak laku secara fisik, sosial, emosional, moral dan intelektual sesuai dengan tingkat perkembangan tertentu sesuai dengan kondisi individu yang bersangkutan.

2. Pengertian Pertumbuhan

Pertumbuhan oleh banyak ahli didefinisikan sebagai perubahan pada diri individu yang bersifat fisik, dan dapat diketahui serta dapat diukur secara kuantitatif. Hal ini dapat dicontohkan dengan penambahan berat badan, ukuran bentuk anggota badan dan sebagainya. Namun demikian, dalam penggunaannya, para pakar berbeda pendapat. Ada yang menggunakan kata pertumbuhan pada aspek-aspek yang berbeda dengan perkembangan dan ada juga pakar yang menggunakan istilah tersebut secara tumpang tindih.

B. Ciri-ciri Khas Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja, ditandai dengan adanya beberapa tingkah laku, baik tingkah laku positif maupun tingkah laku yang negatif. Hal ini dikarenakan pada masa ini remaja sedang mengalami masa panca roba dari masa anak-anak ke masa remaja. Perilaku suka melawan, gelisah, periode labil, seringkali melanda remaja pada masa ini. Namun demikian, berkembangnya perilaku ini, pada dasarnya sangat dipengerahui oleh adanya perlakuan-perlakuan yang berasal dari lingkungan. Hal ini seringkali terjadi karena kurangnya pemahaman orang-orang di sekeliling individu tentang proses dan makna perkembangan remaja. Kondisi ini sebagaimana digambarkan Dusek (1977) dan Bezonsky (1981), bahwa tingkah laku negatif pada diri remaja, disebabkan adanya perlakuan lingkungan yang kurang sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan remaja. Pada tahap perkembangan ini, harus didukung oleh pemahaman orang tua terhadap kondisi remaja yang sedang mencari jati dirinya. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai kawan dan sahabat lebih diperlukan pada masa ini dari pada peran orang tua sebagai pengatur dan penentu keputusan.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tingkah laku negatif bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, tetapi remaja yang berkembang memperlihatkan kemampuan bertingkah laku yang pasitif. Remaja memang memperlihatkan tingkah laku yang khas sebagai tanda mereka berkembang sebagai remaja yang normal. Menurut Blair & Jones, 1964; Ramsey, 1967; Mead, 1970; Dusek, 1977; Besonkey, 1981, mengemukakan sejumlah ciri khas perkembangan remaja sebagai berikut :

1. Mengalami perubahan fisik (pertumbuhan) paling pesat, dibandingkan dengan periode perkembangan sebelum maupun sesudahnya, pertumbuhan fisik pada permulaan remaja sangat cepat. Tulang-tulang badan memanjang lebih cepat sehingga tubuh nampak makin besar dan kokoh. Demikian juga jantung, pencernaan, ginjal dan berbagai organ tubuh bagian dalam bertambah kuat dan berfungsi sempurna.
2. Memiliki energi yang berlimpah secara fisik dan psikis yang mendorong mereka untuk berprestasi dan beraktivitas. Periode remaja merupakan periode paling kuat secara fisik dan paling kreatif secara mental sepanjang periode kehidupan manusia.
3. Memiliki fokus perhatian yang lebih terarah kepada teman sebaya dan secara berangsur melepaskan diri dari keterikatan dengan keluarga terutama orang tua. Dalam beberapa aspek, keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari orang tua belum dibarengi dengan kemampuannya untuk mandiri dalam bidang ekonomi.
4. Memiliki ketertarikan yang kuat dengan lawan jenis. Pada periode ini, remaja sudah mulai mengenal hubungan lawan jenis bukan hanya sekedar sebagai kawan. Akan tetapi, hubungan sudah mulai cenderung mengarah kepada saling menyukai.
5. Memiliki keyakinan kebenaran tentang keagamaan. Pada masa ini, remaja berusaha menemukan kebenaran yang hakiki. Apabila remaja mampu menemukannya dengan cara yang baik dan benar, maka ia akan memperoleh ketenangan dan sebaliknya bila merasa tidak menemukan kebenaran hakiki, keyakinannya tentang agama akan menjadi goyah.
6. Memiliki kemampuan untuk menunjukkan kemandirian. Kemandirian remaja, biasanya ditunjukkan pada kemampuan mereka

dalam mengambil keputusan terkait dengan kegiatan dan aktivitas mereka.

7. Berada pada periode transisi antara kehidupan masa kanak-kanak dan kehidupan orang dewasa. Oleh karena itu, mereka akan mengalami berbagai kesulitan dalam hal penyesuaian diri untuk menempuh kehidupan sebagai orang dewasa. Mereka bingung dalam menghadapi diri sendiri dan sikap-sikap orang di sekitar mereka yang kadang memperlakukan mereka senagai anak, namun di sisi lain menuntut mereka bertingkah laku dewasa. Remaja menuntut Kurt Lewin (dikemukakan oleh Blair dan Jones, 1969) berada dalam posisi bingung dalam melakukan peran. Pada waktu tertentu orang tua mereka menganggap mereka terlalu muda untuk terlibat untuk dalam satu kegiatan (misalnya untuk menyetir mobil ke luar kota) nemun pada waktulain mereka diminta berperilaku sebagai orang dewasa, misalnya pengganti ayah. Diyakini bahwa ketidakmenentuan perlakuan orang dewasa terhadap remaja mengalami konflik peran, terombang ambing dalam menentukan peran dan meraka tidak stabil dan sulit diperkirakan tindakan mereka.
8. Pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri merupakan suatu kekhasan perkembangan termaja untuk mengatasi periode transisi seperti dikemukakan sebelumnya. Remaja ingin menjadi seorang yang dianggap benar dalam menghadapi kehidupan ini. Oleh karena itu, remaja memerlukan keyakinan hidup yang benar untuk mengarahkan mereka dalam bertingkah laku. Keyakinan hidyp itu disebut filsafat hidup. Remaja butuh filsafat hidup agar dapat memfungsikan dirinya secara sosial, emosional, moral dan intelektual yang dapat menimbulkan kebahagiaan pada dirinya. Remaja membutuhkan suatu keyakinan bertingkah laku sebagai anggota keluarga, (sebagai anak, kakak, atau adik), sebagai pelajar, sebagai bangsa Indonesia dengan nilai dan adapt-adat atau budaya yang khas. Semuanya itu dapat dimiliki remaja, jika ia diperkenalkan dengan nilai-nilai filsafat itu, diberikan model dari orang-orang dewasa yang dekat dengan nilai-nilai filsafat itu (orang tua dan guru), dan dikenai dengan tingkah laku yang mrngundang nilai-nilai filsafat hidup itudan mendapatkan sokongan dan penghargaan kalau tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai filsafat hidup itu.

C. Prinsip-prinsip Perkembangan

Prinsip-prinsip perkembangan remaja adalah suatu kondisi yang berlangsung selama proses perkembangan berlangsung. Prinsip-prinsip perkembangan ini berlaku juga pada perkembangan semua orang dalam berbagai periode perkembangan. Jadi prinsip-prinsip perkembangan ini bukan khusus berlaku bagi perkembangan remaja, namun karena yang sedang dibahas perkembangan remaja, maka prinsip-prinsip perkembangan itu adalah sebagai berikut :

1. Prinsip

Taraf kematangan kognitif, sosial, dan emosional, serta moral akan mempengaruhi prestasinya dalam sekolah. Remaja yang matang secara kognitif mampu memahami konsep-konsep abstrak, seperti nilai kebenaran yang murni, menghubungkan peristiwa sekarang dengan peristiwa yang akan datang. Namun kematangan remaja itu tidak sama. Tidak semua remaja mencapai kematangan kognitif yang sama walaupun umur mereka sama. Demikian juga dengan kematangan sosial, emosional dan moral. Hal ini dikarenakan perbedaan pengalaman belajar dan perbedaan potensi yang dibawa semenjak lahir. Oleh karena itu, sekolah harus memberikan pelayanan yang sesuai dengan tingkat kematangan kognitif, sosial, dan emosional siswa pada remaja.

2. Prinsip Kesatuan Organisasi

Prinsip ini berbunyi bahwa anak merupakan suatu kesatuan antara fisik dan psikis dan kesatuan komponen dari kedua unsur tersebut. Perkembangan aspek fisik atau psikis berkaitan satu sama lain dan saling mempengaruhi. Setiap aspek tidak berkembang secara sendiri-sendiri tetapi perkembangan satu aspek berpengaruh terhadap aspek lain. Oleh karena itu, dalam proses belajar sangatlah penting untuk melibatkan sebanyak mungkin aspek fisik maupun psikis anak secara serempak agar hasil yang maksimal dapat tercapai. Makin banyak alat indra anak terlibat dalam proses belajar makin mudah dan pahamlah siswa dengan apa yang dipelajarinya itu.

3. Prinsip Tempo dan Irama Perkembangan

Prinsip ini mengatakan bahwa remaja berkembang dengan tempo dan irama perkembangan sendiri-sendiri. Setiap remaja memiliki tempo

dan irama perkembangan yang berbeda dengan remaja yang lain. Ada remaja yang cepat dan ada pula yang lambat perkembangannya, misalnya : di dalam satu kelas, ada remaja yang umurnya sama, namun kematangan berpikir mereka berbeda. Anak A misalnya yang berumur 13 tahun, telah memiliki kematangan berpikir sama dengan anak berumur 18 tahun, sedangkan anak B dengan umur yang sama baru mempunyai kemampuan berpikir sama dengan anak berumur 10 tahun. Oleh kerana itu, anak A lebih mudah dan cepat belajar dibandingkan dengan anak B.

Tempo dan irama perkembangan remaja ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor pembawaan (potensi dasar) dan lingkungan. Maka tinggi potensi dasar makin cepat irama dan tempo perkembangan apabila lingkungan memberikan rangsangan yang sesuai. Demikian pula sebaliknya, makin rendah potensi yang dimiliki anak ditambah lagi dengan lingkungan yang kurang memacu perkembangan tersebut, maka tempo dan irama perkembangan akan menjadi lambat. Banyak ahli yang berpendapat bahwa tempo dan irama perkembangan anak dapat dipercepat oleh lingkungan dalam batas-batas tertentu. Atau sebaliknya tempo dan irama perkembangan yang telah terpola itu dapat menjadi lambat dan bahkan terlambat sama sekali jika lingkungan kurang sekali memberikan gizi, kesehatan dan rangsangan pendidikan yang cukup.

4. Prinsip Kesamaan Pola

Prinsip ini menemukan bahwa anak sebagai manusia mengikuti pola umum yang sama dalam perkembangannya. Misalnya anak umur 14 tahun telah memasuki masa pra remaja dan siap memasuki sekolah menengah pertama.

Prinsip ini mempunyai beberapa implikasi dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu sebagai berikut :

- a. Pada umumnya pendidikan dapat dilaksanakan secara klasikal terhadap remaja yang berumur kronologis sama
- b. Dapat dilaksanakan keseragaman pendidikan untuk anak tingkat umur kronologis tertentu
- c. Dapat disediakan alat-alat permainan tertentu yang dapat digunakan dari generasi ke generasi berikutnya untuk anak yang sebaya.

5. Prinsip Kontinuitas

Menurut prinsip kontinuitas, perkembangan berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan. Perkembangan pada periode awal mempengaruhi pencapaian perkembangan pada periode berikutnya. Andaikan tugas-tugas perkembangan pada periode awal dapat dicapai dengan sempurna, maka tugas-tugas dalam perkembangan pada periode berikutnya dapat diselesaikan dengan baik, tetapi jika pada periode perkembangan sebelumnya tugas-tugas perkembangan pada periode berikutnya akan sulit untuk terselesaikan bahkan ada kemungkinan tidak diperoleh sama sekali. Oleh karena itu, para pendidik hendaknya berusaha untuk menghindari hal-hal yang mengganggu tercapainya tugas-tugas perkembangan sebelum remaja dan berusaha menciptakan kondisi yang dapat memungkinkan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja terselesaikan dengan sempurna agar tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa dapat diraih tanpa gangguan yang berarti.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah suatu proses perubahan dalam diri individu yang bersifat kualitatif atau untuk fungsi psikologis yang berlangsung secara terus menerus ke arah yang lebih baik/progresif. Perkembangan adalah perubahan pada diri individu yang bersifat fisik, dan dapat diukur secara kuantitatif.

Ciri-ciri khas remaja yang sedang berkembang adalah : mengalami perubahan fisik (pertumbuhan) paling pesat, mempunyai energi yang berlimpah secara fisik dan psikis, yang mendorong mereka untuk berprestasi dan berkreaitivitas, mengarahkan perhatian kepada teman sebaya dan secara berangsur-angsur melepaskan diri dari keterikatan dengan keluarga, memiliki keterikatan yang kuat dengan lawan jenis, suatu periode yang idealis, menunjukkan kemandirian, berada dalam periode transisi antara kehidupan masa kanak-kanak dan kehidupan orang dewasa Prinsip-prinsip perkembangan remaja antara lain terdiri dari: kematangan, kesatuan organisasi, tempo dan irama perkembangan, kesamaan pola, kontinuitas.

BAB 2

TAHAP DAN TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA

A. Pengertian Tugas-tugas Perkembangan

Havighurst mengemukakan pengertian tugas perkembangan sebagai berikut : *“A development task which arises at or about a certain periode in the live of an individual, successful achievement of which bods to his happies and to success with later task, while failure leads to unhappiness in the individual diffuculty with later task “* (Blair and Jones, 1964)

Dapat dipahami pendapat Havighurst di atas bahwa “tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada periode tertentu dalam kehidupan individu. Pencapaian (tugas perkembangan) yang sukses berperan penting untuk kebahagiaannya dan untuk pencapaian tugas-tugas selanjutnya, sedangkan kegagalan (pencapaian tugas-tugas perkembangan) mengarah timbulnya ketidak bahagiaan dalam diri individu itu, dan sulit untuk mancapi tugas perkembangan selanjutnya.

B. Keragaman Tugas–tugas Perkembangan

Selanjutnya Havighurst menjelaskan 9 tugas perkembangan yang seharusnya dicapai pada periode remaja yaitu :

1. Menguasai kemampuan membina hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya atau berbagai Janis kalamini. Kemampuan itu adalah kemampuan berfikir sosial positif, empati, kontrol emosi dan altruistik. kemampuan berfikir sosial positif artinya, selalu memikirkan bahwa orang lain pada dasarnya baik, suka menonjolkan aspek-

aspek baik dari teman atau jauh dari tingkah laku berburuk sangka dan suka melihat teman dari sisi negatif. Remaja yang memiliki empati, mudah mengerti perasaan temannya, oleh karena itu cepat tanggap atau merealisasi secara positif terhadap perasaan teman. Kontrol emosinya tinggi berarti ia menunjukkan kesabaran dalam menghadapi teman-teman yang kurang menyenangkan tingkah lakunya. Mudah kasih dan tersentuh perasaan untuk membantu. Memiliki rasa humor yang tinggi untuk menepis sikap-sikap teman yang kurang menyenangkan.

2. Menguasai kemampuan melaksanakan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin :
 - a. Sebagai laki-laki mampu melakukan peranan sebagai berikut :
 - 1) Mampu membina pergaulan yang harmonis dengan teman perempuan
 - 2) Mau melindungi wanita dan orang-orang yang lemah, misalnya anak kecil, orang tua, dan sebagainya
 - 3) Memiliki rasa percaya diri dalam bergaul
 - 4) Memiliki kemampuan berfikir positif terhadap orang lain. Remaja yang mencapai perkembangan tugas ini suka melihat kebalikan, kesuksesan, dan mempunyai toleransi terhadap kesalahan orang lain. Bukan sebaliknya, suka membesar-besarkan kelemahan dan kesalahan orang lain atau menjelek-jelekkan orang lain.
 - 5) Menyukai dan menampilkan cara-cara berkomunikasi yang sopan, suka mendengar atau memberi rasa penghormatan kepada orang lain. Remaja seperti ini menjauhi cara-cara berkomunikasi yang mendominasi, berbicara kasar atau menyakiti orang lain.
 - b. Sebagai perempuan, mau dan mampu melaksanakan peran sebagai berikut :
 - 1) Mampu membina hubungan dan bekerja sama dengan teman sebaya laki-laki.
 - 2) Bertingkah laku lembut, ramah dan baik hati kepada orang lain

- 3) Menampakkan kasih sayang terhadap anak-anak dan orang-orang yang lemah.
- 4) Mampu melakukan komunikasi yang sopan, suka mendengarkan, mengucapkan kata-kata yang menyenangkan dan menimbulkan perasaan hormat pada orang lain, jauh dari komunikasi yang kasar, kotor dan menyakitkan orang lain.
- 5) Berfikir positif terhadap orang lain. Sebagaimana yang telah dijelaskan tentang tingkah laku remaja pria berfikir positif terhadap orang lain, demikian juga seharusnya pada wanita. Remaja ini memiliki kemampuan dan kebiasaan untuk memperhatikan kebaikan-kebaikan, memiliki toleransi yang tinggi terhadap kesalahan orang lain. Jauh dari menampilkan tingkah laku ini, dengki, curiga dan menjelek-jelekkan orang lain.

3. Menerima keadaan fisik dan mengaktualisasikan secara efektif.

Remaja yang mencapai tugas perkembangan ini menerima keadaan fisiknya sesuai dengan jenis kelamin yang dimilikinya, apakah sebagai pria ataukah wanita.

- a. Pria yang menerima tubuhnya sebagai pria maskulin, maka termotivasi untuk memelihara bentuk tubuhnya dengan otot yang menonjol dan kuat. Remaja ini menyenangi kegiatan olahraga yang membentuk kekuatan dan tubuh mereka sehingga penampilannya menjadi pria yang “macho” (maskulin). Tampil dengan bersih dan rapi menandakan remaja menghargai dan bangga dengan penampilan tubuhnya.
- b. Wanita yang menerima dirinya sebagai wanita, berusaha tubuhnya agar tampil anggun dengan perbandingan ukuran tubuh yang ideal dan posisi serta gerak tubuh yang bagus. Mereka mempunyai keinginan dan kerukunan untuk merawat tubuh agar selalu bersih dan menarik.
- c. Wanita ini juga mengerti prinsip-prinsip reproduksi, terjadinya menstruasi, kehamilan dan proses kehamilan, dan berusaha memelihara dirinya untuk tetap tampil rapi dan bersih, serta

bertingkah laku yang sopan dalam menjaga diri dari pelanggaran seksual.

4. Mencapai kemerdekaan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Remaja yang telah mencapai tugas perkembangan ini mampu mengembangkan kasih sayang terhadap orang tua, perasaan hormat terhadap orang dewasa dan ikatan emosional dengan lawan jenis. Perasaan sayang terhadap orang tua yang mereka miliki, dikarenakan kesadaran atas tanggung jawab dan kebiasaan ekspresi kasih yang mewarnai kehidupan mereka dari kecil. Mereka menyadari bahwa bersikap kepada orang tua adalah dengan cara yang penuh kasih sayang, bukan sebaliknya menentang dan kasar terhadap orang tua.

Di samping itu remaja tidak terpengaruh oleh situasi emosi orang lain, orang tua atau orang dewasa lainnya yang buruk. Mereka meyakini emosi yang buruk dari orang tua, guru dan orang dewasa lainnya harus ditanggapi dengan emosi yang baik. Oleh karena itu remaja ini selalu menghormati orang tua maupun orang dewasa lainnya, walaupun mereka berbeda kebutuhan, pandangan atau keinginan dengan orang tua dan orang dewasa/guru. Dalam situasi konflikpun tetap berkomunikasi yang sopan dan penuh hormat.

Remaja sering konflik emosi dengan orang dewasa (guru dan orang tua) karena berbagai penyebab, diantaranya penyebab itu adalah:

- a. Orang dewasa kurang memahami kebutuhan dan permasalahan sosial, sehingga orang dewasa memaksakan kehendaknya terhadap remaja.
- b. Orang dewasa memperlakukan remaja sebagai seorang anak kecil dari satu sisi namun dari sisi lain mereka dituntut bertingkah laku dewasa.
- c. Orang dewasa tidak ingin kesempatan untuk mencoba mengemukakan dan menerapkan ide-ide dalam mengembangkan dan menerakan kreatifitas maupun dalam mengambil keputusan tentang diri mereka karena dianggap

belum mampu namun pada waktu mereka menghadapi kesulitan mereka dituntut bertindak dewasa, mandiri dan bijaksana.

5. Memiliki kemampuan untuk mandiri secara ekonomi. remaja matang memiliki dorongan untuk mencari biaya hidup sendiri. Mereka ingin berbuat sesuatu yang menghasilkan uang. Oleh karena itu orang tua dan sekolah hendaknya memberi kesempatan pengalaman kerja dalam berbagai bidang kehidupan, misalnya mengelola warung koperasi, atau usaha-usaha menegemen kegiatan sekolah yang sengaja didirikan tempat belajar siswa. Keberhasilan lingkungan sekolah dalam mendidik anak, salah satunya dapat diketahui dari keberhasilan ekonomi dimana sekolah itu berada.
6. Memiliki kemampuan untuk memilih dan mempersiapkan diri untuk karier. Sebagai remaja yang berkembang mereka sudah memiliki keyakinan nilai-nilai untuk bekal hidup dalam karier, memiliki ketetapan karier yang akan ditekuni, dan mengarahkan diri mereka dalam pendidikan dan kepribadian sesuai dengan ketentuan karier yang mereka pilih. Mereka telah menyadari bakat-bakat khusus mereka kelak.
7. Berkembangnya keterampilan intelektual, dan konsep-konsep yang perlu untuk menjadi warga negara yang baik. Sebagai remaja yang berkembang maka dari aspek intelektual dia memperlihatkan kemampuan menerapkan atau mempergunakan ilmu-ilmu yang mereka pelajari di sekolah atau di luar sekolah dalam menghadapi kehidupan mereka. Dia juga memperhatikan kreatifitas yang tinggi dalam kehidupan. Remaja seperti ini tiada pernah memperlihatkan sikap putus asa dalam menghadapi tantangan hidup akademis, karier maupun sosial, khususnya menghadapi orang lain atau peristiwa sosial, mereka berfikir positif, kerana memiliki kemampuan empati, *role taking* dan kasih sayang yang dalam terhadap orang lain. Oleh kerana itu dia menghadapi peristiwa sosial dengan bijak dan rasional.

Sebagai warga masyarakat yang akan menghadapi kehidupan sosial sebagai orang dewasa, remaja memiliki kemandirian nilai dalam bidang hukum, agama, politik, dan lembaga sosial dan nilai kemanusiaan. Remaja yang mencapai tugas perkembangan

ini meyakini dan mematuhi hukum Negara, agama dan politik yang dijunjung tinggi di negaranya. Dia menghormati nilai itu sebagai suatu cara yang tepat untuk kebaikan dirinya sendiri dan kehidupan berbangsa. Remaja ini mengerti peranan lembaga sosial yang ada dilingkungan dan peranan dirinya sendiri sebagai warga masyarakat dalam mengembangkan lembaga sosial itu.

8. Memiliki keinginan untuk bertanggung jawab terhadap tingkah laku sosial. Maksudnya sebagai remaja yang telah mencapai tugas perkembangan ini, mampu mempertanggungjawabkan tingkah laku sosialnya. Ia benar-benar menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, mencintai dan ingin bertingkah laku sosial yang manusiawi. Remaja ini suka membina keakraban dalam organisasi sekolah, organisasi social untuk membantu orang lemah. Suka berjuang untuk kepentingan masyarakat yang lemah dan orang teraniaya. Remaja-remaja ini sensitive terhadap nasib orang dan politik, mereka bukan hanya mau mengkritik, tetapi juga berjuang untuk mengatasi ketidakadilan dan otoriter terhadap kegiatan yang ada.
9. Memiliki perangkat nilai dan system etika dalam bertingkah laku. Remaja telah memiliki filsafat hidup, memiliki seperangkat nilai bertingkah laku yang dijadikannya dasar dalam bertingkah laku. Ia menjadi remaja yang kuat melaksanakan nilai agama, budaya dan ilmu pengetahuan dalam bertingkah laku. Mereka menunjukkan tingkah laku yang lebih baik dalam moral, seperti kejujuran, kasih sayang, tenggang rasa, kerja keras dan pertanggungjawaban. Ia menerima kewajiban atau tanggung jawab bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri, keluarga atau golongan saja, tetapi juga masyarakat atau orang banyak. Ia sangat tidak menyukai tingkah laku-tingkah laku para penguasa (orang tua, guru, pemimpin-pemimpin) yang tidak adil, tidak jujur atau tingkah laku buruk lainnya.

C. Usaha Sekolah untuk Membantu Pencapaian Tugas Perkembangan

Tugas-tugas perkembangan pada periode remaja tidak dikuasai oleh remaja dengan sendirinya, tetapi perlu bantuan dari lingkungan untuk memungkinkan remaja menguasai tugas-tugas perkembangannya, bahasan berikut ini mengemukakan cara yang dapat dilakukan oleh

sekolah untuk membantu tugas-tugas perkembangan usianya yang berada pada masa remaja.

- a. Membahas dalam diskusi kelompok-kelompok tentang berfikir positif, empati, kontrol emosi, perasan altruistik (mengutamakan kepentingan orang lain) dan berpenampilan menarik perlu bagi remaja untuk membina keakraban dengan lawan jenis.
- b. Melatih siswa untuk selalu bersikap dan berfikir positif, altruistik, empati, kontrol emosi dan berpenampilan yang menarik. Perlu disusun oleh sekolah suatu program latihan khusus untuk latihan berfikir positif, empati, altruistik dan kontrol emosi yang jelas oleh sekolah (khususnya guru pembimbing), dan dilaksanakan sebagai kurikulum inti, bukan ekstra kurikuler. Khusus untuk penampilan ada program latihan fisik yang benar bertujuan untuk membentuk pertumbuhan fisik siswa. Dalam pelajaran olah raga sebaiknya ada senam atau kegiatan menarik. Disamping itu gizi siswa hendaknya dipenuhi dengan berbagai cara atau program peningkatan gizi, misalnya dengan pengaturan gizi pada kafe sekolah
- c. Melakukan bimbingan kelompok yang terjadwal. Untuk membahas tentang mengapa dan bagaimana seorang remaja melaksanakan peranan sebagai wanita dan pria sesuai dengan nilai agama, ilmu pengetahuan dan adat istiadat.
- d. Melatih mereka untuk melaksanakan peranan-peranan itu dengan latihan yang terprogram
- e. Menciptakan kondisi belajar yang memupuk “kerja sama”, agar masing-masing remaja dapat melaksanakan perannya sesuai dengan jenis kelamin.
- f. Memberi model teman sebaya, guru dan orang yang dikagumi remaja tentang peran-peran yang disesuaikan dengan jenis kelamin.
- g. Memberikan informasi tentang bagaimana merawat fisik sesuai dengan jenis kelamin. Pemberian informasi ini harus dilakukan dalam ruangan yang terpisah antara remaja wanita dan pria. Hal ini dilakukan untuk menghindari perasaan malu, pada

masing-masing individu yang berbeda jenis kelamin, jika sedang membahas masalah pertumbuhan fisik yang rahasia.

- h. Melakukan diskusi atau bimbingan kelompok untuk membahas permasalahan yang menyangkut perawatan dan mempergunakan fisik mereka dengan sebaik-baiknya. Khusus remaja wanita diperlakukan peragaan untuk merawat fisik (seperti kulit, rambut, organ seks, bau badan) dengan mempergunakan obat-obat tradisional pada waktu yang terprogram dalam kurikulum.
- i. Melakukan diskusi atau bimbingan kelompok dibahas mengapa dan bagaimana emosi remaja yang mandiri, dan cara mengatasi emosi yang dialami remaja.
- j. Personil sekolah harus menampilkan emosi yang sabar, penuh kasih sayang, kabahagiaan dalam mereaksi terhadap remaja, sehingga remaja merasakan senangnya diperlakukan dengan emosi yang terkontrol atau positif.
- k. Guru menghargai dengan sikap yang menyokong, remaja-remaja yang menampakkan emosi yang positif dalam menghadapi permasalahan, yang menyakitkan dan memberitahu bagaimana seharusnya beremosi jika emosi tidak terkontrol.
- l. Membicarakan dengan orang tua, tentang bagaimana bertingkah laku emosional positif terhadap remaja, agar remaja berkembang emosinya secara positif.
- m. Membeikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola koperasi sekolah. Menyelenggarakan bazar-bazar sekolah di dalam sekolah atau di luar sekolah (mandiri atau bekerja sama dengan lembaga lain) yang dapat menampilkan hasil-hasil usaha siswa.
- n. Melakukan pengembangan bakat-bakat khusus yang benar-benar dapat dipergunakan untuk mencari penghasilan pada masa sekarang atau masa yang akan datang.
- o. Memperkenalkan potensi-potensi yang dimiliki.
- p. Memperkenalkan berbagai pekerjaan yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat, dalam rangka memelihara dan memanfaatkan potensi.

- q. Membentuk keyakinan dalam diri remaja tentang kerja keras, dengan memberikan contoh-contoh orang dari negara yang maju yang memiliki filsafat atau keyakinan kerja keras salam berkarier.
- r. Memberikan penilaian yang tinggi kepada remaja-remaja yang kreatif dalam melakukan hal yang positif, baik dalam bidang akademis, sosial, maupun bakat-bakat khusus.
- s. Berbagai usaha yang dapat dilakukan adalah memberikan pengalaman menyusun kurikulum yang benar-benar terkait dengan kebutuhan tuntutan tugas perkembangan remaja pada saat, dan melatih mereka menerapkan pengalaman-pengalaman mereka dalam menghadapi kehidupan pendidikan sosial, ekonomi dan lain-lainnya dalam hidup.
- t. Melakukan metode pembelajaran yang mengaktifasi siswa untuk memecahkan masalah-masalah, dengan mempergunakan informasi yang diperoleh melalui berbagai jenis sumber informasi (guru, nara sumber, media cetak, televise dan dari pengalaman percobaan-percobaan)
- u. Metode pembelajaran untuk mengembangkan kerja sama, terutama dalam mempelajari kehidupan beragama, hukum-hukum berwarga Negara. Metode ini memungkinkan anak memperoleh pengalaman langsung, yang memudahkan mereka mengerti dan menghayati kehidupan beragama dan mempraktekkannya berprektik melalui organisasi siswa, organisasi keagamaan dan lain-lain.
- v. Memperkaya informasi siswa tentang kehidupan sosial yang diharapkan dan kehidupan social yang menjadi kenyataan dan mengikutsertakan mereka untu ektif mencari pemecahan masalah kehidupan social.
- w. Memperkenalkan siswa remaja secara langsung kepada kehidupan lembaga sosial yang nyata dan meminta mereka berperan serta pada kehidupan social.
- x. Memperkenalkan filsafat hidup sesuai dengan nilai-nilai agama, ilmu pengetahuan dan budaya yang dijunjung tinggi melalui berbagai sumber seperti dari nara sumber dan media cetak.

- y. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati sampai berapa jauh filsafat hidup itu berperan dalam kehidupan keluarga siswa.

D. Usaha Pendidikan dalam Mengembangkan Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Pekembangan merupakan suatu proses penggambaran perilaku kehidupan sosial psikologi manusia pada posisi yang harmonis di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan kompleks. Havighurst (dalam Hurlock, 1991) menyatakan perkembangan sebagai tugas yang harus dipelajari, dijalankan dan dikuasai setiap individu dalam perjalanan hidupnya atau dengan kata lain perjalanan hidup manusia ditandai dengan berbagai tugas perkembangan yang harus ditempuh. Pada jenjang kehidupan remaja seseorang telah berada pada posisi yang cukup kompleks, dimana ia telah banyak menyelesaikan tugas-tugas perkembangan seperti mengatasi sifat tergantung pada orang lain, memahami pergaulan dengan teman sebaya dan lain-lainnya. Usaha yang dapat dilakukan untuk mengembangkan tugas-tugas perkembangan ini para pendidik perlu memahami tugas remaja yang berkenaan dengan :

1. Kehidupan pribadi remaja sebagai individu
2. Kehidupan pendidikan dan kehidupan karier
3. Kehidupan berkeluarga

1. Upaya Perkembangan Kehidupan Pribadi

Kehidupan pribadi yang merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan yang perlu dipersiapkan dengan baik. Untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut :

- a. Hidup sehat dan teratur serta pemanfaatan waktu secara baik. Pengenalan dan pemahaman nilai dan moral yang berlaku dalam kehidupan perlu ditanamkan secara benar.
- b. Mengerjakan tugas dan pekerjaan praktis sehari-hari secara mandiri dengan penuh tanggung jawab.
- c. Hidup bermasyarakat dengan melakukan pergaulan yang baik, terutama dengan teman sebaya, menunjukkan gaya dan pola kehidupan yang baik sesuai dengan kultur yang ada dan dianut oleh masyarakat.

- d. Menunjukkan dan melatih cara merespon berbagai masalah yang dihadapi.
- e. Mengikuti aturan kehidupan keluarga dengan penuh tanggung jawab dan disiplin.
- f. Melakukan peran dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga. Di dalam keluarga perlu dikembangkan sikap menghargai orang lain dan keteladanan. Susunan yang perlu dikembalikan adalah sifat dan kejujuran.

2. Upaya Pengembangan Kehidupan Pendidikan dan Karier

Cita-cita tentang jenis pekerjaan di mana yang akan datang merupakan faktor penting yang mempengaruhi minat dan kebutuhannya untuk belajar. Pada usia remaja telah dimulai terbentuknya cita-cita yang ideal untuk menetapkan pola kehidupannya di masa datang. Remaja telah memiliki minat yang jelas terhadap jenis pekerjaan tertentu dan remaja secara sadar telah mengetahui bahwa untuk mencapai jenis pekerjaan tertentu yang harus dimiliki. Pada dasarnya belajar atau mengikuti pendidikan tertentu merupakan bekal remaja untuk suatu pekerjaan.

Dalam mengatasi masalah perkembangan dan pilihan karier bagi remaja dapat dilakukan melalui kegiatan bimbingan karier sekolah. Layanan bimbingan karier itu dilakukan melalui kegiatan-kegiatan :

- a. Pemahaman diri, bakat, kemampuan, minat, keterampilan dan cita-cita pribadi.
- b. Pemahaman lingkungan ; lingkungan pendidikan atau lingkungan pekerjaan serta berbagai kondisi.
- c. Cara-cara mengatasi masalah dan hambatan dalam perencanaan dan pemilihan karier sehubungan dengan keterbatasan lingkungan dan keadaan karier.
- d. Perencanaan masa depan karier.
- e. Usaha penyaluran, penempatan, pengaturan dan penyesuaian.

3. Upaya Pengembangan Tugas Perkembangan Remaja Berkenaan dengan Kehidupan Berkeluarga

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu bahwa secara biologis pertumbuhan remaja telah mencapai kematangan seksual, yang berarti bahwa secara abiolgis remaja telah siap melakukan produksinya.

Kematangan fungsi seksual tersebut berpengaruh terhadap dorongan seksual remaja dan mulai tertarik kepada lain jenis. Garrison (1956) menyatakan bahwa dorongan seksual pada masa remaja adalah lebih kuat sehingga perlu dipersiapkan secara mantap tentang hal-hal yang berhubungan dengan perkawinan karena masalah tersebut mendasari pemikiran mereka untuk menetapkan pasangan hidupnya. Untuk itu sekolah perlu memberikan perhatian secara khusus tentang masalah-masalah perkawinan tersebut dalam bentuk pendidikan seksual atau kegiatan yang lain bagi remaja sebagai persiapan dalam menghadapi fungsinya sebagai orang tua dikemudian hari. Selanjutnya dikemukakan juga berkenaan upaya untuk menetapkan pilihan pasangan hidupnya. Perkembangan sosial psikologis remaja banyak menerima pengaruh dari lingkungan tentang kehidupan berkeluarga. Hal ini dengan di masa yang akan datang membentuk sikap dan cita-cita tentang berkeluarga di masa yang akan datang dan berpengaruh dalam kriteria penetapan.

Keberhasilan dalam memilih pasangan hidup untuk membentuk keluarga banyak ditentukan oleh pengalaman dan penyelesaian tugas-tugas perkembangan masa-masa sebelumnya. Untuk mengembangkan model keluarga yang ideal maka perlu dilakukan :

- 1) Bimbingan tentang cara pergaulan dengan mengerjakan etika pergaulan lewat pendidikan budi pekerti dan pendidikan keluarga
- 2) Bimbingan siswa untuk memahami norma yang berlaku baik di dalam keluarga, sekolah maupun di dalam masyarakat. Untuk ini diperlukan arahan untuk kebebasan emosional.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat seksual dan tercapainya kemampuan reproduksi.

Perkembangan secara keseluruhan mengikuti periodisasi yang teratur yang dari masa prenatal, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, dewasa dan masa tua. Pentahapan perkembangan ini mengikuti tahap perkembangan kemampuan fungsi fisik.

Individu selama mengikuti perkembangan tidak mempunyai kehidupan yang statis melainkan dinamis dan pengalaman belajar yang

disajikan kepada mereka harus sesuai dengan sifat khasnya dan sesuai dengan masa pwekembangan.

Untuk memahami jenis tugas perkembangan remaja perlu dipahami hal-hal yang harus dilakukan oleh orang dewasa. Makna dewasa dapat diartikan dari berbagai segi, sehingga dekenal istilah dewasa secara fisik, secara sosial, secara psikologis, dewasa menurut hukum. Oleh kerena itu untuk memasuki jenjang dewasa dan mempersiapkan diri untuk mampu menjadi manusia bertanggung jawab secara social maupun ekonomis. Dengan sendirinya hal itu juga berpengaruh pada lawan jenis pendidikan yang di tempuh atau kepada jenis pekerjaan yang direncanakan.

Remaja yang berkembang sempurna dapat memperlihatkan berbagai kemampuan. Kemampuan-kemampuan itu disebut tugas-tugas pada periode remaja. Ada sembilan kemampuan yang harus sudah dikuasai oleh seorang renaja yang menjadi tanda tercapainya tugas-tugas perkembangan mereka yaitu :

1. Kemampuan membina hubungan baru yang labih matang dengan teman sebaya.
2. Menguasai kemampuan melaksanakan peranan sosial dengan jenis kalamini.
3. Menerima keadaan fisik dan mempergunakannya secara efektif.
4. Mencapai kemerdekaan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Memiliki kemampuan untuk mandiri secara ekonomi.
6. Memiliki kemampuan memilih dan mempersiapkan diri untuk berkarier.
7. Berkembangnya keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang perlu untuk menjadi warga negara yang baik.
8. Memiliki keinginan dan bertingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
9. Memiliki perangkat nilai dan sistem etika bertingkah laku (filsafat hidup)

Kurikulum sekolah disusun untuk memberikan pengalaman yang menungkinkan siswa remaja terbantu untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya, sehingga dia berkembang menjadi remaja yang bahagia, dan masa dawasa yang tidak mengalami kesulitan yang berarti.

BAB 3

KEBUTUHAN REMAJA

A. Kebutuhan Dasar Manusia

Setiap manusia memiliki kebutuhan (fisiologis, psikologis, dan sosiologis) yang memerlukan pemenuhan. Semua orang berusaha dengan berbagai sikap dan tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Apabila ada kebutuhan yang tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan berbagai bentuk penyimpangan tingkah laku berbagai upaya semua pihak yang terkait, seperti orang tua, guru/sekolah untuk memenuhi kebutuhan remaja tersebut.

Tiga jenis kebutuhan manusia tersebut kebutuhan dasar karena semua manusia dalam segala usia memerlukan dan membutuhkan pemenuhannya. Menurut Abraham Maslow (dalam Bill S. Reksadjaya, 1981). Suatu kebutuhan dinamakan “kebutuhan dasar” jika memenuhi lima syarat berikut :

1. Apakah hal yang dibutuhkan itu ada/tidak terpenuhi, maka penyakit atau gangguan.
2. Apabila yang dibutuhkan itu ada/terpenuhi, maka dapat mencegah terjadinya penyakit.
3. Apabila seseorang mampu mengendalikan terpenuhinya kebutuhan tersebut, maka akan dapat menyembuhkan penyakit atau menghilangkan timbulnya gangguan pada dirinya.
4. Dalam beberapa situasi tertentu yang kompleks, kebutuhan ini lebih dipilih atau lebih penting oleh orang yang berada dalam keadaan kekurangan dibanding dengan kebutuhan yang lain.

5. Kebutuhan ini tidak aktif atau menonjol secara fungsional pada kondisi normal atau sehat. Menurut Maslow orang dikatakan sehat adalah orang yang prioritasi kebutuhannya sudah berada pada pengembangan potensi atau aktualisasi diri.

Maslow (dalam Bill S. Reksadjaya,1981) merumuskan kebutuhan manusia terdiri dari lima jenis dan berjenjang. Teorinya terkenal dengan “hirarki kebutuhan” manusia Disebut dengan hirarki, karena pemenuhan kebutuhan dilakukan secara berjenjang sesuai dengan lainnya untuk segera dipenuhi. Apabila kebutuhan pertama telah terpenuhi dengan baik maka rangking prioritas yang terbesar berikut adalah jenis kebutuhan ke dua, yaitu kebutuhan rasa aman, dan seterusnya hingga kebutuhan kelima. Lima jenis kebutuhan menurut Maslow itu, diuraikan secara rinci pada pembahasan berikut.

1. *Kebutuhan Fisiologis*

Dari lima kebutuhan itu, kebutuhan yang mendapat perhatian lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan lainnya untuk segera dipenuhi adalah kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan fisik. Kebutuhan ini juga diistilahkan dengan “*kebutuhan fisiologis*“. Contoh dari jenis kebutuhan ini antara lain kebutuhan untuk makan, minum, pakaian, seks, udara segar, istirahat dan sejenisnya. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang berada pada level paling utama untuk kelangsungan hidup manusia.

2. *Kebutuhan Rasa Aman*

Kebutuhan rasa aman dan tenteram juga disebut dengan istilah “*safety needs*“. Rasa aman yang bersifat psikis, seperti dikatakan oleh Steers dan Porter (1987) yaitu aman dalam bentuk lingkungan emosional. Aman berarti terbebas dari gangguan ancaman, serta permasalahan yang dapat mengganggu ketenangan hidup seseorang. Bebas dari ancaman yang dapat mengganggu kelangsungan hidup sehari-hari.

3. *Kebutuhan Akan Rasa Cinta dan Memiliki Atau Kebutuhan Sosial*

Kebutuhan rasa cinta dan memiliki atau “*love and belongness needs*“. Kebutuhan ini dapat berupa: perasaan diterima oleh orang lain, merasa dirinya berguna bagi orang lain, diikutsertakan dalam kelompoknya, mengembangkan persahabatan dan sejenisnya.

Orientasi pemenuhan kebutuhan ini cenderung pada terciptanya hubungan social yang harmonis dan kepemilikan.

4. *Kebutuhan Harga Diri*

Jenis kebutuhan yang keempat ini juga disebut dengan “*self esteem needs*”. Setiap manusia membutuhkan pengakuan secara layak atas keberadaannya bagi orang lain. Hak dan martabatnya sebagai manusia tidak dilicehkan oleh orang lain, bilamana terjadi pelecehan harga diri, maka setiap orang akan marah atau tersinggung. Beberapa bentuk kebutuhan ini antara lain adalah ingin memiliki citra dari positif, menerima pengakuan, penghargaan dan perhatian dari orang lain (Steers dan Porter, 1987). Oleh karena itu guru tidak baik kalau suka (meng-erosikan) harga diri siswanya. Secara tidak disadari hal ini sering terjadi di sekolah seperti guru suka mempermainkan nama seseorang yang dianggap aneh dan/atau memberikan panggilan yang tidak menyenangkan bagi orang yang bersangkutan. Hal ini dapat dirasakan merendahkan harga dirinya. Sebagai contoh guru memanggil seorang siswa yang badannya kurus dengan panggilan “*si Krempong*”. Anak yang rambutnya keriting dipanggil “*si Kribo*” dan banyak lagi contoh lain yang tidak normative bagi tindakan seorang pendidik. Untuk itu perlu dihindarkan memberi label yang tidak disenangi bagi orang lain.

5. *Kebutuhan Aktualisasi Diri*

Jenis kebutuhan yang kelima ini diistilahkan dengan “*self actualization needs*”. Setiap orang memiliki potensi dan potensi itu perlu pengembangan dan pengaktualisasian. Orang akan menjadi puas dan citra dirinya positif apabila dapat mewujudkan potensi-potensi yang dimiliki dengan baik. Orang akan merasa bahagia dan puas bilamana dapat mewujudkan peran dan tanggung jawabnya dengan baik. Contohnya seorang mahasiswa dapat berperilaku atau menampilkan diri sebagaimana layaknya seorang mahasiswa dalam kehidupannya sehari-hari.

Kebutuhan tersebut secara hirarkis dapat digambarkan sebagai berikut:

Keterangan:

1. Kebutuhan Fisiologis

2. Kebutuhan Rasa Aman
3. Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki
4. Kebutuhan Harga Diri
5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Demikianlah uraian dan pembahasan kebutuhan menurut teori *Maslow*. Tinjauan ini bukan satu-satunya teori yang digunakan untuk menjelaskan tentang kebutuhan dasar manusia, tetapi masih banyak lagi ahli lain yang mengemukakan teori tentang kebutuhan manusia. Ada sembilan jenis kebutuhan manusia yaitu:

- a. Kebutuhan untuk memperoleh kasih sayang
- b. Kebutuhan untuk memperoleh harga diri
- c. Kebutuhan untuk memperoleh prestasi dan posisi
- d. Kebutuhan untuk memperoleh penghargaan yang sama dengan orang lain
- e. Kebutuhan untuk memperoleh kemerdekaan diri
- f. Kebutuhan untuk memperoleh rasa aman dan perlindungan diri
- g. Kebutuhan untuk dikenal orang lain
- h. Kebutuhan untuk merasa dibutuhkan oleh orang lain
- i. Kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompoknya.

Apabila ada salah satu atau lebih kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan seseorang. Perlu diketahui bahwa kadar kepuasan atas pemenuhan setiap kebutuhan itu untuk setiap orang berbeda-beda. Namun pada prinsipnya semua kebutuhan itu memerlukan pemenuhan selanjutnya.

Mc. Clelland mengemukakan ada tiga jenis kebutuhan manusia yaitu *needs for achivement, needs for power, dan needs for affiliation*. Ahli lain yaitu *Murray* (dalam *Steers & Porter, 1987*) merumuskan 13 kebutuhan manusia yaitu *needs achievement, offilation, aggression, order, power, succorence, dan understanding*. Dua pendapat terakhir ini tidak dibahas pada kesempatan ini. Pembahasan materi selanjutnya difokuskan pada kebutuhan khas pada remaja.

B. Kebutuhan Khas pada Usia Remaja

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa pada usia remaja memiliki beberapa jenis kebutuhan yang lebih menonjol untuk

mendapatkan perhatian dan pemenuhan dibandingkan dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Ini bukan berarti kebutuhan dasar seperti disebutkan di bagian terdahulu itu lalu hilang. Ada dua jenis kebutuhan remaja yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan yang bersifat sekunder. Kebutuhan primer itu menyangkut kebutuhan makan, minum, tidur dan lain-lain, sedangkan kebutuhan sekunder berupa kebutuhan untuk dihargai, untuk mendapat pujian, memperoleh kedudukan dalam kehidupan orang lain, menghasilkan sesuatu dan sebagainya.

Rumusan jenis kebutuhan remaja dikemukakan oleh komisi perencanaan pendidikan pada *National Education Association American* mengemukakan beberapa kebutuhan yang bersifat khas pada usia remaja sebagai berikut:

1. Remaja merasa butuh untuk mengembangkan keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal untuk bekerja (yang menghasilkan uang)
2. Remaja sangat memerlukan informasi untuk memelihara kesehatan dan kesegaran fisiknya.
3. Remaja membutuhkan suatu informasi atau pengetahuan tentang hak dan kewajiban seorang warga negara yang baik.
4. Memerlukan pengetahuan tentang masalah keluarga dan maknanya bagi individu maupun masyarakat.
5. Perlu pengetahuan dan informasi bagaimana memperoleh dan memanfaatkan fasilitas yang ada dan bagaimana cara pemeliharanya.
6. Butuh informasi tentang peranan ilmu pengetahuan (*science*) bagi kehidupan manusia.
7. Memerlukan peresapan makna (*apersepsi*) dan penghargaan terhadap seni, musik dan keindahan alam.
8. Memerlukan informasi bagaimana cara memanfaatkan waktu luangnya dengan baik.
9. Memerlukan pengetahuan tentang cara mengembangkan rasa hormat (*respect*) pada orang lain.
10. Memerlukan wawasan dan pengetahuan untuk mampu berfikir secara rasional.

Jenis-jenis kebutuhan tersebut sangat diperlukan untuk bekal awal bagi remaja dalam mensikapi lingkungannya dengan baik dan agar mereka

dapat diterima oleh lingkungannya. Dengan penguasaan dan pemenuhan kebutuhan itu remaja dapat hidup layak sesuai dengan tuntutan lingkungan mereka. Di samping rumusan tersebut ada tujuh jenis kebutuhan khas remaja yaitu:

1. Kebutuhan untuk memperoleh kasih sayang
2. Kebutuhan untuk dikutsertakan dan diterima oleh kelompoknya.
3. Kebutuhan untuk mampu mandiri
4. Kebutuhan untuk mampu berprestasi
5. Kebutuhan untuk memperoleh pengakuan dari orang lain.
6. Kebutuhan untuk dihargai
7. Kebutuhan untuk mendapatkan falsafah hidup.

Urgensi dari setiap kebutuhan tersebut antara individu yang satu dengan yang lainnya tidak sama persis, karena dipengaruhi oleh faktor individual, faktor sosial, faktor cultural dan faktor religius (termasuk nilai-nilai yang dianut). Masing-masing faktor tersebut dapat mewarnai tinggi rendahnya tingkat pengharapan atas pemenuhan setiap kebutuhan tersebut.

C. Usaha-usaha yang dapat dilakukan orang tua dan guru untuk memenuhi kebutuhan remaja

Pemenuhan kebutuhan sosial-psikologis sama pentingnya dengan pemenuhan kebutuhan fisiologis. Apabila kebutuhan makan, minum tidak terpenuhi, akibatnya orang akan mati karenanya. Begitu pula halnya kebutuhan sosial-psikologis tidak terpenuhi dengan baik, secara tidak langsung dapat menimbulkan permasalahan bagi yang bersangkutan dan dapat pula mempercepat kematian.

Apabila kebutuhan sosial-psikologis tidak terpenuhi, maka akan mengakibatkan timbulnya rasa tidak puas, menjadi frustrasi dan terhambatnya pertumbuhan serta perkembangan sikap positif terhadap lingkungan masyarakat dan dirinya, sehinggamerasa tidak berarti dalam hidupnya. Sebaliknya bilamana kebutuhan tersebut terpenuhi dengan baik, maka dapat mewujudkan keseimbangan pribadi, serta menimbulkan rasa gembira, harmonis dan menjadi orang yang produktif untuk kepentingan dirinya maupun kepentingan orang lain. Kehangatan dan kasih sayang orang tua dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian yang kuat dan akan berkembang lebih baik bilamana mereka remaja.

Lingkungan keluarga dan guru/sekolah mempunyai peranan penting dalam mengarahkan sikap dan perilaku untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu pihak-pihak tersebut perlu melakukan berbagai usaha membantu memenuhi kebutuhan remaja, agar tidak menimbulkan kesulitan atau permasalahan bagi remaja. Sebagai pedoman berikut ini disampaikan saran-saran yang dapat dilakukan untuk membantu memenuhi kebutuhan remaja.

1. Meningkatkan iman dan taqwa terhadap tuhan yang maha esa, melalui ceramah keagamaan dan kegiatan kerohanian lainnya.
2. Memberikan bimbingan kepada remaja/siswa untuk mencapai cita-citanya dengan penuh kasih sayang, sehingga dapat menimbulkan citra positif.
3. Memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, untuk dapat dijadikan sebagai model bagi remaja sesuai dengan peran jenis kelaminnya masing-masing.
4. Menyediakan fasilitas yang memadai untuk membantu remaja mengembangkan potensinya kearah positif dan bermanfaat bagi remaja itu sendiri dalam hidupnya.
5. Menghargai dan memperlakukan remaja sebagai individu yang sedang berkembang menuju kedewasaannya.
6. Membantu remaja mengatasi problem-problem yang sedang dialami, agar tidak menimbulkan dampak negative dalam kehidupannya.
7. Mengikutsertakan remaja dalam mengatasi masalah (keluarga, sekolah) yang memerlukan pemecahan sesuai dengan batas-batas kemampuannya.
8. Sekolah perlu menyediakan sarana/fasilitas dan program kegiatan yang dapat berfungsi sebagai wahana untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.
9. Sekolah perlu melakukan berbagai kegiatan kelompok sebagai wahana untuk mengembangkan sifat kebersamaan dan memenuhi kebutuhan, diikutsertakannya dalam kelompok
10. Membimbing dan memberi kesempatan untuk berprestasi melalui berbagai kegiatan ko-kulikuler maupun ekstra-kurikuler.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Setiap orang memiliki kebutuhan dasar (fisiologis , psikologis dan sosiologis) yang umumnya sama tanpa membedakan balas usia , status sosial maupun

status ekonomi namun demikian ada beberapa jenis kebutuhan tertentu yang lebih menonjol urgensinya untuk mendapatkan pemenuhan pada setiap tahap perkembangan manusia. Banyak ahli yang merusakan jenis-jenis kebutuhan manusia seperti *Abraham Maslow* , *Andi Mappiane* , *Jumhur* dan *Moh Surya* masing-masing rumusan itu saling melengkapi dan menyempurnakan .

Jenis kebutuhan remaja yang perlu mendapat perhatian lebih besar dan memiliki pengharapan yang tinggi untuk dipenuhinya adalah kebutuhan untuk memperoleh kasih sayang, diterima kelompoknya, dihargai sebagai seorang remaja bukan lagi sebagai anak-anak, tetapi juga tidak dapat dituntut tanggung jawab seperti orang dewasa karena mereka belum mampu untuk itu, dan pedoman untuk mendapatkan pedoman hidup.

Diantara upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua/keluarga dan guru/sekolah untuk membantu memenuhi kebutuhan remaja adalah: (1) Meningkatkan iman dan taqwa terhadap tuhan yang maha esa, melalui ceramah keagamaan dan kegiatan kerohanian lainnya; (2) Memberikan bimbingan kepada remaja/siswa untuk mencapai cita-citanya dengan penuh kasih sayang, sehingga dapat menimbulkan citra positif; (3) Memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, untuk dapat dijadikan sebagai model bagi remaja sesuai dengan peran jenis kelaminnya masing-masing; (4) Menyediakan fasilitas yang memadai untuk membantu remaja mengembangkan potensinya kearah positif dan bermanfaat bagi remaja itu sendiri dalam hidupnya; (5) Menghargai dan memperlakukan remaja sebagai individu yang sedang berkembang menuju kedewasaannya; (6) Membantu remaja mengatasi problem-problem yang sedang dialami, agar tidak menimbulkan dampak negative dalam kehidupannya; (7) Mengikutsertakan remaja dalam mengatasi masalah (keluarga, sekolah) yang memerlukan pemecahan sesuai dengan batas-batas kemampuannya; (8) Sekolah perlu menyediakan sarana/fasilitas dan program kegiatan yang dapat berfungsi sebagai wahana untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya; (9) Sekolah perlu melakukan berbagai kegiatan kelompok sebagai wahana untuk mengembangkan sifat kebersamaan dan memenuhi kebutuhan, diikutsertakannya dalam kelompok; (10) Membimbing dan memberi kesempatan untuk berprestasi melalui berbagai kegiatan ko-kulikuler maupun ekstra-kulikuler.

BAB 4

PERTUMBUHAN FISIK REMAJA

A. Pertumbuhan Fisik Remaja

Datangnya masa remaja, ditandai oleh adanya perubahan-perubahan baik perubahan fisik maupun psikis. Perubahan dalam tubuh atau fisik dapat dilihat dalam bentuk gejala-gejala yang disebut gejala sex primer. Perubahan dalam tubuh seorang remaja yang mengalami datangnya masa remaja ini terjadi sangat pesat, yang meliputi 4 perubahan fisik penting dalam tubuh remaja.

Hurlock (1992) menyatakan bahwa perubahan fisik tersebut, terutama dalam hal perubahan yang menyangkut ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, perkembangan ciri-ciri sex primer dan perkembangan ciri-ciri sex sekunder.

1) Perubahan Ukuran Tubuh

Perubahan ini mencakup adanya penambahan dalam tinggi dan kuat badan. Di antara anak-anak perempuan, rata-rata peningkatan pertahun dalam tahun sebelum haid adalah 3 inci, dan 2 tahun sebelum haid, peningkatan rata-rata adalah 2,5 inci. Jadi peningkatan keseluruhan selama 2 tahun sebelum haid adalah 5,5 inci. Setelah haid, tingkat pertumbuhan menurun sampai kira-kira 1 inci dalam setahun dan berhentisekitar delapan belas tahun. Bagi anak laki-laki, permulaan periode pertumbuhan pesa, tinggi tubuh diulai rata-rata pada usia 12.8 tahun dan berakhir rata-rata pada usia 15,3 tahun, dengan puncaknya pada usia 14 tahun.

Peningkatan tinggi badan yang terbesar terjadi setahun sesudah dimulainya masa puber, dan sesudah itu pertumbuhan menurun dan berlangsung lambat sampai usia 20 atau 21 tahun. Karena periode pertumbuhan pada anak laki-laki berlangsung lebih lama, maka anak laki-laki lebih tinggi dari pada anak perempuan pada saat sudah mencapai kematangan.

Pertambahan berat badan, tidak hanya karena lemak, tetapi juga karena tulang dan jaringan otot bertambah besar walaupun pertumbuhan berlangsung dengan pesat, tetapi seringkali remaja kelihatan kurus. Pertambahan berat badan yang paling besar pada anak perempuan terjadi pada saat sebelum dan sesudah haid, sedangkan pada anak laki-laki, pertumbuhan berat maksimal terjadi setahun atau dua tahun sesudah anak perempuan dan mencapai puncaknya pada usia 16 tahun. Menurut Hurlock (1992), kegemukan selama masa remaja bagi anak laki-laki dan anak perempuan tidaklah aneh pada saat anak berada dalam usia sepuluh dan dua belas tahun, disaat terjadi awal pertumbuhan pesat, anak cenderung menumpuk lemak dibagian perut, disekitar putting susu, dipinggul dan dipaha, pipi, leher dan rahang. Lemak tersebut biasanya hilang setelah kematangan masa puber dan pertumbuhan pesat tinggi badan dimulai, meskipun ada yang menetap sampai dua tahun lebih selama awal masa puber.

2) Perubahan Proporsi Tubuh

Hurlock (1992) mengemukakan bahwa perubahan fisik pokok keada, adalah perubahan proporsi tubuh. Badan yang pada mulanya kurus dan panjang mulai melebihi dibagian pinggul dan bahu. Pertumbuhan tungkai dan lengan, mendahului pertumbuhan badan, sehingga tampak terlalu panjang.

Pola yang sama, terjadi pada pertumbuhan lengan yang pertumbuhannya mendahului pertumbuhan pesat badan, sehingga tampak terlalu panjang. Proporsi yang tidak seimbang ini akan berlangsung terus sampai akhirnya proporsi tubuh mulai tampak seimbang seperti proporsi tubuh orang dewasa.

3) Perubahan Ciri-Ciri Sex Primer

Perubahan fisik pokok ketiga adalah pertumbuhan dan perkembangan ciri-ciri sex primer yaitu organ-organ sex, pada pria, gonad atau testis, yang terletak di dalam serotum di luar tubuh. Pada usia empat belas tahun baru sekitar 10 persen dari ukuran matang. Testis telah berkembang penuh pada usia dua puluh satu tahun, yang mula-mula meningkat adalah panjangnya kemudian secara berangsur-angsur bertambah besar.

Kalau fungsi organ-organ reproduksi pria sudah matang, maka biasanya terjadi basah malam atau disebut juga mimpi basah. Banyak anak laki-laki tidak menyadari apa yang terjadi pada saat kejadian. Tanda-tanda gejala sex primer ini juga terjadi pada anak perempuan. Petunjuk pertama bahwa mekanisme reproduksi anak perempuan menjadi matang adalah datangnya haid, yang selanjutnya akan terjadi secara berkala kira-kira setiap dua puluh delapan hari sampai mencapai menopause, pada akhir empat puluhan atau awal lima puluh tahun.

4) Perubahan Ciri-Ciri Sex Sekunder

Perubahan fisik ke empat adalah perkembangan ciri-ciri sex sekunder. Perkembangan sex sekunder membedakan pria wanita, dan membuat anggota sex tertentu terbaik pada organ jenis kelamin yang lain. Ciri ini tidak berhubungan dengan reproduksi meskipun secara tidak langsung ada juga hubungannya yaitu karena pria tertarik kepada wanita dan sebaliknya. Inilah sebabnya, mengapa ciri ini disebut “sekunder”, dibandingkan dengan organ-organ “sex primer” yang langsung berhubungan dengan reproduksi. Ciri-ciri sex sekunder ini berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan. Adapun ciri-ciri sex sekunder yang penting adalah sebagai berikut:

- ***pada anak laki-laki***

Tumbuh rambut pada bagian-bagian tertentu, kulit menjadi kasar. Kelenjar lemak yang memproduksi minyak dalam kulit semakin membesar dan menjadi lebih aktif sehingga sering menimbulkan jerawat. Selain keadaan tersebut kelenjar keringat diketiak mulai berfungsi dan keringat bertambah banyak.

Perubahan lain adalah nampat pada otot yang semakin membesar dan kuat, suara berubah menjadi besar volumenya dan terjadi benjolan-benjolan kecil di sekitar kelenjar susu pria tetapi hanya berlangsung selama beberapa minggu.

▪ ***Pada anak perempuan***

Anak yang mulai remaja pinggulnya menjadi membesar dan lebar, membesarkan tulang pinggul dan lemak berkembang dibawah kulit. Pertumbuhan yang lain, terjadi pada payudara yang mulai menonjol, rambut mulai tumbuh dibagian-bagian tertentu dan pada kemaluan dan ketiak, kelut menjadi kasar dan pori-pori membesar. Selain tersebut, juga terjadi perubahan pada kelenjar lemak dan kelenjar keringat yang menjadi lebih aktif dan sumbatan-sumbatan pada kelenjar lemak dapat menyebabkan jerawat.

Disamping perubahan-perubahan tersebut pada masa ini, otot anak perempuan juga menjadi kuat, dedangkan perubahan pada suara anak remaja perempuan menjadi lebih merdu dari sebelumnya.

B. Pengaruh Pertumbuhan Fisik Terhadap Tingkah Laku Remaja

Perubahan fisik pada masa puber mempengaruhi semua bagian tubuh, baik eksternal maupun internal sehingga mempengaruhi keadaan psikologis remaja. Meskipun akibatnya biasa sementara, namun cukup menimbulkan perubahan dalam perilaku, sikap dan kepribadian.

Dapat dimengerti bahwa akibat yang lebih luas dari masa remaja pada keadaan fisik anak juga mempengaruhi sikap dan perilaku. Menurut Hurlock (1992) ada bukti yang menunjukkan bahwa perubahan dalam sikap dan perilaku yang terjadi pada saat ini lebih merupakan akibat dari perubahan sosial dari pada akibat perubahan kelenjar yang berpengaruh pada keseimbangan tubuh. Semakin sedikit simpati dan pemberian yang diterima anak remaja dari orang tua, kakak-adik, guru-guru dan teman-teman semakin besar harapan sosial pada periode ini semakin besar akibat psikologis dari perubahan-perubahan fisik.

Selanjutnya dikatakan pada umurnya pengaruh masa remaja lebih banyak pada anak perempuan daripada anak laki-laki, hal ini disebabkan karena anak perempuan biasanya lebih cepat matang daripada anak laki-laki. Sebagian disebabkan karena banyaknya hambatan-hambatan social.

Pada saat ini pada anak perempuan mulai ditekankan pada perilaku anak perempuan, justru pada saat anak perempuan mencoba untuk membebaskan diri dari berbagai pembatasan. Sebab-sebab mengapa anak laki-laki tidak terpengaruh oleh perubahan-perubahan masa remaja seperti halnya anak perempuan: masa puber rupanya lebih merupakan kejadian yang berlangsung secara bertahap. Tidak terjadi secara serentak dengan kepesatan perkembangan seperti yang dialami anak perempuan. Rangsangan yang ditimbulkan sama kuatnya atau lebih kuat bagi anak laki-laki, namun ia mempunyai kesempatan lebih banyak untuk menyesuaikan dirinya. Karena mencapai masa remaja lebih dulu, anak perempuan lebih cepat menunjukkan tanda-tanda perilaku yang menonjol daripada anak laki-laki. Tetapi perilaku anak perempuan lebih cepat stabil dari pada anak laki-laki.

Seberapa jauh perubahan pada masa remaja akan mempengaruhi perilaku sebagian besar tergantung pada kemampuan dan kemauan anak remaja untuk mengungkapkan keprihatinan dan kecemasannya kepada orang lain sehingga dengan begitu ia dapat memperoleh pandangan baru dan yang lebih baik.

Reaksi efektif terhadap perubahan terutama ditentukan oleh kemampuan untuk berkomunikasi. Komunikasi adalah cara untuk mengatasi kecemasan yang selalu disertai tekanan. Anak yang merasa sulit atau tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain lebih banyak berperilaku negative, dari pada anak yang mampu dan mau berkomunikasi. Akibat psikologis juga timbul karena kebingungan yang berasal dari harapan orang tua guru, dan orang-orang lainnya. Anak laki-laki dan perempuan diharapkan berbuat sesuai dengan standar yang pantas untuk usia mereka. Hal ini mereka anggap relative mudah kalau pola perilaku mereka terletak pada tingkat pengembangan yang sesuai. Namun anak yang kematangannya belum siap untuk memenuhi harapan-harapan social menurut usianya cenderung akan mengalami masalah.

Perubahan pada masa remaja sering mempengaruhi sikap dan perilakunya Perubahan yang terjadi pada remaja sebagai berikut:

1. *Ingin Menyendiri*

Perubahan pada masa remaja mulai terjadi, anak-anak biasanya menarik diri dari teman-teman dan dari berbagai kegiatan

keluarga dan sering bertengkar dengan teman-teman dan dengan anggota keluarga. Mereka sering melamun, betapa seringnya ia tidak dimengerti dan diperlakukan dengan kurang baik dan ia juga mengadakan eksperimen sex melalui masturbasi. Gejala menarik diri ini mencakup ketidak inginan berkomunikasi dengan orang-orang lain.

2. *Bosan*

Anak remaja bosan dengan permainan yang sebelumnya amat digemari, tugas-tugas sekolah, kegiatan-kegiatan social dan kehidupan pada umumnya. Akibatnya anak sedikit sekali bekerja sehingga prestasinya diberbagai bidang menurun. Anak terbiasa tidak mau berprestasi khususnya karena sering timbul perasaan akan keadaan fisik yang tidak normal.

3. *Inkoordinasi*

Pertumbuhan pesat dan tidak seimbang mempengaruhi pola koordinasi gerakan, dan anak akan merasa kikuk dan janggal selama beberapa waktu. Setelah pertumbuhan melambat koordinasi akan membaik secara bertahap.

4. *Antagonis Sosial*

Anak remaja seringkali tidak mau bekerja sama, sering membantah dan menentang. Permusuhan terbuka antara seks yang berlainan diungkapkan dalam kritik, dan komentar-komentar yang merendahkan. Dengan berlanjutnya masa remaja anak kemudian menjadi lebih ramah, lebih dapat bekerjasama dan lebih sabar kepada orang lain.

5. *Emosi yang Meninggi*

Kemurungan, merajuk, ledakan amarah dan kecenderungan untuk menangis karena yang hasutan yang sangat kecil merupakan ciri-ciri bagian awal masa remaja pada masa ini anak merasa khawatir, gelisah dan cepat marah. Sedih dan mudah marah serta suasana hati yang negative sangat sering terjadi selama masa prahaid (awal periode haid). Dengan semakin matangnya keadaan fisik anak ketegangan lambat laun mulai berkembang dan anak sudah mulai mampu mengendalikan emosinya.

6. *Hilangnya Kepercayaan Diri*

Anak remaja yang tadinya sangat yakin pada diri sendiri sekarang menjadi kurang percaya diri dari takut akan kegagalan karena daya tahan fisik menurun dan karena kritik yang bertubi-tubi datang dari orang tua dan teman-temannya. Banyak anak perempuan dan laki-laki setelah masa remaja mempunyai perasaan rendah diri.

7. *Terlalu Sederhana.*

Perubahan tubuh yang terjadi selama masa remaja menyebabkan anak menjadi sangat sederhana dalam segala penampilannya karena takut orang lain memperhatikan perubahan yang dialaminya dan memberikan komentar yang buruk.

Perubahan-perubahan fisik menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Perubahan fisik hampir selalu dibarengi dengan perubahan perilaku dan sikap. Perubahan ini dapat mengganggu keseimbangan yang sebelumnya sudah terbentuk, perilaku mereka mendadak menjadi sulit diduga dan seringkali agak melawan norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu masa ini sering disebut masa negative.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Fisik Remaja

1. *Sistim endokrin dalam tubuh*

Apabila system endokrin dalam tubuh berfungsi normal maka akan memperlihatkan ukuran tubuh yang normal pula. Perubahan system endokrin menyebabkan perubahan fisik pada remaja yang menyebabkan kegoncangan dalam homeostasis badan.

2. *Faktor-faktor nutrisi*

Antara lain, kurang makan juga menyebabkan ketegangan emosi meningkat. Anemia menyebabkan apatis disertai kecemasan dan lekas marah. Kekurangan kalsium menyebabkan lekas marah dan ketidak stabilan emosi.

3. *Gangguan keluarga*

Pengaruh faktor keluarga meliputi factor-faktor keturunan dan lingkungan. Faktor lingkungan akan membantu tercapai perwujudan potensi keturunan yang dibawa anak lahir. Pada setiap tahap usia lingkungan lebih banyak pengaruhnya terhadap berat tubuh dari pada terhadap tinggi.

4. *Gangguan emosi*

Anak yang terlalu sering mengalami gangguan emosional menyebabkan terbentuknya steroid adrenal yang berlebihan, dan ini akan membawa akibat berkurangnya pembentukan hormone pertumbuhan dikelenjar patury. Bila terjadi hal demikian, pertumbuhan awal remaja pun terhambat dan tidak tercapai berat badan yang seharusnya.

5. *Jenis kelamin*

Anak laki-laki cenderung lebih tinggi dan lebih berat dari pada anak perempuan, kecuali pada usia antara 12 sampai 15 tahun anak perempuan biasanya akan sedikit lebih tinggi dan lebih berat dari anak laki-laki. Terjadinya perbedaan berat badan dan tinggi tubuh ini karena bentuk tulang dan otot pada anak laki-laki memang berbeda dari anak perempuan.

6. *Status sosial ekonomi*

Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status social ekonomi rendah cenderung lebih kecil dari anak yang berasal dari keluarga yang status ekonominya tinggi.

7. *Kesehatan*

Anak-anak yang sehat dan jarang sakit, biasanya akan memiliki tubuh lebih berat dari pada anak yang sering sakit.

8. *Kecerdasan*

Hampir selalu sama, anak yang kecerdasannya tinggi biasanya lebih gemuk dan berat dari pada anak yang kecerdasannya rendah juga anak yang berprestasi di sekolah menonjol cenderung lebih gemuk dan berat.

D. Usaha Membantu Pertumbuhan Fisik Remaja

Permasalahan dalam pertumbuhan fisik remaja sering disebabkan karena perasaan dan fikiran untuk dicapainya. Bila dirinya tidak dapat menyamai seperti yang diidamkan akan menimbulkan rasa cemas bagi remaja. Perilaku, sikapnya akan mengalami perubahan karena dia menilai dirinya berbeda dari teman sbanaynya. Remaja banyak perhatian terhadap kelompok, perilaku remaja akan banyak dipengaruhi oleh perilaku kelompok.

Pengembangan program kelompok remaja ke arah kegiatan yang bernilai positif oleh para tokoh masyarakat dan sekolah, merupakan upaya membantu para remaja dalam perubahan fisik mereka. Kegiatan bernilai positif seperti olahraga, pramuka dan seni dapat memupuk pertumbuhan fisik remaja sedangkan kegiatan yang bernilai negatif seperti ngebut, begadang di malam hari, minum-minuman keras, dan semacamnya akan mengganggu kesehatan. Kelompok remaja yang dapat dibentuk di sekolah seperti kelompok olahraga, kelompok seni, kelompok belajar. Kelompok remaja dapat pula terbentuk di luar sekolah, seperti kelompok olahraga, kesenian, pramuka dan sebagainya. Pengembangan kegiatan pramuka, penyelenggaraan senam kesegaran jasmani dan pembiasaan hidup bersih perlu diprogram sebagai kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler di sekolah menengah. Pembentukan kelompok belajar atas bimbingan guru merupakan kegiatan yang dapat membentuk mereka untuk belajar teratur dan bertanggung jawab.

Disamping upaya yang telah dikemukakan diatas, baik guru maupun orang tua perlu membantu remaja agar memahami keadaan fisik dan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya serta masalah berkaitan dengan perubahan tersebut. Penjelasan atau informasi yang diberikan pada remaja dapat meliputi berbagai hal, yaitu berkaitan dengan kesehatan, penataan diri, konsep tentang daya tarik, baik fisik maupun psikis.

Pertumbuhan fisik merupakan perubahan-perubahan fisik yang terjadi dan merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Perubahan fisik tersebut bukan saja menyangkut bertambahnya ukuran tubuh dan berubahnya proporsi tubuh, melainkan juga meliputi perubahan ciri-ciri yang terdapat pada kelamin primer dan sekunder. Baik pada remaja laki-laki ataupun perempuan, perubahan fisik tersebut mengikuti urutan-urutan tertentu.

Pertumbuhan fisik remaja ditandai oleh 1) Perubahan ukuran tubuh selama masa remaja pertumbuhan tinggi badan bertambah 25 persen dan berat badan bertambah dua kali lipat. 2) Proporsi tubuh kurang proporsional. 3) Ciri kelamin utama yaitu kematangan fungsi alat kelamin utama, pada wanita mengalami menstruasi pertama dan pada laki-laki mengalami mimpi basah. 4) Ciri kelamin kedua seperti pinggul melebar dan mencuatnya puting susu pada wanita dan tumbuhnya kumis dan jengot serta bulu di sekitar kelamin dan membesarnya jakun pada laki-laki.

Tahap dan irama pertumbuhan baik antara laki-laki dan wanita tidak sama yaitu pada wanita dua tahun lebih cepat dewasa dari pada laki-laki.

Pertumbuhan fisik mempengaruhi perkembangan tingkah laku remaja, hal ini tampak pada perilaku yang canggung dalam proses penyesuaian diri remaja isolasi diri dari pergaulan, perilaku emosi seperti gelisah, mudah tersinggung serata “melawan” kewenangan dan sebagainya. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik remaja adalah:

1. Faktor keluarga yaitu meliputi keturunan dan lingkungan keluarga
2. Faktor gizi yang erat kaitannya dengan kondisi social ekonomi keluarga
3. Faktor emosional yang bertalian dengan gangguan emosional yang dialami selama perkembangannya.
4. Faktor jenis kelamin, dimana laki-laki cenderung memiliki ukuran tubuh lebih tinggi dan lebih kuat dibandingkan dengan perempuan.
5. Faktor kesehatan fisik.

Remaja yang banyak memperhatikan kelompok sebaya perlu mendapat perhatian dari pada pendidik dalam proses pendidikan. Pengembangan program kegiatan kelompok yang bernilai positif sangat mendukung pertumbuhan fisik remaja seperti kegiatan belajar kelompok, pembentukan kelompok olahraga, kegiatan pramuka dan pembiasaan hidup sehat dan bersih perlu dikembangkan secara terprogram.

BAB 5

PERKEMBANGAN INTELIGENSI REMAJA

Periodisasi perkembangan manusia berlangsung mulai dari fase prenatal, infancy, bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa dan lanjut usia. Masing-masing fase itu memiliki karakteristik yang khas. Perpindahan dari suatu fase ke fase berikutnya terjadi perubahan, perubahan yang dialami masing-masing individu terdapat perbedaan baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Perkembangan inteligensi remaja juga mengalami perubahan (lebih bersifat kualitatif) yang mempengaruhi sikap dan perilaku remaja. Untuk lebih memahami perkembangan inteligensi remaja, sistematika pembahasan dikembangkan sebagai berikut: (1) pengertian inteligensi, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan inteligensi, (3) perkembangan inteligensi remaja, (4) karakteristik perkembangan inteligensi remaja (5) usaha-usaha mengembangkan inteligensi remaja.

Inteligensi mempunyai sumbangan yang cukup bermakna (signifikan) terhadap prestasi dan keberhasilan belajar seseorang. Kebermaknaan ini dibandingkan dengan aspek-aspek di luar inteligensi seperti kepribadian, motivasi, minat, sikap dan kebiasaan belajar. Ada beberapa pilihan kegiatan yang dapat dilakukan guru (sekolah) dalam menstimulasi perkembangan inteligensi peserta didik.

A. Pengertian Inteligensi

Masyarakat umum mengenal inteligensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, ataupun untuk memecahkan problem yang dihadapi (Saifuddin Azwar, 1996). Gambaran tentang

mahasiswa yang berintelegensi tinggi adalah lukisan mengenai mahasiswa pintar, selalu naik tingkat, memperoleh nilai baik, atau mahasiswa yang jempolan di kelasnya atau bintang kelas. Bahkan gambaran ini meluas pada citra fisik, yaitu sosok mahasiswa yang wajahnya bersih/berseri, berpakaian rapi, matanya bersinar atau berkacamata. Sebaliknya, mahasiswa yang berintelegensi rendah memiliki sosok seseorang yang lamban berfikir, sulit memahami pelajaran, prestasi belajar rendah, dan mulutnya lebih banyak menganga disertai tatapan mata kebingungan. Pendapat orang awam, seperti diparkan ini meskipun tidak memberi arti yang jelas tentang inteligensi, namun secara umum tidak jauh berbeda dari makna inteligensi yang dikemukakan para ahli.

Banyak rumusan yang dikemukakan ahli tentang definisi inteligensi, masing-masing ahli memberikan tekanan yang berbeda-beda sesuai dengan titik pandang untuk lebih memahami inteligensi yang sesungguhnya. Berikut dikemukakan definisi dari beberapa ahli tersebut sebagai berikut:

1. Inteligensi merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkan dalam hubungannya dengan lingkungan dan masalah-masalah yang timbul.
2. Inteligensi juga diibaratkan bagaikan listrik, mudah diukur tapi hampir mustahil untuk didefinisikan. Kalimat ini banyak benarnya, tes intekigensi sudah di buay sejak sekitar dalapan dekade yang lalu, akan tetapi sejauh ini belum ada definisi intigensiyang dapat diterima secara universal.
3. Beberapa ahli memandang bahwa inteligensi sebagai auatu kumpulan trait-trait tertentu. Ineligensi dikaitkan dengan pengetahuan, pemikiran, kemampuan bertindak secara efektif dalam menghadapi situasi baru dan kemampuan mendapatkan serta memanfaatkan informasi.
4. Alfred Binet menyatakan bahwa Inteligensi adalah suatu kapasitas intelektual umum yang antara lain mencakup kemampuan-kemampuan:
 - a. Menalar dan Menilai (*reasoning and judgment*)
 - b. Menyeluruh (*comprehension*)

- c. Mencipta dan merumuskan arah berfikir spesifik (*to take and maintain a definite direction of thought*)
 - d. Menyesuaikan fikiran pada pencapaian hasil akhir (*to adapt thinking to the attainment of a describe end*)
 - e. Memiliki kemampuan mengeritik diri sendiri (*to be outocritical*)
5. Menurut Spearman bahwa aktivitas mental atau tingkah laku individu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor umum {*general factor (G)*} dan faktor khusus {*spesifik factor (S)*} dengan kemampuan menalar secara abstrak.
 6. Pengertian inteligensi menurut Cattel kombinasi sifat-sifat manusia yang terlihat dalam kemampuan memahami hubungan yang lebih kompleks, semua proses berfikir abstrak, menyesuaikan diri dalam pemecahan masalah dan kemampuan memperoleh kemampuan baru.
 7. David Wechsler mendefinisikan inteligensi sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasioal, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan secara efektif.
 8. Lewis Madison Terman mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan berfikir secara abstrak.
 9. H.H Goddar mendefinisikan inteligensi sebagai tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang.
 10. Edward Lee Thomdike mengatakan bahwa inteligensi adalah kemampuan dalam memberikan respons yang baik dari pandangan kebenaran dan fakta.
 11. George D. Stoddard mendefinisikan sebagai bentuk kemampuan untuk memahami masalah-masalah yang bercirikan: (a) mengandung kesukaran, (b) kompleks, yaitu mengandung berbagai jenis tugas yang harus dapat dibatasi dengan baik dalam arti bahwa individu yang inteligen mampu menyerap kemampuan baru dan memadukannya dengan kemampuan yang sudah dimiliki untuk kemudian digunakan untuk menghadapi masalah, (c) abstrak,

yaitu mengandung simbol-simbol yang memerlukan analisis dan interpretasi, (d) ekonomis, yaitu dapat diselesaikan dengan menggunakan proses mental yang efisien dari segi penggunaan waktu, (e) diarahkan pada satu tujuan, yaitu bukan dilakukan tanpa maksud melainkan mengikuti target yang jelas, (f) mempunyai nilai sosial, yaitu cara dan hasil pemecahan masalah dapat diterima oleh nilai dan norma sosial, dan (g) berasal dari sumbernya, yaitu pola pikir yang membangkitkan kreativitas untuk menciptakan yang baru dan lain.

12. Walters dan Gardener mendefinisikan inteligensi sebagai suatu kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa inteligensi itu adalah kemampuan untuk memperoleh berbagai informasi berfikir abstrak, menalar serta bertindak secara efisien dan efektif.

B. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Inteligensi

Banyak faktor yang secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi perkembangan inteligensi. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan inteligensi antara lain:

1. Faktor Pembawaan (Genetik)

Banyak teori dan hasil penelitian menyatakan bahwa kapasitas inteligensi dipengaruhi oleh gen orang tua. Dalam hal ini ada yang mengatakan bahwa genetik ayah cenderung dominan mempengaruhi tingkat kecerdasan anaknya. Ahli lain mengatakan bahwa tingkat kecerdasan anak memang dipengaruhi faktor genetik, namun yang cenderung mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat kecerdasan anak, teragantung faktor gen mana (ayah atau ibu) yang dominan mempengaruhinya pada saat terjadinya “konsepsi” individu.

Teori konvergensi mengemukakan bahwa anak yang lahir telah mempunyai potensi bawaan, tetapi potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan baik tanpa mendapat pendidikan dan latihan atau sentuhan dari lingkungan. Demikian pula halnya dengan inteligensi menandung potensi bawaan, tetapi untuk dapat berfungsi dan berkembang seoptimal mungkin

sebagaimana mestinya perlu mendapatkan pendidikan dan latihan dari lingkungan.

2. Faktor Gizi

Perkembangan inteligensi baik dari segi kualitas maupun kuantitas tidak terlepas dari pengaruh faktor gizi. Kuat atau lemahnya fungsi inteligensi juga ditentukan oleh gizi yang memberikan energi/tenaga bagi anak sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Kebutuhan akan makanan bernilai gizi tinggi (gizi berimbang) terutama yang besar pengaruhnya pada perkembangan inteligensi ialah pada fase prenatal (anak dalam kandungan) hingga usia balita, sedangkan usia diatas lima tahun pengaruhnya tidak signifikan lagi.

3. Faktor Kematangan

Perkembangan fungsi inteligensi dipengaruhi oleh kematangan organ inteligensi itu sendiri. Menurut Piaget seorang psikolog dari Swiss membuat empat pentahapan kematangan dalam perkembangan inteligensi. Tahap pertama disebut periode sensori motorik (0-2 tahun), tahap kedua disebut periode pre operasional (2-7 tahun), tahap ketiga disebut periode operasional konkrit (7-11 tahun), dan tahap keempat disebut periode operasional formal (11-16 tahun).

Pendapat Piaget tersebut membuktikan bahwa semakin bertambah usia seseorang, inteligensinya makin berfungsi dengan sempurna. Ini menimbulkan perubahan-perubahan kualitatif dari fungsi inteligensi. Perkembangan inteligensi semakin meningkat usia ke arah dewasa bahkan semakin tua, orang semakin cermat menganalisis suatu persoalan kaena didukung oleh pengalaman-pengalaman hidupnya. Jadi perkembangan inteligensi disini tidak lagi dari segi kuantitas dan strukturnya, tetapi lebih dari segi kualitas yaitu kemampuan menganalisis (memecahkan suatu permasalahan yang rumit) dengan baik.

4. Faktor Pembentukan

Pendidikan dan latihan bersifat kognitif dapat memberikan sumbangan terhadap fungsi inteligensi seseorang. Misalnya: orang tua yang menyediakan fasilitas sarana seperti bahan bacaan majalah anak-anak dan sarana bermain yang memadai, semua ini dapat membentuk anak menjadi mengikatkan fungsi dan kualitas pikirannya, pada gilirannya

situasi ini akan meningkatkan perkembangan inteligensi anak dibanding anak seusianya.

5. Kebebasan Psikologis

Perlu dikembangkan kebebasan psikologis pada anak agar inteligensinya berkembang dengan baik. Orang tua atau orang dewasa lainnya yang suka mengatur; mendikte, membatasi anak untuk berfikir dan melakukan sesuatu, membuat kecerdasan anak tidak berfungsi dan tidak berkembang dengan baik, terutama aspek kreativitas dan pola pikir. Mereka bebas memilih cara (metode) tertentu dalam memecahkan persoalan. Hal ini mempunyai sumbangan yang berarti dalam perkembangan inteligensi.

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan inteligensi remaja, yaitu:

1. Bertambahnya informasi yang disimpan (dalam otak) seseorang sehingga ia mampu berfikir selektif.
2. Banyaknya pengalaman dan latihan-latihan memecahkan masalah sehingga seseorang dapat berfikir proporsional
3. Adanya kebebasan berfikir, menimbulkan keberanian seorang dalam menyusun hipotesis yang radikal dan menunjang keberanian anak memecahkan masalah dan menarik kesimpulan yang baru dan benar.

C. Hubungan Antara Inteligensi dan Hasil Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu obyek yang sering menjadi pusat perhatian baik bagi guru maupun orang tua. Bila berbicara tentang prestasi belajar, jelas mempunyai kaitan yang erat dengan inteligensi tentunya tanpa mengabaikan faktor-faktor lain yang juga mempunyai sumbangan terhadap tingginya rendahnya prestasi belajar peserta didik.

Ada sejumlah faktor lain ikut berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik, yaitu faktor internal mencakup fisik; kondisi panca indera dan fisik umumnya, dan psikologis, meliputi: (a) variable nonkognitif; minat, motivasi, dan kemampuan umum (inteligensi). Faktor eksternal mencakup pertama fisik, kondisi tempat belajar, sarana dan prasarana belajar, materi pelajaran, dan suasana lingkungan belajar, kedua sosial; dukungan sosial dan pengaruh budaya. Selengkapnya faktor-faktor yang berpengaruh ini divisualisasikan dalam diagram berikut ini.

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar satu diantaranya adalah inteligensi. Seperti telah dipaparkan di muka, faktor inteligensi merupakan faktor yang cukup signifikan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Menurut Anastasi dan Willeman (dalam Sobani Irfan, 1986) menyatakan bahwa: dalam setiap kegiatan yang menuntut prestasi baik itu prestasi belajar, prestasi kerja, prestasi olahraga, seni, dan sebagainya inteligensi memegang peranan yang sangat penting.

Seseorang yang taraf inteligensi tinggi, akan lebih mudah menerima pelajaran bila dibandingkan dengan orang yang memiliki inteligensi rendah. Bagi individu yang inteligensinya tinggi, tidak banyak mengalami kesulitan untuk mengerti dan memahami pelajaran yang baru karena ia mampu menganalisis dan mengerti hubungan antara masalah yang satu dan yang lainnya. Elida Prayitno (1990) juga mengemukakan bahwa individu yang mempunyai inteligensi tinggi mampu memecahkan masalah yang rumit dalam waktu yang relatif singkat dan tepat, sedangkan yang berinteligensi rendah hanya dapat menyelesaikan masalah-masalah yang sederhana saja. Willerman (dalam Mudjiran, 1988) mengatakan inteligensi mempunyai korelasi positif dengan hasil belajar, rata-rata korelasinya yaitu 0,50. Coleman (1975) juga menyatakan bahwa keberhasilan dalam kehidupan (termasuk belajar) dipengaruhi oleh faktor inteligensi (IQ) dan kecerdasan emosional.

D. Karakteristik Perkembangan Inteligensi Remaja

Pada periode remaja inteligensi berkembang semakin berkualitas dengan bertambahnya kemampuan remaja untuk menganalisis dan memikirkan hal-hal yang abstrak, akibatnya remaja makin kritis dan dapat berpikir dengan baik. Pikiran remaja sering dipengaruhi oleh teori-teori dan ide sehingga menimbulkan sikap kritis terhadap lingkungannya. Pendapat orang tua sering dibanding-bandingkan dengan teori yang ditalentasi remaja, akibatnya sering terjadi pertentangan antara sikap kritis remaja dan aturan-aturan, adat istiadat, kebiasaan, dan norma-norma yang berlaku di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Sebagai akibat remaja telah mampu berpikir secara abstrak dan hipotesis, maka pola pikir remaja menunjukkan kekhususan sebagai berikut:

1. Timbul kesadaran berpikir tentang berbagai kemungkinan tentang dirinya.
2. Mulai memikirkan bayangan tentang dirinya pada masa yang akan datang.
3. Mampu memahami norma dan nilai-nilai yang berlaku dilingkungannya.
4. Bersifat kritis terhadap berbagai masalah yang dihadapi.
5. Mampu menggunakan teori-teori dan ilmu pengetahuan yang dimiliki.
6. Dapat mengasimilasikan fakta-fakta baru dan fakta-fakta lama
7. Dapat membedakan mana yang penting dan mana yang tidak penting.
8. Mampu mengambil manfaat dari pengalaman.
9. Makin berkembangnya rasa toleransi terhadap orang lain yang berbeda pendapat dengannya.
10. Mulai mampu berfikir tentang masalah yang tidak konkrit, seperti pilihan pekerjaan, kelanjutan studi, dan perkawinan.
11. Mulai memiliki pertimbangan-pertimbangan yang rasional.
12. Taraf kecerdasan masing-masing individu tidak sama, ada yang rendah, sedang, dan ada yang tergolong tinggi. Perbedaan itu telah ada sejak lahir, namun perkembangan selanjutnya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Untuk memperjelas pengklasifikasian inteligensi, berikut ini dikemukakan pengklasifikasian menurut Binet dan WAIS-R sebagai berikut.

E. Usaha Orang Tua dan Guru Membantu Perkembangan Inteligensi Remaja

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa potensi intelektual tidak dapat berkembang dengan sempurna tanpa mendapatkan perlakuan dari lingkungan. Oleh karena itu keluarga dan sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan anak. Adapun yang dapat dilakukan antara lain:

1. Dalam proses belajar mengajar hendaknya orang tua atau guru lebih mengutamakan proses dari pada hasil. Misalnya dalam memberikan

pertanyaan kepada peserta didik tidak mengutamakan betul atau salah jawabannya semata, tetapi yang lebih penting dihargai adalah keberaniannya untuk mengemukakan pendapatnya itu.

2. Menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir. Misalnya metode penemuan (inquiri), diskusi dan sejenisnya.
3. Guru membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak.
4. menyediakan fasilitas yang memadai untuk menumbuhkembangkan taraf kecerdasan anak, misalnya bahan bacaan, peralatan labor, permainan dan sebagainya.
5. memberikan tugas sekolah dengan berbagai macam metode yang dapat merangsang dan mengembangkan daya pikir.

Perkembangan inteligensi remaja sedang berada pada tahap keempat yang disebut periode operasional formal. Dengan demikian, seyogyanya remaja telah mampu berfikir secara abstrak dan hipotesis, mampu berfikir berbagai kemungkinan tentang dirinya, kelanjutan studi, jenis pekerjaan yang cocok, manfaat penanaman hidup, dan hubungan antara berbagai macam fakta.

Inteligensi mempunyai korelasi positif dengan prestasi belajar. Korelasi tersebut rata-rata berkisar 25 s.d 50 persen. Penemuan baru mengungkapkan penelitian yang dilakukan di luar negeri rata-rata korelasinya 0,695 lebih tinggi dari penelitian di lakukan di Indonesia, yaitu 0,347. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan inteligensi antara lain faktor bawaan (genetik), gizi, kematangan, pembentukan dan kebebasan psikologis, lingkungan dan budaya.

Intelligen : *Intelligent*; sebutan untuk tingkah laku mereka yang mempunyai inteligensi tinggi (cerdas, pandai) yang inteligensi teraktualisasi.

Inteligensi : *Intelligence*; 1. Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi bar secara cepat dan efektif. 2. Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif. 3. Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali. 4. Sebutan untuk hasil pengukuran inteligensi.

- Intelektual : *Intellectua*; 1. Berkenaan dengan inteligensi, 2. Mencirikan seseorang dengan minat-minat yang terutama sekali ditunjukkan kepada ide-ide dan belajar, 3. Sebutan untuk kecakapan seseorang.
- IQ : Secara normatif hasil tes inteligensi dinyatakan dalam bentuk rasio (Quotient) dan dinamai *Intelligence Quotient* disingkat menjadi IQ.
- Kognitif : *Cognitive*; 1. Salah satu ranah dari Taxonomi Bloom, 2. Nama salah satu aliran dalam psikologi yang pencetusnya Piaget dari Swiss, nama aliran dimaksud adalah psikologi kognitif, 3. Ada pertaliannya dengan kerja organ otak yang digunakan untuk berfikir.

BAB 6

PERKEMBANGAN KREATIVITAS REMAJA

Kreativitas merupakan suatu potensi yang telah ada sejak anak dilahirkan, namun potensi tersebut tidak akan berkembang secara optimal apabila tidak mendapatkan pendidikan dan latihan dari lingkungannya. Setiap individu memiliki potensi kreatif, yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lain adalah besar atau kecilnya potensi tersebut. Ada seorang individu yang sangat kreatif karena memiliki potensi kreatifitas yang besar, sedangkan individu yang lain kreativitasnya terbatas seperti yang tidak kreatif, ini karena individu yang bersangkutan potensi kreativitasnya hanyalah kecil/tidak seperti individu yang lain.

Individu yang dikatakan kreatif adalah seseorang yang memiliki potensi kreativitas yang besar. Untuk mengetahui hal ini ada cirri-ciri yang dapat diidentifikasi melalui sikap, perilaku, dan penampilannya. Untuk mengidentifikasi cirri-ciri tersebut dapat dilakukan melalui tes/psikotes dan/atau pengamatan, serta melihat atau mencermati hasil-hasil karyanya.

Kreativitas dapat berkembang apabila memiliki kondisi lingkungan yang memberikan stimulasi agar potensi kreatif yang dimiliki seseorang tertantang untuk berfungsi secara optimal. Pada pembahasan materi berikut ini akan disajikan jenis lingkungan yang dapat memupuk berkembangnya kreativitas seseorang. Disamping itu juga factor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi berkembangnya kreativitas seseorang.

Pendidikan formal di sekolah pada umumnya belum sepenuhnya berperan mengembangkan kreativitas siswa. Pembelajaran di sekolah mempunyai kecenderungan sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran di sekolah cenderung mengembangkan aspek kognitif saja yang bersifat menalar, sementara aspek kreativitas terabaikan
2. Di sekolah anak-anak dibiasakan mencari jawaban tunggal, yaitu hanya satu saja yang benar sesuai dengan apa yang diinginkan guru.
3. Jawaban satu persoalan hendaknya seragam, konsep berpikir divergen, tidak dikembangkan sepenuhnya, sehingga menghambat berkembangnya kreativitas siswa.

Melalui pembahasan materi berikut ini konsep-konsep tentang masalah kreativitas akan diuraikan lebih rinci. Para pembaca dapat lebih memperdalam kajiannya tentang kreativitas melalui berbagai macam referensi lainnya.

A. Pengertian Kreativitas

Banyak ahli yang menjelaskan makna kreativitas. Inteligensi berkaitan dengan kemampuan berpikir *konvergen*, sedangkan kreativitas adalah berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berpikir divergen. Berpikir konergen yaitu proses berpikir didasari oleh berbagai hal menuju kesatu hal/kesimpulan, sedangkan berpikir divergen yaitu kemampuan berpikir yan gberawal dari satu persoalan atau satu hal menuju keberbagai hal. Misalnya dalam memecahkan suatu persoalan lalu ditinjau dari berbagai segi.

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan produk-produk baru, meskipun komponen-komponennya tidak semuanya baru. Apabila pendapat para ahli tersebut disimpulkan maka akan diperoleh pokok-pokok pemikiran tentang makna kreativias sebagai berikut :

1. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan produk-produk baru
2. Kreativitas adalah kemampluan seseorang untuk berpikir divergen, meskipun tetap ada kaitannya dengan kemampuan berpikir konvergen.
3. Produk dari pemikiran kreatif itu antara lain mengandung ciri-ciri adanya kelancaran (*fluency*) yaitu mengandung banyak ide/

pemikiran dan bersifat luas; keluwesan (*flexibility*) dapat diterapkan dalam memecahkan berbagai persoalan; keaslian (*originality*) bukan meniru bersifat khas dan unik; dan elaborasi (*elaboration*) merupakan penyempurnaan terhadap hal-hal yang sebelumnya telah ada sehingga dapat lebih praktis, adanya guna, dan menimbulkan kemudahan-kemudahan untuk melakukan sesuatu.

B. Tahap-tahap Kreativitas

Potensi kreatif berkembang melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap persiapan (*preparation*) yaitu mulai dengan mempelajari latar belakang masalah yang dihadapi
2. Tahap konsentrasi (*concentration*) yaitu berpikir sepenuhnya tentang masalah tersebut
3. Tahap inkubasi (*incubation*) yaitu istirahat untuk penenangan dengan cara santai sejenak
4. Iluminasi (*illumination*) yaitu tahap pada saat seseorang mendapatkan suatu ide/gagasan tentang pemecahan masalah yang dihadapi tadi
5. Verifikasi/produksi (*verification/production*) yaitu tahap terakhir mulai memecahkan masalah tersebut dan merealisasikan dalam bentuk ide-ide.

C. Karakteristik Individu Kreatif

Individu yang memiliki potensi kreativitas tinggi menunjukkan sikap dan perilaku yang kadang-kadang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang. Kekhasan perilaku kreatif digambarkan oleh beberapa ahli berikut ini. Menurut Rogers ada tiga kondisi dari pribadi kreatif, yaitu :

1. Keterbukaan terhadap pengalaman
2. Kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang (*internal locus evaluation*), dan
3. Kemampuan untuk bereksperimen, untuk bermain dengan konsep-konsep.

Para ahli lain seperti Torrance dan Dombo, Cohen mengemukakan beberapa ciri orang kreatif antara lain :

1. Suka humor, tidak kaku dan tidak tegang dalam bekerja

2. Suka pada pekerjaan yang menantang
3. Cukup kuat memusatkan perhatian
4. Suka mengemukakan ide-ide baru dan bersifat imajinatif
5. Lebih sensitif terhadap keadaan orang lain
6. Tidak banyak terikat pada kelompoknya
7. Mampu memunculkan ide-ide yang aneh
8. Terbuka terhadap ide/penemuan baru
9. Fleksibel/tidak kaku
10. Memiliki konsep diri positif

perilaku kreatif tidak hanya memerlukan kemampuan berfikir kreatif (kognitif), tetapi juga memerlukan adanya sikap kreatif (afektif), pada saat sikap kreatif dioperasionalkan.

D. Ciri-Ciri Keluarga yang Melahirkan Anak Kreatif

Ada beberapa ciri kehidupan keluarga yang dapat melahirkan anak kreatif.

1. Menghargai anak sebagai pribadi
2. Memberikan contoh tingkah laku kreatif
3. Menaruh perhatian pada pengembangan bakata anak
4. Memiliki patokan etis yang jelas, seperti :
 - a. Kejujuran
 - b. Penghargaan pada mutu pekerjaan
 - c. Memiliki keingintahuan secara intelektual
 - d. Memiliki ambisi yang sehat.
5. Kurang khawatir terhadap aktivitas yang dilakukan anak
6. Keluarga yang sering berpindah-berpindah

E. Hal-hal yang Menghalangi Berkembangnya Kreativitas

Menurut David Campbel ada beberapa hal atau kondisi yang menghalangi berkembangnya kreativitas anak, antara lain:

1. Takut gagal bila akan melakukan aktivitas
2. Terlalu mengutamakan tata tertib dan tradisi
3. Gagal melihat kekuatan yang dimilikinya
4. Berpikir teralalu pasti
5. Enggan untuk mencoba-coba/bermain-main
6. Terlalu mengharap hadiah

F. Faktor-faktor yang Dapat Mempengaruhi Perkembangan Kreativitas

Mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi berkembangnya kreativitas seseorang, berikut ini David Campbel (dalam Mangunhardjono, 1986) menjelaskan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu :

1. Faktor genetik
2. Adanya keterbukaan dalam keluarga
3. Adanya kebebasan psikologis
4. Kehidupan yang sering berpindah-pindah
5. Tersedianya fasilitas yang memadai untuk mengembangkan bakat
6. Keberanian dalam mengambil resiko

G. Usaha Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa di Sekolah

Menurut Clark dan Rogers, untuk mengembangkan kreativitas (dalam mengajar) perlu menciptakan rasa aman dan kebebasan psikologis. Untuk itu pendidikan perlu mengusahakan :

1. Menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya.
2. Menghindarkan adanya suasana yang bersifat mengancam
3. Memberikan empaty terhadap persoalan yang dihadapi anak
4. Memberikan kebebasan untuk berpendapat, *permissiveness* (memaklumi) terhadap pemikiran anak.

Menurut David Campbel guru yang memiliki kebiasaan berikut ini sangat baik untuk menumbuh kembangkan kreativitas anak.

1. Bersifat mengasuh/membimbing
2. Suka bersifat informal
3. Memiliki persiapan mengajar yang matang
4. Tidak terikat pada buku pelajaran saja
5. Terbuka terhadap pendapat yang berlawanan
6. Suka memberikan penguatan (*reinforcement*) bila ada siswa yang kreatif
7. Tidak terlalu pasti.

Ada beberapa strategi dalam pengembangan kreativitas, yaitu :

1. Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan atau produk kreatif ialah yang mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut.

2. Pendorong

Bakat kreatif siswa akan terwujud bilamana ada dukungan dari lingkungan dan dorongan dari dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu.

3. Proses

Anak/siswa perlu diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas dan diberikan fasilitas yang diperlukan. Kurikulum yang terlalu padat mengakibatkan tidak ada peluang bagi siswa untuk melakukan kegiatan kreatif, dan jenis pekerjaan yang monoton tidak menunjang bagi siswa untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif.

4. Produk

Kondisi yang mengungkapkan seseorang untuk menciptakan produk kreatif yang bermakna yaitu kondisi pribadi dan kondisi lingkungan. Kedua kondisi tersebut seberapa jauh mampu menimbulkan kegiatan kreatif dan menghasilkan sesuatu produk kreatif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan produk-produk baru. Proses kreatif melalui beberapa tahap berikut ini : (1) tahap persiapan (*preparation*); (2) tahap konsentrasi (*concentration*); (3) tahap inkubasi (*incubation*); (4) tahap iluminasi (*illumination*); (5) Verifikasi/Produksi (*Verification/ Production*).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi berkembangnya kreativitas anak, seperti faktor genetic, lingkungan keluarga, tidak mengalami tekanan psikologis. Ciri keluarga yang dapat memupuk berkembangnya kreativitas anak, antara lain : menghargai anak sebagai pribadi, memberikan contoh tingkah laku kreatif, menaruh perhatian pada pengembangn bakat anak. Beberapa hal yang menghambat berkembangnya kreativitas, antara lain takut gagal bila akan melakukan aktivitas, terlalu mengutamakan tata tertib dan tradisi, gagal melihat kekuatan yang dimilikinya dan berpikir terlalu pasti.

BAB 7

BAKAT KHUSUS

A. Pengertian

Bakat diyakini sebagai anugerah Tuhan YME kepada manusia. Anugerah tersebut perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Dengan bakat yang dimiliki, seseorang mampu meraih prestasi dalam berbagai bidang sesuai dengan bakatnya. Bakat yang dimiliki seseorang berbeda antara satu dengan lainnya, baik dari segi jenisnya maupun dalam derajat atau tingkat pemilikan suatu bakat. Ani berbakat musik, adi berbakat dalam mengoperasikan angka-angka, sementara budi berbakat teknik, dan Rina berbakat sastra. Itulah keragamannya meskipun mereka seumur bahkan mungkin bersaudara belum tentu bakat mereka sama. Begitu juga dari segi derajat atau tingkat pemilikan bakat tertentu misalnya Adrian dan Afif sama-sama berbakat sastra, namun Adrian lebih menonjol dibandingkan dengan Afif.

Mengingat begitu pentingnya bakat sebagai salah satu potensi peserta didik, maka pendidik hendaklah berperan membimbing mereka agar bakat yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik tersebut dapat berkembang. Oleh karena itu para pendidik perlu mengenali, memahami berbagai hal mengenai bakat, sehingga memudahkan mereka dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan bakat yang dimilikinya.

Menurut *Utami Munandar* (1985), Bakat (*attitude*) pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Berbeda dengan bakat,

“kemampuan” merupakan daya untuk malakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan suatu tindakan (*performance*) dapat dilakukan sekarang, sedangkan bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan di masa yang akan datang. Bakat dan kemampuan menentukan prestasi seseorang. Orang yang berbakat matematika diperkirakan akan mampu mencapai prestasi tinggi dalam bidang matematika. Jadi “prestasi” merupakan perwujudan bakat dan kemampuan. Prestasi yang menonjol dalam salah satu bidang mencerminkan bakat yang unggul dalam bidang tersebut, begitu juga sebaliknya.

Kartini Kartono (1979), bakat adalah mencakup segala faktor yang ada pada individu sejak awal pertama dari kehidupannya, yang kemudian menumbuhkan perkembangan keahlian, kecakapan, dan keterampilan khusus tertentu. Bakat bersifat *laten potensial* (dalam arti dapat mekar berkembang) sepanjang hidup manusia dan dapat diaktifkan potensinya. Potensi-potensi yang terpendam dan masih tetap itu dapat dibuat aktif.

Suganda Purbakawatja (1982), Bakat sebagai “benih dari suatu sifat, yang baru akan nampak nyata, jika mendapat kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang”

Dyke Bingham (dalam Ny. Moesono; 1989) bakat adalah : *A Condition or set of characteristic regard symptomatic of and individuals ability to acquire with training some knowledge (usually specifie), skill or set of response, such as the ability to speak a language to produce music, etc.*

Bakat adalah suatu kondisi atau serangkaian karakteristik dari kemampuan seseorang untuk mencapai sesuatu dengan sedikit latihan (khusus) mengenai pengetahuan, keterampilan, atau serangkaian respon misalnya kemampuan berbahasa, kemampuan mengarang lagu dan lain- lain.

Sarlito Wirawan Sarwono (1979), bakat adalah kondisi dalam diri seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bakat merupakan kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud.

2. Bakat tidaklah diturunkan semata, tetapi merupakan *interaksi* dari faktor *keturunan* dan faktor *lingkungan*, artinya dibawa sejak lahir berupa potensi dan berkembang melalui proses belajar, dan memiliki ciri khusus.
3. Orang yang berbakat dalam bidang tertentu diperkirakan akan mampu mencapai prestasi tinggi dalam bidang itu. Jadi prestasi sebagai perwujudan bakat dan kemampuan.
4. Bakat mencakup ciri-ciri lain yang dapat memberi kondisi atau suasana memungkinkan bakat tersebut terealisasi, termasuk inteligensi, kepribadian, interest, dan keterampilan khusus. "Bakat adalah suatu kapasitas untuk belajar sesuatu" arti kapasitas adalah potensi kemampuan untuk berkembang.

B. Jenis-jenis Bakat

Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Potensi yang dimiliki individu ada yang bersifat umum dan ada khusus. Inteligensi termasuk kemampuan umum, sedangkan kemampuan khusus mengacu kepada bakat yang dimiliki individu yang biasanya disebut dengan bakat khusus. Bakat khusus adalah seperangkat sifat yang dianggap sebagai tanda kemampuan individu untuk menerima latihan atau respon, seperti kemampuan berbahasa, musik, berhitung, olah raga dan sebagainya.

Dengan demikian kajian tentang bakat khusus itu terutama dari segi kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas tertentu yang tidak tergantung pada latihan atau belajar sebelumnya. Sehubungan dengan pengertian tersebut terdapat berbagai jenis bakat yang dimiliki individu.

Raven mengelompokkan bakat khusus seseorang sebagai berikut : bakat pemahaman verbal, kemampuan numerikal, skolastik, bakat kerani (kesekretariatan), pemahaman mekanik, tilikan (pandangan) ruang atau berfikir 3 dimensi, dan bakat bahasa. Selanjutnya ditinjau dari cara berfungsinya, bahwa bakat dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu :

1. Bakat kemahiran atau kemampuan mengenai bidang pekerjaan yang khusus seperti bakat musik, bakat menari, olah raga (sepak bola, senam, renang) dan sebagainya.
2. Bakat khusus tertentu yang diperlukan sebagai perantara untuk merealisasikan kemampuan tertentu, misalnya bakat melihat ruang

(dimensi) yang diperlukan untuk merealisasikan bakat insinyur, bakat berhitung untuk merealisasikan bakat sebagai ahli statistik atau akuntansi, bakat verbal untuk merealisasikan bakat sebagai wartawan atau penulis novel, bakat bahasa untuk merealisasikan bakat orator dan penceramah.

Bakat bukanlah sifat tunggal, melainkan sekelompok sifat-sifat yang secara bertingkat membentuk bakat.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bakat

Berkembang atau tidaknya bakat yang ada pada diri seseorang dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi variabel yang berasal dari orang tersebut dan variabel yang berasal dari lingkungannya.

1. Variabel-variabel dalam Diri Siswa

- a. *Interest* atau *minat*; minat seseorang akan berpengaruh terhadap pengembangan bakatnya. Seseorang yang berminat terhadap hitung menghitung, berpotensi menjadi ahli matematika
- b. *Motivasi*, rendahnya/kurangnya motivasi, maka bakat tidak akan berkembang atau tidak menonjol. Motivasi berkaitan dengan “tujuan”. Jika kurang motivasi, sedikit saja ada halangan, sudah cukup untuk menghilangkan semangat berlatih.
- c. *Value*, bagaimana seseorang memberi arti terhadap pekerjaan itu. Misalnya bila seseorang memberi arti negatif terhadap pekerjaan musik, kurang dihargai, maka bakat itu juga terhambat berkembangnya.
- d. *Kepribadian*, Anak yang berkembang sesuai dengan bakatnya, akan memiliki kepribadian yang lebih positif, dibandingkan sukses-sukses yang dialaminya, serta penggunaan bakatnya mempengaruhi penyesuaian emosionalnya.
- e. *Konsep diri*, Ada pengaruh timbal balik antara kepribadian dengan konsep diri, karena kesuksesan yang diperolehnya.

2. Variabel Lingkungan yang Mempengaruhi Bakat

Variabel lingkungan yang mempengaruhi berkembangnya bakat pada diri seseorang. Variabel-variabel dimaksud antara lain adalah :

- a. **Sarana dan prasarana** yang diperlakukan untuk memfasilitasi dalam mengeksperimen bakat yang dimiliki siswa, misalnya untuk bakat olah raga yaitu lapangan bermain, bakat musik yaitu alat musik, bakat elektronik yaitu alat-alat elektronik seperti komputer, radio, tv dan sejenisnya.
- b. Lingkungan social, melalui proses sosialisasi misalnya kebudayaan tertentu membentuk tingkah laku tertentu. Misalnya di Iran, mungkin tidak dapat berkembang bakat seni musik, tari, dll, karena di sana misalnya tidak dibolehkan bernyanyi. Jadi kesempatan untuk mengekspresikan bakat tersebut sangat sedikit.
- c. Lingkungan edukasi, pengembangan melalui proses pendidikan formal seperti sebagaimana diajarkan di sekolah.
- d. Besar atau banyaknya latihan, pengembangan melalui proses training atau latihan.
- e. Hambatan-hambatan yang ada dalam lingkungan misalnya kemiskinan rangsangan mental, cara pengasuhan anak yang khusus, dan sebagainya
- f. Kemungkinan untuk mengekspresikan atau mengutarakan bakat misalnya apakah diberikan kesempatan untuk latihan yang cukup, apakah tersedia alat, dan sebagainya.

D. Cara-cara Identifikasi dan Pengungkapan Bakat

Untuk kepentingan pendidikan para pendidik perlu mengenali bakat peserta didiknya. Ciri-ciri sebagai berikut : 1) Peserta didik memiliki ketertarikan yang kuat pada suatu bidang atau pekerjaan tertentu. Ketertarikan yang kuat tersebut. 2) Tumbuhnya keinginan yang kuat untuk mencoba melakukan aktifitas dalam bidang atau keterampilan tertentu, 3) Apabila berada dalam kegiatan tersebut mereka menikmatinya, dan cepat menguasai keterampilan dalam bidang/keterampilan tersebut bila dibandingkan dengan anak lain seumur yang tidak berbakat. Cara lain untuk mengamati dan mengenali bakat peserta didik adalah dengan memberi kesempatan peserta didik melakukan sesuatu bidang bakat, dari penampilannya tersebut dapat diketahui apakah dia memiliki bakat atau tidak, misalnya bakat menari di lihat dari gerakannya, bakat menyanyi

dilihat dari bagaimana suara bernyanyi, bakat olah raga dari gerakan dan sebagainya.

Melalui tes bakat juga akan dikenali bakat seseorang. Pada umumnya tes bakat dapat menggambarkan kekuatan dan kelemahan orang yang dites. Tes bakat tertulis yang terkenal adalah tes bakat differensial. Ada delapan sub tes tersebut yaitu :

1. Tes Bakat Verbal; ialah tes yang dipergunakan untuk mengungkap atau mengukur bakat seseorang dalam berbahasa. Seberapa baik seseorang dapat mengerti ide-ide dan konsep-konsep yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata. Seberapa mudah seseorang dapat berpikir dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata.
2. Tes Bakat Numerikal, ialah tes yang dipergunakan untuk mengungkap atau mengukur bakat seseorang mengerti ide-ide dan konsep-konsep yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Seberapa mudah seseorang dapat berpikir dan memecahkan masalah dengan angka-angka.
3. Tes Bakat Skolastik, ialah tes yang dipergunakan untuk mengungkap atau mengukur bakat seseorang dalam mata pelajaran persiapan akademis dan sejenisnya. Seberapa baik seseorang mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas skolastik, mata-mata pelajaran persiapan akademi, dan yang sejenisnya.
4. Tes Bakat Berpikir Abstrak, ialah tes yang dipergunakan untuk mengungkap atau mengukur bakat seseorang dalam memecahkan masalah meskipun tanpa petunjuk yang berupa kata-kata maupun angka-angka. Seberapa baik mudah seseorang mengerti ide-ide dan konsep-konsep yang tidak memberi petunjuk-petunjuk pemecahannya.
5. Tes Bakat Klerikal, ialah tes yang dipergunakan untuk mengungkap atau mengukur bakat seseorang dalam memecahkan hal-hal yang berkaitan tugas-tugas ketatausahaan. Seberapa cepat dan teliti seseorang dapat menyelesaikan tugas-tugas tulis menulis, pekerjaan pembukuan yang sangat diperlukan dalam pekerjaan kantor, perusahaan dagang, pencatatan, pengecekan dan sebagainya.

E. Upaya Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Bakat

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa bakat bersifat potensial, yang memerlukan pengembangan. Untuk pengembangan bakat ada sejumlah hal yang harus dilakukan oleh para orang tua dan guru, antara lain :

1. Perkaya anak dengan macam-macam pengalaman, dan membangun motivasi belajar. Dengan cara ini anak akan dpat menemukan dimana dia berbakat.
2. Dorong atau rangsanglah anak untuk meluaskan kemampuannya, setelah anak mengarang, anjurkan dia untuk menggambarannya.
3. Bersimpati atau bersama-sama melakukan kegiatan dengan anak.
4. Berilah penghargaan atau pujian atas usaha yang dilakukannya sekecil apapun usaha tersebut.
5. Sediakanlah sasaran yang memadai untuk pengembangan bakat anak.

BAB 8

PERKEMBANGAN EMOSI REMAJA

A. Pengertian Emosi

Remaja berada pada periode yang banyak mengalami masalah pertumbuhan dan perkembangan khususnya menyangkut dengan penyesuaian diri terhadap tuntutan lingkungan dan masyarakat serta orang dewasa. Kematangan hormon seks yang ditandai dengan datangnya menstruasi bagi remaja putri dan keluarnya mani melalui mimpi basah pada remaja putra dapat menimbulkan kebingungan dan perasaan cemas, khususnya apabila mereka belum disiapkan untuk menyikapi peristiwa tersebut secara positif. Begitu juga perubahan yang dialami tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan dan hubungan sosial remaja.

Para remaja mulai tertarik pada lawan jenis, ketertarikan ini di satu sisi dapat menimbulkan konflik dalam diri mereka karena muncul perasaan malu, kurang percaya diri dan kebingungan dalam penyesuaian diri agar bertingkah laku seperti yang diinginkan orang dewasa. Apabila mereka tidak mampu, mereka akan dicela dan dianggap tidak matang. Sebaliknya masyarakat terutama orang tua masih memperlakukan mereka sebagai anak-anak dan tidak diberi kesempatan untuk mandiri dalam mengambil keputusan tentang diri mereka sendiri, seperti memilih jurusan atau pendidikan lanjutan, dan memilih teman lawan jenis yang disukai. Keadaan ini akan menimbulkan konflik dan perasaan tidak puas dalam diri remaja, sehingga dapat menjadi sumber timbulnya emosi negatif.

Kecenderungan tingginya gejala emosi remaja perlu dipahami oleh pendidik, khususnya orang tua dan guru. Untuk itu perlu dihindari hal-hal yang dapat menimbulkan emosi negatif seperti marah, kecewa, sedih yang mendalam, frustrasi, cemas, dan lain-lain. Kondisi yang paling sering menimbulkan emosi negative semacam ini adalah hubungan dengan orang tua, guru dan teman sebaya.

Banyak penelitian membuktikan bahwa salah satu penyebab remaja menjadi nakal adalah karena mengalami gangguan emosi. Gangguan emosi menimbulkan rasa tidak aman dan tidak puas terhadap orang-orang yang dilihatnya lebih beruntung dan bahagia. Akibat dari semuanya ini sering mereka melakukan tindakan yang merusak dan menyakiti orang lain.

Dengan mempelajari emosi kita sebagai seorang pendidik dapat mengenali emosi diri sendiri, guna mengajak para siswa mengenali emosi dirinya sendiri, sehingga dapat meningkatkan emosi positif dalam diri sendiri dan peserta didik, dan meminimalkan atau mengendalikan emosi-emosi yang bersifat negatif, serta untuk lebih dapat mengenali emosi-emosi anak didik yang perlu dikembangkan.

Dalam bab ini dibahas dan diuraikan pengertian emosi dan perkembangannya pada masa remaja, karakteristik tingkah laku emosi, penyimpangan emosi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku emosi serta usaha-usaha mengembangkan emosi positif pada diri remaja.

Berbagai definisi tentang emosi dikemukakan oleh para ahli psikologi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa emosi adalah suatu keadaan kejiwaan yang mewarnai tingkah laku. Emosi dapat juga diartikan sebagai suatu reaksi psikologis yang ditampilkan dalam bentuk tingkah laku gembira, bahagia, sedih, berani, takut, marah, muak, haru, cinta dan sejenisnya. Biasanya emosi muncul dalam bentuk luapan perasaan dan surut dalam waktu yang singkat. Hathersall, merumuskan pengertian emosi sebagai situasi psikologis yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh. Misalnya seorang remaja yang sedang marah memperlihatkan muka merah, wajah seram, dan postur tubuh menegang, bertingkah laku menendang atau menyerang, serta jantung berdenyut cepat.

Selanjutnya Keleinginna and Kelenginan (1981), berpendapat bahwa emosi seringkali berhubungan dengan tujuan tingkah laku. Emosi sering

didefinisikan dalam istilah perasaan (*feeling*); misalnya pengalaman-pengalaman afektif, kenikmatan atau ketidaknikmatan, marah, takut, bahagia, sedih dan jijik. Ditambahkannya bahwa emosi sering berhubungan dengan ekspresi tingkah laku seperti senyum, membelalak, dan lain-lain, juga sering berhubungan dengan respon-respon fisiologis seperti sakit kepala, berkeringat dan mau buang air. Apabila kita ingin memahami lebih lanjut tentang apa yang dimaksud dengan emosi, kita dapat melihat contoh-contoh emosi pada diri kita masing-masing. Dalam hal ini misalnya kita dapat membuat pernyataan yang dapat menunjukkan bahwa yang dimaksudkan itu adalah emosidari dalam diri yang sangat mendalam.

B. Jenis dan Ciri-ciri Emosi

1. Jenis Emosi

Secara umum ada dua jenis emosi, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif misalnya gembira, bahagia, sayang, cinta dan berani. Emosi negatif misalnya rasa benci, takut, marah, geram, dan lain-lain. Emosi negatif merupakan reaksi ketidakpuasan dan emosi positif merupakan raksi kepuasan terhadap terpenuhinya kebutuhan yang dirasakan remaja seperti telah diuraikan sebelumnya. Apabila kebutuhan itu terpuaskan, maka remaja merasa senang, bahagia, dan gembira, sebaliknya apabila tidak terpuaskan mereka menjadi kecewa, marah, cemas, takut dan sedih. Emosi positif adalah emosi yang perlu dipupuk dan dikembangkan, sementara itu emosi negatif hendaklah diminimalkan atau dikendalikan sehingga ekspresinya tidak meledak-ledak. Sedangkan Luella Cole mengemukakan bahwa ada tiga jenis emosi yang menonjol pada periode remaja, yaitu:

a. Emosi marah

Emosi marah lebih mudah timbul apabila dibandingkan dengan emosi lainnya dalam kehidupan remaja. Penyebab timbulnya emosi marah pada remaja ialah apabila mereka direndahkan, dipermalukan, dihina, atau dipojokkan di hadapan kawan-kawannya. Remaja yang sudah cukup matang menunjukkan rasa marahnya tidak lagi dengan berkelahi seperti pada masa kanak-kanak seelumnya, tetapi lebih memilih menggerutu, mencaci atau dalam bentuk ungkapan verbal lainnya. Kadang-kadang juga remaja melakukan tindakan kekerasan dalam melampiaskan emosi marah, meskipun mereka berusaha menekan keinginan untuk

bertingkah laku seperti itu. Pada dasarnya remaja cenderung mengganti emosi kekanak-kanakan mereka dengan cara yang lebih sopan, misalnya dengan cara diam, mogok kerja, pergi keluyuran keluar rumah, dan melakukan latihan fisik yang keras sebagai cara pelahiran emosi marah mereka.

b. Emosi takut

Jenis emosi lain yang sering muncul pada diri remaja adalah emosi takut. Ketakutan tersebut banyak menyangkut dengan ujian yang akan diikuti, sakit, kekurangan uang, rendahnya prestasi, tidak dapat pekerjaan atau kehilangan pekerjaan, keluarga kuang harmonis, tidak populer di mata lawan jenis, tidak dapat pacar, memikirkan kondisi fisik yang tidak seperti diharapkan. Ketakutan lain adalah kesepian, kehilangan pegangan agama, perubahan fisik pengalaman seksual seperti onani dan masturbasi, selalu berkhayal, menemui kegagalan belajar di sekolah atau karier, berbeda dengan teman sebaya, takut terpengaruh teman yang kurang baik, diejek dan sebagainya ketakutan yang dialami selama masa remaja dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Ketakutan terhadap masalah atas sikap orang tua yang tidak adil dan cenderung menolak di dalam keluarga.
- 2) Ketakutan terhadap masalah mendapatkan status baik dalam kelompok sebaya maupun dalam keluarga.
- 3) Ketakutan terhadap masalah penyesuaian pendidikan atau pilihan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan cita-cita.
- 4) Ketakutan terhadap masalah pilihan jabatan yang sesuai dengan kemampuan dan keinginan.
- 5) Ketakutan terhadap masalah-masalah seks.
- 6) Ketakutan terhadap ancaman terhadap keberadaan diri.

Pada saat akhir masa remaja dan saat memasuki perkembangan dewa awal, ketakutan atau kecemasan yang baru muncul adalah menyangkut masalah keuangan, pekerjaan, kemunduran usaha, pendirian/pandangan politik, kepercayaan/agama, perkawinan dan keluarga. Remaja yang sudah matang akan

berusaha untuk mengatasi masalah-masalah yang menimbulkan rasa takutnya.

c. Emosi cinta

Jenis emosi ketiga yang menonjol pada diri remaja adalah emosi cinta. Emosi ini telah ada semenjak masa bayi dan terus berkembang sampai dewasa. Sedangkan pada masa remaja rasa cinta diarahkan pada lawan jenis. Pada masa bayi rasa cinta diaahkan pada orang tua terutama kepada ibu. Pada masa kanak-kanak (3-5 tahun) rasa cinta diarahkan kepada orang tua yang berbeda jenis kelamin, misalnya anak laki-laki akan jatuh cinta pada ibu dan anak perempuan pada ayah. Pada masa remaja arah dan objek cinta itu berubah yaitu terhadap teman seaya yang berlawanan jenis.

Menurut Luella Cole, ada kecenderungan remaja wanita tertarik terhadap sesama jenis berlangsung dalam waktu yang lama. Keadaan ini terlihat dari sikap sayang berlebihan kepada sesama wanita. Sering juga perasaan seperti ini berkembang menjadi ketertarikan yang kuat pada wanita yang lebih tua. Oleh karena itu dapat terjadi ibu guru di menjadi objek kasih sayang yang berlebihan dari para siswinya. Remaja wanita yang keranjingan pada guru wanita ini biasanya adalah remaja yang terisolir dan hanya memiliki hubungan yang erat dengan sesama jenis. Remaja wanita seperti ini hubungannya terbatas sekali dengan remaja pria yang dirasakannya sangat berbeda dengan dirinya yaitu kurang lembut atau cenderung kasar. Gadis seperti ini kurang mampu menimbulkan minat cinta pada pria. Apabila mereka memiliki kemampuan belajar yang cukup tinggi dan kerjanya gesit, ia akan bertambah sayang pada guru wanitanya karena dia merasa guru tersebut dapat memahami perasaan dan pikirannya. Gurupun tertarik padanya karena dia anak yang pandai, dan apabila gurunya juga menyayangi secara berlebihan, akan dapa berakibat negatif pada krisis perkembangan emosi cinta yang lebih buruk.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa situasi yang mendorong remaja putri untuk menyayangi wanita yang lebih tua dari dirinya secara berlebihan, yaitu:

- 1) Wanita tersebut dirasakan dapat membantu mengatasi kesulitan yang dihadapinya.
- 2) Wanita itu dapat dijadikan sebagai pengganti ibunya, apabila ia jauh dari ibunya yang dijadikan figur atau kehilangan kasih sayang dari ibunya mungkin karena perceraian atau meninggal.
- 3) Wanita tersebut dirasakan sangat menyayanginya, dan ia berasal dari keluarga yang menolak dirinya.
- 4) Karena tidak populer di antara teman pria, merasa sangat malu dan takut kepada teman pria, atau mempunyai pengalaman yang menyakitkan dengan pria.

Remaja wanita yang mengalami hal-hal seperti di atas menjadikan guru wanita yang lebih tua dari dirinya menjadi objek cintanya, sebagai pengganti dari kekurang mampuannya dalam mengadakan penyesuaian sosial dengan lawan jenis.

Remaja wanita yang mengalami perkembangan perasaan cinta yang normal adalah jika remaja mengarahkan rasa cintanya kepada pemuda sesama remaja. Demikian juga dengan remaja pria punya cinta normal mengarahkan cintanya kepada seorang gadis. Remaja pria yang dalam periode perkembangan emosi cinta sendiri bertingkah laku menggoda dan menarik perhatian remaja wanita, dengan jalan memanggil-manggil anak perempuan yang menawan hatinya, atau berdiri di simpang jalan menunggu remaja wanita lewat. Remaja wanita cukup mampu menjaga akibat perkembangan seksual dalam dirinya dan menyadari bahwa remaja pria memang sengaja mengganggu dirinya. Ahkan remaja wanita yang sering digoda oleh pria merasakan dan menyadari bahwa ia populer dan disenangi oleh remaja pria. Remaja pria yang keseringan jatuh cinta dan dicintai dianggap sebagai salah satu cara untuk menguji kepopuleran diri atau menguji identitas diri.

Pada akhir masa remaja, mereka memilih satu lawan jenis yang paling disayangi. Perkembangan yang normal mengenal emosi cinta dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Objek cinta mula-mula adalah orang dewasa yang sejenis atau berbeda jenis.

- 2) Kemudian objek cinta beralih pada teman sebaya yang sama jenis kelamin, yaitu pada masa pre-remaja.
- 3) Pada akhirnya remaja menjadikan teman sebaya sebagai objek cintanya.

Selanjutnya bila dilihat dari sebab dan reaksi yang ditimbulkannya, emosi dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

- 1) Emosi yang berkaitan dengan perasaan (syaraf-syaraf jasmaniah), misalnya perasaan dingin, panas, hangat, sejuk, dan sebagainya. Munculnya emosi seperti ini lebih banyak dirasakan karena faktor fisik diluar individu, misalnya cuaca, kondisi ruangan, dan tempat dimana individu itu berada.
- 2) Emosi yang berkaitan dengan kondisi fisiologis, misalnya sakit, meriang, dan sebagainya. Munculnya emosi seperti ini lebih banyak dirasakan karena faktor kesehatan.
- 3) Emosi yang berkaitan dengan kondisi psikologis, misalnya cinta, rindu, sayang, benci dan sejenisnya. Munculnya emosi seperti ini lebih banyak dirasakan karena faktor hubungan dengan orang lain.

2. Ciri-ciri emosi

Remaja memiliki karakteristik pemunculan emosi yang berbeda bila dibandingkan dengan pada masa kanak-kanak maupun dengan orang dewasa. Ciri yang khas terjadi pada remaja adalah :

- a. Emosi mudah meluap (tinggi). Meluapnya emosi remaja sering muncul karena tidak terpenuhinya kebutuhan mereka, misalnya: keinginan yang tidak dipenuhi orang tua, tidak mendapat perhatian dari teman sebaya, dan sebagainya.
- b. Mudah muncul emosi negatif. Emosi negatif muncul atau yang ditampilkan dapat berupa marah, benci, sedih dan sebagainya. Misalnya benci pada guru yang pilih kasih, sedih jika tidak mendapat perhatian dan lain-lain.

Emosi negatif tersebut dapat berakibat terjadinya gangguan emosional. Gangguan tersebut antara lain :

- a. Depresi atau sedih yang mendalam, biasanya akibat kesedihan yang tidak mendapat tanggapan dari orang lain atau tanggapan

yang diterima justru meningkatkan kesedihan yang ada. Depresi dapat terjadi akibat kehilangan orang yang sangat dicintai, atau kegagalan yang bertubi-tubi di alami.

- b. Mudah pungsan karena terlalu sensitif dan perasa khususnya terhadap suatu yang menakutkan atau menyedihkan.
- c. Mudah tersinggung dan sensitif terhadap orang lain. Misalnya suatu yang dilihat, didengar atau direspon orang lain, ditanggapi secara impulsive.
- d. Sering camas karena terlalu banyak memikirkan bahaya/kegagalan. Apabila diharapkan pada suatu tugas atau tujuan yang diharapkan orang lain yang terbayangkan bukannya keberhasilan dalam menjalankan tugas tersebut, namun justru kegagalan yang akan ditemui.
- e. Sering ragu-ragu dalam memutuskan sesuatu atau bertindak, mungkin karena terlalu banyak pertimbangan yang kadang-kadang tidak rasional

Emosi negatif yang dialami remaja seringkali muncul pada remaja yang belum mencapai kematangan emosi.

3. Ciri Kematangan Emosi Remaja

Remaja yang sudah mencapai kematangan emosi dapat dilihat dari ciri-ciri tingkah laku sebagai berikut :

- a. Mandiri dalam arti emosional, yaitu bertanggung jawab atas masalah sendiri dan bertanggung jawab atas orang lain.
- b. Mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya. Mereka tidak cenderung menyalahkan diri sendiri ataupun menyalahkan orang lain atas kegagalan yang dialaminya.
- c. Mampu menampilkan ekspresi emosi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.
- d. Mampu mengendalikan emosi-emosi negatif, sehingga pemunculannya tidak impulsif.

4. Ciri-ciri Ketidakmatangan Emosi

Remaja yang tidak memiliki ketidakmatangan emosi dapat dilihat dari ciri-ciri dan tingkah laku sebagai berikut :

- a. Cenderung melihat sisi negative dari orang lain.

- b. Impulsif, kurang mampu mengendalikan emosi dan mudah emosional.
- c. Kurang mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya.
- d. Kurang mampu memahami orang lain dan cenderung untuk selalu minta dipahami oleh orang lain.
- e. Tidak mau mengakui kesalahan yang diperbuat cenderung menyembunyikannya atau lebih memilih sikap mekanisme pertahanan diri.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Emosi

Secara garis besarnya faktor yang mempengaruhi emosi dapat dikelompokkan pada dua faktor, yaitu :

1. Faktor internal

Umumnya emosi seseorang memunculkan berkaitan erat dengan apa yang dirasakan seseorang secara individu. Mereka merasa tidak puas, benci terhadap diri sendiri, dan tidak bahagia. Adapun gangguan emosi yang mereka alami antara lain adalah :

- a. Merasa tidak terpenuhi kebutuhan fisik mereka secara layak sehingga timbul ketidakpuasan, kecemasan dan kebencian terhadap apa yang mereka alami
- b. Merasa dibenci, di sia-siakan, tidak mengerti, dan tidak diterima oleh siapapun termasuk orang tua mereka.
- c. Merasa lebih banyak dirintangi, dibantah, dihina serta dipatahkan daripada disokong, disayangi dan ditanggapi, khususnya ide-ide mereka.
- d. Merasa tidak mampu atau bodoh. Mereka merasa bodoh mungkin karena tidak mengenal potensi atau karena khayalan mereka semata. Keadaan ini menyebabkan mereka benci diri sendiri dan diproyeksikan dengan membenci orang lain.
- e. Merasa tidak menyenangkan kehidupan keluarga mereka yang tidak harmonis seperti sering bertengkar, kasar, pamarah, cerewet atau bercerai. Oleh karenanya dalam diri mereka hilang perasaan nyaman, aman dan bahagia.

- f. Merasa menderita karena iri terhadap saudara karena disikapi dan dibedakan secara tidak adil.

2. Faktor eksternal

Menurut Hurlock dan Luella faktor yang mempengaruhi emosi negatif adalah :

- a. Orang tua atau guru memperkukan mereka seperti anak kecil yang membuat harga diri mereka dilecehkan, “tahu apa kamu, kamu kan masih anak kemaren”, atau siapa yang akan menjagamu jika kamu ikut kemping sekolah”. Ucapan seperti itu sangat manyinggung harga diri mereka karena merasa tidak dihargai dan di anggap tidak mampu.
- b. Apabila dirintangi membina keakraban dengan lawan jenis. Misalnya orang tua merintangi dengan alasan melanggar nilai-nilai sosial, agama , dan lain-lain dapat membuat marah. Apalagi bila smpai diancam dan dihukum, remaja yang berperilaku seperti ini akan memberintak dengan berbagai cara, misalnya melakukan hubungan seks pra-nikah, kumpul kebo atau menjadi *perek*.
- c. Terlalu banyak dirintangi daripada disokong, misalnya mereka lebih banyak disalahkan, dikritik orang tua atau guru, akan cenderung manjasi amrah dan mengekspresikannya dengan cara menentanf kainginana orang tua, mencaci maki guru, atau masuk genk dan bertindak merusak (destruktif).
- d. Disikapi secara tidak adil oleh orang tua, misalnya dengan cara membandingkan dengan saudaranya yang lebih berprestasi atau anak tetangganya, famili dan sebhagainya.
- e. Merasa kebutuhan tidak dipenuhi oleh orang tua padahal orang tua mampu. Orang tua mengabaikan kerana kurang harmonisnya hubungan mereka atau orang tua lebih memprioritaskan hal-hal lain untuk terlebih dahulu diahami.
- f. Merasa disikapi otoriter, seperti dituntut patuh, banyak dicela, dihukum dan dihina.

D. Upaya Orang Tua dan Guru Mengembangkan Emosi Remaja

Emosi negative pada dasarnya dapat diredam sehingga tidak menimbulkan efek negatif. Beberapa cara untuk meredam emosi adalah:

1. Berpikir positif dalam arti mencoba melihat sesuatu peristiwa atau kejadian dari sisi positifnya.
2. Mencoba belajar memahami karakteristik orang lain. Memahami bahwa orang lain memang berbeda dan tidak dapat memaksa orang lain berbuat sesuai dengan keinginan sendiri.
3. Mencoba menghargai pendapat dan kelebihan orang lain. Mereka mendengarkan apa yang dikemukakan orang lain dan mengakui kelebihan orang lain.
4. Introspeksi dan mencoba melihat apabila kejadian yang sama terjadi pada diri sendiri, mereka dapat merasakannya.
5. Bersabar dan menjadi pemaaf. Menghadapi suatu dengan sabar dan kalau orang lain bertindak tidak sesuai dengan keadaan yang diinginkan, mereka akan berusaha memaafkan.
6. Alih perhatian, yaitu mencoba mengalihkan perhatian pada objek lain dari objek yang pada mulanya memicu pemunculan emosi negative.

Oleh sebab itu untuk membantu mengembangkan emosi positif dalam diri siswa/anak baik orang tua ataupun guru hendaknya melaksanakan hal-hal sebagai berikut :

1. Orang tua dan guru serta orang dewasa lainnya dalam lingkungan anak (signifikan person) hendaknya dapat menjadi model dalam mengekspresikan emosi-emosi negatif, sehingga tampilannya tidak meledak-ledak
2. Adanya program latihan beremosi baik di sekolah maupun di dalam keluarga, misalnya dalam merespon dan menyikapi sesuatu yang tidak berjalan sebagaimana mestinya,
3. Mempelajari dan mendiskusikan secara mendalam kondisi-kondisi yang cenderung menimbulkan emosi negatif, dan upaya-upaya mananggpinya secara lebih baik.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa emosi dapat diartikan sebagai suatu reaksi psikologis yang ditampillkan dalam bentuk tingkah laku gembira. Bahagia, sedih, berani, marah, muak, haru, cinta, dan sejenisnya. Emosi sering kali berhubungan dengan tujuan tingkah laku. Emosi sering didefinisikan dalam istilah perasaan (*feeling*); misalnya pangalaman –pangalaman afektif, kenikmatan atau ketidak nikmatan, marah, takut, bahagia, sedih dan jijik. Emosi sering berhubungan dengan ekspresi tingkah laku seperti senyum, membelalak, dan lain-lain. Jenis emosi, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Dari sebab dan reaksi yang ditimbulkannya, emosi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : (1) emosi yang berkaitan dengan perasaan, (2) emosi yang berkaitan dengan kondisi psikologis.

Remaja memiliki karakteristik pemunculan emosi yang menonjol yaitu emosi marah, emosi takut, dan emosi cinta. Faktor penyebab timbulnya emosi negatif pada diri remaja, yaitu (1) orang tua atau guru memperlakukan mereka seperti anak-anak, (2) apabila dihalangi membina keakraban dengan lawan jenis, (3) terlalu banyak dirintangi dari pada di sokong, (4) disikapi secara tidak adil oleh orang tua, (5) merasa kebutuhan tidak dipenuhi oleh orang tua, padahal orang tua mampu, (6) merasa disikapi secara otoriter, seperti dituntut patuh, banyak dicela, dihukum dan dihina.

Gejala gangguan emosional pada remaja tampak pada depresi mudah pingsan, mudah disinggung, sering cemas, dan sering ragu-ragu. Ciri kematangan emosi dapat dilihat dari ciri-ciri tingkah laku : mandiri dalam arti emosional, mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, mapu menampilkan ekspresi emosi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, dan mampu mengendalikan emosi-emosi negatif sehingga pemunculannya tidak impulsif. Adapun remaja yang tidak matang emosinya dapat dilihat dari ciri-ciri tingkah laku : cenderung melihat sisi negatif dari orang lain, impulsif, kurang mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, kurang mampu memahami orang lain dan cenderung untuk selalu dipahami oleh orang lain, dan tidak mau memahami kesalahan yang diperbuat

Beberapa cara untuk meredam emosi negatif adalah : (1) berfikir positif, (2) mencoba belajar memahami karakteristik orang lain, (3) mencoba menghargai pendapat dan kelebihan orang lain, (4) introspeksi,

(5) bersabar dan menjadi pamaaf, dan (6) alih perhaitan. Usaha untuk mengembangkan emosi positif adalah : (1) orang tua dan guru serta orang dewasa lainnya dapat menjadi model dalm mengekspresikan emosi negatif, (2) program latihan beremosi, dan (3) mempelajari dan mendiskusikan kondisi yang menimbulkan emosi negatif.



BAB
9

PERKEMBANGAN MORAL REMAJA

A. Pengertian Moral

Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai pada periode remaja adalah memiliki seperangkat nilai atau sistem etis untuk menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Dicapainya tugas perkembangan ini merupakan bukti remaja mencapai tugas perkembangan moral, yaitu remaja memiliki seperangkat nilai yang mempribadi sebagai pedoman dalam bertingkah laku dalam menjalani kehidupan baik sosial, akademik, dan kehidupan religius. Selama usia remaja penguasaan moral anak mulai ditinggalkan dan secara berangsur-angsur mereka mulai menguasai dan meyakini nilai-nilai yang bersifat universal. Nilai-nilai yang dimiliki sebagai seorang remaja akan membimbing cara berinteraksi dengan orang lain, dan dalam menghadapi berbagai problematik kehidupan, sehingga memungkinkan remaja menjalani kehidupan secara seimbang dan tentram.

Tercapainya perkembangan moral memberi arti bagi peningkatan sosialisasi sehingga remaja benar-benar siap memasuki kehidupan dewasa. Kemampuan memahami nilai-nilai baru yang sesuai dengan tuntutan kehidupan usia remaja, sejalan dengan perkembangan kemampuan berfikir mereka yang makin mendekati kesempurnaan. Perkembangan moral erat kaitannya dengan perkembangan kognitif. Remaja yang memiliki moral tinggi cenderung berfikir positif, remaja yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi akan mampu memahami nilai-nilai moral dan persoalan moral yang mereka hadapi.

Kata moral berasal dari bahasa latin yaitu kata *mos* atau *mores* yang berarti kebiasaan. Moral adalah kebiasaan atau aturan yang harus dipatuhi seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam arti, moral merupakan seperangkat aturan yang menyangkut baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, benar atau salah yang harus dilaksanakan atau harus dihindari dalam menjalani kehidupan. Kohlberg dan Piaget (dalam Bezonsky,1981) mengemukakan bahwa moral itu meliputi tiga pengertian yang berbeda satu sama lain yaitu pandangan moral, perasaan moral, dan tingkah laku moral.

Pandangan moral adalah pendapat atau pertimbangan seseorang tentang persoalan moral. Pandangan moral remaja bagus apabila pertimbangannya dalam menelaah masalah atau persoalan moral sesuai dengan aturan-aturan dan etika moral yang berlaku. Apa alasan remaja untuk mempertimbangkan bahwa tingkah laku mencuri benar atau salah. Bila remaja memandang bahwa tingkah laku mencuri tidak sesuai dengan aturan etika moral, karena merugikan orang lain, menyusahkan orang lain, ini berarti remaja memiliki pandangan moral yang benar. Jika pertimbangan remaja tentang mencuri sesuai dengan aturan-aturan etika moral, maka berarti remaja memiliki pandangan moral yang salah.

Perasaan moral adalah perasaan yang terjadi dalam diri remaja setelah ia mengambil keputusan untuk bertingkah laku bermoral atau tidak. Apakah remaja merasa senang atau puas, jika ia melakukan tindakan bermoral dan merasa bersalah setelah melakukan pelanggaran moral. Bila remaja merasa bersalah, tidak puas dan merasa berdosa setelah melakukan pelanggaran moral berarti remaja tersebut memiliki perasaan moral yang benar dan sebaliknya.

Tingkah laku moral adalah tindakan yang sesuai dengan aturan-aturan etika moral. Pandangan atau pertimbangan, dan perasaan moral yang benar akan mendorong remaja untuk bertingkah laku moral. Namund dapat terjadi seorang remaja yang memiliki pertimbangan moral yang benar, bertingkah laku melanggar moral. Oleh karena itu, dalam pengembangan moral remaja perlu dilakukan secara serasi dan seimbang antara pengembangan pandangan moral, perasaan atau kesan moral dan cara-cara bertingkah laku sesuai dengan aturan atau moral yang berlaku.

B. Teori Perkembangan Moral

Ada beberapa teori yang membahas tentang perkembangan moral. Dalam bab ini hanya dibicarakan 2 teori perkembangan moral, yaitu teori belajar sosial dari Bandura dan teori kognitif dari Piaget dan Kohlberg.

1. Perkembangan Moral Menurut Teori Belajar Sosial

Menurut teori belajar sosial, perkembangan sosial merupakan proses yang dipelajari selama proses interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Perkembangan sosial berlangsung melalui proses peniruan, latihan dan penguatan (Furmann, 1990). Menurut Bandura perkembangan moral berlangsung melalui interaksi seseorang dengan lingkungan yang menyediakan konten moral. Moral seseorang akan berkembang dengan baik, apabila berinteraksi dengan orang dewasa yang menunjukkan tingkah laku moral dalam melakukan tindakan sehari-hari.

Pada awalnya anak akan meniru tingkah laku orang tua, guru dan orang dewasa lainnya melalui pengamatan terhadap tingkah laku moral yang ditampilkan. Tingkah laku moral akan terus berkembang melalui latihan yang diberikan orang tua kepada anaknya, agar mereka dapat berinteraksi secara seimbang dengan lingkungannya. Tingkah laku moral akan cepat dikuasai oleh anak apabila diberi penguatan, yang dapat memperkuat pemahamannya, penguatan akan diperoleh karena bertingkah laku sesuai dengan tuntutan nilai moral yang berlaku. Interaksi anak dengan orang-orang di lingkungan sosialnya akan terus mempengaruhi perkembangan moral anak, sampai pada akhirnya mereka memiliki moralitas yang terinternalisasi.

Remaja akan berkembang moralnya dengan baik apabila dalam sejarah kehidupannya ia dapat meniru orang lain di lingkungannya bertingkah laku moral, dan sekaligus dilatih melakukan tingkah laku moral. Dalam proses peniruan, remaja mengenal tingkah laku moral dengan jalan mengamati tingkah laku orang tua dan orang dewasa lainnya. Oleh karena itu, interaksi yang bermoral dengan orang tua dan guru khususnya serta orang dewasa lainnya sangat penting pengaruhnya untuk membangun moral remaja.

2. Perkembangan Moral Menurut Teori Kognitif

Pelopop teori Kognitif adalah Jean Piaget yang menekankan bahwa perkembangan kognitif erat kaitannya dengan perkembangan moral remaja. Oleh karena itu, perkembangan moral remaja tergantung pada perkembangan kognitifnya. Piaget (Furmann, 1990) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sejajar antara perkembangan moral dan perkembangan kognitif.

Hubungan perkembangan kognitif dengan perkembangan moral tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 1
Hubungan antara Perkembangan Kognitif dengan
Perkembangan Moral menurut Piaget

Perkembangan Kognitif	Perkembangan Moral
❖ Periode sensorik motorik 0-2 Tahun	❖ Belum memiliki konsep tentang peraturan moral
❖ Periode preoperasional 2-5 Tahun	❖ Patuh atau taat kepada peraturan karena ada hukuman bila melanggarnya
❖ Periode operasional konkrit awal SD	❖ Secara berangsur-angsur mulai menyesuaikan diri dengan aturan/norma yang berlaku
❖ Periode sensorik Remaja Awal	❖ Mulai memahami motivasi bertingkah laku sesuai dengan aturan/norma yang berlaku
❖ Periode operasional awal Remaja Akhir	❖ Sudah memahami dan menyesuaikan tindakan dengan aturan/norma yang berlaku
❖ Periode operasional Formal Remaja Akhir-Dewasa	❖ Sudah memahami pentingnya menyesuaikan tindakan dengan aturan/norma yang berlaku, dan memahami pentingnya keadilan dalam kehidupan

Menurut Piaget pada akhir periode operasional konkret (usia-12 tahun) atau awal masa remaja, diharapkan seseorang mulai menyesuaikan diri dan setuju dengan aturan/norma yang berlaku. Keadaan ini akan terus

berkembang sehingga individu memiliki nilai moral dan memahami aturan sebagai sesuatu yang perlu dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuannya adalah agar terjadi keseimbangan (equilibrium) kehidupan individu dengan tuntutan lingkungan, yang pada akhirnya akan mendatangkan kepuasan dan ketentraman pada diri remaja. Selama masa remaja seharusnya sudah menyadari pentingnya keadilan dalam menata kehidupan masyarakat yang perlu dijunjung tinggi bersama. Pelanggaran terhadap aturan moral perlu mendapat hukuman seadil-adilnya. Puncak perkembangan moral tertinggi terjadi pada periode formal operasional (berfikir formal atau berfikir abstrak).

Piaget meyakini apabila perkembangan kognitif terhambat, maka perkembangan moral juga akan terhambat. Remaja yang belum mencapai perkembangan berfikir abstrak, belum akan mampu memahami aturan, nilai moral secara baik dan belum dapat menginternalisasikan dalam kehidupan. Piaget mengemukakan perkembangan moral remaja dari dua aspek yaitu aspek kekaguman dan penghargaan terhadap aturan sosial dan rasa keadilan. Penghargaan terhadap aturan artinya remaja mau mengikuti aturan itu karena aturan-aturan itu memang benar-benar menunjukkan rasa keadilan. Misalnya seorang remaja mau mengikuti peraturan lalu lintas, karena ia menghargai bahwa aturan lalu lintas itu penting bagi dirinya dan orang lain sehingga tercipta suasana keadilan dalam kehidupan sosial. Remaja juga memahami peraturan-peraturan itu dapat diubah sesuai dengan kehidupan manusia.

Menurut Piaget remaja berada pada taraf perkembangan moral yang disebut moral otonom. Moral otonom mulai dicapai pada umur kira-kira 11 tahun dan makin mantap pada taraf perkembangan selanjutnya. Pada periode ini remaja memahami bahwa moral muncul karena adanya kesepakatan bersama dari setiap orang dan dengan kesadaran sendiri atau otonom tunduk kepada moral yang disepakati itu. Bagi remaja Indonesia perlu meyakini adanya moral bukan atas dasar kesepakatan bersama dan berlaku absolut, yaitu moral yang bersumber dari agama yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Suatu peraturan yang disepakati bersama dapat disadari oleh remaja bahwa peraturan itu dapat dirubah dan diperbaiki atas dasar kesepakatan pula. Suatu peraturan disarari oleh remaja adalah untuk memelihara kepentingan bersama dan

saling menghormati sehingga menimbulkan kebahagiaan, keamanan, dan tercapainya ketentraman hidup.

Pandangan remaja yang bermoral otonom tentang hukuman adalah bahwa hukuman bukan sesuatu yang berlaku secara mekanis, dalam arti bahwa jika seseorang melakukan pelanggaran moral tidak otomatis mendapatkan hukuman. Dihukum atau tidaknya tingkah laku pelanggaran terhadap suatu aturan, tergantung kepada niat seseorang melakukan pelanggaran itu dan menuntut pembuktian atau saksi-saksi. Remaja menyadari bahwa hukuman baru akan diberikan apabila niat seseorang yang melakukan pelanggaran itu memang sengaja untuk berbuat buruk atau melanggar peraturan. Oleh karena itu hukuman ditentukan oleh tujuan seseorang dalam melakukan tingkah laku tertentu. Berbeda dengan pengalaman anak kecil yang menganggap bahwa tingkah laku yang melanggar aturan otomatis mendapat hukuman. Anak kecil meyakini bahwa hukuman berhubungan dengan tingkah laku yang melanggar moral.

Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral berdasarkan perkembangan kogniti. Kohlberg sejalan dengan Piaget dalam mengemukakan perkembangan moral. Perkembangan moral menurut Kohlberg terdiri dari tiga level dan setiap level terdiri atas dua tahap perkembangan. Berikut ini akan digambarkan perkembangan kognitif menurut Piaget dan perkembangan moral menurut Kohlberg.

Tabel 2
Perbandingan Perkembangan Kognitif menurut Piaget dan Perkembangan Moral menurut Kohlberg

Perkembangan Kognitif	Perkembangan Moral
<p>❖ Periode 0</p> <p>Menggunakan sistem penginderaan dan aktivitas motorik untuk mengenal dan memberikan reaksi pada lingkungan, berlangsung antara umur 9-2,5/3 Tahun</p>	<p>❖ Periode 0</p> <p>Berpendapat bahwa yang baik adalah yang diinginkan dan disukai orang tua</p>
<p>❖ Periode 1</p> <p>Kemampuan berfikir simbolik dan berfikir intuitif, berlangsung antara usia 3-5 Tahun</p>	<p>❖ Periode 1</p> <p>Orientasi moral adalah kepatuhan dan menghindari hukuman</p>

❖ Periode 2 Kemampuan berfikir konkrit taraf pertama, yaitu mampu mengklasifikasikan sesuatu berdasarkan kategori tertentu (usia 5-7 Tahun)	❖ Periode 2 Instrumental hedonisme dan pemberian imbalan yang konkrit
❖ Periode 3 Kemampuan berfikir taraf kedua (usia antara 7-11 Tahun)	❖ Periode 3 Berorientasi pada hubungan antar pribadi secara simbolik
❖ Periode 4 Kemampuan berfikir abstrak/formal taraf pertama (usia antara 11-15 Tahun)	❖ Periode 4 Pengakuan terhadap aturan sosial, hukum-hukum yang jelas dan adanya kekuasaan
❖ Periode 5 Kemampuan berfikir formal taraf kedua (usia antara 15-19 Tahun)	❖ Periode 5 Diterimanya aturan moral secara demokrasi
❖ Periode 0 Kemampuan berfikir abstrak/formal taraf ketiga (usia antara 19 Tahun ke atas)	❖ Periode 0 Berorientasi pada prinsip-prinsip etika moral yang universal

Dari tabel di atas terlihat bahwa tingkat pemahaman moral yang tinggi dicapai setelah remaja mencapai kemampuan berfikir abstrak/formal tingkat tinggi. Penjelasan masing-masing tahap tersebut dapat dilihat dalam uraian berikut ini. Tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg

3. Tingkat Pramoralitis

a. Periode 0

Pada tingkat ini pemahaman anak tentang baik dan buruk, benar dan salah ditentukan oleh akibat fisik yang ditimbulkan oleh tindakan itu seperti hukuman, ganjaran yang bersifat fisik atau materi yang diberikan oleh orang yang berkuasa terhadap anak. Oleh karena itu, ganjaran (penghargaan) yang diberikan terhadap tingkah laku moral yang diharapkan dan hukuman terhadap tingkah laku yang tidak diharapkan menentukan pemahaman anak terhadap tingkah laku baik dan buruk

b. Periode 1

Suatu tingkah laku bermoral bagi anak kalau tingkah laku itu patuh mengikuti kemauan orang berkuasa seperti orang tua dan guru atau tingkah laku yang mendapatkan penghargaan fisik atau material, sedangkan tingkah laku tidak bermoral kalau membantah dan mendapat hukuman dari yang berkuasa terhadap anak.

c. Periode 2

Anak memahami bahwa tingkah laku benar, salah, baik, pantas tergantung kepada tingkah laku itu memuaskan, menimbulkan kenikmatan pada diri sendiri atau orang lain (hedonisme). Dalam melakukan tingkah laku sosial yang adil menurut anak, apabila hubungna itu saling memberi keuntungan timbal balik. Misalnya, anak berfikir “jika kamu menolongku, maka aku akan menolongmu” atau “jika kamu memberi aku, aku akan memberimu”

4. Moralitas Dianggap Kesamaan Peranan yang Biasa

a. Periode 3

Pada periode ini anaka memahami bahwa tingkah laku moral adalah mengakui dan mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan oleh orang dewasa. Ketakutan terhadap hukuman atau mendapatkan penghargaan sebagai pedoman untuk bertingkah laku seperti yang diinginkan oleh orang dewasa menjadi hal yang tidak penting pada anak dalam perkembangan moral dalam periode ketiga ini. Mereka mulai memahami bahwa tingkah laku yang baik atau buruk tergantung pada niat seseorang untuk melakukan tingkah laku itu. Seseorang yang melakukan kebohongan tetapi untuk kebaikan sudah dipahami anak sebagai tingkah laku yang benar atau keramahan dan memberi pertolongan yang dilatarbelakangi oleh niat untuk mencelakakan orang lain adalah suatu tingkah laku yang tidak benar. Oleh karena itu anak mulai mengerti bahwa tingkah laku salah namun tidak sengaja atau tidak direncanakan sebelumnya bukan merupakan tindakan yang melanggar hukum.

b. Periode 4

Periode perkembangan moral tahap ini ditandai oleh pemahaman anak bahwa tingkah laku yang baik atau benar adalah mentaati aturan dan hukuman-hukuman yang telah disepakati bersama dan menguasai kehidupan masyarakat. Tingkah laku yang baik dan

benar adalah melakukan kewajiban, kepatuhan terhadap kekuasaan hukum dan semua itu adalah untuk kepentingan dirinya sendiri dan orang lain. Anak mulai menghargai dan menghormati hak-hak dan kepentingan orang lain.

5. Moralitas Dengan Penerimaan Prinsip-Prinsip Moral

a. Periode 5

Pada tingkat perkembangan moral ini anak mulai memahami nilai moral dan prinsip-prinsip moral merupakan standar kebenaran yang benar dan dapat terjadi pertentangan dengan apa saja yang terjadi atau diterima oleh masyarakat. Misalnya remaja yang beragama islam mulai memahami dan mengakui nilai-nilai Al-Qur'an sebagai standar nilai yang benar dan dijadikan sebagai filsafat hidup. Remaja memahami bahwa moral bukan kepatuhan kepada aturan yang ditentukan oleh kelompok atau orang yang berkuasa tetapi kesadaran untuk melakukan kebenaran menurut prinsip-prinsip nilai yang dijunjung tinggi. Pembentukan filsafat hidup sangat tepat untuk membimbing tingkah laku yang bermoral.

b. Periode 6

Periode ini pengakuan yang mendalam tentang prinsip-prinsip kebenaran yang abstrak dan universal. Misalnya kebenaran dalam kitab-kitab suci atau aturan-aturan yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan, hak azasi manusia dan semua itu harus dilaksanakan. Orang-orang yang perkembangan moralnya sampai kepada periode ini mau berkorban untuk memperjuangkan prinsip-prinsip moral yang universal. Misalnya Mahatma Gandhi dan Theresa yang merupakan pejuang-pejuang kemanusiaan.

Menurut Kohlberg bahwa remaja berada pada tahap perkembangan moral yang disebut *level postconventional* yang merupakan tingkat perkembangan moral yang tertinggi. Remaja yang mencapai tingkat atau level ini telah menginternalisasi nilai-nilai moral menjadi miliknya sendiri. Pertanggungjawaban secara moral tingkah lakunya terletak pada diri remaja itu sendiri. Remaja yang mencapai perkembangan moral *postconventional* memahami peraturan dan tata cara yang berlaku di masyarakat haruslah berdasarkan prinsip-prinsip universal. Kalau terjadi pertentangan antara peraturan dan

tata cara di masyarakat dengan prinsip-prinsip moral, maka remaja akan mempertahankan moral dalam bertingkah laku, bukan mengikuti peraturan atau kebiasaan masyarakat.

6. Kekhasan Tingkah Laku Moral Remaja

Perkembangan moral remaja berbeda dengan perkembangan moral anak-anak, hal ini disebabkan oleh dua hal sebagai berikut:

- a. Meningkatnya kemampuan kognitif dari berfikir konkrit menjadi kemampuan berfikir abstrak/formal. Peningkatan kemampuan berfikir berkaitan dengan peningkatan kemampuan bertingkah laku moral. Dengan dicapainya kemampuan berfikir abstrak, kemampuan pemahaman terhadap moralnya meningkat. Dalam arti dapat memahami hal-hal yang menyangkut moralnya meningkat. Remaja juga memperoleh kemampuan alternatif dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Kemampuan berfikir abstrak yang logis dipakai untuk memahami situasi moral yang menyebabkan remaja mampu menghadapi persoalan moral yang rumit.
- b. Remaja memperoleh kemampuan untuk memahami bahwa peraturan itu dibuat atas persetujuan semua orang yang bersifat ideal. Remaja ingin agar tingkah laku kesopanan itu benar-benar sesuai dengan aturan-aturan sosial dan agama yang berlaku. Mereka menuntut aturan-aturan yang telah ada dan disepakati benar-benar dipatuhi oleh semua orang. Jika tidak remaja akan melontarkan kritik. Hal yan sering menimbulkan konflik antara remaja dengan orang remaja.
- c. Ada tiga perubahan penting dalam perkembangan moral selama masa remaja yaitu:
 - 1) Remaja menyadari bahwa yang disebut benar atau salah itu adalah atas pertimbangan keadilan atau kebijaksanaan, bukan atas kemauan orang yang berkuasa.
 - 2) Remaja paham tentang peraturan moral atau agama dan sosial karena telah diperolehnya kemampuan memahami suatu dari sudut pandangan tertentu, sehingga remaja mengerti bahwa moral relatif tidak absolut.

- 3) Akibat perubahan diatas, remaja mengalami konflik tingkah laku moral dengan pikiran moral. Yang dimaksud tingkah laku moral adalah tingkah laku yang ditampilkan sesuai dengan kriteria moral, sedangkan pikiran moral atau pandangan moral adalah pendapat atau pertimbangan seseorang tentang persoalan moral. Diharapkan remaja yang memiliki pandangan moral yang tinggi, memiliki tinker laku modral yang tinggi pula. Namun dapat terjadi seorang remaja yang memiliki pandangan moral atau pikiran moral yang tinggi, bertingkah laku yang melanggar moral. Misalnya, remaja yang memahami benar bahwa tindakan memperkosakan adalah dosa besar dsan mendapatkan hukuman yang berat, namun remaja tersebut tetap saja melakukan perkosaan atau perzinaan.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Remaja

Menurut pada ahli psikoanalisis disamping faktor-faktor kognitif, faktor lingkungan sosial penting artinya bagi perkembangan moral remaja. Remaja menjadikan orang tua maupun orang dewasa lainnya sebagai model atau melatih mereka langsung mengenai moral. Melatih remaja tentang moral dilakukan melalui disiplin yang dilakukan orang tua terhadap remaja.

1. Orang tua/Guru sebagai Model

Menurut teori psikoanalisis moralitas atau kesusilaan adalah bagian dari kata hati atau superego seseorang. Superego terbentuk pada remaja karena remaja mengidentifikasi orang tua yang sejenis kelamin dengan mereka. Ini berarti hilangnya sifat oedipus kompleks.

Menurut Freud baik remaja pria maupun wanita meniru tingkah laku orang tua (yang sejenis) adalah karena keinginan untuk menjadi seperti orang tua. Anak laki-laki ingin seperti ayahnya dan anak perempuan ingin seperti ibunya. Peniruan terhadap orang tua bukan karena tidak diterima. Seseorang remaja meniru seluruh atau sebagian aspek-aspek tingkah laku orang tua. Aspek-aspek tingkah laku yang ditiru dari orang tua diperlukan atau diuji dengan kenyataan yang berada dilingkungan, sehingga terjadilah identifikasi analitik yang hasilnya identifikasi tingkah laku yang diperoleh.

Pendapat lain dari Psikoanalisa tentang terjadinya proses indentifikasi adalah karena adanya perasaan bersalah, setiap remaja melakukan kesalahan atau tergoda untuk melakukan kesalahan. Untuk menghindari ini, remaja harus melakukan tingkah laku yang sesuai dengan nilai moral melalui peniruan terhadap tingkah laku orang tua. Dasar pandangan ini adalah tingkah laku remaja sewaktu masih kanak-kanak dikontrol oleh perintah orang tua, karena adanya pengakuan anak terhadap kewibawaan orang tua, karena ketakutan terhadap hukuman dari orang tua. Standar moral yang di dapat dengan cara inilah yang menjadi sistem moral remaja yang mengarahkan tingkah lakunya.

2. Disiplin yang diberikan Orang tua

Orang tua yang mempergunakan teknik disiplin induksi (memberikan alasan mengapa seseorang boleh atau tidak boleh bertingkah laku tertentu) cenderung menyebabkan perkembangan moral remaja sangat baik, sedangkan penggunaan disiplin berkuasa atau otoriter cenderung menyebabkan perkembangan moral yang lemah. Hal ini disebabkan penggunaan teknik induksi menyebabkan meningkatnya kemampuan kognitif yang berpengaruh besar terhadap pemahaman moral. Keadaan ini tidak terjadi jika digunakan teknik disiplin yang lain seperti teknik menghukum dan mengabaikan. Penggunaan teknik penarikan cinta (*love withdrawal*) tidak mendukung perkembangan moral remaja karena teknik ini terlalu menyuburkan perasaan bersalah yang irasional dalam diri remaja, namun tidak kuat menahan godaan.

Hoffman juga meneliti pengaruh keberadaan orang tua laki-laki dalam keluarga terhadap perkembangan moral remaja. Remaja pria yang ayahnya tidak ada, skor moralnya lebih rendah dari remaja pria yang ayahnya tinggal bersama-sama dengannya. Terjadinya peristiwa ini dapat dijelaskan berikut ini:

- a. Ayah dapat memberikan pengarahan langsung cara bertingkah laku yang sesuai dengan standar moral, dalam situasi yang tidak disiplin.
- b. Peranan disiplin dari ayah menjadi terancam, kalau disiplin terlalu banyak diberikan oleh ibu. Memang tidak dapat disangkal pengaruh ibu lebih besar terhadap perkembangan moral anak dari pada pengaruh ayah.

Dari berbagai penelitian yang dilakukan Hoffman dan Salztein tentang hubungan antara disiplin orang tua dan perkembangan moral remaja dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Orang tua yang menonjolkan kekuasaan dalam mendisiplin remaja, dapat melemahkan perkembangan moral remaja.
- b. Orang tua yang menerapkan disiplin penarikan cinta, menimbulkan pengaruh yang buruk atau agresif bagi perkembangan remaja.
- c. Orang tua yang menerapkan disiplin induksi dalam mendisiplin/remajanya meningkatkan perkembangan moral remaja.
- d. Disiplin yang dilakukan ayah jarang mempengaruhi perkembangan moral remaja.
- e. Perasaan kasih sayang yang diberikan orang tua melalui tingkah laku yang ramah, hangat, dan sentuhan-sentuhan fisik sangat positif akibatnya terhadap perkembangan moral remaja, terutama kasih sayang dari ibu.

3. Interaksi dengan teman sebaya

Piaget menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya dan kemampuan bermain peran meningkatkan perkembangan moral remaja. Interaksi dengan teman sebaya dan kemampuan bermain peran terjadi karena telah dikuasainya kemampuan "role taking", yaitu kemampuan memahami sesuatu atau peristiwa dari sudut pandangan orang lain. Misalnya, remaja yang memiliki kemampuan role taking tinggi, dapat memahami kekecewaan temannya kalau pacar temannya itu diakrabinya secara berlebihan. Perasaan kawannya itu mempengaruhi pertimbangannya sehingga dia tidak ingin melakukan hal yang akan mengecewakan temannya. Dengan meningkatnya interaksi dengan teman sebaya, maka kemampuan "role taking" pun makin mahir dan sempurna dan ini merupakan jalan bagi perkembangan moral.

D. Usaha-Usaha yang dapat Dilakukan Orang Tua dan Guru Untuk Mengembangkan Moral Remaja

Individu yang sudah mencapai usia remaja diharapkan sudah mencapai tahap perkembangan moral tinggi, yang disebut oleh Kohlberg tahap postkonvensional. Remaja yang telah mencapai tahap perkembangan

moral ini ditandai dengan kemampuan mereka untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, sehingga dengan penuh kesadaran dapat mewujudkan tingkah laku yang bermoral.

Ahli psikologi perkembangan berpendapat bahwa perkembangan moral terjadi sepanjang rentang kehidupan. Berbagai usaha pendidikan memberikan pengaruh yang berarti terhadap terbentuknya komitmen pribadi tentang nilai-nilai moral yang akan diserap seseorang. Teknik-teknik dan prosedur yang digunakan dalam pendidikan moral harus ditunjukkan pada dua aspek, yaitu ditunjukkan untuk stimulus kognitif dan mengembangkan empati. Menciptakan stimulus kognitif berarti mengguncang *equilibrium* seseorang dengan menciptakan situasi konflik sehingga seseorang menjadi sadar bahwa apa yang dimiliki selama ini belum cukup mampu untuk menyelesaikan konflik tentang nilai-nilai moral yang dihadapi. Kohlberg mengemukakan bahwa konflik kognitif hanya akan dirasakan bila pemikiran-pemikiran yang dikonstruksikan kepada satu tahap di atas tahap perkembangan moral anak, sehingga seseorang bisa melakukan penalaran moral.

Menurut Piaget dan Kohlberg mengembangkan empati sebagai unsur afeksi, sangat penting bagi perkembangan moral anak. Anak perlu dilatih dan diberi penganlaman untuk dapat merasakan sesuatu menurut pandangan orang lain. Dengan demikian pada diri anak akan terbentuk tanggung jawab untuk dapat merasakan sesuatu yang dialami oleh orang lain. "*Role Playing*" (bermain peran) merupakan salah satu teknik yang dapat dilakukan guru untuk melatih empati anak karena anak diberi kesempatan untuk berperan sebagai orang lain yang sedang dimainkan.

Pendidikan moral yang diberikan di sekolah harus dapat mendorong perkembangan moral yang mengarah pada level konvensional. Pendidikan moral perlu memperhatikan aspek kognitif dan emosional yang amat diperlukan bagi perkembangan kemampuan penalaran moral. Guru memberikan masalah-masalah yang dapat didiskusikan, berkaitan dengan moral. Ini perlu dilakukan agar remaja dapat melihat berbagai alternatif, sebelum akhirnya menetapkan nilai-nilai moral yang akan dipegangnya, sebagai konsekuensi dari kemampuan berpikir remaja yang sudah mencapai kematangan.

Pendidik diharapkan dapat menggunakan berbagai metode atau teknik dengan menggunakan kontrol yang wajar di kelas. Pendidik dituntut memiliki pribadi-pribadi yang profesional dan kompeten, sehingga dapat menjelaskan berbagai resiko dari pendidikan moral yang diberikannya kepada siswa. Pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan guru di sekolah untuk membantu pengembangan moral remaja yaitu:

1. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Penggunaan pendekatan ini dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui proses menganalisis secara dalam dan hati-hati nilai-nilai yang dipilih dalam klarifikasi. Siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih positif, memiliki tujuan, dan menerapkan nilai-nilai dalam menjalani kehidupannya. Dalam pendekatan ini individu bebas menemukan nilai-nilai dan berfikir analisis yang mengarah pada pemilihan nilai-nilai yang sesuai dengan kehidupan, dapat menginternalisasikan nilai serta menunjukkan komitmen menjalankan nilai yang dipilih dalam kehidupan. Tingkah laku spesifik yang diharapkan dari pendekatan ini adalah kesadaran akan konsekuensi pemilikan nilai, dapat menyebarkan nilai-nilai, menghargai nilai-nilai, memberikan sesuatu sesuai dengan nilai, dan dapat mewujudkan dalam kehidupan nyata.

2. Pendekatan Dilema Moral

Kohlberg dan pengikutnya menemukan bahwa dilema berguna dalam pendidikan moral. Siswa tidak hanya belajar dilema untuk belajar, tetapi juga belajar dilema nyata dari kehidupan sehari-hari. Diskusi-diskusi dilema moral dapat mendorong siswa pada perkembangan moral yang lebih tinggi. Remaja cenderung memberikan respon satu tahap diatas perkembangan moralnya yang nyata. Kontek dari dilemma moral tidak memiliki pengaruh yang signifikan dari perkembangan moral tetapi proses mengemukakan berbagai argument untuk melakukan berbagai tindakan. Mendorong terbentuknya self refleksion, dan proses dialog diantara siswa memberi dasar perkembangan. Dalam membahas dilemma, dalam diskusi, pertama tama guru harus menghadapkan siswa pada dilemma yang konfrontatif, mengorganisir lingkungan dan problema. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan argument, opini dan tanggapannya siswa diarahkan untuk menilai alasan alasan dan pendapat pendapat yang lebih baik untuk mengatasi dilemma. Dalam diskusi moral ,guru harus

hati hati dalam mengikuti opini , mendorong dialog dan mendorong siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Guru harus terbuka dan memiliki kesadaran pribadi bahwa pengalaman dalam diskusi dapat digunakan dalam kehidupan sehari hari.

Dalam memberikan pendidikan moral Duska & Whelen mengemukakan pedoman praktis yang dapat digunakan oleh guru yaitu sebagai berikut:

- a. Menciptakan kelas sebagai lingkungan yang membuat siswa dapat hidup dan belajar bersama dalam suasana hormat menghormati dan suasana aman.
- b. Memberikan kepada siswa kesempatan untuk mengemukakan pendapat dalam menentukan aturan aturan kelas
- c. Memilih hukuman yang ada hubungannya dengan pelanggaran, dan bila mungkin, hukuman yang diberikan dapat memperlihatkan akibat dari perbuatan siswa terhadap kelompok
- d. Membedakan antara kritik terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan pelajaran dan kritik terhadap tindak tanduk, antara aturan tata tertib sekolah dengan aturan aturan tentang keadilan dan hubungan antar manusia.
- e. Memberikan kesempatan siswa belajar dalam kelompok.
- f. Dalam bercerita dan berdiskusi tentang bagaimana sehari hari bantulah anak anak memikirkan perasaan orang lain, baik yang benar benar terjadi atupun yang fiktif.
- g. Membuat permainan peran (*role playing*) dari kehidupan sehari hari atau kejadian kejadian yang membawa orang kekecewaan ketegangan, pertengkaran, Kegembiraan dengan maksud memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat melihat kejadian itu dari perspektif lain dari perspektif mereka.
- h. Memberikan kesempatan untuk mendengarkan jawaban tiap siswa tentang pertimbangan moral, dan pancinglah diskusi diskusi yang akan menariknya penalaran moral yang lebih tinggi dengan menggunakan bahan bacaan filmdan pengalaman sehari hari.

- i. Mengupayakan untuk tidak memberi penilaian terhadap perkembangan moral atas dasar tingkah laku yang sama, tetapi pertimbangan moralnya berbeda beda.

Perkembangan moral merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai pada periode remaja. Dicapainya perkembangan moral yang memuaskan pada periode remaja. Berarti remaja memiliki moral otonom yang ditandai oleh penguasaan moral yang menjadi miliknya yang mengatur kehidupan pribadinya.

Moral adalah seperangkat yang menyangkut baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar atau salah yang harus di patuhi seseorang seseorang dalam menjalani kehidupan sehari hari ada tiga pengertian tentang moral yaitu pandangan moral.

Perasaan moral dan tingkah laku moral, ada dua teori terkenal yang membahas tentang perkembangan moral yaitu teori yang dikemukakan oleh para ahli "*social learning*" berpendapat bahwa moral remaja dapat berkembang melalui peniruan dan pembiasaan, mulai dari usia kanak kanak sampai remaja, seorang remaja menjadikan orang tua dan orang dewasa yang dikaguminya menjadi moral dan dipatuhi untuk melakukan tingkah laku moral. Para ahli kognitif berpendapat bahwa moral anak akan berkembang jika anak di perkenalkan dengan konsep konsep moral agar terbentuk pandangan moral, dan mempertajam perasaan moral dengan mempunyai pengalaman bahwa bertingkah laku moral merupakan suatu yang membahayakan dan menjadikan anak mempunyai alasan-alasan yang jelas dan pedoman yang setandar (filsafat hidup) untuk keharusan bertingkah laku moral.

Untuk mengembangkan moral remaja perlu adanya moral dari orang tua dan teman sebaya, sebaagai orang tua yang dikagumi dan dijadikan idola bagi remaja. Di samping itu perlu diberikan informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan moral untuk membentuk pandangan moral mengobservasi tingkah laku yang bermoral, mendiskusikan tentang moral, untuk membentuk kebiasaan moral dilaksanakan melalui disiplin yang demokratis.

BAB 10

PERKEMBANGAN SOSIAL REMAJA

A. Pengertian Sosialisasi

Perkembangan sosial remaja perlu dipahami oleh para guru maupun orang-orang yang bertugas mendidik remaja, karena perkembangan sosial sangat penting untuk mengembangkan kepribadian dan prestasi belajar remaja. Remaja yang berkembang baik kepribadiannya salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasainya adalah membina hubungan sosial dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa selain dari guru dan orang tua remaja dapat berprestasi maksimal dalam belajar jika ia diterima dan dikagumi dalam kelompok sebayanya dan mampu memecahkan masalah sosial secara baik dengan orang dewasa terutama orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Demikian juga tingkah laku sosial remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti orang tua, teman sebaya, saudara kandung, guru, perkembangan kognitif, dan konsep diri.

Berbagai ahli mengemukakan pengertian sosialisasi dari sudut pandang kajian mereka masing-masing namun hal tersebut pada umumnya menyangkut apa, mengapa dan bagaimana seharusnya seseorang bertingkah laku sesuai dengan keinginan masyarakat. Sosialisasi adalah proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan seorang berpartisipasi secara proaktif dalam kelompok atau dalam masyarakat. Melford menjelaskan pengertian sosialisasi yang termasuk di dalamnya keterampilan individu, motif dan sikap yang diperlukan untuk melakukan suatu peran, sosialisasi masyarakat yang berlangsung seumur

hidup. Dari definisi di atas dapat diambil konsep-konsep penting tentang sosialisasi dan implikasinya dalam pendidikan bertingkah laku sosial sebagai berikut:

1. Sosialisasi atau tingkah laku sosial, memerlukan proses belajar. Oleh karena itu para pendidik harus mengetahui teori belajar yang benar-benar dapat menjelaskan bagaimana cara seseorang belajar bertingkah laku sosial seperti bagaimana cara seorang remaja belajar bertingkah laku yang sopan dalam berkomunikasi dengan orang dewasa dan anak-anak, dan menyelesaikan masalah-masalah sosial.
2. Sosialisasi merupakan proses yang memungkinkan seorang merubah tingkah laku sesuai dengan keinginan masyarakat. Demikian juga tingkah laku setiap generasi akan berada sesuai dengan kondisi atau tuntutan masyarakat saat itu. Misalnya tingkah laku sosial anak-anak remaja dan orang dewasa yang dituntut masyarakat Minagkabau berbeda dengan yang dituntut oleh masyarakat Jawa. Tingkah laku generasi yang hidup pada zaman penjajahan Belanda dengan tingkah laku sosial pada zaman kemerdekaan.
3. Sosialisasi merupakan cara penyesuaian antara tingkah laku seseorang yang berada dalam tingkat perkembangan tertentu dengan tingkah laku yang diinginkan masyarakat. Oleh karena itu remaja harus belajar terus menerus bertingkah laku yang diharapkan masyarakat sebagai seorang remaja. Oleh karena itu kriteria bertingkah laku sebagai remaja yang pantas menurut keinginan masyarakat harus dirumuskan secara jelas sehingga remaja dapat mempedomaninya dalam belajar bertingkah laku sosial yang benar.

B. Beberapa Teori Bertingkah Laku Sosial

Untuk memahami tingkah laku sosial remaja, maka kita perlu memahami beberapa teori yang membahas mengenai masalah itu. Adas tiga aliran teori bertingkah laku sosial yang akan dikemukakan pada bagian ini yaitu teori dari *psikoanalisa*, teori *social learnig*, dan teori kognitif.

Menurut teori psikoanalisa (Freud) remaja telah melewati masa "*Oedipus Complex*": (mencintai orang tua yang berbeda jenis kelamin), oleh karena itu kekaguman dan ketertarikan kepada orang tua yang

berjenis kelamin sama mulai tumbuh. Anak laki-laki mengagumi ayah dan remaja wanita mengagumi ibu. Peniruan tingkah laku sosial pun diarahkan kepada orang tua yang jenis kelamin sama. Anak laki-laki meniru ayah dan anak perempuan meniru ibu.

Jika nilai-nilai bertingkah laku social terlalu tinggi atau terlalu rendah dari pada nilai-nilai ciri yang disetujui masyarakat maka akan terjadi kegoncongan dalam proses peniruan terhadap tingkah laku sosial orang tua. Remaja menjadi menentang tingkah laku sosial orang tuanya atau tetap meniru tingkah laku orang tua, namun mengalami kesukaran dalam kehidupan sosial masyarakat terutama dengan teman sebaya. Seharusnya dengan meniru tingkah laku sosial orang tua, remaja belajar cara-cara bertingkah laku sosial yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Menurut pendapat ahli "*social learning*" ada dua cara remaja mempelajari tingkah laku sosial yaitu dengan memperoleh kepuasan atau menghindari ketegangan dan cara meniru atau mengimitasi dan observasi. Remaja bertingkah laku itu memuaskan perasaannya atau dapat melepaskan ketegangan psikologi yang dialaminya. Oleh karena, itu tingkah laku social yang diajarkan dengan memberikan penguatan terhadap tingkah laku yang tidak benar. Ahli teori *social learning* tidak setuju dengan pembentukan tingkah laku dengan cara memberikan hukuman karena akan menimbulkan ketegangan dalam diri remaja, yang justru menimbulkan ketidaksetujuan untuk bertingkah laku yang diharapkan. Dengan memberikan penguatan dan petunjuk maka remaja mendapat pengalaman tentang tingkah laku mana yang di benarkan dan mana yang tidak di benarkan. Akhirnya remaja bias terbiasa dengan tingkah laku yang dibenarkan dan menjauhi tingkah laku yang tidak dibenarkan. Dengan demikian terbentuklah tingkah laku yang diharapkan.

Teori kognitif yang menyangkut perkembangan social oleh kolberg, yang berpendapat bahwa perkembangan konsep diri, konsep tentang orang lain dan pemahaman serta antara standar bertingkah laku social dengan kepentingan lingkungan social. Kolberg menekankan bahwa peranan kognitif penting bagi proses sosialisasi seseorang. Apabila seseorang memiliki kemampuan kognitif tinggi maka mudah bagi orang itu memahami moral, berfikir yang moralis, dan mengikuti perkembangan moral oleh karena itu perkembangan kognitif merupakan kekuatan dan memfasilitasi bagi perkembangan social remaja. Menurut kolberg pola

mempelajari cara-cara bertingkah laku social sesuai dengan jenis kelamin sama dengan pola belajar tingkah laku yang sama pada masa kanak-kanak. Pertama-tama remaja mempelajari peranannya sesuai dengan jenis kelaminnya yang diterima oleh masyarakat. Dengan demikian remaja mempunyai gambaran tentang peranan social yang harus diperankan sesuai dengan jenis kelaminnya. Karena perkembangan kognitif yang mereka miliki maka remaja mampu memahami sikap dan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dalam menjalani peranannya sesuai dengan jenis kelaminnya.

Kolberg mengemukakan bahwa proses perkembangan tingkah laku sosial sesuai dengan jenis kelamin dalam diri remaja berlangsung sebagai berikut :

1. Mula-mula remaja menyadari identitas dirinya sesuai dengan jenis kelamin saya adalah remaja pria atau saya adalah remaja wanita.
2. Kemudian remaja melakukan tingkah laku sesuai dengan peranannya, sesuai dengan jenis kelaminnya serta sesuai dengan tuntutan masyarakat di mana remaja hidup
3. Kesempatan untuk bertingkah laku sebagai wanita atau pria dapat menimbulkan kepuasan dalam dirinya karena diterima oleh masyarakat.

C. Tingkah Laku Sosial Pada Periode Remaja

Masa remaja adalah saat mencoba melakukan peranan sosial yang baru yang menuntut cara-cara bertingkah laku sosial tertentu. Dalam suasana mencoba melaksanakan peranan sosial dan tingkah laku sosial yang baru ini, Remaja dapat saja mengalami berbagai rintangan dan kegagalan. Ada berbagai kekhususan tingkah laku sosial remaja yang penting untuk dipahami yaitu:

1. Ketertarikan terhadap lawan jenis suatu perubahan hubungan sosial yang menonjol pada periode remaja. Ketertarikan terhadap lawan jenis dapat dilihat kesukaan dan kegembiraan dalam kelompok anggota yang anggota kelompoknya heterogen, yaitu terdiri dari wanita dan pria yang sebelumnya remaja menyukai berkelompok dengan anggota kelompok yang homogen, yaitu wanita sama wanita pria sama pria. Remaja bangga kalau jadi populer diantara teman sebaya terutama diantara lawan jenis. Ada beberapa kriteria

yang harus dimiliki remaja untuk dapat menjadi populer diantara penampilan fisik yang menarik seperti pria dengan bentuk tubuh gagah dan wanita dengan wajah yang menawan dan tubuh yang seimbang, sikap yang tenang, namun periang, dan penuh perhatian.

Kedekatan hubungan lawan jenis pada remaja awal mudah berakhir dan dalam relatif yang cukup singkat. Remaja sering jatuh cinta namun percintaan itu cepat pula berakhir yang sering disebut cinta monyet

- a. Kurangnya pengalaman dengan lawan jenis maka remaja memilih teman yang kurang sesuai berdasarkan kriteria harapannya jika tidak sesuai dengan harapan sebelumnya, maka keadaan ini
 - b. Remaja terlalu terlalu idealis dalam menetapkan standar bertingkah laku teman temanya khususnya teman lawan jenis, maka perselisihan sering terjadi, oleh karena suka menggeritik dan kurang mampu mentolelir tingkah laku teman lawan jenis, maka perselisihan sering terjadi yang menjadi sumber putusnya hubungan percintaan, namun lambat laun remaja menjadi realistis dalam menetapkan standar bertingkah laku teman-teman lawan jenis yang kurang sesuai dengan harapan-harapannya.
2. Kemandirian bertingkah laku sosial. Tingkah laku sosial lainnya yang berkembang pada periode remaja adalah tingkah laku sosial yang mandiri, artinya remaja memilih dan menentukan sendiri dengan siapa dia akan berteman. Mereka tidak ingin orang tua turut campur dalam menentukan hubungan sosial mereka, khususnya dengan teman sebaya. Usaha remaja untuk mandiri dalam hubungan sosial ini sering menimbulkan pertentangan dengan orang tua. Untuk mengurangi pertentangan ini hendaknya bersikap toleransi dan mendorong sikap sosial mandiri remajanya. Jika antara orang tua dan remaja terdapat terdapat saling pengertian dan pandangan yang sama tentang sampai berapa jauh tingkat kemandirian yang lebih besar dari yang pantas menurut orang tua maka perselisihan antara orang tua dengan remaja remaja lebih parah. Salah satu akibat dari pertentangan ini adalah retaknya hubungan antara orang tua dan remaja.

Karena remaja berusaha mandiri dalam bersosialisasi maka diharapkan remaja dapat mengambil keputusan tingkah laku yang tepat dalam menghadapi orang-orang yang baru dalam situasi yang baru, dan semua ini memerlukan proses belajar. Kemampuan bertingkah laku sosial yang sesuai yang sesuai dengan tuntunan nilai-nilai kehidupan masa sekarang belum tentu menjamin kemampuan sosial remaja pada masa yang akan datang karena rumitnya keadaan sosial dimasa yang akan datang, oleh karena itu remaja harus disiapkan dengan kondisi-kondisi yang menjadi dasar dalam bertingkah laku sosial yaitu :

- a. Konsep diri remaja mempengaruhi tingkah laku sosial karena bagaimana memandang dirinya sendiri akan diproyeksikan terhadap tingkahlakunya terhadap orang lain remaja yang memiliki konsep diri secara positif realistis, cenderung menampilkan tingkah laku sosial yang positif dalam mengati, menghargai dan mengasihi orang lain.
 - b. Memahami moral yang berlaku dalam lingkungan sosial remaja yang harus diperkenalkan dan diberi model serta latihan bertingkah laku yang bermoral agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa di luar keluarga dan sekolah.
 - c. Kontrol emosi yang mandiri. Remaja harus dilatih untuk mengontrol emosi dengan cara membiasakan kesabaran, pemaaf dan berfikir positif terhadap orang lain, dalam arti mempunyai pandangan bahwa setiap orang itu pada dasarnya baik. Namun kalau-kalau terjadi tingkah laku yang menyakitkan berarti orang itu dalam keadaan bermasalah yang perlu bantuan.
 - d. Kemampuan memecahkan masalah masalah hubungan sosial remaja harus dibekali dengan keterampilan keterampilan dalam menghadapi konflik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa.
3. Kesenangan kelompok. Suatu tingkah laku sosial yang harus menonjol pada remaja adalah kesenangan berkelompok. Hidup berkelompok teman sebaya merupakan kebutuhan pada masa remaja.
 - 4.

a. Kelompok teman dekat

Kelompok ini muncul pada masa remaja awal atau puber. Kelompok terdiri dari dua atau tiga orang teman dekat dengan jenis kelamin yang sama. Dalam kelompok terjadi saling membantu pemecahan masalah, berbagai rasa aman namun tidak jarang terjadi pertengkaran, namun mereka rukun kembali

b. Kelompok kecil

Anggota kelompok terdiri dari teman dekat jumlahnya lebih kecil dari kelompok sebelumnya dan jenis kelamin yang berbeda wanita dan pria. Fungsi kelompok adalah tempat rasa saling menyokong dan penting walaupun teman sama jenis tetap dibutuhkan. Teman yang dipilih cenderung yang sama minat dan sama pandangan dalam memahami permasalahan kehidupan.

c. Kelompok besar

Kelompok ini jumlah anggotanya besar karena terdiri dari anggota kelompok teman dekat, dan anggota kelompok kecil. Kelompok ini terbentuk sejalan dengan peningkatan aktivitas remaja itu seperti kegiatan rekreasi, acara acara kesenian, olah raga, pesta ulang tahun dan syukuran atas kesuksesan yang mereka peroleh.

d. Kelompok terorganisasi

Kelompok ini merupakan kelompok pemuda yang terorganisir oleh orang dewasa untuk tujuan pembinaan terhadap remaja. Kegiatannya diarahkan kepada kegiatan yang bermanfaat bagi perkembangan remaja itu sendiri maupun masyarakat, misalnya organisasi pemuda untuk membina dan meningkatkan keterampilan para anggotanya sehingga memiliki kesiapan untuk bekerja. Kegiatan kelompok ini juga dapat diarahkan diarahkan pada kegiatan yang mensejahterakan masyarakat, seperti gotong royong, mengadakan pendirian balai desa, WC Umum, penampungan bak air minum dan lain lainnya

e. Kelompok Geng

Kelompok ini beranggotakan remaja yang ditolak atau tidak puas dalam kelompok terorganisasi, lalu menggabungkan diri menjadi

kelompok yang disebut geng. Kegiatan geng cenderung merusak dan mengganggu kehidupan masyarakat bahkan bertingkah laku anti sosial seperti mencuri, merampok dan membunuh.

Fungsi teman sangat penting bagi remaja terutama sebagai tempat berbagi rasa dan penderitaan maupun kebahagiaan serta belajar cara cara menghadapi masalah yang banyak timbul karena tugas tugas perkembangan yang harus mereka kuasai. Pada masa remaja akhir teman lawan jenis sangat penting walaupun teman sesama jenis tetap dibutuhkan. Teman yang dipilih cenderung yang sama pandangan dan memahami permasalahan kehidupan.

D. Kepribadian yang Diterima dan Ditolak Kelompok

Untuk diterima dalam kelompok ada beberapa persyaratan kepribadian yang harus dimiliki dan menghindari sifat sifat kepribadian yang tidak disukai atau ditolak sebagai remaja seperti yang dikemukakan oleh Hurlock berikut ini:

No	Kepribadian yang diterima	No	Kepribadian yang ditolak
1.	Penampilan yang menyenangkan karena menarik secara fisik, tenang namun gembira.	1.	Penampilan yang kurang menyenangkan karena penampilan fisik, kurang menarik pendiam dan menyendiri pada kesan pertama
2.	Bersikap positif, tidak membenarkan diri sendiri.	2.	Tidak positif, ingin membenarkan diri, tidak mau mengakui kehebatan orang lain
3.	Menyesuaikan penampilan fisik sesuai dengan standar penampilan kelompok	3.	Penampilan fisik tidak sesuai dengan standar kelompok
4.	Mampu dan mau bekerja sama, bertanggung jawab, banyak ide terutama dalam memecahkan masalah, bijaksana dan sopan.	4.	Suka menonjolkan diri sendiri, tidak dapat bekerja sama, suka memerintah dan mengatur semua dan kurang bijaksana
5.	Memiliki pengendalian emosi yang matang	5.	Kontrol emosi yang rendah, atau atau mudah terpancing emosi buruk.

6	Jujur, setia kawan, dan tidak mementingkan diri sendiri.	6.	Tidak jujur, Suka berkhianat mementingkan diri sendiri.
7	Memiliki setatus sosial dan ekonomi diatas kebanyakan anggota lain dalam kelompok.	7.	Status ekonomi jauh di bawah kebanyakan anggota kelompok atau terlalu jauh
8	Bertempat dekat dengan kelompok sehingga memudahkan mengikuti kegiatan kelompok.	8.	Tempat tinggal yang jauh dari kelompok sehingga sulit untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkah Laku Sosial Remaja

Ada tiga faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku sosial remaja yaitu orang tua, sekolah dan teman sebaya.

1. Pengaruh orang tua

Orang tua sangat mempengaruhi perkembangan tingkah laku sosial. Remaja telah diperkenalkan tingkah laku sosial dan nilai nilai bertingkah laku yang dijunjung tinggi oleh orang tua. Di samping itu hubungan dengan orang tua merupakan hubungan oaling akrab dibandingkan dengan siapapun dalam kehidupan remaja. Hubungan yang mendalam dan akrab besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi remaja. Namun karna remaja jadi mandiri dan tidak mau bergaul dan diatur, serta dituntut patuh terhadap orang tua dalam kehidupan sosial, maka terjadi konflik antara orang tua dan remaja. Sebenarnya hal ini tidak perlu terjadi kalau memang orang tua memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan tentang hubungan sosialnya seperti menentukan teman, anggota kelompok dan berbagai kegiatan dalam kehidupan sosial remaja.

Andaikan konflik antara remaja dan orang tua berlangsung terus menerus akibatnya adalah kemandirian sosial yang sempurna tidak akan tercapai, karena:

- a. Orang tua (lingkungan sosial) yang membatasi kesempatan bagi remaja untuk mengambil keputusan sendiri, maka tindakan orang tua yang tidak mandiri.
- b. Orang tua tidak dapat dijadikan model untuk memperoleh kemandirian sosial, karena orang tua ini memiliki sifat tergantung. Orang tua yang tidak mandiri cenderung tidak

memberi kesempatan mandiri bagi anak anaknya dalam bertingkah laku sosial.

Pertentangan antara remaja dengan orang tua karena keinginan remaja untuk mandiri dalam hubungan sosial di samping memberikan pengaruh buruk juga memiliki pengaruh baik, jika mereka mencoba untuk saling memahami. biasanya pertentangan antara orang tua dan remaja tidak akan berlangsung lama dan akhirnya menjadi hubungan yang harmonis. Jika terjadi hubungan yang harmonis kembali dengan orang tua maka remaja dapat memperkenalkan nilai-nilai baru kepada orang tuanya, sehingga orang tua dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Pentingnya teknik disiplin orang tua terhadap remaja dalam mengembangkan tingkah laku sosial. Orang tua yang suka memberikan hukuman berat cenderung tidak disayangi oleh anak remaja bahkan belajar bertingkah laku sosial yang negatif yaitu menghadapi masalah sosial dengan kebencian, dendam bermusuhan dan kekerasan.

Suatu pendapat tentang sampai berapa jauh hukuman fisik, hukuman verbal, dan penarikan cinta terhadap proses peniruan tingkah laku sosial dari orang tua sangat tergantung dari cara orang tua memelihara anaknya dari usia masih kecil sampai remaja. Para ahli *Social Learning* menyatakan bahwa nilai-nilai yang dianut oleh orang tua diadopsi oleh anak dengan cara meniru. Jika mereka remaja maka nilai itu mempengaruhi tingkah sosial remaja. Berikut ini dikemukakan berbagai tipe pemeliharaan yang dilakukan oleh orang tua dan bentuk tingkah laku sosial yang akan dimiliki remaja yaitu:

- a. Tipe pemeliharaan menunjukkan cinta yang tulus dan sepenuh hati atau cinta tanpa syarat terhadap anak dan/remajanya memperlihatkan hubungan sosial yang baik dengan orang lain, cenderung memperlihatkan penilaian yang positif terhadap orang lain karena ia memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri.
- b. Tipe pemeliharaan yang hangat, dalam memberikan batasan-batasan dan disiplin terhadap anak dan remaja maka dalam bersosialisasi menampakkan tingkah laku yang sopan santun, mudah bekerjasama, kurang agresif mandiri dan memiliki sifat bersaing yang sehat dengan teman sebaya.

- c. Tipe pemeliharaan yang hangat tetapi terlalu bebas dibandingkan dengan tingkat perkembangan mereka, anak-anak dan remaja mereka cenderung bertindak laku sosial yang tegas. Mereka cenderung agresif dan kurang mampu bekerjasama.
- d. Tipe pemeliharaan yang menolak atau memusuhi, mengakibatkan remaja bertindak laku sosial yang buruk sehingga cenderung menampilkan hubungan sosial yang buruk dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa mengalami psikosomatis dan bertindak laku nakal (deliquent). Di samping itu, mereka menjadi yang berprestasi rendah jika dibandingkan kemampuan kognitif yang mereka miliki.
- e. Tipe pemeliharaan yang terlalu membatasi tingkah laku anak dan remajanya menimbulkan tingkah sosial yang salah karena anak memiliki perasaan yang tidak puas tentang dirinya. Anak yang dibesarkan dengan pemeliharaan seperti ini mempunyai dorongan ingin tahu yang rendah, kurang kreatif dan kurang fleksibel dalam menghadapi masalah intelektual atau masalah akademis maupun masalah sosial.

Status orang tua mempengaruhi hubungan sosial remaja. Status orang tua yang dimaksudkan adalah status pernikahan, tanpa suami atau tanpa istri, dan status ibu yang bekerja dan tidak bekerja. Jika remaja wanita hanya dibesarkan oleh ibu saja maka hubungan sosialnya dengan pria kurang lancar karena memiliki perasaan malu yang berlebihan, merasa tidak nyaman kalau berhadapan dengan pria, dan bahkan ada yang bersikap keras terhadap pria. Remaja pria yang dibesarkan tanpa ayah, kurang menampakkan sikap yang maskulin dalam berhubungan sosial dengan teman sebaya, terutama lawan jenis.

Remaja-remaja yang ibunya bekerja, namun memberikan pelayanan dan perhatian yang cukup mereka rasakan memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain dan tidak mengalami masalah yang serius dalam membina hubungan sosial dengan orang lain. Namun remaja yang ibunya bekerja tetapi tidak merasa puas dan bahagia dengan pekerjaannya sering menampakkan hubungan yang tidak harmonis dengan anak-anak remajanya, karena sering memperlihatkan emosi buruk terhadap remajanya.

Remaja-remaja yang ibu mereka sangat ingin bekerja tetapi terpaksa harus tinggal dirumah dengan berbagai alasan mempunyai hubungan sosial yang kurang baik dalam keluarga dan ibu-ibu ini tidak dapat dijadikan model dalam hubungan sosial, karena beremosi yang kurang terkontrol, yang mempengaruhi emosi remaja mereka sehingga cenderung memiliki emosi yang kurang terkontrol pula.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutton-Smith dan Broverman, terbukti bahwa ibu-ibu yang bekerja dan menyayangi pekerjaan serta puas dengan pekerjaannya menunjukkan kemandirian dalam tingkah laku sosial karena ibu-ibu ini tidak suka menghukum dan tidak memberikan perlindungan yang berlebihan terhadap remaja mereka. Remaja-remaja dari ibu seperti ini juga memiliki aspirasi atau cita-cita karier yang lebih tinggi daripada remaja-remaja yang ibu mereka tidak bekerja.

2. Pengaruh Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan resmi yang bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada siapapun yang berhak. Oleh karena itu remaja banyak menghabiskan waktunya di sekolah semenjak berumur empat tahun. Dengan demikian sekolah mempengaruhi tingkah laku remaja khususnya tingkah laku sosialnya. Di sekolah harusnya banyak dilakukan kegiatan kelompok untuk mengembangkan tingkah laku sosial seperti kerjasama, saling membantu, saling menghormati dan menghargai misalnya kelompok belajar, kelompok pengembangan bakat khusus seperti kelompok menyanyi, menari, olahraga dan ketrampilan-ketrampilan khusus lainnya. Fungsi sekolah lainnya dalam mengembangkan tingkah laku sosial adalah menyiapkan model-model bertingkah laku sosial baik itu guru, petugas administrasi maupun siswa-siswa lainnya.

3. Pengaruh Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya memungkinkan remaja belajar ketrampilan sosial, mengembangkan minat yang sama dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan dalam rangka mencapai kemandirian. Teman sebaya dijadikan tempat memperoleh sokongan dan penguatan, guna melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua. Begitu pentingnya peran teman sebaya bagi perkembangan sosial remaja, maka apabila terjadi penolakan dari kelompok teman sebaya dapat menghambat kemajuan

dalam hubungan sosial. Penolakan sosial dapat menghancurkan kehidupan remaja yang sedang mencari identitas diri.

F. Upaya Guru dan Orang Tua dalam Membantu Perkembangan Sosial Remaja

Perkembangan sosial merupakan satu tugas perkembangan yang harus dikuasai pada periode remaja. Remaja dituntut dapat bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih luas daripada hanya dalam lingkungan keluarga sekolah. Mereka dituntut mampu bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat orang dewasa yang lebih luas. Bertingkah laku sosial pada periode remaja berarti melakukan proses sosialisasi sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, sehingga sukses dalam kehidupan kelompok sebaya maupun dalam masyarakat umumnya.

Ada dua teori tentang sosial yaitu dalam pembahasan perkembangan sosial yaitu teori *social learning* dan teori kognitif, teori social learning menekankan proses perkembangan sosial merupakan proses peniruan terhadap tingkah laku sosial orang tua dan untuk mendapat kepuasan, sedangkan menurut teori kognitif perkembangan sosial tergantung kepada kemampuan pemahaman individu tentang dirinya sendiri dan orang lain serta kaitan dirinya dengan orang lain.

Remaja yang berkembang tingkah laku sosial remaja dapat diketahui dari ketertarikannya terhadap lawan jenis, kemandirian sosial, kesenangan berkelompok dengan teman sebaya. Untuk itu mereka sangat membutuhkan keterampilan-keterampilan sosial dan kepribadian yang dapat diterima dalam kelompok serta menghindari kepribadian yang ditolak oleh kelompok.

Faktor lingkungan sosial seperti orang tua, guru dan teman mempengaruhi perkembangan sosial remaja, karena orang-orang ini dijadikan model dan pembentuk kebiasaan dalam bertingkah laku mulai dari masa bayi sampai remaja.

BAB 11

PERKEMBANGAN KONSEP DIRI REMAJA

A. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah pendapat seseorang tentang dirinya sendiri atau pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri, baik menyangkut kemampuan mental maupun fisik, prestasi mental maupun fisik, ataupun menyangkut segala sesuatu yang menjadi miliknya yang bersifat material. Dengan kata lain konsep diri adalah respon seseorang tentang pernyataan "siapa saya" dengan menyadarinya sesuatu tentang dirinya maka akan ada unsur penilaian tentang keberadaan dirinya itu apakah dia seorang yang baik atau kurang baik, berhasil atau kurang berhasil, mampu atau kurang mampu. terjadinya perubahan pada penampilan fisik, hubungan dengan orang tua dan teman sebaya, serta kemampuan kognitif sangat penting dalam pembentukan konsep diri dan lingkungannya. Remaja yang memiliki penampilan fisik yang sehat, energik dan bentuk tubuh yang menawan, hubungan dengan orang tua dan teman sebaya yang harmonis, dan kemampuan kognitif yang tinggi menimbulkan konsep diri positif dalam diri remaja.

Gage dan Berliner mengemukakan konsep diri sebagai keseluruhan (totalitas) diri pemahaman yang dimiliki seseorang terhadap dirinya, sikap tentang dirinya dan keseluruhan gambaran dirinya. Konsep diri pada dasarnya mengandung arti keseluruhan gambaran diri yang termasuk persepsi tentang diri perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya dikemukakan bahwa secara umum konsep

diri diidentifikasi melalui *body image* yaitu kesadaran tentang tubuhnya (*subjective self*), yaitu bagaimana orang melihat dirinya sendiri, “*ideal self*”, yaitu bagaimana cita-cita dan nilai tentang dirinya dan “*social self*” yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya. Konsep diri sebagai sistem yang dinamis dan kompleks dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, termasuk sikap, perasaan, kepercayaan, persepsi, nilai-nilai dan tingkah laku yang unik dari individu tersebut.

Konsep diri sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut fisik maupun psikis (social, emosi, moral dan kognitif).

1. Konsep diri yang menyangkut materi yaitu pendapat seseorang tentang segala sesuatu yang dimilikinya baik menyangkut harta benda maupun bentuk tubuhnya.
2. Konsep diri yang menyangkut social yaitu perasaan orang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain, misalnya merasa bahwa orang lain menyayangnya, menghormati dan memerlukannya atau sebaliknya,
3. Konsep diri yang menyangkut emosi yaitu pendapat seseorang bahwa dia sabar, bahagia, senang atau gembira, berani dan sebagainya.
4. Konsep diri menyangkut moral yaitu pandangan seseorang tentang dirinya bahwa ia jujur, bersih, penyayang dan taat beragama, sedangkan konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kecerdasan baik dalam memecahkan masalah maupun prestasi akademik.

B. Jenis-Jenis Konsep Diri

Hurlock membagi konsep diri menjadi 4 (empat) bagian yaitu : konsep diri dasar, konsep diri sementara, konsep diri sosial, dan konsep diri ideal. Berikut ini diuraikan keempat konsep diri tersebut :

1. Konsep Diri Dasar

Konsep diri dasar meliputi persepsi mengenai penampilan. Kemampuan dan peran status dalam kehidupan, nilai-nilai, kepercayaan serta aspirasinya. Konsep diri dasar cenderung memiliki kenyataan yang sebenarnya. Individu melihat dirinya seperti

keadaan sebenarnya, bukan seperti yang diinginkannya. Keadaan ini menetap dalam dirinya walaupun tempat dan situasi berbeda

2. Konsep Diri Sementara

Konsep diri sementara adalah konsep diri yang sifatnya hanya sementara saja dijadikan patokan. Apabila tempat dan situasi berbeda, konsep-konsep ini dapat menghilangkan konsep diri ini terbentuk dari interaksi dengan lingkungan dan biasanya dipengaruhi oleh suasana hati, emosi dan pengalaman baru yang dilaluinya

3. Konsep Diri Sosial

Konsep diri social timbul berdasarkan cara seseorang tanpa pretasi orang lain tentang dirinya jadi tergantung dari perkataan dan perbuatan orang lain pada dirinya seseorang anak yang selalu dikatakan nakal. Konsep diri social diperoleh melalui interaksi social dan orang lain. *Positif* dan *negative* tergantung dari perlakuan kelompok pada individu. Konsep diri merupakan awalmula pembentukan dasar individu

4. Konsep Diri Ideal

Konsep diri ideal terbentuk dari persepsi seseorang dan keyakinan oleh apa yang kelak terjadi pada dirinya di masa yang akan datang. Konsep diri ini berhubungan dengan pendapat individu mengenai keadaan fisik dan psikologinya. Konsep diri ideal dapat menjadi kenyataan apabila berada dalam kehidupan nyata.

Setiap orang memiliki konsep diri ideal. Nyata atau tidaknya konsep diri individu tergantung dari jenis diri mana yang lebih dominant, apakah konsep diri dasar atau konsep diri sementara. Jika konsep diri dasar lebih dominant, maka konsep diri ideal lebih mendekati kenyataan, sebab konsep diri dasar terbentuk dari sumber-sumber yang lebih nyata tentang kesempatan dan kemampuan seseorang. Sedangkan apabila konsep diri sementara yang dominan, konsep diri ideal jauh dari kenyataan, sebab sangat tergantung pada tempat dan situasi sesaat yang membentuk konsep diri tersebut.

Strang memperkenalkan empat konsep yang mendasar tentang konsep diri yaitu :

1. Konsep diri menyangkut pemahaman seseorang (remaja) tentang kemampuan perasaan dan penghargaan terhadap diri sendiri.
2. Konsep diri itu tidak tetap, tetapi terjadi perubahan yang berfluktuasi dari waktu ke waktu, dan dari pengalaman-pengalaman. Kegiatan yang terus menerus dalam penyelesaian tugas yang diberikan guru dapat menyebabkan konsep diri remaja yang positif menjadi negative, dan penilaian dan penghargaan terhadap diri sendiri dari remaja menjadi rendah atau lemah.
3. Konsep diri social adalah pendapat seseorang atau remaja tentang bagaimana orang lain memandang dirinya tentang kemampuan sosialnya. Pendapat orang lain menentukan pendapat seseorang tentang dirinya.
4. Ada konsep diri ideal dan konsep diri realita, konsep diri ideal yaitu konsep diri seseorang seperti yang diharapkan. Konsep diri realita artinya konsep diri yang benar-benar sesuai dengan kemampuan yang segala sesuatu yang kenyataannya memang dimiliki seseorang. Konsep diri ideal belum tentu sesuai dengan kenyataan atau realita yang sebenarnya dimiliki seseorang. Misalnya ada seorang remaja yang kenyataannya kurang berprestasi namun dia merasa dirinya mampu berprestasi bahkan merasa dirinya sangat hebat atau penting bagi orang lain. Konsep diri ideal yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dari kenyataan yang sebenarnya terjadi pada diri seseorang remaja, menimbulkan konsep diri yang tidak realistis pada diri remaja itu. Konsep diri ideal yang terlalu tinggi, menyebabkan seseorang remaja banyak mengalami kekecewaan karena ia tidak dapat membuktikan konsep dirinya itu dalam kehidupan nyata atau kemampuannya tidak mendukung harapannya pada dirinya. Kemauan seorang remaja untuk mencapai suatu prestasi atau tujuan yang sebenarnya mampu diraihnya. Konsep diri yang diharapkan adalah kesesuaian antara konsep diri ideal dengan realita sehingga seseorang memiliki pendapat tentang dirinya secara positif dan pantas.

Ada tiga komponen konsep diri yaitu komponen struktur, komponen fungsi, komponen kualitas. Komponen struktur dinyatakan

sebagai konsep diri yang kaku atau fleksibel, sederhana atau kompleks, luas atau sempit, akurat atau tidak akurat. Keakuratan konsep diri dapat diukur dari tiga kesesuaian antara pendapat atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri dengan pandangan orang lain terhadap diri orang itu.

Komponen fungsi dimaksudkan bahwa konsep diri mempunyai sejumlah fungsi, yaitu fungsi pengarahan atau control, fungsi aktualitas diri, dan fungsi motifasi. Fungsi penilaian bahwa konsep diri memberikan gambaran tentang diri sendiri yang telah diwarani oleh orang yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri (baik buruk, mampu atau tidak mampu, benar atau salah, menarik atau tidak menarik).fungsi pengarahan atau control berarti konsep diri menjadi pengarah dalam tingkah laku, baik bertingkah laku terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. misalnya orang menganggap dirinya pengasih dan penyayang, maka ia selalu memertahankan perlakuan orang lain dengan penuh kasih sayang dan diapun menyikapi dirinya sendiri dengan penumbuh kasih sayang. Konsep diri mengarahkan cita-cita dan karier seseorang, misalnya seseorang yang merasa dirinya cantik, berpengetahuan luas atau terdidik dan percaya diri, maka ia mempunyai cita-cita akan menjadi pegawai aatau pramugara dan mengikuti lomba ratu ayu, sebagai sekretaris atau bintang film. Fungsi aktualisasi diri berarti konsep diri dapat mendorong untuk mengaktualisasikan dirinya sebagaimana orang itu memandang dirinya. Kalau seseorang aatau remaja mempunyai konsep diri bahwa ia adalah orang atau remaja yang kreatif, demikian pula jika remaja itu memiliki konsep diri yang sebaliknya. Misalnya seorang remaja yang memahami dirinya sebagai orang berprestasi dalam akademis,maka dalam belajar ia berusaha bekerja keras untuk membuktikan bahwa dirinya berprestasi. demikian juga sebaliknya.

Perkembangan konsep diri remaja penting sekali dipahami oleh setiap orang yang berperan dalam meningkatkan perkembangan remaja. Hal ini disebabkan konsep diri mempengaruhi kesehatan mental dan bahkan perkembangan kepribadian remaja. Konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang dirinya, berdasarkan pandangan atau penilaian orang lain terhadap dirinya itu.

C. Fungsi Konsep Diri

Felker mengemukakan tiga fungsi utama konsep diri, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep diri sebagai pemeliharaan konsistensi internal (*self concept as maintainer of inner consistency*)

Bila individu mempunyai ide, prasaan, persepsi, yang tidak sesuai dengan pendapat masyarakat, maka munculah suatu situasi yang secara psikologis tidak menyenangkan. Individu memiliki suatu system untuk mempertahankan kesesuaian antara individu dengan lingkungannya. Cara menjaga kesesuaian tersebut

2. Konsep diri sebagai interpretasi dari penganlaman (*self concept as an interpretation of experience*)

Concept ini dapat digunakan sebagai penentu tingh laku. Ini dapat dilihat dari bagaimana penganaman-pengalaman yang dialami dan di interpretasikan dan biasanya memberi arti tertentu bagi setiap pengalamannya. Pemberian itu tergantung dari persepsi yang dimiliki individu tentang dirinya. Persepsi tersebut dapat negatif atau positif.

3. Konsep diri sebagai suatu kumpulan harapan-harapan (*self concept as set of expectations*)

Konsep diri menentukan apa yang diharapkan individu untuk terjadi pada dirinya. Individu memandang diri dengan harga yang ia tentukan sendiri. Ia juga mengharapkan orang lain untuk memperlakukan dirinya sesuai dengan apa yang ia harapkan. Konsep diri sebagai suatu kumpulan dari harapan-harapan dan evaluasi terhadap tingkah laku yang berhubungan dengan harapan-harapan individu.

D. Konsep Diri Remaja yang Sehat

Perkembangan konsep diri penting sekali dipahami oleh setiap orang yang berperan dalam meningkatkan perkembangan remaja. Hal ini disebabkan konsep diri mempengaruhi kesehatan mental dan bahkan perkembangan kepribadian remaja. Untuk membina konsep diri yang sehat (positif), remaja perlu menilai diri sendiri (*self esteem*). Remaja yang

memiliki penilaian diri sendiri tepat menampakkan kehidupan bahagia, karena dapat menerima keberadaan dirinya sendiri sebagai adanya, walaupun kadang-kadang merasa diri tidak berarti, namun pada dasarnya mereka memiliki pandangan yang positif tentang diri mereka. Mereka menyadari bahwa mereka bukanlah individu yang sempurna, namun mereka dapat menerima kegagalan dan memahami kegagalan sebagai suatu yang dapat diatasi dan merupakan jalan untuk sukses, bukan dipahami sebagai suatu kebodohan. Kemampuan untuk berapandangan seperti ini ditentukan oleh pendidikan dari orang dan sekolah.

Selanjutnya McCandles mengemukakan dengan rinci mengenai konsep diri remaja yang sehat sebagai berikut:

1. Tepat dan Sama

Artinya konsep diri remaja itu tepat dan sama dengan kenyataan yang ada pada diri remaja itu sendiri. Misalnya seorang remaja merasa dirinya mampu berprestasi di sekolah, kenyataan remaja ini memang berprestasi di sekolah. Tidak sebaliknya terjadi, seorang remaja yang cukup berprestasi di sekolah, namun ia merasa dirinya bodoh. Contoh lainnya, adalah dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja menjalankan perannya sesuai dengan siapa dirinya. Seorang remaja lelaki mampu memerankan diri baik dalam penampilan maupun dalam tugas dan tanggung jawabnya sebagai pria yang maskulin dan remaja wanita memerankan dirinya baik dalam penampilan maupun tanggung jawabnya sebagai wanita yang feminim.

2. Fleksibel

Konsep diri yang sehat dapat pula ditandai oleh kefleksibelan atau keluesan remaja yang menjalankan perannya di masyarakat. Misalnya remaja dapat memerankan peran sebagai siswa di sekolah yaitu konsentrasi mengerjakan tugas-tugas, menolong kawan, bekerja sama dalam diskusi, namun di rumah ia dapat berperan sebagai kakak mengasuh menyayangi dan membantu keluarga untuk kepentingan adiknya. Remaja yang memiliki konsep diri yang terlalu fleksibel sama buruknya sama remaja yang terlalu kaku, karena terlalu fleksibel mengarah pada model bertingkah laku tidak menyenangkan dan sulit menghadapinya. Remaja seperti ini sangat mudah berubah pendapat, sulit di percaya, tidak tegas menentukan jalan hidupnya. Remaja seperti ini sedikit sekali kemandiriannya. Remaja yang memiliki

konsep diri terlalu kaku, sulit mengekspresikan dirinya sendiri, dan tertutup terhadap lingkungan sosial.

3. Kontrol Diri

Remaja yang memiliki konsep diri yang sehat mampu mengatur dirinya sesuai dengan standar bertingkah laku yang telah menjadi miliknya sendiri, bukan diatur oleh keharusan-keharusan dari orang lain. Oleh karena itu remaja ini mudah menyesuaikan diri dengan setandar tingkah laku yang dituntut lingkungannya. Remaja ini mudah memotivasi dirinya sendiri untuk mencapai tujuanya yang diperkenalkan kepadanya.

Untuk memperoleh konsep diri yang sehat remaja perlu mempunyai pemahaman yang tepat dan realistis tentang siapa dan mereka sebenarnya. remaja perlu memiliki konsep diri yang setabil dan terintegrasi.

E. Konsep Diri dan Karir

Karir yang dipilih seorang erat kaitanya dengan tingkat aspirasi dan pilihan karir remaja. Remaja dengan konsep diri sehat memiliki aspirasi yang tainggi tentang jabatan yang ingin di capainya. Mereka ingin memiliki karier dengan tuntutan kemampuan tinggi seperti dosen yang berkualitas, manajer atau pimpinan. Remaja dengan konsep diri tanggi memilih jabatan yang mempunyai status social yang tinggi, dan penuh tantangan. Mereka tertarik untuk menjadi pimpinan, bukan untuk menjadi pekerja atau bawahan.

F. Konsep Diri dan Prestasi Sekolah

Hubungan konsep diri dan prestasi sekolah sangat erat dan merupakan tugas-tugas yang sangat penting untuk mengembangkan konsep diri siswa-siswinya. Para ahli mengemukakan berbagai pendapat sebagai berikut ini, tentang hubungan konsep diri dan prestasi sekolah sebagai berikut : mengemukakan pendapat yang menyangkut hubungan antara konsep diri dan prestasi sekolah sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif yang kuat antara konsep diri dan prestasi sekolah. Siswa remaja yang memiliki konsep diri positif menampilkan prestasi yang baik disekolah, atau siswa remaja yang berprestasi tinggi disekolah memiliki penilaian diri yang tinggi dan juga memberikan hubungan antar pribadi (baik dengan guru maupun teman sebaya) yang positif. Mereka menentukan

target prestasi belajar yang realistis dan mengarahkan kecemasan akademis dengan belajar keras dan tekun, dan kegiatan-kegiatan mereka selalu diarahkan kepada keiatan akademis. Dalam belajar menampakan kemandirian sehingga mereka tetap belajar tanpa tergantung pada guru.

2. Penting diciptakanya situasi di sekolah yang mengembangkan konsep diri individu siswa, yaitu memungkinkan mereka mendapatkan penghargaan, sokongan, dan pengakuan dari guru-guru dan teman-teman mereka. Oleh karena itu guru-guru harus berusaha keras dengan berbagai pendekatan untuk menjadikan siswa-siswinya mengerti materi belajar yang sedang dipelajari dan dapat mempergunakan materi yang telah sipelajari itu dalam kehidupanya sehingga merasa dirinya lebih berkembang. Penilaian yang merendahkan dan menimbulkan ketidak puasan harus dihindari. Demikian juga membangun motivasi dengan membandingkan individu siswa yang lain harus dijauhi, karma dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya dan diri siswa yang berprestasi rendah dan perasaan sombong dan ingin mengalahkan orang lain bagi siswa yang berprestasi tinggi. Oleh karena itu sangat penting bagi guru mengusahakan agar semua siswa sukses dan menghindari konsep dalam mencapai prestasi disekolah dalam rangka mengembangkan konsep diri positif siswa.

Para sisiwa kelas terbuka (*open classroom*) cenderung memiliki konsep diri lebih tinggi dari para siswa dari sekolah tradisional. Kegiatan belajar pada kelas terbuka bukan hanya diruang kelas yang sangat diatur oleh guru, tetapi anak belajar kelompok dan melakukan berbagai kegiatan di luar sekolah. Seperti melaukan observasi, wawancara percobaan dan berbagai proyek belajar bersama lainnya.

Siswa yang berpretasi di bawah potensi intelektual yang sebenarnya (*underachiever*) dan siswa-siswa yang berprestasi di bawah potensi dan diataas potenis intelektualnya (*Overachiever*) berbeda konsep diri maka *Overachiever* memiliki konsep diri yang lebih tinggi dari pada *underachiever*. Para *underachiever* memiliki penilaian diri rendah, lebih suka menarik diri dari berbagai tantangan dan pergaulan dan bahkan merasa terisilir dibandingkan

overachiever. Untuk itu belajar dengan bekerja sama dan interaksi antar siswa dengan guru dan antar siswa perlu dibina sehingga semua siswa saling membantu dan belajar dan saling menghargai teman. Oleh karena itu, tidak ada remaja yang merasa terisolir yang dapat memperburuk konsep diri siswa. Tingkah laku guru yang dapat mengembangkan konsep diri siswa adalah sebagai berikut:

1. Guru yang suka memberikan penguatan (*reinforcement*) dan menciptakan situasi belajar memberi kesempatan bagi siswa memperoleh penguatan.
2. Guru yang suka memberikan sokongan dan menciptakan situasi yang menyebabkan keputusan atau kegiatan siswa tersokong atau disetujui.
3. Guru yang berfikir positif tentang siswa
4. Guru yang menciptakan situasi yang memungkinkan siswa merasa sukses melalui pengalaman belajar yang sukses, yaitu belajar dengan siswa yang aktif.
5. Guru yang menghargai usaha siswa melebihi hasil, bukan memberikan penghargaan dari apa yang bukan hasil usaha siswa. Para guru yang berusaha mengembangkan bakat dan keterampilan pada siswa, sehingga mereka berguna dan berarti.

G. Konsep Diri dan Penyesuaian Social

Konsep diri besar pengaruhnya terhadap penyesuaian social siswa yaitu sebagai berikut:

1. Siswa yang memiliki konsep diri tinggi merupakan hubungan social yang lebih baik dari pada siswa yang memiliki konsep diri rendah.
2. Individu siswa yang memiliki konsep diri rendah lebih mudah terserang kritikan dan penolakan dari pada siswa yang memiliki konsep diri tinggi.
3. Individu siswa yang konsep diri tinggi mudah dan sukses dalam melibatkan diri dalam berbagai aktifitas social, misalnya dalam membina hubungan social heteroseksual dan dalam perkawinan, siswa-siswa seperti ini tidak mampu bersaing dalam bidang akademis maupun dalam karirnya nanti.

4. Individu siswa dengan konsep diri tinggi merupakan siswa populer dan dalam kegiatan kelompok mereka sangat berhasil, karena berani berpendapat ide-ide yang cepat muncul dan tidak takut di kritik oleh orang lain.

H. Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja

Remaja nakal yang cenderung menghayati diri mereka sebagaimana orang lain memandang mereka, jika mereka selalu disebut anak malas, tidak sopan, masa bodoh dan banyak lagi label buruk yang ditimpakan kepada mereka. Maka akibatnya mereka berpendapat bahwa diri mereka tidak diinginkan oleh orang lain. Oleh karena itu mereka mencari tambahan diri dengan bertingkah laku sombong, bermusuhan, merusak, dan tidak mampu mengontrol diri melakukan kejahatan, karena kecewa.

Jika mereka dihukum, penjara, dan dihina, maka kenakalan mereka tidak dapat diatasi karena cara itu mungkin memperburuk konsep diri mereka. Akibat yang lebih buruk lagi adalah menimbulkan pemahaman diri sendiri dengan orang yang tidak diinginkan dan tidak mungkin menjadi orang yang berguna dan mungkin berfungsi secara normal didalam masyarakat. Sikap orang tua otoriter dan menghukum dalam memelihara anak berpengaruh besar terhadap terbentuknya konsep diri dan kepribadian kriminal. Oleh karena itu cara yang tepat adalah memberi kesempatan bagi remaja memperoleh pembinaan, sokongan dan untuk berprestasi disekolah, keluarga mampu di masyarakat dan mendapat penghargaan dalam berbagai kesempatan.

I. Upaya Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Konsep Diri

Lingkungan keluarga dan sekolah berperan besar dalam membentuk konsep diri siswa karena kedua lingkungan social ini mempunyai interaksi yang khas dan berpengaruh yang mendalam terhadap pemahaman siswa tentang dirinya.

1. Lingkungan Keluarga

Situasi social-emosional dalam keluarga yang hangat dapat dilihat dari orang tua yang suka menonjolkan aspek-aspek positif dari remaja dan meredakan kelemahan-kelemahan mereka, memberikan kesempatan menyatakan diri baik berbentuk ide maupun hasil karya dan keterampilan

dan memberikan penghargaan. Lingkungan keluarga seperti ini menjauhi sikap suka mencela, menghina apalagi menghukum remaja mereka.

Lingkungan keluarga dengan situasi social-emosional seperti itu membentuk konsep diri internal dan positif pada diri remaja yang dapat dilihat dari aktifitas dan disiplin yang diarahkan oleh kekuatan dari dalam diri (keyakina diri, penilaian diri yang baik tentang kemampuan-kemampuan), sehingga para remajanya merasa bahagia dan mengekspresikan diri sendiri. Konsep diri yang berorientasi eksternal sering dihubungkan dengan aspek tingkah laku pura-pura dan materialistik. Tambahan lagi remaja-remaja mengekspresikan diri yang berorientasi internal lebih mudah mengikuti standar bertingkah laku moral, sehingga mereka dikontrol oleh diri mereka sendiri dalam bertingkah laku dalam menghadapi kehidupan.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mengembangkan dengan iklim social-emosional yang menyenangkan dan memotivasi serta menyokong, merupakan situasi yang sangat penting untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Situasi sekolah yang dimaksudkan ditunjukkan oleh ada guru yang menyikapi siswa dengan :

- a. Memberikan penguatan (*reinforcement*), dan menciptakan situasi belajar yang memberi kesempatan bagi siswa yang memperoleh penguatan
- b. Memberikan sokongan dan menciptakan situasi yang menyebabkan keputusan atau kegiatan siswa tersokong dan disetujui.
- c. Selalu berfikir positif tentang penampilan, prestasi belajar dan permasalahan siswa
- d. Menciptakan situasi yang memungkinkan siswa merasa sukses yaitu belajar dengan siswa aktif
- e. Menghargai usaha siswa melebihi hasil, bukan memberikan penghargaan dari apa yang bukan hasil dari usaha mereka
- f. Berusaha mengembangkan bakat dan keterampilan pada siswa, sehingga mereka merasa berguna dan berarti
- g. Suka menyokong dan memberikan penghargaan mencela dan menyalahkan.

- h. Tidak suka bahkan tidak ingin memberikan penilaian sebelum siswanya memahami dan menguasai berbagai konsep yang diajarkan.
- i. Hubungan sosial guru dan siswa yang hangat, bukan mengkritik, mencela atau menghubungkan.
- j. Lingkungan sekolah membuat program-program penampilan fisik yang lebih menarik untuk remaja pria dan wanita.
- k. Lingkungan sekolah yang menimbulkan perasaan sukses dalam diri setiap siswa dengan berbagai cara.
- l. Berfikir positif dalam menilai penampilan fisik dan psikis siswa.
- m. Lingkungan sekolah dapat melakukan terrapin psikologis, yaitu membicarakan secara rasional perasaan mereka tentang diri mereka dan menghancurkan irrational-believe mereka tentang diri mereka sendiri

Berbagai definisi tentang diri remaja di kemukakan oleh para pakar, namun secara sederhana dapat di rumuskan sebagai pendapat atau gambaran seseorang tentang dirinya baik yang menyangkut keadaan fisik, kemampuan psikis, dan materi apasaja yang dimiliki oleh orang itu. Konsep diri merupakan kunci untuk memahami tingkah laku atau kepribadian seseorang atau remaja. Konsep-konsep dasar yang penting diketahui tentang konsep ini adalah :

1. Bahwa konsep diri itu merupakan pemahaman seseorang tentang kemampuan, peranan, dan penghargaan terhadap dirinya.
2. Konsep diri itu berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan pengalaman yang diperoleh oleh individu yang bersangkutan,
3. Konsep diri social merupakan pendapat seseorang tentang penerimaan orang lain,
4. Konsep diri ideal yaitu pensapat seseorang tentang dirinya yang mengharapkan atau diinginkan

Ada tiga komponen konsep diri yaitu komponen stuktur, fungsi dan kualitas, disamping empat fungsi konsep diri yaitu fungsi penilaian, fungsi pengarahan aktualitas diri, fungsi pengontrolan dan fungsi motivasi.

Konsep diri remaja yang sehat dapat diketahui dari kesesuaian atau kesamaan antara pendapat remaja itu tentang kemampuan dan berbagai prestasi dan materi yang dimilikinya dengan kenyataan yang sebenarnya dan kontrol dalam bertingkah laku bersumber dari dalam diri sendiri, bukan control oleh factor dari luar diri. Konsep diri sangat menentukan pemilihan karier, prestasi belajar, dan penyesuaian social dan bahkan penyimpangan tingkah laku. Dalam arti remaja yang memiliki konsep diri positif, memilih karir yang menantang, menuntut kreativitas dan profesional untuk meraih prestasi. Demikian juga dalam kehidupan akademis, remaja yang memiliki konsep diri positif menampilkan kreatifitas, kerja keras dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Dalam hubungan social mereka menunjukkan sikap menghormati, menolong, dan menghargai ide atau pendapat orang lain.

Sangat penting untuk mengembangkan konsep diri yang positif dan menghilangkan konsep diri negative yang menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Oleh karena itu, berbagai usaha dilakukan orang tua dan guru untuk mengembangkan konsep diri yang positif dan realistis.

BAB 12

PRILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA

A. Pengertian Prilaku Menyimpang

Prilaku menyimpang dapat terjadi di mana-mana dan kapan saja, di sekolah, di keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat. Dalam teori patologi social dinyatakan bahwa tidak ada keadaan atau prilaku yang betul-betul normal secara ideal, tetapi yang ada keadaan antara normal dan abnormal. Oleh karena itu, batasan tentang prilaku menyimpang memiliki rentangan yang cukup luas. Wujud dari prilaku menyimpang itu dapat bermacam-macam, mulai dari jenis yang tergolong masih ringan hingga berat. Berikut akan disajikan berbagai prilaku menyimpang yang sering terjadi pada remaja.

Banyak faktor atau sumber yang menjadi penyebab timbulnya prilaku menyimpang baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri individu yang bersangkutan. Dalam bagian ini juga dikemukakan berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat untuk menanggulangi prilaku menyimpang.

Prilaku seseorang dapat dikatakan menyimpang bilamana prilaku tersebut dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain dan juga melanggar aturan-aturan, nilai-nilai, dan norma baik agama, hokum maupun adapt istiadat. Prilaku menyimpang itu juga disebut dengan tingkah laku bermasalah. Arti tingkah laku bermasalah yang masih dianggap wajar dan dialami oleh remaja, yaitu tingkah laku yang masih dalam batas cirri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat

adanya perubahan secara fisik dan psikis, serta masih dapat diterima sepanjang tidak merugikan dirinya sendiri dan masyarakat sekitarnya. Prilaku agresif ada yang menganggap sebagai prilaku menyimpang karena telah melanggar tatakrama dari budaya yang cenderung mengajarkan anak menjaadi penurut. Dengan kata lain anak yang baik adalah anak yang penurut apa yang dikehendaki oleh orang tua, guru dan orang dewasa lainnya. Walaupun ada kalanya, perilaku agresif tidak merugikan, tetapi bahkan sering menguntungkan, seperti anak laki-laki yang agresif sering berhasil dalam berkompetisi dan gigih dalam berusaha. Remaja yang kematangannya terlambat dan sering diperlakukan seperti anak-anak, hal ini dapat menimbulkan sikap dan prilaku menyimpang, seperti melawan, tidak patuh, merusak dan sebagainya.

Menurut pandangan aliran behaviorisme peristiwa menyimpang terjadi apabila :

1. Seorang gagal menemukan cara-cara penyelesaian yang cocok untuk prilakunya.
2. Seseorang belajar tentang cara-cara penyesuaian yang salah (*Maladaptive dan Aneffective*)
3. Seseorang dihadapkan konflik-konflik yang tidak mampu diatasinya.

Untuk mengatasi timbulnya prilaku menyimpang aliran behaviorisme menggunakan prinsip-prinsip teori belajar, yaitu memberi penguatan terhadap kondisi prilaku yang positif untuk manghilangkan prilaku yang tidak diinginkan. Misalnya, guru memberikan pujian pada anak yang datang lebih awal, anak yang disiplin dalam belajar dan mengacuhkan saja anak-anak yang tidak patuh. Menurut aliran humanisme bahwa terjadinya prilaku menyimpang itu disebabkan oleh : (1) seseorang belajar mengenai sikap penyesuaian yang salah, (2) seorang menggunakan cara-cara mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*) secara berlebihan. Slavin menyatakan bahwa remaja pada umumnya mengalami gangguan emosional dan ini dapat ditimbulkan prilaku menyimpang (*delinquency*), seperti penyalahgunaan NAPZA dan penyimpangan social.

Menurut Maslow dan Micirri-ciri pribadi yang normal dan mental yang sehat, adalah :

1. Memiliki perasaan yang aman

2. Memiliki spontanitas dan emosionalitas yang tepat
3. Mampu menilai dirinya secara obyektif dan positif
4. Mempunyai kontak dengan suatu realitas secara baik
5. Memiliki dorongan-dorongan dan nafsu jasmaniah yang sehat dan memiliki kemampuan untuk memenuhi pemanfaatannya.
6. Mempunyai pemahaman diri yang baik
7. Mempunyai tujuan hidup yang edekwat
8. Memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman hidupnya
9. Ada kesanggupan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan kelompok dimana ia berada.
10. Ada sikap emansipasi yang sehat. Terhadap kelompoknya dan kebudayaannya
11. Ada integrasi dalam kepribadian

Sesuai dengan ciri-ciri tersebut dapat di kemukakan bahwa remaja yang terlampau jauh/banyak menyimpang dari ciri-ciri tersebut dapat di katakana prilakunya menyimpang.

B. Wujud Perilaku Menyimpang

Batasan tentang perilaku menyimpang tidak begitu jelas dan sangat luas, sebagai acuan bahwa perilaku dapat di katakan menyimpang, maka menggolongkannya kedalam dua jenis, yaitu :

1. Menyimpang tingkah laku yang bersifat moral dan asosial yang tidak di atur dalam undang-undang sehingga tidak dapat di golongkan ke dalam pelanggaran hukum. Contohnya adalah berbohong, membolos, kabur atau mingsgat dari rumah, membaca buku porno, berpesta pora semalam suntuk, berpakaian tidak pantas, dan minum-minuman keras.
2. Menyimpang tingkah laku yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum, yang biasa disebut dengan kenakalan remaja (*delinquency*). Misalnya berjudi, membunuh, memperkosa, dan mencuri.

Berdasarkan batasan tentang tingkah laku menyimpang tersebut, dapat di kemukakan bahwa perilaku menyimpang yang sering terjadi pada remaja adalah :

1. Suka bolos/cabut sebelum pelajaran berikutnya.
2. Tidak suka bergaul/suka menyendiri.
3. Suka berbohong kepada guru dan orang lain.
4. Suka berkelahi atau mengganggu temannya pada waktu belajar.
5. Suka merusak fasilitas sekolah dan lain-lainnya.
6. Sering mencuri barang-barang orang lain.
7. Suka curi perhatian.
8. Ugal-ugalan, kebut-kebutan di jalan raya sehingga sering mengganggu lalu lintas dan dapat membahayakan dirinya sendiri serta orang lain.
9. Kecaduan narkotik dan obat terlarang (narkoba).
10. Suka mabuk-mabukan sehingga dapat menggagu ketenangan orang lain.
11. Melakukan pemerkosaan dan hubungan seks secara bebas.
12. Melakukan perjudian (dengan menggunakan uang sebagai taruhannya).
13. Melakukan pemerasan untuk mendapatkan uang kepada orang lain.
14. Suka melawan kepada guru dan personil lainnya.
15. Berpikiran dan atau bersifat dan berperilaku radikal/ekstrim.

C. Keadaan/Kondisi Remaja yang Potensi Mengalami Perilaku menyimpang

Perilaku menyimpang tidak terjadi secara mendadak, melalui proses yang lama dan kadang-kadang menunjukkan suatu gejala. Beberapa gejala yang tampak antara lain :

1. Remaja tersebut tidak disukai oleh teman-temannya, akibata sering menyendiri.
2. Remaja yang menghindarkan diri dari tanggung jawab baik di rumah maupun disekolah.
3. Remaja yang sering mengeluh, ini berarti ia tidak mampu mengatasi masalah.
4. Remaja yang suka berbohong.
5. Remaja yang sering mengganggu atau menyakiti teman atau orang lain

6. Remaja yang tidak menyenangi guru atau mata pelajaran di sekolah.

D. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Menyimpang

Banyak faktor atau kondisi yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang. Baik yang berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan maupun dari luar dirinya. Hasil studi symond menyatakan bahwa anak-anak yang berasal dari kuluarga yang sering bertengkar ternyata sering mengalami banyak masalah, bila dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari keluarga harmonis. Selanjutnya studi Lewin mengungkapkan bahwa 90% anak-anak yang bersifat jujur itu berasal dari keluarga yang keadaannya stabil dan harmonis dan 75% anak-anak pembohong berasal dari keluarga yang tidak harmonis (*beroken home*). Secara garis besar faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang dapat berasal dari; (1) keadaan individu yang bersangkutan (2) keluarga, (3) sekolah, dan (4) masyarakat.

1. Faktor yang berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan

Perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja ternyata juga ditimbulkan oleh kondisi atau keadaan si remaja itu sendiri, seperti :

- a. Potensi kecerdasannya rendah sehingga tidak mampu untuk memenuhi tuntutan akademik sebagai mana diharapkan. Akibat ia mengalami frustasi, konflik batin rendah diri.
- b. Mempunyai masalah yang tidak terpecahkan.
- c. Mempunyai penyesuaian diri yang rendah.
- d. Tingkah lakunya yang menyimpang itu mendapat penguatan dari lingkungan.
- e. Tidak menemukan figur/model yang dapat di gunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor yang berasal dari luar diri individu yang bersangkutan

Faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang yang bersumber dari luar diri individu terdiri dari lingkungan keluarga dan faktor lingkungan sekolah.

- a. Lingkungan keluarga
 - 1) Suasana keluarga yang tidak menimbulkan rasa aman (keluarga *broken home*).

- 2) Kontrol orang tua rendah menyebabkan keluarganya disiplin dalam kehidupan keluarga.
 - 3) Orang tua bersifat otoriter dalam mendidik anak.
 - 4) Tuntutan orang tua terlalu tinggi atau tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak.
 - 5) Kehadirannya dalam keluarga tidak diinginkan sehingga orang tua tidak menyayangnya.
 - 6) Remaja diperlakukan seperti anak kecil oleh orang tuanya atau orang dewasa lainnya.
- b. Lingkungan sekolah
- 1) Tuntutan kurikulum yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dibandingkan dengan kemampuan rata-rata anak yang bersangkutan.
 - 2) Longgarnya disiplin sekolah menyebabkan terjadinya pelanggaran peraturan yang ada.
 - 3) Anak-anak sering tidak belajar karena guru tidak masuk sehingga perilaku anak tidak terkontrol.
 - 4) Pendekatan yang dilakukan guru tidak sesuai dengan perkembangan remaja.
 - 5) Sarana dan prasarana sekolah kurang memadai, akibatnya aktifitas anak sangat terbatas. Hal ini menimbulkan perasaan tidak puas bagi anak dan memicu terjadinya penyimpangan perilaku.
 - 6) Lingkungan masyarakat
 - 7) Kurangnya partisipasi aktif dari masyarakat dalam membelajarkan anak dan/atau mencegah pelanggaran tata tertib sekolah, seperti duduk di warung sambil merokok tatkala jam pelajaran sedang berlangsung dan pemilik warung tidak pernah menegurnya agar mereka masuk ke dalam kelas mengikuti pelajaran
 - 8) Media cetak/elektronik yang beredar secara bebas yang sebenarnya belum layak buat remaja, misalnya gambar porno, buku cerita porno/cabul
 - 9) Adanya contoh atau model di lingkungan masyarakat yang kurang menguntungkan bagi perkembangan remaja. Misalnya main judi, minuman keras, pelacuran.

E. Upaya Orang Tua dan Guru Untuk Menanggulangi Prilaku Menyimpang

Penyimpangan prilaku remaja atau siswa tidak hanya merugikan dirinya dan masa depannya, tapi juga mengganggu orang lain dan memusnahkan harapan orang tua, sekilah dan bangsa. Oleh karena itu diperlukan adanya tindakan nyata dari berbagai pihak untuk menanggulangnya. Usaha itu dapat berupa mencegah (*preventative*), pengetasan (*curative*), pembetulan (*corrective*), dan penjagaan atau pemeliharaan (*perseventative*). Secara kongrit usaha-usaha tersebut dapat dikembangkan sabagai berikut :

1. Usaha yang dapat dilakukan oleh keluarga

- a. Menciptakan hubungan yang harmonis dan terbuka diantara anggota keluarga. Dengan demikian dapat menciptakan suasana yang aman dan damai bagi anak-anak mereka, lebih kerasan tinggal dirumah dari pada keluyuran diluar rumah. Di samping itu, anak dapat merdeka dan berani mengemukakan kesulitannya kepada orang tua untuk mendapatkan bantuan, pemecahan dan bimbingan.
- b. Orang tua tidak menuntut secara berlebihan kepada anak untuk mengambil jurusan atau bidang study tertentu bila mana tidak sesuai dengan kemampuan/potensi yang dimiliki anak. Misalnya, anak harus mengambil jurusan eksakta agar nanti jadi ahli tehnik atau jadi dokter, padahal kemampuan anak tidak mendukung untuk jurusan itu. Akibatnya anak tidak berhasil/gagal studynya, sehingga ia merasa tersiksa atau frustrasi. Hal ini memungkinkan timbulnya prilaku menyimpang bagi anak tersebut.
- c. Membantu mengatasi berbagai kesulitan yang dialami remaja banyak persoalan yang mungkin timbul pada masa remaja seperti pertumbuhan anggota badan yang tidak sempurna, canggung dalam hubungan social, perasaan malas untuk mengerjakan tugas sekolah, kondisi emosionalnya sangat sensitive, sehingga mudah tersinggung dan terganggu emosinya. Semuanya itu dapat dipengarui kegiatan belajarnya, ahirnya mengalami kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu pengertian dan bantuan dari orang tua sangat diperlukan.

2. Usaha yang dapat dilakukan oleh sekolah

a. Menegakan disiplin sekolah

Penegakan disiplin sekolah ini berlaku untuk semua personil sekolah bagi siswa perlu ketertiban pakaian seragam sekolah, kehadiran dan pulang sekolah serta penegaan peraturan-peraturan sekolah. Penegaan disiplin bagi guru dimaksudkan agar tidak terlalu banyak jam belajar yang hilang disebabkan guru masuk/ tidak datang mengajar. Ini berakibat siswa menganggur dan rebut atau keluyuran.

b. Membantu mengatasi masalah yang dialami siswa

Bagaimana diketahui bahwa salah satu sumber terjadinya prilaku menyimpang, yaitu siswa menghadapi masalah yang tidak terpecahkan. Oleh karena itu pihak melalui guru pembimbing dan guru mata pelajaran mambantu mengatasi masalh dan atau kesulitan belajar yang dialami siswa.

c. Menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana belajar

Sekolah secara bertahap perlu melengkapi fasilitas, sarana dan prasarana belajar agar proses belajar-mengajar dan kegiatan sekolah lainya dapat berjalan dengan baik. Siswa dapat menyalurkan kegemaranya. Hal ini dapat mengurangi aktifitas siswa yang negatif

d. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait

Untuk kemajuan sekolah dan menghindari serta mengatasi prilaku menyimpang, perlu menjalin hubungan dan kerjasama yang insentive dengan para orang tua siswa, masarakat, lingkungan sekolah, dan instansi lain yang terkait, seperti kepolisian, puskesmas dan sebagainya.

3. Usaha masyarakat dalam menanggulangi prilaku menyimpang

- a. Secara bersama-sama ikut mengontrol dan menegur apabila ada siswa yang tidak masuk kelas pada jam pelajaran berlangsung, misalnya duduk diwarung, berkeliaran di luar sekolah
- b. Melaporkan kepada pihak sekolah bila mengetahui ada siswa dari sekolah itu melakukan prilaku menyimpang

- c. Ikut menjaga ketertiban sekolah serta menciptakan suasana yang aman dan nyaman untuk terwujudnya proses belajar mengajar yang baik

Pada usia remaja sangat rentan terhadap berbagai permasalahan yang akhirnya dapat mempengaruhi stabilitas emosionalnya, seperti sering terjadi adanya konflik batin, frustrasi, perilaku agresif, kondisi seperti itu dapat dengan mudah memicu terjadinya perilaku menyimpang remaja dapat dikatakan menyimpang apabila sikap dan perilakunya itu telah melanggar moral, asosial dan melanggar norma-norma serta hukuman yang berlaku.

Sumber terjadinya perilaku penyimpangan moral dapat berasal dari dalam diri/keadaan remaja itu sendiri, keadaan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Bentuk perilaku menyimpang dapat berupa pelanggaran tata tertib sekolah, pemakaian narkotik-psikotropika zat adiktif (NAPZA), perjudian, pencurian dan sebagainya.

BAB 13

REMAJA DAN PENGEMBANGAN SIKAP KEWARGANEGARAAN

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan sebagaimana dikehendaki dalam SISDIKNAS tersebut harus dijadikan sebagai bahan acuan dalam pencapaian tujuan pendidikan umumnya dan khususnya tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran harus senantiasa di arahkan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki integritas pribadi sebagaimana dikehendaki dalam undang-undang tersebut. Salah satu upaya yang ditempuh dalam mewujudkan integritas pribadi peserta didik tersebut adalah melalui internalisasi nilai-nilai materi pelajaran Sejarah kepada peserta didik

Pemahaman terhadap pilar kebangsaan diharapkan dapat menjadi wahana internalisasi nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan peserta didik. Sebagai bagian terpadu dari program pendidikan nasional, pemahaman kebangsaan terutama diharapkan untuk berperan dalam menanamkan jiwa, semangat, dan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 kepada peserta didik. Oleh karena itu, hakekat dari pendidikan sejarah adalah pendidikan nilai antara lain mengutamakan kepentingan umum

di atas kepentingan pribadi, rela berkorban, patriotisme, bangga sebagai bangsa Indonesia, bekerja sama, saling menghormati dan jujur.

Internalisasi nilai-nilai pilar kebangsaan kepada remaja dalam proses pendidikan formal maupun non formal harus dapat memberikan pengembangan terhadap seluruh aspek pada diri peserta didik. Hal ini penting untuk diperhatikan, mengingat bahwa proses pembelajaran pada hakekatnya bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi bagaimana isi materi yang diberikan kepada siswa dapat memberikan makna dan nilai-nilai yang tertanam dalam diri siswa yang pada akhirnya akan terwujud melalui perubahan sikap dan tingkah laku yang ditampilkan ke arah yang lebih baik yang dapat ditumbuhkan melalui interaksi dan interelasi baik antara siswa dengan guru maupun antar siswa dalam proses pembelajaran.

Interelasi dan interaksi tersebut di atas merupakan simbol ikatan manusiawi yang ideal; dipenuhi unsur-unsur sosial dengan saling menghormati dan menghargai, kebersamaan, toleransi dan sebagainya. Untuk mewujudkan kondisi pendidikan umumnya dan khususnya proses pembelajaran di kelas sebagaimana digambarkan di atas, maka segenap unsur yang terkait dalam pendidikan dan proses pembelajaran juga harus dapat terlibat dan berperan secara aktif, terutama dalam hal ini guru mata pelajaran, termasuk Pemahaman terhadap pilar kebangsaan.

Pemahaman terhadap pilar kebangsaan sangat dituntut untuk dapat mengkaitkan dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang menjadi isi dan inti materi pelajaran yang diajarkannya dengan berbagai aspek individu siswa yang salah satunya dapat dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran yang baik dan sesuai dengan materi yang diberikan sehingga dapat mengintegrasikan isi materi pelajaran yang diajarkannya dengan tingkah laku nyata sehingga hasil pemahaman dan penanaman berbagai nilai-nilai pada diri siswa akan semakin kuat dan kokoh sesuai dengan usia dan perkembangan siswa.

Melalui pemahaman kebangsaan, akan lebih menguatkan motivasi perjuangan, maka guru mata pelajaran diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang merupakan daya penggerak dan pendorong kepada siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar, gigih dalam meraih cita-cita dan berusaha untuk memperjuangkan tujuan

hidup yang hendak dicapai. Materi pelajaran Sejarah mengandung nilai-nilai, bukan saja berkenaan dengan kepahlawanan para tokoh nasional akan tetapi juga prinsip dan nilai-nilai hidup yang dianutnya yang dapat dijadikan suri tauladan bagi peserta didik. Namun pada kenyataannya berdasarkan survey awal di sekolah, melalui pengamatan dapat diketahui bahwa seringkali guru Pemahaman terhadap pilar kebangsaan lebih menekankan pada proses pembelajaran yang kurang menekankan pada internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran Sejarah.

Praktik pendidikan di sekolah yang sering terjadi adalah pendidikan yang hanya terbatas pada suatu proses informasi, yaitu proses penyampaian informasi dari pihak pendidik dan proses penerimaan informasi dari peserta didik. Proses pembelajaran ini belum sampai kepada proses pendidikan dalam pengertian yang sesungguhnya. Dengan kata lain, pendidikan nilai menuntut pelaksanaan pendidikan dalam pengertian yang sesungguhnya yakni terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi proses pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai.

A. Pemahaman Terhadap Pilar Kebangsaan

1. Karakteristik Pemahaman Terhadap Pilar Kebangsaan

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang khas. Demikian juga halnya dengan Pemahaman terhadap pilar kebangsaan. Adapun karakteristik Pemahaman terhadap pilar kebangsaan adalah sebagai berikut:

- a. Perjuangan bangsa ada dalam sejarah yang terkait peristiwa masa lampau, dan setiap peristiwa selalu melibatkan masyarakat tertentu. Jadi pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa bersejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi. Sementara materi pokok pembelajaran kebangsaan adalah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada. Karena itu dalam pembelajaran sejarah harus lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber-sumber dan tidak memihak menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu.
- b. Sejarah perjuangan bersifat kronologis, Oleh karena itu dalam mengorganisasikan materi pokok pembelajaran sejarah haruslah didasarkan pada urutan kronologis peristiwa sejarah.

- c. Dalam sejarah ada tiga unsur penting, yakni manusia, ruang dan waktu. Dengan demikian dalam mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah, di mana dan kapan.
- d. Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Sekalipun sejarah itu erat kaitannya dengan waktu lampau, tetapi waktu lampau itu terus berkesinambungan/berkelanjutan (*continuity*). Sehingga perspektif waktu dalam sejarah, ada waktu lampau, kini dan yang akan datang. Pemahaman ini penting bagi guru, sehingga dalam mendesain materi pokok pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan persoalan masa kini dan masa depan.
- e. Dalam Sejarah ada prinsip sebab-akibat. Hal ini perlu dipahami oleh setiap guru sejarah bahwa dalam merangkai fakta yang satu dengan fakta yang lain, dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang satu diakibatkan oleh peristiwa sejarah yang lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menjadi sebab peristiwa sejarah berikutnya.
- f. Sejarah pada hakekatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, keyakinan, oleh karena itu, dalam memahami sejarah haruslah dengan pendekatan multidimensional, sehingga dalam pengembangan materi pokok untuk setiap topik/pokok bahasan haruslah dilihat dari berbagai aspek.

Standar kompetensi Pemahaman terhadap pilar kebangsaan menurut Depdikbud (2003:5-6) adalah kemampuan yang dapat dilakukan atau ditampilkan siswa untuk Pemahaman terhadap pilar kebangsaan; kompetensi Pemahaman terhadap pilar kebangsaan yang harus dimiliki remaja; kemampuan yang harus dimiliki oleh remaja dalam pemahaman terhadap pilar kebangsaan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka standar kompetensi berupa kemampuan yang dapat dilakukan atau ditampilkan dan harus dimiliki para remaja, kemampuan yang harus dimiliki oleh remaja agar kecintaan terhadap negara terus meningkat.

2. Nilai-nilai Kebangsaan

Nilai merupakan suatu keyakinan yang dalam tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan dianggap jelek. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedang suatu nilai mengacu pada keyakinan. Jadi sikap seseorang terhadap obyek ditentukan oleh nilai yang dianutnya.

Target nilai cenderung menjadi ide, tetapi sesuai dengan definisi di atas, target dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku yang mengarah pada nilai positif maupun negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu. Definisi lain dari nilai disampaikan oleh Tyler yang menyatakan bahwa nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan dan mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Nilai menjadi pengatur penting dari minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus menolong siswa menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna serta signifikan bagi siswa agar dapat mencapai kebahagiaan personal dan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap masyarakat. Nilai menurut Depdikbud dapat diuraikan ke dalam: (1) kejujuran; siswa harus belajar untuk menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain dan, (2) integritas; siswa harus mengikut pada kode nilai, misalnya moral, dan artistik.

Sehubungan dengan penanaman nilai di atas, dapat dikemukakan bahwa untuk menilai apakah siswa yang sebagian besar berada pada masa remaja sudah memiliki pengetahuan dapat dilakukan dengan mudah melalui tes, tetapi untuk mengetahui sikap dan nilai-nilai yang telah terinternalisasi dalam diri peserta didik tidak mudah, akan tetapi diperlukan diskusi dan dialog untuk mengetahui ide-idenya dan pendapat-pendapatnya, serta keyakinannya.

Sejarah perjuangan bangsa sebagai bidang pengetahuan yang memuat berbagai peristiwa lampau dalam perjuangan suatu bangsa dapat merupakan sumber pelajaran mengenai berbagai peristiwa yang mencerminkan penerapan berbagai nilai sebagaimana yang nampak dalam tekad, tindakan, dan perjuangan para pendahulu pada berbagai kurun waktu sejarah.

Pendidikan kebangsaan merupakan salah satu wahana utama, yang bertugas mengembangkan misi melahirkan generasi muda terdidik yang berjiwa luhur, bersemangat dan memiliki serta mengamalkan nilai-nilai luhur falsafah dan budaya bangsa. Beberapa nilai yang dapat diinternalisasikan dalam diri peserta didik melalui pelajaran Sejarah yakni: 1) kesadaran nasionalisme yang tinggi, nilai patriotisme, nilai keadilan sosial, nilai pentingnya persatuan dan kesatuan, nilai mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi serta dimaksudkan untuk membangkitkan kesadaran nasional (nasionalisme).

Tujuan pendidikan kewarganegaraan antara lain adalah: pertama, memberikan misi kepada pendidikan sejarah untuk menanamkan rasa kebangsaan. Ke dua, pendidikan sejarah sebagai media pendidikan untuk mengembangkan kemampuan intelektual (pengembangan kognitif) peserta didik. Hal tersebut di atas sejalan dengan fungsi pendidikan kebangsaan bahwa pendidikan sejarah antara lain berfungsi untuk mengembangkan komponen nasionalisme, kebudayaan nasional, kepribadian serta identitas nasional, dan etos bangsa. Kepribadian nasional akan terwujud melalui proses internalisasi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan dan nilai-nilai luhur bangsa.

Nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam dasar negara Pancasila yang dijabarkan dalam butir-butir antara lain adalah: 1) rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, cinta tanah air dan bangsa, dan 3) bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia sebagai penjabaran sila ketiga yakni persatuan Indonesia. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan dalam diri siswa melalui proses pembelajaran Pemahaman terhadap pilar kebangsaan.

Nilai dan norma lain yang juga terkandung dalam Pancasila yang dapat diinternalisasikan dalam diri peserta didik adalah mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong royongan sebagai penjabaran dari sila kelima yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang dapat diinternalisasikan melalui pelajaran sejarah adalah kekeluargaan dan kegotong-royongan atau kebersamaan yang direkat dan dijiwai dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, rasa perikemanusiaan, semangat persatuan dan cinta tanah air, suasana musyawarah mufakat dan rasa keadilan sosial.

Materi pelajaran yang diberikan kepada siswa tidak boleh bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta Garis-Garis Besar Haluan Negara dan NKRI harga mati sebagai pilar kebangsaan. Ketiga dasar penyelenggaraan negara tersebut mengandung pedoman tingkah laku yang seharusnya dilakukan oleh seluruh warga negara Republik Indonesia termasuk semua peserta didik yang masih berada dibangku sekolah. Sehingga diharapkan anak didik kita sebagai kader-kader penerus perjuangan bangsa akan senantiasa bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Oleh karena itu peserta didik perlu mengetahui fakta-fakta penting dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang antara lain dilakukan melalui penyampaian materi Pemahaman terhadap pilar kebangsaan. Hal ini penting agar peserta didik dapat mencontoh perjuangan para pahlawan dalam memperjuangkan bangsa dan negara, sehingga akan tergugah kesadarannya untuk lebih mencintai dan bangga terhadap bangsanya.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan kewarganegaraan terkandung nilai-nilai luhur yang dapat diinternalisasikan guru melalui proses pembelajaran Pemahaman terhadap pilar kebangsaan. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain adalah: rela berkorban, bangga sebagai bangsa Indonesia, kerjasama, cinta tanah air, serta saling menghargai dan menghormati.

Nilai rela berkorban dapat diwujudkan dalam prilaku seperti tidak mau menang sendiri dan mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi serta rela bekerja dan tanpa pamrih. Bangga sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air dapat diwujudkan dengan prilaku menghargai dan menghormati budaya bangsa dan menunjung nilai-nilai luhur bangsa. Sedangkan nilai kerja sama dapat diwujudkan dengan mengerjakan pekerjaan dengan rasa kebersamaan dan saling menghargai dan menghormati dapat diwujudkan dengan menghargai hak orang lain, menunaikan kewajiban, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.

3. Nilai yang Tumbuh dari Pemahaman Kebangsaan

Setiap upaya mempelajari dan memahami sikap dan pengetahuan kebangsaan dengan tekun akan menemukan garis yang berkesinambungan dalam perjalanan sejarah suatu masyarakat atau bangsa serta akan menemukan betapa penting peristiwa sejarah selalu berkaitan dengan

peristiwa sejarah lainnya pada suatu kurun waktu tertentu, yaitu antar peristiwa lokal, nasional, regional dan internasional. Siswa juga akan menemukan pula bahwa peristiwa sejarah bukanlah suatu kejadian yang berdimensi satu melainkan merupakan hasil interaksi berbagai kekuatan atau faktor-faktor sosial politik, ekonomi, kultural dan geografis.

Dengan mempelajari pilar kebangsaan, maka siswa khususnya dan remaja pada umumnya akan lebih baik dalam memahami dan menghayati serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang mencakup: 1) nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan, 2) nilai ideal, material, nilai spiritual, nilai pragmatisme dan nilai positif, dan 3) nilai etis, nilai estetis, nilai logis, nilai sosial dan nilai religius. Nilai yang tumbuh dengan mempelajari Sejarah antara lain: mengutamakan kepentingan umum, semangat rela berkorban, persatuan, kerja sama, tepo seliro dan tenggang rasa.

Pemahaman kebangsaan, selain menekankan pada aspek pengetahuan (kognitif) juga harus lebih menekankan kepada aspek sikap (afektif). Domain ranah afektif dibagi atas lima tingkatan yaitu: penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian dan karakteristik.

Strategi dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa untuk mencapai level internalisasi nilai-nilai materi pelajaran (dalam hal ini Pemahaman terhadap pilar kebangsaan), maka proses tersebut harus didahului dengan pembelajaran yang berkaitan dengan fakta-fakta Sejarah serta konsep-konsep yang berhubungan dengan dasar negara. Melalui tahapan ini, maka nilai-nilai kebangsaan seperti: rela berkorban, cinta tanah air, patriotisme dan sebagainya dapat tertanam dalam diri remaja

4. Proses Penanaman Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan Formal

a. Proses Pembelajaran

Proses penanaman nilai-nilai kebangsaan, secara umum merupakan suatu proses kegiatan di mana elemen-elemen dirangkai atau disusun untuk mencapai tujuan umum pengajaran yang di dalamnya terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam upaya menumbuhkembangkan pengetahuan siswa, keterampilannya serta pengalaman belajar peserta didik. Proses pembelajaran merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan belajar yang telah direncanakan. Dalam hal ini pembelajaran diartikan sebagai salah

satu cara atau metode yang dapat ditempuh untuk menyiapkan rangkaian kegiatan belajar.

Pembelajaran adalah suatu proses mengajar yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan yang di dalamnya terkandung proses belajar mengajar yang akan memungkinkan penguasaan pengetahuan baru kepada siswa, di samping keterampilan serta sikap siswa. Unsur penentu lainnya dalam proses pembelajaran selain siswa yakni guru yang pada prinsipnya berperan sebagai fasilitator yang menjadikan siswa sebagai subjek pendidikan yang diberi kemudahan-kemudahan untuk belajar melalui proses pembelajaran.

Bila dikaji dari makna pembelajarannya, maka pembelajaran itu merupakan suatu kombinasi yang tersusun yang di dalamnya terdapat unsur-unsur manusiawi, material dan fasilitas serta perlengkapan yang ditunjang dengan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan belajar yang telah disepakati sebelumnya. Guru dan siswa sebagai unsur utama yang terlibat dalam hal ini tentu saja merupakan suatu penggerak terlaksananya pembelajaran yang baik.

Dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai kebangsaan, guru harus berusaha menanamkan melalui internalisasi nilai-nilai tersebut. Guru diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai sosial dan moral ke dalam diri siswa dalam proses pembelajaran. Dengan internalisasi nilai-nilai sosial dan moral tersebut siswa diharapkan memiliki integritas pribadi yang kuat dalam komitmen berbangsa dan bernegara..

Guru juga berperan dalam menciptakan dan mengatur pengalaman belajar siswa di kelas dan mengarahkan pemberian ilustrasi-illustrasi pembelajaran yang akan memotivasi diekspresikannya ide-ide yang ada dalam pemikiran peserta didiknya. Upaya guru di atas dapat dikatakan berhasil bila pencapaian tujuan utama untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa terlaksana dengan efektif, sehingga pemahaman kebangsaan dalam diri remaja akan tertanam dengan lebih baik.

Kegiatan belajar mengajar perlu memperhatikan berbagai prinsip antara lain berpusat pada siswa; belajar dengan melakukan; mengembangkan kemampuan sosial; mengembangkan keingintahuan; imajinasi, dan fitrah ber-Tuhan; mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah; mengembangkan kreativitas siswa; mengembangkan kemampuan

menggunakan ilmu dan teknologi; menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik; belajar sepanjang hayat; perpaduan kompetensi, kerjasama, solidaritas. Lima dimensi individu siswa yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran yakni dimensi fitrah, dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, kesusilaan, dan keberagamaan sebagai dasar pengembangan rasa cinta tanah air.

b. Internalisasi Nilai-nilai yang Terkandung dalam Materi Sejarah dalam Proses Pembelajaran

Materi Pemahaman terhadap pilar kebangsaan apabila dikaji secara mendalam, sarat dengan nilai-nilai yang sangat berguna bagi kehidupan manusia umumnya dan khususnya bagi peserta didik. Nilai-nilai tersebut antara lain berkenaan dengan kepahlawanan para tokoh Sejarah yang di dalamnya tentu saja terkandung unsur-unsur berkenaan dengan integritas kepribadiannya baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan sosialnya.

Materi Pemahaman terhadap pilar kebangsaan juga mengandung unsur-unsur nasionalisme yang secara umum dapat mendorong para siswa untuk lebih memiliki jiwa rela berkorban mencintai tanah air, bangsa dan negaranya sehingga mereka terdorong untuk dapat belajar dengan lebih giat dalam mencapai tujuan belajar dan hidupnya dengan meneladani kepribadian para pelaku Sejarah (tokoh) sehingga prilaku dan kepribadiannya akan berubah ke arah yang lebih baik sebagai hasil belajar atau proses pembelajaran yang dijalani.

Secara umum, proses internalisasi nilai-nilai melalui proses pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan seluruh aspek/dimensi yang dimiliki oleh peserta didik, yang mencakup keseluruhan dimensi kemanusiannya. Dengan demikian, pengembangan bagi peserta didik akan dapat berjalan secara serasi, selaras dan seimbang yang mencakup keseluruhan aspek pribadinya. Oleh karena itu, proses pembelajaran setidak-tidaknya harus menyentuh pengembangan aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral.

Materi, metode dan proses pembelajaran yang dilaksanakan pada Pemahaman terhadap pilar kebangsaan sebagai upaya internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut, juga harus memberikan kemungkinan bagi pengembangan emosi peserta didik dengan sebesar-

besarnya. Pengembangan emosi ini penting artinya terutama bagi pengembangan kemampuan dalam pengendalian diri. Di dalam kebudayaan berbagai emosi diharapkan untuk dikendalikan atau ditekan, tidak ditampilkan. Namun pengalaman emosional mengalir sebagai suatu arus yang terus-menerus terjadi, mencakup semua fase maupun fase perkembangan seseorang, sehingga hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasanya. Dalam pengembangan emosi peserta didik tersebut, guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai pengendalian diri dalam materi pelajaran, menggunakan metode yang tepat misalnya diskusi kelompok agar siswa saling menghargai sesama anggota maupun menciptakan situasi yang kondusif dalam interaksi proses pembelajaran.

Situasi yang kondusif dalam proses pembelajaran seperti kondisi siswa yang tenang, konsentrasi penuh, perhatian siswa yang terpusat, dan penggunaan metode yang sesuai dengan materi yang disampaikan, diharapkan mampu memberikan kemungkinan terhadap pengembangan aspek intelektual melalui internalisasi nilai-nilai dalam proses pembelajaran antara lain dapat dilakukan melalui pemberian penghargaan yang besar kepada peserta didik dari masing-masing guru yang bersangkutan. Di samping pengembangan aspek fisik, emosi dan intelektual di atas, internalisasi nilai-nilai kebangsaan harus mengutamakan aspek sosial dan moral. Pengembangan aspek sosial dan moral dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Pengembangan Nilai-Nilai Sosial

Pemahaman terhadap pilar kebangsaan memiliki kandungan nilai-nilai sosial yang dapat diserap oleh siswa. Oleh karena itu, materi, metode serta proses pembelajaran yang dilaksanakan harus benar-benar dapat mengembangkan aspek sosial peserta didik sehingga peserta didik selain memiliki kemandirian yang tinggi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi pula. Pemahaman terhadap pilar kebangsaan harus dapat memberikan kemungkinan yang sebesar-besarnya terhadap pengembangan aspek sosial.

Materi, metode dan proses pembelajaran terhadap pilar kebangsaan dapat bersifat individual, kelompok dan kompetitif. Dalam kelompok, para siswa menumbuhkembangkan keterampilan interpersonal (antarpribadi)-nya; mereka belajar

bekerja demi kebaikan bersama; mereka melihat sudut-sudut pandang lain; mereka belajar menyampaikan informasi sehingga mereka memahaminya (sesuai dengan gaya belajar orang lain); mereka belajar bagaimana mengandalkan dan mempercayai pekerjaan orang lain dan bertanya dengan arif ketika penjelasan itu masih kabur. Mereka juga mempelajari kekuatan bagaimana mengungkapkan apa yang mereka pikirkan dan mereka pahami kepada orang lain.

Untuk mewujudkan pengembangan aspek sosial di atas, dapat menggunakan pengalamannya untuk menyarankan bagaimana belajar efektif, berkomunikasi dengan baik, nilai dari pujian dan dorongan, bagaimana memberikan dan menerima kritik secara objektif, bagaimana bernegosiasi, dan bagaimana menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Pengembangan aspek sosial penting bagi anak berbakat untuk mengimbangi perkembangan dimensi keindividualan. pengembangan dimensi keindividualan diimbangi dengan perkembangan dimensi kesosialan pada diri individu akan memungkinkan seseorang mampu berinteraksi, berkomunikasi bergaul, bekerja sama, dan hidup bersama orang lain. Kaitan antara dimensi keindividualan dan kesosialan memperlihatkan bahwa manusia adalah sekaligus makhluk individu dan makhluk sosial. Dimensi pribadi dan sosial saling berinteraksi dan dalam interaksi itulah keduanya saling bertumbuh, saling mengisi dan saling menemukan makna yang sesungguhnya.

Pengalaman sosial dalam keluarga, terutama selama masa pengasuhan anak dalam keluarga akan menghasilkan suatu struktur kepribadian dasar yang sama pada mayoritas anggota suatu masyarakat. Kemudian melalui interaksi sosial ciri-ciri dari kepribadian dasar diproyeksikan ke dalam institusi kedua. Dalam perkembangan sosial para remaja dapat memikirkan perihal dirinya dan orang lain. Pemikiran itu terwujud dalam refleksi diri, yang sering mengarah ke penilaian diri dan kritik dari hasil pergaulannya dengan orang lain. Hasil penilaian tentang dirinya tidak selalu diketahui orang lain, bahkan sering terlihat usaha seseorang untuk menyembunyikan atau merahasiakannya. Dengan

refleksi diri, hubungan dengan situasi lingkungan sering tidak sepenuhnya diterima, karena lingkungan tidak senantiasa sejalan dengan konsep dirinya yang tercermin sebagai suatu kemungkinan bentuk tingkah laku sehari-hari. Dalam praktik di kelas, guru dapat memberikan contoh-contoh perilaku menghargai siswa, mendorong anak bergotong royong dan sebagainya.

2. Pengembangan Nilai-Nilai Moral

Pengembangan potensi peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai pilar kebangsaan, selain menekankan pada aspek intelektual juga harus senantiasa menekankan aspek pengembangan moral. Hal ini penting, karena pengembangan aspek intelektual tanpa diimbangi dengan pengembangan aspek moral hanya akan menjadikan manusia-manusia yang pintar tetapi tidak bermoral dan tidak berakhlak. Oleh karena itu, materi, metode dan proses pembelajaran harus diwarnai oleh internalisasi pengembangan moral pada peserta didik. Remaja harus dididik rasa kesopanan (kesusilaan) dalam bertingkah laku sebagai pagar keselamatan dan agar tidak mudah diganggu oleh orang lain. Setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan Pancasila dan bertanggung jawab mewariskan moral Pancasila itu serta nilai-nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru di Indonesia. Dalam hubungan ini, setiap guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk kemampuan menghayati dan mengamalkan Pancasila

Kemampuan menghayati berarti kemampuan untuk menerima, mengingat, memahami, dan meresapkan ke dalam pribadinya sehingga moral Pancasila mendasari semua aspek kepribadiannya. Dengan demikian, moral Pancasila bukan saja sekadar menjadi pengetahuan, pemahaman dan kesadarannya, akan tetapi menjadi sikap dan nilai serta menjadi keterampilan psikomotoriknya.

Kemampuan mengamalkan mengharuskan guru mampu melaksanakan dan menerapkan moral Pancasila ke dalam perbuatannya sehari-hari dalam semua tindakannya, baik dalam

masyarakat maupun dalam kenegaraan, baik dalam pendidikan maupun ke dalam kehidupan diluar bidang pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kalau kompetensi dijabarkan lebih khusus, maka guru harus mampu bertindak sebagai contoh, dengan mengamalkan nilai-nilai pancasila baik dalam bertingkah laku maupun bertutur kata, harus mampu berbicara dan bergerak, selaku manusia pancasila, misalnya pada waktu memberikan ceramah, memimpin diskusi kelas, dan sebagainya.

Pentingnya pengembangan aspek moral pada peserta didik oleh guru melalui materi, metode dan proses pembelajaran juga diperlukan dalam pengembangan dimensi kesusilaan pada individu peserta didik. Dimensi kesusilaan justru mampu menjadi pemersatu sehingga dimensi keindividualan dan kesosialan dapat bertemu dalam satu kesatuan yang penuh makna. Dapat dibayangkan, bahwa tanpa dimensi kesusilaan berkembangnya dimensi keindividualan dan kesosialan akan tidak serasi, bahkan dapat saling bertabrakan, yang satu cenderung menyalahkan yang lain.

Hal senada diungkapkan oleh Prayitno dan Erman Amti (1994) bahwa dimensi kesusilaan memberikan warna moral terhadap perkembangan dimensi pertama dan kedua. Norma, etika dan berbagai ketentuan yang berlaku mengatur bagaimana kebersamaan antar individu seharusnya dilaksanakan. Hidup bersama orang lain, baik dalam rangka memperkembangkan dimensi keindividualan maupun dimensi kesosialan, tidak dapat dilakukan seadanya saja, apalagi semau gue saja. Hidup bersama orang lain perlu diselenggarakan sedemikian rupa, sehingga semua orang yang berada di dalamnya memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya demi kehidupan bersama itu. Dimensi kesusilaan justru mampu menjadi pemersatu sehingga dimensi keindividualan dan kesosialan dapat bertemu dalam satu kesatuan yang penuh makna. Dapat dibayangkan, bahwa tanpa dimensi kesusilaan berkembangnya dimensi keindividualan dan kesosialan akan tidak serasi, bahkan dapat saling bertabrakan, yang satu cenderung menyalahkan yang lain.

BAB 14

REMAJA, GENDER DAN HAK-HAK ASASI MANUSIA

Dewasa ini dalam kehidupan masyarakat luas, permasalahan gender dan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia masih sering terjadi. Pengkajian tentang hak-hak asasi manusia, sejarah hak asasi manusia dimulai di Inggris dengan lahirnya *Magna Charta* (1215), yaitu perlindungan tentang kaum bangsawan dan gereja. Pada tahun 1776 di Amerika Serikat terdapat *Declaration of Independence* (Deklarasi Kemerdekaan) yang di dalamnya memuat hak asasi manusia dan hak asasi warga negara. Perkembangan selanjutnya adalah setelah Revolusi Prancis.

Tuntutan tentang hak-hak asasi warga negara dengan semboyannya kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan. Setelah Perang Dunia II peristiwa yang penting dalam perkembangan hak-hak asasi manusia, adalah paham demokrasi (dari, oleh, untuk) rakyat dan peristiwa penting diakuinya hak-hak asasi manusia secara umum (universal), yaitu lahirnya "*Universal Declaration of Human Rights*" sebagai pernyataan umum tentang hak-hak asasi manusia, pada tanggal 10 Desember 1948 dalam sidang Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa di Paris yang memuat 30 pasal tentang hak asasi manusia. Namun demikian, sampai saat ini, masih terjadi pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia terutama terkait dengan permasalahan gender, dalam hal ini, kaum perempuan sering menjadi korban perampasan hak-hak asasinya. Padahal dalam Islam melalui alqur'an, jelas sekali adanya persamaan antara kedudukan lak-laki dan perempuan dalam hukum, sedangkan yang menjadi pembeda adalah ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Pengkajian tersebut di atas terus berlanjut sampai sekarang. Untuk mengatasi masalah kekerasan bias gender dan pelanggaran hak-hak asasi manusia tersebut, diperlukan adanya layanan bimbingan dan konseling. Layanan ini memungkinkan adanya pemberian bantuan dalam memberikan pemahaman, pengetahuan, dan memungkinkan adanya pelayanan pengentasan terhadap permasalahan gender tersebut.

A. Hak-Hak Asasi Manusia

Hak asasi manusia tercantum dalam dokumen naskah deklarasi sedunia tentang hak-hak asasi manusia yang diadakan di Teheran, 22 April-13 Mei 1968, U.N. Doc.A/CONF.32/41, Sales No. E. 68, XIV dalam Pasal 1 disebutkan bahwa semua orang dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan hak-hak yang sama. Mereka dikaruniai akal budi dan hendaknya bergaul satu sama lain dalam persaudaraan (Arend, 1994). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ruswiati Suryasaputra (2006) bahwa sejarah hukum internasional menjadi saksi adanya perjanjian internasional yang memberi perlindungan hak-hak asasi manusia kepada seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, hak-hak asasi manusia memang sudah memiliki dasar dan fondasi yang kuat.

Hak asasi manusia di Indonesia tertuang dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 sebagai perwujudan Pancasila (sumber dari segala sumber hukum) sebagai dasar negara, memuat ajaran tentang hak-hak asasi manusia sebagai berikut:

1. Alinea pertama: mengandung pengakuan adanya hak asasi di samping kewajiban asasi. Hak asasi manusia baik perseorangan maupun sebagai bangsa berdasarkan martabat kemanusiaan dan keadilan.
2. Alinea kedua: mengandung adanya pengakuan dari bangsa Indonesia untuk mewujudkan negara yang merdeka, bersatu, berdaulat adil dan makmur. Perwujudan dan keinginan ini terkandung di dalamnya hak-hak asasi baik dalam bidang politik, ekonomi dan sosial budaya.
3. Alinea ketiga: mengandung adanya pengakuan tercakup di dalamnya hak-hak asasi beragama dan hak-hak asasi di bidang sosial budaya dan bidang politik.

4. Alinea keempat: menyimpulkan pengakuan terhadap hak-hak asasi manusia, hak-hak dan kewajiban warga negara, yaitu bersama-sama berkewajiban mewujudkan tujuan nasional dalam segala bidang baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial budaya dan hankam.

Dengan memperhatikan isi dan makna pembukaan Undang-undang Dasar 1945 jelas bahwa bangsa Indonesia mengakui tentang adanya hak-hak asasi manusia dan kewajiban-kewajiban warga negara (nasional). Hak dan kewajiban warga negara diatur secara khusus dalam pasal-pasal dan batang tubuh Undang-undang Dasar 1945. Adapun pasal-pasal yang mengatur hak-hak dan kewajiban-kewajiban warga negara ialah:

1. Pasal 27 Ayat 1, segala warga negara bersamaan kedudukannya dalam hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.
2. Pasal 27 Ayat 2, tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan perlindungan yang layak bagi manusia.
3. Pasal 28, kemerdekaan berserikat, berkumpul, berpendapat, dengan lisan atau tulisan.
4. Pasal 29 ayat 2, negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat.
5. Pasal 30 Ayat 1, tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara.
6. Pasal 31 Ayat 1, tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.
7. Pasal 33 Ayat 1, perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan.
8. Pasal 33 Ayat 2, cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara.
9. Pasal 33 Ayat 3, bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.
10. Pasal 34, fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.

Ditinjau dari perspektif Islam, menurut Abul A'la Al-Maududi (1998:78-80) hak-hak asasi manusia tercantum dalam teks-teks ayat Al-Qur'an antara lain:

1. Hak /kebebasan dan Beriman (kepercayaan)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut (syetan atau selain Allah) dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S Al Baqarâh (2): 256).

2. Hak Memiliki Harta Kekayaan

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَآ إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا
مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya: " Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui" (QS. Al Baqarâh (2):188).

3. Hak untuk Berbeda Pendapat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ ۗ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ
فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ
تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (QS. An Nisaa' (4):59).

4. Hak Milik Pribadi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا ۖ وَتَسَلِّمُوا
عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum minta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat". QS. An Nuur (24):27).

5. Kebebasan Berorganisasi

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". (QS Ali Imran (3):104)

6. Hak untuk Hidup

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

Artinya: "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan Agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mengajurkan memberi makan anak. (QS. Al Maa'uun (107):1-3).

7. Kebebasan Berfikir dan Mengemukakan Pendapat

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang bagi manusia dalam al-Qur'an bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang banyak membantah (QS. Al-Kahfi (18): 54)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa dalam agama Islam, hak-hak asasi manusia dalam pelaksanaannya memiliki landasan yang kuat. Hak-hak asasi manusia dilaksanakan selaras dengan pemenuhan kewajibannya sebagai warga negara terhadap masyarakat, bangsa dan negara. Pelaksanaan hak asasi menurut tidak dapat secara mutlak, karena penuntutan pelaksanaan yang demikian itu secara mutlak berarti melanggar hak asasi manusia yang sama bagi orang lain. Sedangkan hak asasi manusia menurut Ruswiati Suryasaputra (2006) juga tercantum pada pasal 2 paragraf 2 konvensi tentang Hak Anak menyebutkan bahwa: negara-negara

peserta harus mengambil langkah-langkah yang layak untuk memastikan bahwa anak dilindungi dari segala bentuk diskriminasi atau hukuman yang didasarkan pada status, kegiatan, pendapat yang disampaikan, atau kepercayaan orang tua anak, walinya yang sah, atau anggota keluarganya.

Uraian di atas dapat dijadikan sebagai dasar berpikir dan berperilaku bahwa pada hakekatnya manusia memiliki hak-hak asasi yang tidak boleh dilanggar oleh orang lain, namun hak-hak asasi tersebut harus diiringi dengan tanggung jawab yang tinggi terhadap penunaian kewajiban. Manusia pada hakekatnya adalah makhluk jasmani dan rohani yang memiliki kesempurnaan bentuk fisik dan psikis, makhluk yang memiliki derajat tinggi, bertaqwa dan makhluk khalifah di bumi, serta pemilih hak azazi manusia. Hakekat kemanusiaan yang sarat dengan berbagai potensi ini perlu dikembangkan dengan seoptimal mungkin melalui pendidikan terutama untuk pemberdayaan perempuan sehingga bisa lebih berkiprah dan berperan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa.

B. Gender dan Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan merupakan bagian dari pemberdayaan yang bertujuan membangun tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam rangka mewujudkan kemajuan di semua bidang. Oleh sebab itu, visi pembangunan pemberdayaan perempuan adalah “kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.” Pada dasarnya, keberhasilan pemberdayaan perempuan terletak pada lima agenda utama: (1) peningkatan kualitas hidup perempuan di berbagai bidang strategis, (2) penggalakan sosialisasi kesetaraan dan keadilan gender, (3) penghapusan segala bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan, (4) penegakan hak asasi manusia bagi perempuan, (5) pempampuan dan peningkatan kemandirian lembaga dan organisasi perempuan. Lima hal inilah yang menjadi misi utama pembangunan pemberdayaan perempuan. Untuk mewujudkan hal itu, dilaksanakan pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*) dalam semua aspek kebijakan dan kehidupan perempuan.

Istilah gender sering dirancukan dengan jenis kelamin, bahkan sering disetarakan dengan jenis kelamin perempuan. Padahal, istilah gender mengacu kepada jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Konsep gender mengacu pada seperangkat sifat, peran dan tanggung jawab, fungsi, hal dan

perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat benturan budaya atau lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, di masyarakat laki-laki selalu digambarkan dengan sifat maskulin dan perempuan dengan sifat feminim. Sifat maskulin dan feminin ini lebih merupakan hasil konstruksi sosial, bukan hal yang kodrati (Depdiknas, 2003). Jadi, pada dasarnya, konsep gender merupakan konsep sosial. Adapun istilah feminitas dan maskulinitas yang berkaitan dengan istilah gender berkaitan dengan sejumlah karakteristik psikologis dan perilaku yang secara kompleks telah dipelajari seseorang melalui pengalaman sosialisasinya (Sadli dalam Ihromi, 1995).

Pembedaan sifat maskulin dan feminin itu kemudian menimbulkan berbagai ketimpangan, di antaranya:

1. Pemberian beban kerja yang lebih berat kepada perempuan (perempuan pekerja)
2. Perlakuan kekerasan terhadap perempuan
3. Anggapan bahwa perempuan sekadar pelengkap laki-laki (*subordinasi*)
4. Pelabelan yang negatif (*stereotipe*) yang dilekatkan pada perempuan.

Sebenarnya, masalah kesenjangan gender merupakan masalah yang sudah berurat berakar di dunia ini dan mungkin sudah berusia ribuan tahun. Kesenjangan gender ini (yang sudah dianggap wajar dan alamiah) selalu menempatkan perempuan pada posisi yang lemah, inferior, dan subordinat. Adanya pemikiran bahwa perempuan lebih lemah daripada laki-laki membawa akibat pada kepercayaan masyarakat bahwa perempuan sebaiknya hidup di lingkungan rumah tangga, sedangkan laki-laki bertugas ke luar rumah untuk mencari nafkah .

Pandangan itu tentu tidak sesuai dengan konsep hak asasi manusia (HAM) karena salah satu komponen penting dalam HAM adalah perlindungan dan pemajuan sumber daya manusia (SDM) menurut jenis kelamin untuk menjamin kesetaraan dan keadilan gender di berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam bidang pendidikan, kesenjangan gender pada umumnya disebabkan oleh empat faktor, yaitu:

1. Faktor akses yang tampak dalam proses penyusunan kurikulum dan pembelajaran yang cenderung bias.
2. Faktor kontrol terhadap kebijakan pendidikan yang lebih didominasi oleh laki-laki (posisi strategis lebih banyak ditempati oleh laki-laki).
3. aktor partisipasi yang nampak pada jumlah perempuan dan laki-laki peserta didik.
4. Faktor benefit yang terlihat dari dominannya laki-laki sebagai penentu kebijakan

Saat ini, di tingkat dunia, sebanyak 880 juta orang dewasa buta aksara, dua pertiga di antaranya adalah perempuan. Dari 110 juta anak yang tidak dapat menikmati pendidikan dasar, dua pertiganya adalah anak perempuan (Depdiknas, 2003). Hal itu menunjukkan bahwa kesenjangan gender masih terjadi dalam bidang pendidikan. Oleh sebab itu diperlukan upaya untuk menanggulangnya..

Di Indonesia, dalam GBHH, sejak tahun 1978 dicantumkan bahwa "Wanita mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk ikut serta sepenuhnya dalam segala kegiatan pembangunan." Hal itu mengisyaratkan bahwa pemerintah mengakui adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam segala kegiatan pembangunan di Indonesia. Paling tidak, pernyataan pemerintah ini memberi peluang yang seluas-luasnya pada pengembangan wawasan gender dalam hal kemitrasejajaran antara perempuan dan laki-laki di Indonesia .

Dalam wawasan gender, perempuan perlu diterima dan dihargai sebagai sesama manusia yang punya potensi. Karakteristik perempuan seperti *tidak kompeten, lemah, tidak mandiri* yang merupakan konstruk budaya perlu diimbangi dengan gambaran tentang perempuan yang *berpotensi, cerdas, mandiri, etis*. Di samping itu, perempuan juga punya potensi mengembangkan kondisi lingkungan hidupnya dan memberi arah pada perkembangan sosial, ekonomi, politik, dan pribadi. Berbagai kualitas manusia yang dapat mendukung terciptanya kualitas hidup positif dapat dan perlu dikembangkan dalam diri perempuan dan laki-laki. Selanjutnya, berbagai kepercayaan dan sikap yang berlaku pada perempuan banyak dipengaruhi oleh mitos dan stereotipe yang berlaku bagi perempuan itu.

Dalam hal ini, pengaruh sosial budaya yang merugikan perkembangan status dan diri perempuan dapat diubah.

Memang, berdasarkan perjalanan sejarah, salah satu konsep yang sampai saat ini masih melekat kuat pada diri setiap manusia adalah konsep pembagian kerja secara seksual yang selalu menempatkan perempuan pada posisi yang lemah. Namun, sadarkah manusia bahwa seorang anak laki-laki dan perempuan semenjak lahir sudah diasuh untuk menjadi laki-laki dan perempuan secara sosial. Mereka senantiasa diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan gagasan tentang sifat laki-laki dan perempuan melalui imbalan dan hukuman. Imbalan dalam wujud hadiah atau pujian akan diberikan jika mereka menyesuaikan diri dengan apa yang dianggap pantas bagi jenis kelamin mereka, sedangkan hukuman akan diberikan jika mereka tidak menyesuaikan diri dengan apa yang dianggap pantas bagi jenis kelamin mereka.

Menurut hasil temuan antropologi, apa yang dianggap sebagai peran "alamiah" (kodrat) perempuan dan laki-laki di setiap masyarakat sama sekali tidak ditetapkan secara biologis. Oleh sebab itu, "pengabsahan pembagian kerja secara seksual sebagai tatanan alamiah bisa dibantah karena hal itu jelas merupakan konstruksi sosial yang dibuat laki-laki."

Selanjutnya, beberapa pengamatan dan penelitian terdahulu menyatakan perlakuan subordinatif masih selalu diterima perempuan. Sebut saja istilah 'bekerja' yang secara rasional dibatasi oleh waktu, misalnya: 8 jam per hari, dalam masyarakat cenderung mempunyai konotasi "maskulin". Sementara perempuan yang melaksanakan pekerjaan rumah tangga hampir sepanjang hari, mulai bangun tidur sampai akan tidur lagi tidak dikatakan "bekerja" karena mereka hanya akan mendapatkan sebutan *ibu rumah tangga*. Padahal, produk hasil pekerjaan ibu rumah tangga digunakan secara langsung oleh keluarga, tetapi mereka tidak pernah dibayar untuk "pekerjaan"nya itu. Apabila ada perempuan yang merambah pada "bekerja" dengan konotasi maskulin ini, dia akan dijuluki sebagai perempuan yang berperan ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai perempuan pekerja. Adapun istilah "peran ganda laki-laki" tidak pernah muncul karena laki-laki memang tidak didentikkan dengan pekerjaan rumah tangga.

Untuk mengatasi ketimpangan gender inilah pemerintah berusaha untuk menyosialisasikan program pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*). Program itu terdapat dalam Instruksi Presiden no. 9 tahun 2000 yang antara lain mengemukakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Agar setiap instansi pemerintah mengintegrasikan program pemberdayaan perempuan.
- b. Untuk itu dapat digunakan pedoman teknis yang disusun oleh kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan sebagai acuan
- c. Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan bertugas memfasilitasi dan membantu instansi dan daerah yang memerlukan (bekerja sama dengan lembaga-lembaga swadaya masyarakat dan perguruan tinggi yang ada)
- d. Sesuai fungsi dan kewenangannya, setiap instansi dan daerah dapat mengembangkan lebih lanjut pelaksanaan inpres ini kepada masyarakat.

Secara umum, sumber daya kaum perempuannya belumlah semaju sumber daya kaum laki-lakinya, khususnya dari sisi sumber daya tenaga akademis. Oleh sebab itu perlu dilakukan penyusunan format pemberdayaan yang dapat merujuk pada kesenjangan gender. Secara garis besar, data pembuka wawasan yang dimaksudkan tergambar ke dalam faktor-faktor berikut ini.

1. Faktor Akses

Program Pemberdayaan terhadap perempuan harus diupayakan semaksimal mungkin agar perempuan mampu mengakses berbagai kesempatan yang ada dan mungkin dimasuki, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Peningkatan peran perempuan dalam berbagai bidang kehidupan keluarga dan masyarakat bahkan kenegaraan harus selalu terus ditingkatkan.

Selain itu, perlu dilakukan berbagai kajian baik melalui penelitian maupun melalui studi-dtudi terhadap permasalahan perempuan dalam upaya peningkatan peran perempuan dalam berbagai aspek dan sendi kehidupan. Langkah-langkah yang merujuk pada peningkatan mutu dan relevansi pendidikan maupun

pekerjaan yang berwawasan gender tampak terus dikembangkan dan ditambah dengan langkah-langkah lainnya guna terwujudnya kesetaraan gender baik dalam pendidikan maupun bidang lain yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan manusia.

2. Faktor Kontrol dan Benefit

Kehidupan manusia mencakup berbagai bidang kehidupan terutama bidang vokasional dan jabatan yang lebih banyak didominasi oleh laki-laki, demikian pula halnya dengan bidang akademikyang menunjukkan adanya kesenjangan gender. Kesenjangan ini antara lain merujuk kepada minimnya perempuan meraih faktor kontrol dan benefit karena pengambilan kebijakan juga masih didominasi oleh laki-laki.

3. Faktor Partisipasi

Dewasa ini, partisipasi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan sudah mulai nampak menggeliat dan berbagai upaya untuk mendorong lebih besar partisipasi tersebut juga sudah banyak dilakukan. Namun demikian, pada kenyataannya, partisipasi perempuan masih perlu untuk terus ditingkatkan dalam seluruh sendi dan bidang kehidupan baik kehidupan pribadi, sosial kemasyarakatan maupun kenegaraan. Partisipasi aktif perempuan dalam segala bidang akan lebih mendorong pencapaian setiap tujuan dengan lebih kuat dan lebih baik.

Fenomena yang ada di lingkungan sekitar kita baik dalam skop lokal, nasional maupun regional menunjukkan bahwa banyak kasus ketidaknyamanan hidup seseorang atau bahkan masyarakat yang terganggu, sehingga menimbulkan banyaknya permasalahan, baik permasalahan pribadi maupun permasalahan-permasalahan yang bersifat sosial seperti adanya tindak kekerasan pribadi, pertikaian antar kelompok masyarakat dan masalah lain yang terkait dengan gangguan terhadap hak-hak asasi manusia.

Permasalahan yang timbul dan dialami oleh individu dalam anggota masyarakat tersebut di atas, seringkali menyebabkan hilangnya rasa aman dan bahkan banyak menyebabkan trauma yang apabila tidak segera mendapatkan bantuan akan menjadi trauma yang berkepanjangan.

Pada kondisi demikian, konseling diperlukan dalam mengemban fungsi pemahaman, pencegahan dan bahkan pengentasan melalui pemberian bantuan berupa layanan konseling baik secara individu maupun kelompok. Layanan konseling juga diharapkan dapat mengemban fungsi pengembangan terhadap segenap potensi yang dimiliki oleh setiap individu dalam kelompok untuk dapat menanggulangi dan mengatasi serta untuk berbuat dengan tidak melanggar hak-hak asasi manusia. Apabila pengembangan ini dapat terwujud, maka kesuksesan dan kenyamanan hidup akan dapat tercapai

Fungsi pelayanan bimbingan dan konseling tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Melalui pelayanan ini, individu dalam masyarakat akan memiliki pemahaman yang baik tentang diri dan potensi yang dimilikinya serta lingkungan di sekitarnya. Dengan pemahaman ini, individu akan dapat terhindar dan terentaskan dari permasalahan yang dialaminya, khususnya masalah-masalah yang berkaitan dengan kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dikemukakan bahwa dalam prespektif Al-qur'an, kaum laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama. Perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan di mata Allah SWT adalah derajat keimanan dan ketaqwaanya. Oleh karena itu, perlu adanya persamaan pemahaman, persepsi dan bahkan keyakinan bahwa perempuan akan mampu menempatkan diri dan potensinya sejajar dengan kaum laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan. Laki-laki dan perempuan juga dikaruniai harkat dan martabat serta hak asasi yang sama. Kondisi kesejajaran ini akan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk saling membantu, saling mendorong dan menguatkan dalam mencapai seluruh tujuan kebahagiaan hidup yang hakiki. Untuk mewujudkan hal itu, seyogyanya terbuka pintu yang lebar bagi semua pihak, khususnya bagi para perempuan agar dapat menapak lebih lanjut dengan kepastian tanpa harus diragukan kemampuannya karena keperempuannya.

BAB 15

LAYANAN BK DAN PENGEMBANGAN BUDI PEKERTI REMAJA

Akhir-akhir ini, terjadi realitas sosial yang sangat memprihatinkan terkait dengan fenomena dekadensi dan krisis moral yang melanda anak-anak bangsa. Kita melihat perkembangan remaja di masyarakat yang begitu banyak bergelimangan dengan perbuatan-perbuatan pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku baik norma agama, hukum, maupun norma-norma budaya yang dijunjung tinggi selama ini. Kebebasan sex, narkoba, krisis adab dan sopan santun, anak berani kepada orang tua dan guru, perkelahian antar pelajar bahkan ada yang berani melakukan kejahatan serta kasus-kasus lain yang membuat kita miris. Kasus-kasus tersebut seharusnya tidak perlu terjadi jika budi pekerti sudah tertanam pada anak-anak kita sedini mungkin.

Saat ini, hampir seluruh masyarakat dapat dikatakan sedang mengalami patologi sosial yang amat kronis. Bahkan sebagian besar pelajar dan masyarakat kita tercerabut dari peradaban *easternisasi* (ketimuran) yang beradab, santun dan beragama. Akan tetapi hal ini kiranya tidak terlalu aneh dalam masyarakat dan lapisan sosial di Indonesia yang hedonis dan menelan peradaban barat tanpa seleksi yang matang. Di samping itu sistem pendidikan Indonesia lebih berorientasi pada pengisian kognisi yang ekuivalen dengan peningkatan IQ (*intelligence Quotient*). Masyarakat dan kalangan akademisi turut terhanyut dan terjerat dengan metode pengembangan otak kanan dan memacu fungsi otak kiri dan cenderung melupakan pentingnya penanaman dan pengembangan budi pekerti dan mengabaikan pengembangan suara dan hati nurani.

Berangkat dari keprihatinan terhadap kondisi yang sedang terjadi sekarang sudah seharusnya kita kembali menengok kepada masalah budi pekerti yang selama ini hampir terlupakan. Reorientasi terhadap pendidikan budi pekerti menjadi sebuah wacanan yang menarik, yang perlu kita cermati bersama-sama dalam rangka mencari solusi atas kondisi dan realitas sosial yang terjadi saat ini sebagaimana telah dipaparkan di atas.

Reorientasi dan revitalisasi terhadap pendidikan budi pekerti sebagai bentuk tanggung jawab dari terpuruk dan gagalnya pendidikan dalam membentuk manusia yang berbudi luhur menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah dalam hal ini khususnya guru pembimbing sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling dan juga pemerintah. Bimbingan konseling memiliki peran penting dalam mengatasi berbagai permasalahan siswa yang terkait dengan agama, moral dan etika yang dapat menghambat pembentukan karakter luhur generasi bangsa yang tidak dapat diselesaikan walaupun dengan pembelajaran yang baik sekalipun.

1. Urgensi Pengembangan Budi Pekerti bagi Remaja

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the procces of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.

Pengembangan budi pekerti secara perinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai

lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Pengembangan budi pekerti remaja memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Ketiga fungsi ini dilakukan melalui: (1) pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, (2) pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 45, (3) penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (4) penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, dan (5) penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu memengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa mendesak untuk diterapkan. Pendidikan karakter menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global. Di antara karakter yang perlu dibangun adalah karakter yang berkemampuan dan berkebiasaan memberikan yang terbaik (*giving the best*) sebagai prestasi yang dijiwai oleh nilai-nilai kejujuran. Inti karakter adalah kejujuran. Karakter dasar seseorang adalah mulia. Namun, dalam proses perjalanannya mengalami modifikasi atau metamorfosis, sehingga karakter dasarnya dapat hilang. Contohnya, hewan singa memiliki karakter dasar yang galak, tetapi karena mengalami

proses modifikasi menjadi bagian dari pertunjukan sirkus, maka singa kehilangan kegalakannya.

Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Istilah budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian, antara lain: adat-istiadat, sopan santun, dan perilaku.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah *skill* (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).

2. Posisi Layanan Bimbingan Konseling dalam Pengembangan Budi Pekerti Remaja

Pelayanan bimbingan dan konseling di Indonesia dirintis sejak tahun 1960-an dan secara formal dimulai sejak berlakunya Kurikulum 1975 yang berlaku di seluruh sekolah di Indonesia. Kemudian pada Kurikulum 1994 lebih memantapkan keberadaan bimbingan dan konseling. Di dalam kurikulum tersebut dinyatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling membantu siswa dalam memahami dirinya, lingkungan dan memecahkan masalah yang dihadapi serta menyalurkan bakat, minat, dan kemampuannya, mengatasi kesulitan dan mengembangkan potensi diri secara optimal.

Berdasarkan tujuan bimbingan dan konseling di atas dapat dipahami bahwa bimbingan merupakan layanan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan potensi diri mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha agar siswa dapat menjalani pendidikan dan berkembang secara optimal.

Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan

permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Masalah-masalah individu bermacam jenis, intensitas, dan sangkut-pautnya, serta masing-masing bersifat unik. Oleh karena itu tujuan khusus bimbingan dan konseling untuk masing-masing individu bersifat unik pula.

Keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh para pelaksana yakni guru pembimbing yang memikul tanggung jawab operasional. Melalui berbagai layanan yaitu: layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, bimbingan kelompok, konseling individu, konseling kelompok, konsultasi, dan layanan mediasi, guru pembimbing/konselor akan mampu membantunya siswa dalam mengentaskan berbagai permasalahan yang dialami siswa dan membantunya untuk dapat mengembangkan diri dengan seoptimal mungkin. Hal ini sejalan dengan posisi bimbingan konseling dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berada pada wilayah pengembangan diri.

Masalah Umum yang sering dialami siswa antara lain: 1) masalah bidang jasmani dan kesehatan, masalah diri pribadi, 2) masalah hubungan sosial, 3) masalah ekonomi dan keuangan, 4) masalah karir dan pekerjaan, 5) masalah pendidikan dan pengajaran, 6) masalah hubungan muda mudi, 7) masalah hubungan keluarga, 8) masalah agama, nilai dan moral, dan 9) masalah waktu senggang,

Sedangkan masalah belajar yang merupakan masalah khusus yang berkaitan dengan upaya penyelenggaraan kegiatan belajar di dalam dan di luar kelas yang tergantung kepada lima hal yakni prasyarat penguasaan materi pelajaran (P), keterampilan belajar (T), sarana belajar (S), keadaan diri pribadi (D) dan lingkungan belajar dan sosial emosional (L).

Remaja yang sedang mengalami masalah di atas, seringkali akan menampilkan ciri-ciri orang yang sedang mengalami masalah antara lain: a) memperlihatkan kemandirian yang terganggu, b) tidak mengenal diri dan lingkungannya dengan baik, c) tidak mampu mengambil keputusan sehingga pengarahan dirinya terhambat, d) tidak mampu mewujudkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, serta e) biasanya orang tersebut berada dalam keadaan tertekan. Apabila kondisi demikian terus dibiarkan, maka siswa akan mengalami kegagalan dalam belajar dan bahkan mungkin

dalam hidupnya. Dalam kondisi demikian, layanan bimbingan konseling memegang peranan penting dan menentukan.

Namun demikian, Tugas guru pembimbing di atas seringkali tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Banyak miskonsepsi yang masih menyelimuti pelaksanaan tugas tersebut, antara lain: anggapan bahwa guru pembimbing/konselor bertugas sebagai polisi sekolah, bimbingan konseling hanya menangani masalah incidental, kerja konselor harus seperti kerja dokter, menyamakan pekerjaan konselor dengan psikiater, dan sebagainya. Miskonsepsi ini masih melekat kuat baik pada diri konselor maupun pada pihak-pihak lain yang terkait sehingga kerja konselor semakin sulit.

Guru pembimbing sebagai pelayan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling harus memiliki kemampuan profesional dan dedikasi yang tinggi untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan fungsi dan perannya. Berbagai upaya agar guru pembimbing bekerja secara profesional telah dilaksanakan, baik ketentuan secara formal maupun melalui kegiatan organisasi, diantaranya melalui Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) dan Musyawarah Guru Pembimbing (MGP). Salah satu ketentuan resmi yang membuat pengaruh positif terhadap eksistensi bimbingan dan konseling di sekolah, adalah SK Menpan No. 84 /1993 tentang jabatan Fungsional guru dan Angka kreditnya serta diikuti surat keputusan bersama menteri pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala BAKN No; 0433/PP/1993 serta SK Mendikbud No. 25/O/1995, dimana secara jelas dan tegas dicantumkan tugas pokok guru pembimbing di sekolah. Oleh karena itu, upaya pencegahan agar berbagai miskonsepsi tersebut di atas tidak berlanjut harus dilakukan oleh semua pihak, baik oleh konselor maupun oleh pihak lain yang terkait terutama kepala sekolah.

3. Budi Pekerti Luhur sebagai Focus Bimbingan Konseling

Budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Adapun watak itu merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral seseorang yang baik, yang dicakup dalam satu istilah sebagai kebijakan. Secara operasional, pendidikan budi pekerti merupakan upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki

hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk. Dengan demikian, terbentuknya pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama, norma, dan moral luhur bangsa. Guru pembimbing atau konselor melakukan tugas ini melalui berbagai jenis layanan dalam bimbingan dan konseling serta dapat mengimplementasikannya secara konsisten.

Kontek tentang budi pekerti ternyata sekarang menjadi perhatian oleh banyak orang, setelah lama kita tak menyentuh permasalahan budi pekerti. Pada saat ini dimana sendi-sendi kehidupan banyak yang goyah karena terjadinya erosi moral, budi pekerti menjadi sangat relevan dan perlu direvitalisasi. Secara umum Budi Pekerti berarti moral dan kelakuan yang baik dalam menjalani kehidupan. Budi Pekerti adalah induk dari segala etika, tatakrama, tata susila dan perilaku baik dalam pergaulan, pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya, banyak anak-anak kita, siswa kita di sekolah mengalami berbagai permasalahan terkait dengan kurangnya etika, tatakrama, asusila dan lain sebagainya.

Budi pekerti pertama-tama ditanamkan oleh orang tua dan keluarga di rumah, kemudian di sekolah dan tentu saja oleh masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Budi Pekerti yang mempunyai arti yang sangat jelas dan sederhana, yaitu: Perbuatan (*Pekerti*) yang dilandasi atau dilahirkan oleh Pikiran dan hati yang jernih dan baik (*Budi*). Dengan definisi yang teramat gamblang dan sederhana dan tidak muluk-muluk, kita semua dalam menjalani kehidupan ini semestinya dengan mudah dan arif dapat menerima tuntunan budi pekerti.

Sekolah memiliki potensi paling besar dalam rangka mendidik anak-anak, berdasarkan tugas sekolah membina bakat intelektual, mengembangkan kemampuan menilai dengan tepat, mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai, mempersiapkan kehidupan profesi, memupuk bakat dan minat anak dan mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mejadi manusia yang berbudi luhur.

Di sekolah dan dalam lingkungan masyarakat secara moral guru pembimbing atau konselor punya tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai dan bentuk sikap yang baik kepada siswa, di sini guru harus

mempunyai kredibilitas yang tinggi di mata siswa, karena makin tinggi pengaruh seorang guru pembimbing/konselor dapat dipercaya oleh siswa yang dibinanya, guru harus memahami profil guru pembimbing/konselor yang dianggap baik oleh siswa, oleh karena itu guru pembimbing/konselor harus dapat menjadi contoh, bersikap dan bertindak benar dalam hidup sesuai dengan asas : *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*, dalam menanamkan sikap-sikap positif kemasyarakatan sekolah membutuhkan cara kreatif, cara yang berbeda dengan pengajaran formal. Hal itu perlu disadari oleh setiap guru, bagaimana mempengaruhi dan menumbuhkan nilai-nilai sehingga terbentuk sikap-sikap yang baik pada diri siswa. Untuk dapat melaksanakan tugas berat tersebut, guru pembimbing/konselor dituntut untuk terus belajar dan belajar bagaimana mengajar dan mendidik serta membimbing secara lebih baik dan arif serta profesional.

Dalam menanamkan budi pekerti, guru pembimbing/ konselor harus mampu menciptakan suasana baik untuk pertumbuhan sikap-sikap positif sehingga mampu mempengaruhi masyarakat di sekolah, nilai-nilai dan sikap yang tumbuh dan berkembang di lingkungan sekolah merupakan akibat dari keterserapan nilai-nilai hidup yang terpancar dari guru pembimbing/konselor yang dapat menciptakan lingkungan yang bersifat kondusif, unsur lingkungan sosial yang berpengaruh dan sangat penting adalah unsur manusia yang langsung dikenal dan dihadapi seseorang sebagai perwujudan nilai-nilai tertentu. Jadi bila seorang guru mau menanamkan nilai-nilai dan sikap-sikap hidup positif pada masyarakat sekolah, ia harus hadir sebagai perwujudan nilai-nilai positif itu.

Seorang guru pembimbing/konselor harus terus belajar untuk dapat hadir di tengah-tengah masyarakat sekolah sebagai personifikasi nilai-nilai, ia perlu selalu mendidik diri sendiri, Proses mendidik diri sendiri harus berlangsung terus-menerus sebagai proses yang panjang sebagaimana konsep pendidikan sepanjang hayat (*life long learning*). Pengaruh guru terhadap siswa dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terbentuk sikap-sikap positif pada diri siswa cukup besar, hal itu bisa terjadi bila guru hadir di tengah-tengah siswa sebagai personifikasi nilai-nilai hidup yang ditanamkan, kepercayaan terhadap guru oleh siswa harus sungguh besar, bila kredibilitas anutan dengan baik dihati para siswa, kehadirannya akan diterima secara penuh, keteladanan dalam mewujudkan nilai-nilai hidup

akan dilihat dan ditiru oleh para siswa., dengan keteladanan yang diterima para siswa, mereka akan termotivasi, akan tergerak dan terdorong mengikuti jejak guru dalam mewujudkan nilai-nilai yang benar dalam kehidupan.

Sebenarnya semua guru, tidak hanya guru pembimbing/konselor dituntut untuk terus mempelajari strategi dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sesuai dengan mata pelajaran masing-masing, baik melalui upaya integrasi maupun internalisasi dalam materi-materi yang diajarkan di sekolah. Guru diharapkan dapat mengupayakan untuk menumbuhkan nilai budi pekerti dalam diri siswa dengan menjadikan sekolah sebagai laboratorium budi pekerti.

Budi pekerti yang akan diterapkan oleh para guru di Indonesia harus mengacu kepada norma agama dan budaya bangsa yang sarat dengan kearifan lokal. sikap dan perilaku budi pekerti mengandung minimal lima jangkauan, yaitu :

- a. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu setiap manusia Indonesia harus kenal, ingat, berdo'a dan bertawakal kepada Tuhannya, dalam rangka pembentukan budi pekerti yang didasarkan pada keagamaan.
- b. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, yaitu setiap manusia Indonesia harus mempunyai jatidiri, agar seseorang akan mampu menghargai dirinya sendiri karena mempunyai konsep diri yang positif.
- c. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, yaitu seseorang tidak mungkin hidup tanpa lingkungan sosial yang terdekat yang mendukung perkembangannya, yaitu keluarga. Untuk itu perlu suatu penyesuaian diri diantara nilai yang diyakini dengan nilai yang berlaku dalam keluarga.
- d. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, yaitu sikap dan perilaku ini merupakan sikap penyesuaian diri yang diperlukan terhadap lingkungan yang lebih luas, tempat ia dapat lebih mengekspresikan dirinya secara lebih luas setelah ia dewasa.
- e. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar, yaitu seseorang tidak bertahan hidup tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai, serasi dan tepat seperti

yang dibutuhkannya. Untuk itulah terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi demi menjaga kelestarian dan keserasian antara hubungan manusia dan alam sekitar.

Demikian indah dan idealnya tata/norma tersebut apabila dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada anak didik kita dan betapa mulianya perilaku yang demikian tadi, akan tetapi untuk mewujudkan semua itu tidaklah mudah. Guru harus mampu menjadi pembelajar yang baik untuk dapat mewujudkan pendidikan budi pekerti yang pada akhirnya akan bermuara terhadap pemuliaan harkat dan martabat kemanusiaan manusia. Budi pekerti pada diri anak didik kita, tidak akan tertanam dengan kuat hanya dengan pengajaran semata, tetapi harus diupayakan melalui pendidikan yang menyentuh pada hati nurani yang terdalam. Oleh karena itu, para guru di sekolah diharapkan mampu melaksanakan pendidikan dengan *High-Touch* (sentuhan tinggi) dalam penanaman budi pekerti. *High Touch* yang dimaksud adalah mendidik dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan menerapkan :

- a. Pengakuan adalah penerimaan dan perlakuan pendidik terhadap peserta didik atas dasar kedirian/kemanusiaan peserta didik dengan harkat dan martabat kemanusiaannya, serta penerimaan dan perilaku peserta didik terhadap pendidik atas dasar status, peranan dan kualitas yang tinggi.
- b. Kasih sayang dan kelembutan adalah sikap, perlakuan dan komunikasi pendidik terhadap peserta didik didasarkan atas hubungan sosio-emosional yang dekat-akrab-dan terbuka, fasilitatif, dan permisif konstruktif bersifat pengembangan. Dasar dari hubungan ini adalah *love* dan *caring* dengan fokus segala sesuatu diarahkan untuk kepentingan dan kebahagiaan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip humanistik.
- c. Penguatan adalah upaya pendidik untuk meneguhkan tingkah laku positif peserta didik melalui bentuk-bentuk pemberian penghargaan secara tepat yang menguatkan (*reinforcement*). Pemberian penguatan didasarkan pada kaidah-kaidah perubahan tingkah laku.
- d. Pengarahan adalah upaya pendidik untuk mewujudkan ke mana peserta didik membina diri dan berkembang. Upaya yang bersifa

dirktif ini, termasuk di dalamnya kepemimpinan pendidik, tidak mengurangi kebebasan peserta didik sebagai subjek yang pada dasarnya otonom dan diarahkan untuk menjadi pribadi yang mandiri.

- e. Tindakan tegas yang mendidik adalah upaya pendidik untuk mengubah tingkah laku peserta didik yang kurang dikehendaki melalui penyadaran peserta didik atas kekeliruannya dengan tetap menjunjung harkat dan martabat peserta didik serta tetap menjaga hubungan baik antara peserta didik dan pendidik. Dengan tindakan tegas yang mendidik ini, tindakan menghukum yang menimbulkan suasana negatif pada diri peserta didik dihindarkan.
- f. Keteladanan adalah penampilan positif dan normatif pendidik yang diterima dan ditiru oleh peserta didik. Dasar dari keteladanan adalah konformitas sebagai hasil pengaruh sosial dari orang lain, dari yang berpola *compliance*, *identification* sampai *internalization*.

Penerapan *High-Touch* tersebut di atas, juga harus diimbangi dengan kemampuan guru pembimbing/konselor dalam menerapkan *High-Tech* (teknologi tinggi) dalam proses bimbingan dan konseling apabila hal tersebut diperlukan. Inti dari layanan bimbingan konseling adalah *helping* (bantuan). Bantuan yang diberikan kepada siswa dan siapa saja yang membutuhkan yang dilakukan oleh guru pembimbing/konselor dalam mengatasi permasalahannya dan mewujudkan serta mengembangkan dirinya dengan seoptimal mungkin. Guru pembimbing/konselor memiliki tanggung jawab dan beban moral yang sangat berat terhadap berbagai kondisi merosotnya moral dan budi pekerti anak dan remaja peserta didik kita. Oleh karena itu, guru pembimbing/konselor harus mampu menjawab tantangan yang berat tersebut dengan upaya belajar dan terus belajar agar mampu menjadi guru pembimbing/konselor yang baik, yaitu guru yang mampu melaksanakan peran pengembang karakter bangsa melalui penanaman dan pendidikan budi pekerti yang mewarnai seluruh sendi kehidupan anak/siswa. Sebagai seorang pembimbing, guru pembimbing/konselor harus mampu menerapkan *High-Touch* (*sentuhan tinggi*) dan *High-Tech* (*teknologi tinggi*) dalam proses bimbingan serta penciptaan lingkungan yang kondusif dalam penanaman budi pekerti yang mampu

menyentuh kedirian siswa dengan begitu mendalam.....guru yang betul-betul menjadi "***Pelita dalam kegelapan moral, embun penyejuk dalam kehausan keteladanan dan kasih sayang***".

BAB 16

REMAJA DAN PENGEMBANGAN DIMENSI KEMANUSIAN

Pendidikan Islam merupakan wahana terpenting dalam pembentukan karakter bangsa. Oleh karena itu, guru sebagai Pendidik dituntut tanggung jawabnya untuk melaksanakan proses pembelajaran secara profesional, yaitu praktik pendidikan yang didasarkan pada kaidah-kaidah keilmuan pendidikan Islam. Dalam proses pendidikan Islam, pendidik harus memiliki dasar ilmu pendidikan Keislaman yang kuat sehingga seluruh dimensi kemanusiaan peserta didik dapat dikembangkan seoptimal mungkin.

Pengembangan berbagai dimensi kemanusiaan peserta didik akan dapat dilakukan melalui peristiwa pendidikan yang kondusif dan akan terjadi apabila situasi pendidikan tumbuh dan berkembang melalui teraktualisasinya *kewibawaan* yang salah satunya dapat tercermin melalui gaya yang ditampilkan pendidik dalam proses pembelajaran sebagai wahana relasi antara pendidik dengan peserta didik. Relasi kedua belah pihak tersebut merupakan syarat terjadinya situasi pendidikan yang mengaplikasikan dan menginternalisaikan nilai-nilai keislaman. Melalui gaya yang ditampilkan dalam proses pembelajaran, pendidik harus dapat menjamin kepastian untuk tumbuh kembangnya situasi pendidikan sehingga karakter dan akhlakul karimah siswa dapat diwujudkan..

Kenyataan bahwa dalam pendidikan Islam, guru sering menampilkan gaya yang kurang disenangi peserta didik seperti pemaarah dan cepat emosional, cerewet dan pilih kasih, bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Hubungan yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses

pembelajaran hendaknya terhindar dari gaya/penampilan pendidik yang cenderung memposisikan peserta didik pada kedudukan yang inferior, pasif, lebih menunjukkan pada permusuhan dan pelecehan terhadap kemanusiaan dan potensi yang serta dimensi-dimensi kemanusiaan yang dimiliki peserta didik. Kondisi negatif dalam hubungan guru dengan peserta didik bersifat kontraproduktif terhadap motivasi untuk mendorong peserta didik belajar dengan lebih giat dan lebih berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, teknik dan metode yang baik dan benar sangat diperlukan dalam pendidikan Islam yang tentu saja harus disesuaikan dengan kaidah-kaidah dalam pendidikan Islam.

A. Hakekat dan martabat manusia (HMM)

Hakekat dan martabat manusia (HMM) itu merupakan inti dari kemanusiaan manusia. Lebih jauh dengan kemanusiaannya itu, pada diri manusia dapat dilihat adanya lima dimensi kemanusiaannya yaitu: 1) dimensi fitrah, 2) dimensi keindividualan, 3) dimensi kesosialan, 4) dimensi kesusilaan, dan 5) dimensi keberagamaan.

1. Dimensi Kefitrahan

Hakekat kesempurnaan dan kemuliaan derajat manusia antara lain adalah dibekalinya manusia dengan potensi fitrah. Dari segi bahasa, kata fitrah) terambil dari akar kata *al-fathr* yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna antara lain “penciptaan” dan “kejadian”. Kata kunci untuk dimensi kefitrahan adalah kebenaran dan keluhuran. Di dalam dimensi kefitrahan terkandung makna bahwa individu manusia itu bersih dan mengarahkan diri kepada hal-hal yang benar dan luhur, serta menolak hal-hal yang salah, tidak berguna dan remeh, serta tak terpuji. Apabila yang dimaksudkan oleh J. Lock dengan teori tabula rasanya adalah bahwa individu ketika dilahirkan itu ibarat kertas putih, bersih dan belum bertuliskan apapun maka kebersihan itu menjadi ciri kefitrahan individu. Namun, “belum bertuliskan apapun” tidaklah menjadi ciri dimensi kefitrahan yang dimaksudkan itu. Dalam dimensi kefitrahan telah tertuliskan kaidah-kaidah kebenaran dan keluhuran yang justru menjadi ciri kandungan utama dimensi ini. Jadi dimensi kefitrahan tidak sama dengan tabula rasa menurut J. Lock.

Uraian tentang fitrah manusia termaktub dalam Al-Qur’an surat Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
 اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Ar Rum (30) :30)

Berdasarkan ayat di atas, manusia sejak asal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus, fitrah manusia tidak terbatas pada fitrah keagamaan saja. M.Quraish Shihab menyatakan bahwa kalau dipahami kata *la* pada ayat tersebut di atas dalam arti “tidak”, maka ini berarti bahwa seseorang individu tidak dapat menghindar dari fitrah ini. Karena fitrah Allah dimasukkan dalam jiwa manusia, maka manusia terlahir dalam keadaan di mana tauhid menyatu dengan fitrah. Karena tauhid menyatu pada fitrah manusia, maka para nabi datang untuk mengingatkan manusia kepada fitrah-nya, dan untuk membimbingnya kepada tauhid yang menyatu dengan sifat dasarnya.

Al-Qur’an menegaskan bahwa manusia memiliki berbagai ciri-ciri istimewa. Ciri pertama yang dimilikinya adalah bahwa manusia itu baik dari segi fitrah semenjak dari semula. Dia tidak mewarisi dosa karena Adam keluar dari surga. Salah satu ciri fitrah ini ialah bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan. Pandangan yang optimis terhadap manusia ini betul-betul bertentangan dengan pandangan pesimistik berbagai ahli psikolog dan biologi yang menekankan adanya unsur jahat yang berasal dari bakat manusia. Adalah jelas bahwa agresi itu merupakan pendorong yang kuat pada binatang-binatang buas. Bila manusia dianggap berasal dari hewan maka ia harus memiliki dorongan agresi. Lorenz seorang ahli etologi Austria-membuktikan bahwa berkelahi merupakan suatu naluri hewan dan manusia yang juga ditujukan kepada makhluk sejenis. Jadi binatang buas menurut Lorenz sangat berbeda dengan khalifah Allah sebab masing-masing memiliki kuasa-kuasa (*faculty*) asal. Konsep fitrah berbeda dengan konsep Kristen tentang dosa asal.

Konsep fitrah Al-Qur’an juga bertentangan dengan suatu teori lain yang menganggap sifat-sifat asal manusia itu netral. Mazhab behaviorisme dalam psikologi beranggapan bahwa manusia bukan baik dan bukan juga jahat semenjak lahir. Dia adalah *tabula rasa*, putih seperti kertas.

Lingkunganlah yang memegang peranan membentuk pribadinya. Atau seperti kata Skinner bahwa manusia hanya mewarisi berbagai gerak refleks, agama dan berbagai aspek tingkahlaku dapat diterangkan menurut faktor-faktor lingkungan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa baik Islam maupun teori/aliran lain mengakui bahwa pada dasarnya manusia itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, walaupun masih ada pertentangan dalam memaknai arti fitrah.

2. Dimensi Keindividualan

Kemanusiaan pada diri manusia dapat dilihat melalui dimensi keindividualan. Kata individu menurut Yasien Muhamed dapat disamakan dengan kata *nafs* (bahasa arab). *Nafs* dalam Al-Qur'an mengandung bermacam-macam makna antara lain diartikan sebagai totalitas manusia, Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 32 berikut

مَنْ أَجَلٍ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ
فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا
أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ
بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi (Q.S. Al-Maidah (5): 32).

Nafs juga bermakna menunjukkan kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku sebagaimana surat Al-Rad ayat 11 sebagai berikut:

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرَ اللَّهُ بِإِتِّبَاتٍ اللَّهُ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّىٰ
يَغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ يَقْوَمِ سَوْءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. Al-Rad (13) : 11).

Berdasarkan ayat ini, *nafs* diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan sempurna untuk menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan sisi dalam manusia inilah yang oleh Al-Qur'an dianjurkan untuk diberi perhatian yang lebih besar.

Kata kunci dimensi keindividualan adalah potensi dan perbedaan. Di sini dimaksudkan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki potensi, baik potensi fisik maupun mental, dan potensi tersebut unik sehingga berbeda-beda antar individu. Ada individu yang berpotensi sangat tinggi, tinggi, sedang, kurang dan kurang sekali. Kenyataan keilmuan menampilkan dengan amat jelas dimensi keindividualan ini adalah apa yang sering digolongkan ke dalam kaidah-kaidah perbedaan individu (*individual differences*) dan penampilan kurva (baik kurva normal ataupun kurva tidak normal).

Perbedaan-perbedaan pada setiap peserta didik dalam satu kelas) harus diperhatikan dalam proses pembelajaran juga berdasarkan pertimbangan psikologis bahwa setiap individu: 1) memiliki sifat-sifat, bakat dan kemampuan yang berbeda, 2) mempunyai cara belajar sendiri, 3) mempunyai minat khusus yang berbeda, 4) latar belakang lingkungan keluarga yang berbeda, 5) membutuhkan layanan khusus menerima pelajaran yang diajarkan pendidik sesuai dengan perbedaan individual dan memiliki irama pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Perbedaan individu ini juga mencakup aspek bakat meliputi kemampuan: intelektual umum, akademik khusus, berpikiran kreatif produktif, memimpin, mampu dalam salah satu bidang seni dan kemampuan psikomotor. Keberbakatan sebenarnya merupakan gabungan antara kemampuan konvensional (ingatan baik, berpikir logis, pengetahuan faktual, dan kemampuan kreatif. Peserta didik yang berbakat apabila diberi kesempatan dan pelayanan pendidikan yang sesuai akan memberikan sumbangan yang bermakna kepada masyarakat dalam semua bidang usaha manusia. Namun demikian, sering kali peserta didik yang sebenarnya berbakat akan tetapi kurang

mendapatkan perhatian sehingga menyebabkannya menjadi peserta didik yang *underachiever*. Beberapa penelitian membuktikan bahwa lebih dari separuh peserta didik yang berbakat memiliki prestasi belajar jauh di bawah kemampuannya atau *underachiever*. Dengan pemahaman ini, pendidik dapat memberikan perlakuan secara proporsional terhadap peserta didik sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan yang lain dan hal ini beraplikasi kepada pemenuhan kebutuhan perlakuan yang berbeda sesuai dengan individu masing-masing.

3. Dimensi Kesosialan

Kemanusiaan pada diri manusia dapat dilihat melalui dimensi kesosilaannya. Kata kunci dimensi kesosialan adalah komunikasi dan kebersamaan. Dengan bahasa (baik bahasa verbal maupun non verbal, baik bahasa lisan maupun tulisan) individu menjalin hubungan dengan individu lain, di samping menggalang kebersamaan dengan individu lain dalam berbagai bentuk, seperti persahabatan, keluarga, kumpulan dan organisasi (non formal dan formal). Ilmu-ilmu seperti Sosiologi, Psikologi, Sosial, Politik, Teknologi Komunikasi dan Manajemen mendasarkan kajiannya pada kemampuan manusia dalam berkomunikasi dan menggalang kebersamaan bagi kehidupan manusia yang bermartabat.

Terkait dengan manusia sebagai makhluk sosial, Al-qur'an menyebut manusia dalam konteks ini sebagai *an-Nas dan Bani Adam*, untuk menggambarkan nilai-nilai universal yang ada pada diri setiap manusia tanpa melihat latar belakang perbedaan jenis kelamin, ras dan suku bangsa ataupun aliran kepercayaan masing-masing. Bani Adam menggambarkan tentang kesamaan dan persamaan manusia, dan tampaknya lebih ditekankan pada aspek fisik dan sosialnya. Teori Parsons melihat manusia yang memiliki tujuan sebagai hasil dari interaksi sosialnya. Manusia tidak dilihat sebagai manusia yang menginginkan sesuatu semata-mata bagi dirinya sendiri, tetapi lebih dari itu apa yang dicarinya adalah suatu bentuk hubungan sosial. Walaupun tidak sama persis dengan konsep makhluk manusia, namun dari sudut pandang ini pemahaman konsep barat tentang aspek fisik manusia dapat dikatakan mirip dengan konsep Bani Adam tetapi berbeda pada nilai kemakhlukannya.

Pada konsep Barat, manusia dilihat dari aspek fisik yang berada dalam keadaan bebas nilai. Sebaliknya menurut Jalaluddin konsep Bani Adam memuat nilai kemakhlukan yang jelas, yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hubungan makhluk-Khalik termuat dalam konsep Bani Adam yang menggambarkan manusia tidak hanya dari aspek fisik. Menurut Prayitno dan Erman Amti (1999) kehidupan sehari-hari setiap orang menampilkan kebersamaannya dengan orang lain. Perlu disadari bahwa perkembangan sosial peserta didik yang berada pada masa remaja harus dipahami pendidik yang bertugas sebagai pendidik di sekolah.

Hurlock mengemukakan bahwa ada beberapa kekhususan tingkah laku sosial remaja yang penting untuk dipahami pendidik yaitu: ketertarikan terhadap lawan jenis dan kemandirian dalam bertingkah laku sosial. Pentingnya pengembangan kepribadian melalui perilaku sosial. Pendidik harus membantu agar peserta didik dapat melaksanakan tugas perkembangan sosialnya yakni membina hubungan sosial, dengan teman sebaya maupun orang dewasa lainnya.

4. Dimensi Kesusilaan

Kemanusiaan pada diri manusia dapat dilihat melalui dimensi kesusilaannya. Kata kunci dimensi kesusilaan adalah nilai dan moral. Dalam dimensi kesusilaan tercakup kemampuan dasar setiap individu untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu, dalam rentang penilaian tertentu. Sesuatu dapat dinilai sangat tinggi (misalnya dengan diberi label "baik"). Sedang (dengan label "cukup"), atau rendah (dengan label "kurang"). Penilaian yang dibuat oleh sekelompok individu tentang sesuatu yang sangat penting untuk kehidupan bersama sering kali ditetapkan boleh tidaknya sesuatu hal dilakukan oleh individu (terutama individu yang berada di dalam kelompok yang dimaksud). Inilah yang disebut moral. moral sebagai kebiasaan atau aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pengertian moral dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: pandangan moral, perasaan moral dan tingkah laku moral. Pandangan moral adalah pendapat atau pertimbangan seseorang tentang moral, perasaan moral adalah perasaan seseorang setelah ia mengambil keputusan untuk bertingkah laku bermoral atau tidak. Sedangkan tingkah laku moral adalah tindakan yang sesuai dengan aturan-aturan etika dan moral. Individu dalam kelompok

yang bersangkutan harus mengikuti ketentuan moral tersebut. Ketentuan moral itu biasanya diikuti oleh sanksi atau hukuman bagi pelanggarnya. Sumber moral adalah kebiasaan, adat, hukum, ilmu dan agama.

Kehidupan manusia tidak bersifat acak ataupun sembarangan, tetapi mengikuti aturan-aturan tertentu. Oleh karena itu, manusia memerlukan pendidikan moral. Hal senada dikemukakan Duska & Whelan mengemukakan bahwa, teknik dan prosedur yang digunakan dalam pendidikan moral harus ditujukan pada dua aspek, yaitu menciptakan stimulus kognitif dan mengembangkan empati. Koberg mengemukakan bahwa, seseorang diharapkan mampu mencapai tahap perkembangan moral tertinggi atau disebut dengan tahap pos konvensional yang ditandai dengan kemampuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam diri manusia terdapat dimensi kesesuaian yang beraplikasi perlunya pengembangan aspek-aspek susila dan moral dalam pendidikan melalui proses pembelajaran.

5. Dimensi Keberagamaan

Kemanusiaan pada diri manusia dapat dilihat melalui dimensi keberagamaannya. Kata kunci dimensi keberagamaan adalah iman dan taqwa. Dalam dimensi ini terkandung pemahaman bahwa, setiap individu pada dasarnya memiliki kecenderungan dan kemampuan untuk bertaqwa kepada Sang Penciptanya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Kehidupan menurut Prayitno dan Erman Amti tidak semata-mata kehidupan di dunia fana, melainkan juga menjangkau kehidupan akhirat. Gejala-gejala mendasar membedakan dengan nyata keberadaan dan kehidupan manusia dari makhluk-makhluk lainnya. Pada manusia ada kebebasan alamiah yang setiap kali mengarahkan dan mengangkat lebih tinggi lagi kehidupan manusia sejalan dengan derajatnya yang paling tinggi. Kebebasan alamiah menjadikan manusia terbebas dari tingkah laku instingtif dan belenggu lingkungannya. Dengan kebebasan alamiah itu manusia dapat “mengubah” dirinya secara kreatif mau apa dan mau menjadi apa sesuai dengan pilihannya sendiri. Pengembangan dimensi keberagamaan menjadi tujuan inti yang harus dicapai dalam pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan insan yang memiliki kekuatan spiritual yang teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa diperlukan pemahaman yang lebih baik pada diri pendidik terhadap peserta didik dan aplikasinya tentang dimensi-dimensi kemanusiaan dan pengembangannya dalam proses pembelajaran. Upaya ini harus segera dilakukan agar tercipta kesamaan persepsi dan pemahaman antara pendidik dengan peserta didik. Sebaliknya, apabila upaya ini tidak segera dilakukan, maka peserta didik akan mengalami banyak permasalahan dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya pendidikan Islam tidak mampu membentuk karakter dan sikap yang Islami melainkan hanya pengetahuan yang bersifat kognitif saja. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha-usaha agar pendidikan Islam pada umumnya dan khususnya proses pembelajaran di sekolah, mengarah kepada upaya untuk pengembangan segenap dimensi kemanusiaan yang mencakup dimensi kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan dan keberagaman yang dimiliki peserta didik.

BAB 17

REMAJA DAN PERILAKU RADIKALISME

Bangsa Indonesia sedang mengalami masalah besar dengan adanya suatu gerakan radikalisme yang mengancam keamanan, ketentraman NKRI. Radikalisme merupakan pemikiran atau sikap keagamaan yang ditandai dengan adanya sikap tidak toleran, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, sikap fanatisme yang merasa paling benar, sikap eksklusif, dan sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan. Mahasiswa sebagai generasi muda yang penuh dengan semangat menjadi salah satu sasaran gerakan radikalisme tersebut.

Kondisi ini muncul dan terjadi apabila pemahaman agama pada kalangan mahasiswa tertutup dan tekstual sehingga mereka merasa sebagai kelompok yang suka mengkafirkan orang lain serta menganggap orang lain sesat sehingga perlu dilenyapkan kalau perlu dengan kekerasan. Kondisi ini tentu saja sangat membahayakan orang lain. Oleh karena itu, perlu adanya pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik bagi seluruh civitas akademika khususnya mahasiswa dan berupaya melakukan interaksi sosial yang harmonis dan komunikatif sehingga mahasiswa bisa terhindar dan tercegah dari kegiatan radikalisme dan menjadi insan yang memiliki kesholehan spiritual, intelektual dan sosial.

Manusia dalam kaitannya sebagai mahasiswa harus ditempatkan sebagai pribadi yang utuh; yakni manusia sebagai kesatuan sifat makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya tidak akan tahan hidup sendiri. Oleh karena itu,

mereka berusaha dalam satu kelompok sosial, di dalamnya diperlukan adanya interaksi yang positif antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Abraham Maslow menyebutnya “kebutuhan akan cinta” atau *belongingness*. Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan interaksi yang memuaskan dengan orang lain terutama melalui interaksi.

Dalam menumbuhkan dan mempertahankan interaksi sosial tersebut diperlukan adanya sikap-sikap sosial yang antara lain dapat diwujudkan melalui adanya rasa saling kebersamaan, saling menghormati dan menghargai, tolong menolong dan tanggung jawab serta meletakkan kepentingan bersama atas kepentingan pribadi dengan berlandaskan kepada norma-norma yang berlaku dan etika yang berkembang dalam masyarakat.

Pertemuan kelompok dapat menumbuhkan hal yang bersifat negatif dan positif sebagai perwujudan dari interaksi sosial. Hal yang bersifat positif timbul apabila pertemuan tersebut mampu menciptakan suasana dan hubungan harmonis dalam komunitas baru. Kondisi ini dapat dicapai jika ada rasa saling menghargai dan mengalami kebersamaan masing-masing.

Kemajemukan suku di kalangan mahasiswa akan rentan terhadap konflik. Salah satu sifat dasar dari satu kelompok majemuk seringkali mengalami konflik antar kelompok yang satu dengan yang lainnya. Walaupun konflik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial, namun konflik merupakan bentuk interaksi sosial yang tidak diharapkan, karena dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain, seperti kekerasan, dominasi, intimidasi, dan permusuhan.

A. Interaksi Sosial Remaja

Interaksi sosial merupakan hubungan antara perorangan, dan antara perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan bagian dari proses sosial. Bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama, persaingan dan bahkan pertikaian (konflik). Tetapi biasanya konflik mendapatkan penyelesaian, walaupun kadangkala hanya bersifat sementara.

Interaksi berasal dari kata *inter* atau antar. Interaksi adalah suatu hubungan yang saling mempengaruhi, saling menarik antar perorangan, saling meminta dan saling memberi. Dalam suatu interaksi sosial dikatakannya bahwa interaksi merupakan suatu hubungan yang dinamis antara orang perorangan. Interaksi sosial merupakan suatu proses sosial baik antar individu atau kelompok di mana individu yang satu atau sebaliknya dapat saling mempengaruhi. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena itu tak akan ada kehidupan sosial bila tidak ada interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan parameter sosial, karena ia adalah batas-batas kelembagaan dan sosialisasi dari kolektivitas. Atribut-atribut dasar kesamaan sosial dan kebudayaan, menetapkan kriteria keanggotaan berbagai kelompok, terutama mereka yang terlibat dalam suatu kegiatan interaksi. Atribut-atribut yang ada juga memberikan spesifikasi kewajiban, tingkat tujuan, atau keinginan mempertahankannya dalam setiap interaksi manusia. Interaksi itu sendiri berarti suatu proses, tindak balas tiap kelompok akan menjadi penggerak bagi tindak balas kelompok yang lain. Orang mempengaruhi tingkah laku orang lain melalui kontak. Kontak ini mungkin berlangsung melalui organisme fisik dan obrolan, pendengaran, melalui gerakan pada bagian-bagian badan, melihat dan lain-lain atau secara tidak langsung melalui tulisan atau dengan berhubungan jauh.

B. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial dalam Pencegahan Radikalisme

Interaksi sosial di kalangan mahasiswa secara sadar atau tidak sadar dituntun oleh satu sistem pengetahuan, dan pengalaman yang akan membentuk suatu pola berpikir tentang sikap yang akan dibawanya dalam bergaul atau berinteraksi. Sistem pengetahuan yang dimaksud adalah bagian dari kebudayaan yang merupakan kesatuan ide dan gagasan yang ada dalam kepala manusia, berisikan serangkaian nilai dan norma, mencakup apa yang diperbolehkan dan dilarang. Timbulnya radikalisme pada kalangan mahasiswa didasarkan pada pemahaman diri dan interaksi yang negatif. Sebagaimana diketahui pada awalnya sikap radikalisme tumbuh dalam diri mereka karena muncul persepsi yang sangat dominan bahwa mereka telah diperlakukan tidak adil dan ditindas sehingga dapat ditanamkan rasa sakit hati terhadap orang pihak lain.

Interaksi sosial merupakan suatu bentuk umum dari proses sosial, bentuk dari interaksi akan tampak apabila orang-orang atau kelompok manusia itu mengadakan hubungan satu sama lain. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka, tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi, apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, mengadakan persaingan, pertikaian dan asimilasi atau pembauran dan Interaksi yang positif akan mencegah rasa tidak puas, anarsisme dan radikalisme.

Dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial, mahasiswa sebagai manusia cenderung selalu berhubungan dengan lingkungan. Terjadinya interaksi sosial selalu didahului oleh suatu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat terjadi dalam bentuk: 1) antar perorangan, 2) antar perorangan dan kelompok manusia, 3) antar sesama kelompok. Bentuk interaksi yang komunikatif akan membentuk pribadi yang positif dan sebaliknya interaksi yang negatif akan membentuk pribadi yang destruktif.

Bentuk-bentuk interaksi sosial di kalangan mahasiswa antara lain dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*) dan bahkan dapat membentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*), bisa juga berbentuk akomodasi (*accomodation*), di mana suatu pertikaian mungkin mendapat suatu penyelesaian yang hanya diterima untuk sementara waktu, artinya pihak bertikai belum tentu puas sepenuhnya.

Dalam keberlangsungannya, interaksi sosial dapat berbentuk positif dan negatif. Bentuk negatif, misalnya berupa pertentangan atau persaingan, bentuk positif yang dapat mengarah kepada terjadinya kerjasama. Sesungguhnya bentuk interaksi yang negatif dalam suatu kehidupan sosial merupakan hal yang wajar. Karena pada dasarnya satu kelompok itu sendiri ada yang bersifat kompetitif dan kooperatif. Dalam rangka interaksi sosial itu yang terpenting adalah sejauh mana individu mahasiswa yang bersangkutan atau kelompok memahami dirinya sendiri. Ada dua kemungkinan, yaitu sebagai penerima pasif dalam hubungannya dengan tantangan tertentu, atau sebagai partisipator aktif dalam interaksi tersebut. Bahkan sejauh mana mereka berusaha untuk mengubah sikapnya,

mengendalikan diri atas lingkungan sosialnya, saling mempengaruhi dan tanggungjawab mereka untuk memelihara tatanan tersebut.

Bersamaan dengan terciptanya keadaan interaksi tercipta pula kondisi integrasi dalam masyarakat. Dalam hal ini kelompok-kelompok yang terpisah (budaya, norma) melenyapkan perbedaan yang ada sebelumnya. Selain itu dapat pula diartikan sebagai diterimanya seorang individu oleh anggota-anggota lain dari suatu kelompok. Menurut tanpa adanya penyesuaian, maka konflik terbuka, gangguan dan kekerasan akan terjadi. Sejalan dengan pandangan di atas, ada dua hal yang dapat merintangai terjadinya interaksi sosial antara dua kelompok yaitu prasangka sosial dan diskriminasi. Prasangka sosial adalah suatu penilaian yang dinyatakan sebelum mengetahui fakta. Kondisi inilah yang menjadi salah satu penyebab mahasiswa akan jatuh dan masuk dalam gerakan radikalisme. Hal ini diperparah dengan adanya pihak-pihak yang meletupkan permusuhan dan prasangka atas nama ketidakadilan.

Di dalam interaksi atau pergaulan tidak menutup kemungkinan adanya konflik atau persaingan di mana konflik itu sering diasumsikan orang lain hal-hal yang negatif, pada hal konflik adalah suatu hal yang wajar, dengan konflik akan terdapat suatu kebijakan atau perubahan. Interaksi tersebut diperlukan untuk memelihara iklim yang menyenangkan dan memelihara hubungan yang hangat. Mahasiswa sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Setiap manusia memerlukan lingkungan dan senantiasa memerlukan manusia lainnya. Pada akhirnya orang akan mengetahui bahwa manusia itu hidup saling membantu, memberi dan menerima untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

C. Faktor-faktor yang Mempermudah dan Menghambat Interaksi Sosial dalam Pencegahan Radikalisme

Ada beberapa faktor yang dapat mendorong dan menghambat interaksi sosial dalam upaya pencegahan timbulnya sikap radikalisme di kalangan mahasiswa sebagai berikut.

1. Faktor yang Mempermudah Interaksi Sosial

- a. Sikap Saling Percaya

Pola-pola interaksi berkembang dalam cara-cara yang sifatnya khusus atau tersendiri (*distinctive*). Seseorang yang melaksanakan interaksi berupaya untuk mengubah watak-watak yang tidak diinginkannya. Di kampus, dalam berinteraksi, dosen mencoba mengubah perilaku mahasiswa yang tidak sesuai dengan aturan norma dan kesopanan. Faktor percaya adalah yang paling penting. Jejak tahap yang pertama dalam interaksi dan hubungan interpersonal (tahap pengenalan), sampai pada tahap kedua (tahap peneguhan), “percaya” menentukan efektifitas komunikasi. Secara ilmiah, “percaya” didefinisikan sebagai “mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko”. Hilangnya kepercayaan pada orang lain akan menghambat perkembangan interaksi dan hubungan interpersonal yang akrab. Akibatnya interaksi sosial tidak akan berlangsung mulus sehingga semua individu yang terlibat dalam interaksi sosial bersedia untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Jelaslah, tanpa percaya akan tumbuh kegagalan komunikasi.

Selain pengalaman, ada tiga faktor utama yang dapat menumbuhkan sikap percaya atau mengembangkan interaksi sosial dan komunikasi yang didasarkan pada sikap saling percaya yakni: menerima, empaty dan kejujuran. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai” sedangkan Empati adalah menumbuhkan sikap percaya pada diri orang lain.

b. Sikap Sportif

Sikap sportif adalah sikap yang mengurangi perilaku defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empati. Sudah jelas, dengan sikap defensif komunikasi interpersonal akan gagal; karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor-faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah, pengalaman defensif, dan sebagainya) atau faktor-faktor situasional.

Di antara faktor-faktor situasional adalah perilaku komunikasi orang lain. Ada enam perilaku yang menimbulkan perilaku sportif yakni deskripsi, orientasi masalah, spontanitas, empati, persamaan dan profesionalisme.

Sikap sportif sangat diperlukan dalam interaksi sosial siswa. Sikap sportif yang tumbuh dalam interaksi sosial akan mendorong setiap individu siswa saling menghargai dan menumbuhkan sikap untuk mau mengakui kelemahan diri sendiri dan kekuatan orang lain. Sikap sportif yang tinggi juga mampu meningkatkan rasa saling kebersamaan dan menghindarkan siswa dari perbuatan-perbuatan curang.

c. Sikap Disiplin

Disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Disiplin adalah suatu proses latihan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan. Disiplin tidak akan timbul dengan sendirinya. Disiplin harus dididik dan ditanamkan sejak dini. Disiplin hendaklah dilaksanakan dengan kesadaran. Dengan demikian disiplin dapat melekat pada diri mahasiswa, sehingga sikap dan perbuatan yang dilakukan tidak lagi dirasakan sebagai beban. Bahkan bila tidak berdisiplin ia merasa bersalah dan merasa ada kekurangan pada dirinya.

Kedisiplinan sangat diperlukan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Kedisiplinan yang tertanam dalam diri siswa akan mendorongnya untuk melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik. Kedisiplinan ini juga mendorong individu mahasiswa untuk menghargai orang lain dalam berinteraksi dan tidak melanggar hak-hak orang lain. Kedisiplinan diperlukan dalam interaksi sosial juga dikarenakan dalam interaksi tersebut diperlukan ketaatan dari masing-masing individu pada setiap aturan atau ketentuan yang telah disepakati.

Sikap kedisiplinan dalam interaksi sosial antara lain terwujud melalui perilaku yang taat azas, tidak melanggar hak orang lain, mematuhi semua peraturan yang ditetapkan sekolah baik dalam

bentuk-bentuk perbuatan maupun ketentuan-ketentuan lain (norma) yang mengikat.

d. Empati

Empati dapat dimaknai sebagai mengerti perasaan dan emosi orang lain. Kemampuan mengenali emosi orang lain atau berempati dibangun atas dasar kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, ia akan terampil membaca perasaan. Kemampuan berempati berguna untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Sedang sikap empati akan terus terlibat dalam pertimbangan-pertimbangan moral, sebab dilema moral melibatkan calon korban. Empati sangat berhubungan dengan kepedulian. Empati mendasari banyak segi tindakan dan pertimbangan moral. Empati sangat dibutuhkan dalam pembinaan hubungan dan interaksi sosial yang lebih baik. Keterampilan membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Kemampuan interaksi sosial memungkinkan seseorang membentuk hubungan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, serta membuat orang lain merasa nyaman. Komponen kecerdasan antar pribadi, yakni: mengorganisir kelompok, mendiskusikan pemecahan masalah, hubungan pribadi, dan analisis sosial.

2. Faktor-faktor yang Menghambat Interaksi Sosial

Dalam kaitannya dengan interaksi sosial yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal, ada beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat dalam interaksi atau hubungan tersebut. Hambatan tersebut antara lain adalah:

a. Balas Dendam

Balas dendam yang berkembang di sekolah dapat menjadi penghambat terciptanya interaksi sosial siswa yang positif. Balas dendam adalah rasa sakit hati yang diwujudkan dalam sikap atau perilaku seseorang untuk membalas atas perlakuan negatif yang diterimanya baik dengan perbuatan serupa maupun dengan sikap dan perbuatan yang lebih kejam.

Balas dendam dalam interaksi sosial dapat mengakibatkan berkembangnya bentuk-bentuk interaksi yang cenderung mengarah kepada sikap-sikap negatif yang dapat merugikan pihak lain. Balas dendam akan menjadi penghambat timbulnya rasa kebersamaan. Apabila rasa kebersamaan ini kurang terwujud dalam interaksi sosial, maka konflik akan sangat mudah terjadi dan akibatnya tujuan bersama tidak akan tercapai. Balas dendam dalam interaksi sosial mahasiswa antara lain ditunjukkan dengan sikap dan perlakuan siswa senior yang kurang proporsional terhadap junior. Sikap tersebut antara lain berbentuk hukuman dari mahasiswa senior kepada junior seperti hukuman yang pernah diterima dari seniornya.

b. Prasangka

Prasangka merupakan salah satu hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka akan bersikap menentang komunikator. Prasangka adalah pandangan buruk yang ditunjukkan kepada individu maupun kelompok yang belum terbukti kebenarannya. Prasangka merupakan faktor yang dapat menjadikan interaksi sosial terhambat. Sikap prasangka yang dimiliki oleh seorang individu akan mendorongnya untuk bersikap dan berpikir negatif. Hal ini akan menyemabkan emosinya meningkat dan tidak terkontrol. Kondisi ini dapat menyebabkannya menarik kesimpulan tanpa menggunakan pikiran secara rasional. Prasangka seringkali membutakan pikiran dan perasaan terhadap suatu fakta yang bagaimanapun jelas dan tegasnya. Apalagi prasangka itu sudah berakar, seseorang tidak dapat lagi berfikir objektif, dan apa saja yang dilihat atau didengarnya selalu akan dinilai negatif.

Prasangka sebagai faktor psikologis dapat disebabkan oleh aspek antropologis dan sosiologis; dapat terjadi terhadap ras, bangsa, suku bangsa, agama, partai politik, kelompok, dan apa saja yang bagi seseorang merupakan suatu perangsang disebabkan dalam pengalamannya pernah diberi kesan yang tidak enak. Prasangka dalam interaksi sosial mahasiswa dapat terwujud dalam bentuk ketidakpercayaan terhadap pihak lain, merasa orang lain

akan merugikan dan menyakiti atau telah melakukan kesalahan. Prasangka tersebut juga dapat berwujud tuduhan. Karena adanya prasangka, mahasiswa dapat menuduh mahasiswa lainnya dan demikian pula sebaliknya.

Sikap prasangka dapat menjadi penghambat terbentuknya interaksi sosial yang positif karena berawal dari prasangka akan menimbulkan kemencian-kebencian yang lebih besar. Kebencian tersebut pada akhirnya akan menjadi permusuhan dalam skup yang lebih besar seperti permusuhan antar kelompok, tingkatan kelas dan sebagainya.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial sangat diperlukan dalam kehidupan mahasiswa sebagai individu dan anggota masyarakat sehingga saling berkomunikasi dan membantu serta bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Interaksi sosial yang positif akan dapat menjadi penangkal pemahaman agama pada kalangan mahasiswa yang tertutup dan tekstual sehingga mereka merasa sebagai kelompok yang merasa paling memahami ajaran tuhan. Oleh karena itu, perlu adanya pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik bagi seluruh civitas akademika khususnya mahasiswa dan berupaya melakukan interaksi social yang harmonis dan komunikatif sehingga mahasiswa bisa terhindar dan tercegah dari kegiatan radikalisme dan menjadi insan yang memiliki kesholehan spiritual, intelektual dan sosial.

BAB 18

REMAJA DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Indonesia terdiri dari berbagai pulau, suku dan keanekaragaman budaya. Salah satu pulau yang ada di Indonesia adalah pulau Sumatera yang kaya akan berbagai budaya dan keragaman masyarakat. Berbagai keragaman suku tersebut menurut Koentjoroningrat, dibagi menjadi: 1) suku bangsa yang mempunyai daerah asal dalam wilayah Indonesia 2) golongan keturunan asing yang tidak mempunyai wilayah asal dalam wilayah Indonesia karena daerah asal mereka terletak di luar negeri dan 3) masyarakat terasing, yaitu kelompok masyarakat yang dianggap sebagai penduduk yang hidup dalam tahap kebudayaan sederhana yang biasanya tinggal di lingkungan terisolasi.

Negara Indonesia didiami oleh masyarakat yang beraneka ragam dan multietnik. Hal ini sejalan dengan pendapat Soerjono, bahwa Masyarakat yang ada di Indonesia pada dasarnya terdiri dari berbagai suku yang telah hidup membaaur dalam masyarakat secara dinamis. Keragaman suku yang dimiliki bangsa Indonesia membuat kehidupan kemasyarakatan terlihat dinamis. Dengan masyarakatnya sangat terbuka dan setiap orang dari suku dan daerah mana pun bebas menempati wilayah sepanjang mengikuti aturan-aturan yang berlaku.

Keragaman suku dan etnik sangat memungkinkan kondisi Indonesia dapat berkembang dengan cepat dan dapat memperoleh manfaat yang demikian besar dari kondisi riil masyarakat yang beragam. Namun demikian pada perkembangannya bukannya tanpa masalah, karena

kebijakan tersebut pada kenyataannya membawa dampak sosial tertentu. Pada perkembangannya identitas etnik lebih terlihat dan dipersoalkan dari pada prestasi dan sumbangsinya bagi kemajuan daerah di mana mereka tinggal. Sebagai dampaknya adalah munculnya polarisasi etnik pendatang dan etnik asli selalu mewarnai dinamika interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Remaja sebagai bagian dari anggota masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam menjamin terjalinnya hubungan antar suku, ras dan agama secara harmonis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Harmoni akan muncul manakala masing-masing etnik yang ada dapat hidup dengan saling memahami perbedaan di antara mereka, atau dengan cara mengkonstruksi nilai yang bisa dianut bersama. Sebaliknya kehidupan masyarakat multietnik yang tidak dibarengi dengan kearifan budaya, cenderung memunculkan konflik sosial. Konflik antarkelompok etnik biasanya muncul karena kesalahpahaman. Kesalahpahaman yang terjadi dalam hubungan antarkelompok etnik yang berbeda budaya antara lain disebabkan oleh faktor subyektif adanya *stereotip* yakni kecenderungan menganggap budaya sendiri sebagai suatu kemestian, tanpa dipersoalkan (*taken-for-granted*) dan karenanya menggunakannya sebagai standard untuk mengukur budaya lain.

Pendapat terhadap tipe dan ciri-ciri yang dilekatkan pada suku tertentu terkadang menjadi factor utama tumbuhnya prasangka. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Liliweri bahwa pemberian sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori yang bersifat subyektif, hanya karena ia bersal dari kelompok itu.” Ketidakefektifan hubungan antarkelompok etnik, menurut Liliweri antara lain disebabkan oleh adanya *stereotipe* atau prasangka. Menurutnya *stereotip* muncul disebabkan oleh adanya beberapa faktor; 1) Kecenderungan berprasangka terhadap orang yang bersaing dengan kita, apalagi dia berasal dari kelompok lain, 2) Etnisitas yang melahirkan sikap etnosentrisme cenderung mempengaruhi pandangan bahwa orang di luar kelompok etnik lebih buruk dari orang dalam etnik, 3) Kenyataan sederhana menunjukkan bahwa kita sering menilai orang yang tidak terlalu dikenal dengan *stereotip*, meskipun *stereotip* tidak sepenuhnya benar, namun tetap menjadi dasar penilaian yang mudah digunakan, 4) Kecenderungan menentukan *stereotip* yang menunjang anggapan kita tentang bagaimana seharusnya hubungan dan

hak-hak istimewa dari kelompok etnik lain, 5) Adanya kecenderungan sikap diskriminatif dan membuat jarak sosial dengan etnik yang berbeda, 6) Seseorang sering membuat generalisasi tentang suatu kelompok berdasarkan pengalaman kita tentang kelompok tersebut, 7) Kemajuan pembangunan dan modernisasi dalam berbagai bidang menuntut kualitas sumber daya manusia yang profesional sehingga menggeser status dan peran anggota etnik tertentu.

Selain berbagai permasalahan di atas, terkadang dalam kehidupan masyarakat juga masih diwarnai dengan konflik walaupun konflik tersebut tidak ditampilkan dalam bentuk kekerasan dan permusuhan. Kondisi ini merupakan masalah yang cukup mendasar dalam hubungan antar kelompok etnik. Harmonisasi hubungan masyarakat akan sangat tergantung pada bagaimana pandangan masing-masing kelompok etnik. Semakin tinggi kepercayaan dan saling menghargai antar suku terhadap etnik lain, semakin tinggi kemungkinan terjadinya pencegahan terjadinya konflik.

Kehidupan sehari-hari masing-masing kelompok etnik masih terkait dengan adat istiadat dan bahasa asal daerahnya. Dan ada kecenderungan untuk hidup berkelompok, hal demikian dapat dilihat dari adanya daerah-daerah yang berciri khas etnik mayoritas yang bermukim di daerah tersebut. Dalam hidup bertetangga meski berbeda etnik, masyarakat dapat hidup berdampingan dengan baik. Meski demikian masih terlihat adanya prasangka sosial bahkan diskriminasi etnik. Oleh karena itu, pendidikan multicultural sangat diperlukan sehingga kerukunan dan kehidupan yang harmonis dapat diwujudkan secara optimal.

A. Agama dan Hubungan Remaja dalam Kelompok Etnis

Agama merupakan fenomena universal yang selalu melekat pada diri manusia, karenanya kajian tentang agama selalu akan terus berkembang dan tetap menjadi sebuah kajian penting seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian tentang agama telah banyak dilakukan oleh para ahli, baik para teolog, psikolog, antropolog maupun sosiolog. Seiring dengan perkembangan kajian agama, telah banyak definisi agama yang dikedepankan para teoritis agama namun di antara mereka tidak ada

kesepakatan. Keragaman definisi agama tergantung dari sudut mana para teoritis memandang agama.

Para teolog melihat agama sebagai seperangkat aturan yang datang dari “Tuhan” sementara bagi para ilmuwan baik psikolog, antropolog maupun sosiolog melihat agama sebagai ekspresi manusia dalam merespon terhadap permasalahan kehidupan yang dihadapi. Teolog melihat agama dalam kerangka benar dan salah, *truth or false*, sedangkan para ilmuwan melihat agama sebagai bagian inherent dari proses perkembangan budaya manusia. Bahkan agama itu sendiri dinilai sebagai gejala budaya dan gejala sosial yang mempunyai sifat unik. Berbagai upaya penelusuran terhadap makna dan definisi agama telah banyak dilakukan oleh para pakar, meski di antara mereka terdapat perbedaan namun mereka sepakat bahwa agama merupakan fenomena yang dihadapi manusia sepanjang hidupnya.

Para teoritis tidak pernah sepakat tentang definisi agama. Perbedaan definisi yang dilontarkan para teoritis merupakan sebuah kewajaran, hal demikian dimungkinkan karena perbedaan sudut pandang para teoritis. Meski demikian, dari penelusuran definisi agama yang diungkapkan para teoritis dapat dipahami bahwa pada dasarnya mereka sepakat bahwa yang menjadi inti dari agama adalah adanya kepercayaan terhadap yang supranatural dan adanya seperangkat aturan, tata nilai dan norma-norma yang mengatur hubungan dengan realitas mutlak dan antar sesama manusia dan hubungan dengan lingkungan alam sekitarnya.

Hanya saja para teolog memandang bahwa sistem kepercayaan dan seperangkat aturan yang berbentuk norma-norma serta nilai-nilai semuanya datang dari yang mutlak. Sementara bagi para psikolog, sosiolog dan antropolog menganggap seperangkap sistem kepercayaan dan peribadatan dimaksud merupakan produk manusia dari hubungannya dengan dirinya sendiri maupun lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agama adalah *seperangkat aturan yang berupa nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur kehidupan manusia dalam berperilaku baik yang menyangkut hubungan dirinya dengan “Tuhan” maupun dengan masyarakat dan alam sekitarnya.*

Terlepas dari perbedaan definisi yang dilontarkan para teoritis sebagaimana tergambar di atas yang pasti agama meminjam istilah

Joachim Wach, agama terungkap dalam tiga bentuk; teoritis, praksis dan sosiologis, yang secara sosiologis dipandang memiliki peran dan fungsi penting dalam kehidupan manusia baik secara individual maupun sosial. Menurut Joachim Wach, dapat dianggap sebagai sebuah sarana pokok untuk mempersatukan para anggota suatu masyarakat agama.

Dalam ungkapan pengalaman keagamaan yang nyata, *praktis*, telah tercatat bahwa perbuatan-perbuatan bersama dalam ketaatan dan menjalankan peribadatan dapat memberikan suatu ikatan kesatuan di kalangan para anggota suatu kelompok kultus yang luar biasa kuatnya. Bekerjasama dalam melaksanakan suatu persembahan khusus akan dapat menciptakan adanya suatu persekutuan yang tetap. Suatu ikatan persaudaraan akan dapat timbul dari pemujaan bersama yang dilakukan sejumlah orang. Perbuatan korban yang dilakukan secara bersama-sama oleh komunitas keagamaan merupakan contoh dari perbuatan-perbuatan kultus lain yang mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mewujudkan integrasi sosial. Bahkan festival-festival keagamaan merupakan peristiwa sangat penting, sebab di sini ditemukan adanya suatu fenomena saling hubungan yang erat antara pelbagai macam kegiatan khusus yang berbeda-beda seperti kultus pensucian, korban suci, do'a, nazar, sesaji, korban dan perayaan-perayaan. Adanya usaha untuk memeperkuat hubungan tarik menarik pada setiap tingkat pengelompokan sosial baik dalam keluarga atau rumah tangga, perkawinan atau persahabatan dalam ikatan keluarga atau dalam kelompok regional, dalam kampung atau kota dalam suatu bangsa atau pun dalam suatu masyarakat agama yang spesifik. Usaha tersebut memperlihatkan fungsi integratif dari pengalaman keagamaan bersama.

Dalam Islam misalnya, kemajemukan masyarakat yang berbeda etnik dipandang sebagai "*sunnatullah*". Oleh karena perbedaan etnik tidak dapat dihilangkan, maka ia harus ditata agar senantiasa antara etnik satu dengan etnik lainnya saling mengisi, tolong menolong dalam kebaikan. Bangsa Arab terkenal dengan sebutan sebagai "bangsa yang terpecah-pecah dalam berbagai kabilah dan suku-suku". Mereka sering terlibat konflik dan peperangan antarsuku dan antar keluarga sehingga Arab pada waktu itu disebut masyarakat *Jahiliyah*, yang berarti masyarakat tidak beradab. Tetapi setelah Islam berkembang di daerah itu, mereka menjelma menjadi bangsa yang bersatu dan mampu memperlihatkan kekuatannya sehingga bangsa-bangsa lain dapat ditaklukkan.

Keberhasilan Rasulullah Muhammad SAW dalam membangun masyarakat madani tidak dapat terlepas dari peran serta berbagai komunitas etnik yang mau mendukung terhadap berbagai kebijakan dalam membangun masyarakat. Sejarah telah mencatat bahwa Rasulullah telah berhasil membangun masyarakat madani yang tetap memberikan kebebasan, kemerdekaan dan keadilan terhadap seluruh komponen masyarakat yang ada. Menyadari akan keberagaman etnik, Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat sipil (*civil socociety*) mengedepankan prinsip persamaan, keadilan dan kemerdekaan yang dilandasi oleh semangat tauhid.

Masyarakat ideal yang ingin dibangun Rasulullah SAW adalah masyarakat tauhid, di mana seluruh warga masyarakat memiliki status yang sama baik menyangkut tentang hak dan kewajibannya masing-masing, tidak ada diskriminasi etnis, kultur, kepercayaan maupun agama. Prinsip demikian sebenarnya sudah dibangun ketika periode Makkah, namun sayangnya karena prinsip demikian dianggap terlalu keras membentur kultur dan budaya *paganis-politeis* bahkan kapitalis Makkah, upaya itu pun akhirnya mengalami kegagalan. Penolakan demi penolakan, tantangan demi tantangan selalu muncul dari berbagai pihak yang secara ekonomis, politis dan budaya merasa dirugikan. Dalam perpektif sosiologis-politis, penempatan seluruh warga pada posisi yang sama merupakan langkah yang cukup strategis dalam upaya mewujudkan stabilitas masyarakat. Upaya demikian paling tidak akan dapat menekan sikap superioritas dan inferioritas warga masyarakat. Sebab sikap superioritas pada kenyataannya justru akan memicu adanya konflik horizontal, bahkan akan menjadi penghambat bagi kemajuan.

Di antara problema kultural lainnya, yang dihadapi Rasulullah pada periode ini adalah karakteristik fanatisme suku baik masyarakat Arab maupun masyarakat Yahudi. Menurut pengamatan cak Nur, paling tidak terdapat tiga karakter dasar yang melekat pada kaum Yahudi yaitu; menolak kebenaran, *Kufr*, Congkak, *Istikbar*, dan superioritas, *al ghulf*. Sikap superioritas dan inferiorias demikian harus dihilangkan dan tidak boleh terjadi dalam masyarakat, jika tidak maka dapat dipastikan konflik horizontal akan tetap sering terjadi.

Sikap superioritas dan inferioritas, bukan saja secara normatif-teologis bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid, tetapi secara

sosiologis-fenomenologis ternyata banyak memberikan kontribusi atas adanya konflik horizontal yang terjadi dalam masyarakat yang secara signifikan mengakibatkan apa yang disebut oleh para pengamat sosial sebagai disintegrasi sosial. Dalam rangka upaya antisipatif terhadap adanya kemungkinan munculnya konflik horizontal yang dipicu oleh sikap superioritas dan inferioritas dimaksud, maka setelah mengadakan penataan secara internal, Rasulullah segera melakukan konsolidasi dan negosiasi dengan berbagai kelompok guna memposisikan seluruh warga pada porposisi yang sebenarnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Sepak terjang Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat multikultural, Madinah dituangkan dalam bentuk piagam madinah. Terkait dengan hubungan antarkelompok etnik disebutkan bahwa setiap warga memiliki kedudukan yang sama, hak pembelaan diri, hak tanggungjawab politik dan hak kontrol sosial. paya Rasulullah dalam mengaktualisasikan prinsip persamaan tersebut dimaksudkan untuk memberantas akar-akar fanatisme masyarakat suku. Sebab hanya dengan cara demikian manusia baik secara individu maupun kelompok, harkat dan martabatnya akan menjadi terangkat sehingga dengan mudah mereka mengembangkan potensinya secara wajar. Gambaran sepak terjang Rasulullah SAW sebagaimana terurai di atas semakin mempertegas bahwa agama, *Islam*, memiliki peran penting dan signifikan dalam mewujudkan integrasi sosial pada masyarakat multietnik.

B. Pendidikan Multikultural dan Hubungan Antar kelompok Etnik

1. Etnik dan Konstruksi Identitas Etnik

Secara etimologis kata etnik berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethnos* yang menunjuk pada pengertian bangsa atau orang. Tetapi *ethnos* sering kali diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat, istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya. Namun demikian di kalangan pakar terdapat perbedaan dalam memberikan definisi terhadap kelompok etnis. Kelompok etnis merupakan sekelompok orang yang mempunyai pandangan dan praktek hidup yang sama atas suatu nilai dan norma. Misalnya saja, kesamaan agama, Negara asal, suku bangsa, kebudayaan bahasa dan lain-lain yang seluruhnya berpayung pada satu kelompok yang disebut etnis. Etnis merupakan himpunan manusia karena

kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa atau pun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budayanya.

Menurut pandangan Smith, bahwa suatu kelompok etnik dapat dibedakan dengan empat karakteristik yaitu; (1) perasaan spesifik tentang asal usul kelompok; (2) pengetahuan tentang sejarah dan kepercayaan kelompok dalam hal eksistensinya; (3) satu atau lebih dimensi-dimensi budaya kolektif individu dan (4) adanya solidaritas kolektif yang unik. Kelompok enis merupakan populasi yang ada pada masyarakat yang memiliki ciri-ciri berikut; *Pertama*, secara biologis mereka mampu berkembang biak dan bertahan dalam masyarakat. *Kedua*, mereka mempunyai nilai dan norma yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam satu bentuk budaya. *Ketiga*, mereka membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri. *Keempat*, mereka menentukan ciri kelompoknya tersendiri yang diterima oleh kelompok lain serta dapat dibedakan dengan populasi lain.

Definisi atau batasan sebagaimana terurai di atas meski tampak berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun pada hakekatnya terdapat kesepakatan tentang tiga ciri terhadap kelompok etnik; *Pertama*, adanya bentuk perilaku yang terpola secara budaya di mana individu-individu memuaskan kebutuhan mereka di dalam hubungan yang demikian dekat kepada kelompoknya bahkan merasa bagian dari jaringan kelompok yang begitu dekat. *Kedua*, individu saling menyatu sama lain oleh adanya kesadaran bersama yang berlaku. *Ketiga*, kesamaan tingkah laku budaya digunakan sebagai tanda dari rasa keterkaitan biologis. Sedangkan Cohen memberikan dua ciri dalam melihat kelompok etnik; pertama, kelompok tertentu yang memiliki pola-pola tingkah laku normatif yang sama; kedua, suatu bentuk dari bagian populasi individu yang lebih besar.

Dari uraian di atas dapat diasumsikan bahwa paling tidak terdapat tiga tesis yang dapat digunakan untuk menyebut suatu kelompok etnik; *Pertama*, suatu kelompok sosial yang mempunyai kesamaan sejarah, tradisi, serta kebudayaan yang sekaligus menjadi identitas kelompoknya dalam suatu masyarakat luas. Karenanya kelompok etnik bisa saja memiliki bahasa sendiri, adat-istiadat serta agama sendiri, berbeda dengan kelompok lainnya yang ada dalam suatu masyarakat. *Kedua*, suatu kelompok individu yang memiliki kebudayaan berbeda namun di antara

para anggotanya merasa memiliki subkultur yang sama. *Ketiga*, suatu kelompok yang memiliki domain tertentu, bisa saja berupa kesamaan peranan dan bentuk simbol, serta kesenian.

Batasan di atas menggambarkan bahwa komunitas etnik merupakan kelompok sosial yang anggotanya mempunyai rasa kesamaan asal usul, latar belakang sejarah budaya, mereka membentuk kolektivitas serta solidaritas yang unik. Dari sini dapat dipahami bahwa etnisitas merupakan salah satu aspek hubungan sosial di antara agen-agen yang masing-masing menganggap dirinya berbeda dari anggota kelompok lainnya dengan siapa mereka memiliki interaksi minimum secara teratur. Oleh karena itu juga dapat didefinisikan sebagai suatu identitas sosial (berdasarkan perbedaan antara satu sama lainnya) yang ditandai dengan persaudaraan metaphoric atau fiktif. Vilvington sebagaimana dikutip Erikson menyebutkan bahwa; *“Ethnicity in an aspect relationship between agents who consider themselves as culturally distinctive from members of other groups with whom they have a minimum of regular interactions. It can thus also be define as a social identity (based on contrast vis-à-vis others) characterized by metaphoric or fictive kinship.”*

Gambaran demikian menunjukkan bahwa etnisitas merupakan sekelompok masyarakat atau kelompok yang memiliki identitas dan berkembang serta saling berhubungan satu sama lain. Identitas etnis biasanya ditandai oleh simbol-simbol budaya, bahasa serta ideologi. Setiap etnis memiliki identitas yang harus dipatuhi oleh masyarakat itu untuk berinteraksi satu sama lainnya berupa simbol-simbol budaya yang unik.

Simbol etnis itulah yang menjadi rujukan manakala seseorang akan berinteraksi baik dengan etnisnya sendiri maupun dengan etnis yang lain. Bagi etnis yang menganggap budaya mereka lah yang lebih baik dan menonjol merupakan suatu sikap etnosentris. Dari konsep demikian konsep etnosentrisme, istilah menjadi populer dan mendapatkan perhatian khusus oleh para sosiolog dan antropolog.

Etnosentrisme yang diidentikkan dengan egosentrisme dimaknai sebagai suatu sikap atau pandangan di mana nilai-nilai yang diperoleh dari latar belakang budaya seseorang diterapkan pada konteks budaya lainnya di mana berlaku nilai-nilai berbeda. Pandangan ini menganggap bahwa kebudayaan sendiri dalam segala hal lebih tinggi dari pada

kebudayaan lainnya. Ketika berinteraksi dengan kelompok etnik yang berbeda dengannya, masyarakat etnosentrisme seringkali secara emosional bersikap negatif terhadap komunitas etnik lainnya atau yang sering disebut dengan “prasangka etnis”.

Prasangka mengandung tiga tipe; pertama, tipe afektif terkait dengan perasaan negatif; kedua, kognitif selalu berfikir tentang sebuah stereotip; dan ketiga, behaviorial yakni tindakan dalam bentuk diskriminatif. Penilaian atau sikap negatif yang diarahkan pada kelompok etnik lain serta penilaian dan sikap positif yang diarah pada kelompok etnik sendiri demikian tentu saja akan menambah rumitnya hubungan antarkelompok dalam masyarakat multietnik. Sikap demikian hanya akan menghambat hubungan antaretnik, bahkan mempertajam jurang perbedaan antara kelompok dominan dan subordinan, antara kelompok superior dan inferior, antara kelompok luar, *outgroup* dan kelompok dalam, *ingroup* antara strata atas dan strata bawah.

Prasangka etnis bisa manifest dalam bentuk perilaku antilokusi, menghindar, diskriminasi bahkan serangan fisik dan pembantaian massal. Antilokusi merupakan penolakan verbal (*verbal rejection*) secara tidak langsung terhadap orang-orang yang menjadi sasaran prasangka. Perilaku antilokusi biasanya berbentuk gosip, humor yang dimaksudkan untuk menjelekkan atau menyindir orang-orang yang menjadi sasaran prasangka. Jika prasangka lebih intens, maka individu yang berprasangka berusaha untuk menghindar dari anggota etnis lain yang tidak disukai.

Prasangka etnik sebagaimana gambaran di atas tidak serta merta termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat majemuk berbeda etnik. Menurut Liliweri, meski didasarkan pada generalisasi yang keliru prasangka antarras dan antaretnik berasal dari sebab-sebab tertentu yaitu; (1) gambaran perbedaan antarkelompok; (2) nilai-nilai budaya yang dimiliki kelompok mayoritas sangat menguasai kelompok minoritas; (3) stereotip antaretnik; dan (4) kelompok etnik atau ras yang merasa superior sehingga menjadikan etnik atau ras lain inferior.

Pandangan antropologi sosial, meski jumlahnya sangat terbatas, kajian tentang identitas etnik sudah lama ditemukan. Pada awalnya studi antropologi sosial ini lebih terfokus pada unsur pribadi seseorang terutama proses-proses yang terdapat di antara para individu. Karenanya, studi

identitas personal telah lama menjadi kajian menarik bagi para antropolog. Sementara studi tentang identitas sosial dalam paradigma antropologi baru terwujud di tahun-tahun belakang ini. Selama ini identitas difahami sebagai hal yang tidak bisa berubah, bersifat personal, sesuatu yang “*fixed*” dan tetap, namun dalam konteks kekinian identitas sudah dipahaminya sebagai aspek publik, yang bisa dirubah dan dinegosiasikan.

Perpektif antropologi memandang bahwa, identitas adalah “*being the same as oneself as well as being different*”, suatu kesamaan dalam diri seseorang dan bisa jadi suatu perbedaan. Berbicara tentang identitas etnis dalam antropologi sosial, para ahli cenderung membahas tentang identitas sosial dalam aspek relasi sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial, tanpa mengesampingkan aspek personal.

Identitas merupakan konstruksi yang menggambarkan perihal esensi diri seseorang atau suatu kelompok yang disadari oleh subyeknya dan diakui oleh orang atau kelompok lain. Dengan demikian identitas dibentuk dan dibangun dari adanya interaksi yang dinamis antara konteks dan konstruksi, oleh karenanya sifatnya sangat situasional dan bisa berubah, disusun dalam hubungannya dengan sejumlah kelompok. Lebih jauh Michael E. Brown dalam karyanya “*Nationalism and Ethnic Conflict*” menyebutkan, paling tidak terdapat tiga perspektif dalam memahami identitas yaitu; primordialisme, instrumentalisme dan konstruktivisme. *Pertama*, primordialisme merupakan perpektif yang melihat identitas etnis, ras, agama dan budaya sebagai hal yang bersifat stabil, *fixed, ascribed* artinya sebuah identitas manusia yang diberikan sejak lahir. Identitas ini menempel dan tidak bisa ditolak oleh manusia itu sendiri serta tidak dapat berubah dalam waktu yang relatif lama.

Dengan kata lain, identitas etnis dalam sebuah kelompok etnis bersifat *taken as givens*, seperti identitas etnik yang didasarkan pada sentimen primordial, konsensus kebudayaan yang terinternalisasi pada anggota kelompok pada institusi primer seperti keluarga, klan, kelompok kepercayaan, lokalitas tempat di mana individu lahir dan berdomisili. Sentimen primordial seperti halnya identitas inti, identitas dasar demikian lebih dulu eksis dibandingkan dengan identitas lain seperti identitas personal, partai politik dan nasionalisme.

Kedua, instrumentalisme merupakan perpektif yang melihat identitas etnis sebagai sebuah bentuk manipulasi dari beberapa kelompok dominan. Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat seperti halnya budaya, ras dan agama yang berlaku dalam masyarakat dijadikan sarana mobilisasi elit politik dalam arena persaingan politik dan ekonomi. Dengan kata lain, konflik etnis dan budaya terjadi manakala kepentingan kelompok elit lebih mendominasi terhadap tujuan kelompok etnik. Sampai di sini terlihat adanya perbedaan pandangan yang cukup tajam antara perpektif primordialisme dengan perpektif instrumentalisme. Perspektif primordial meyakini betul bahwa identitas merupakan sebuah “penanda” yang diperoleh hanya melalui asal-usul keturunan dan oleh karenanya bersifat “given” Sebaliknya instrumentalisme meyakini bahwa identitas merupakan hasil dari proses mobilisasi dan manipulasi.

Ketiga, konstruktifisme yang juga lebih dikenal dalam sosiolog sebagai perpektif konstruktif-interpretatif merupakan perpektif gabungan dari perspektif primordialime dan instrumentalisme. Menurut perpektif ini, identitas merupakan sebuah rekayasa konstruksi sosial, bahkan identitas merupakan sumber sekaligus bentuk makna dan pengalaman yang bersifat subyektif dan intersubyektif. Dari sini identitas dipahami sebagai hasil dari sebuah proses dan praktik sosial. Dalam pandangan kontrukstivism, etnisitas merupakan upaya dari kelompok elit untuk merespon, memiliki sifat pragmatis dan merasionalkan lingkungan. Dengan demikian dalam perpektif konstruktivism, etnisitas merupakan sesuatu yang *manipulated* dan *construction*, karena etnisitas bukan sesuatu yang diakibatkan oleh pembawaan secara turun temurun melainkan adanya konstruksi yang dilakukan oleh kelompok tertentu terhadap kelompok lain secara intersubyektif.

Terkait dengan perpektif konstruktif dalam perubahan identitas, Konstruksi identitas sebagai formulasi identitas melalui tiga sudut yang berbeda, yaitu; *legitimizing identity*, *resistence identity*, dan *project identity*. *Legimizing identity*, menawarkan pembahasan identitas yang dipaksakan oleh suatu lembaga dominan misalnya negara. Dengan kata lain kajian identitas lebih dilihat dari perpektif kelompok atau lembaga dominan yang bertujuan memeperoleh rasionalisasi dan justifikasi atas dominasi dan otoritasnya terhadap yang lain.

Sebagai identitas tandingan pertama yang muncul menentang penyeragaman identitas oleh lembaga dominan, *Resistance identity* membuka cara melihat identitas dari sudut pandang kelompok yang tertindas, dimarginalisasi oleh kelompok dominan. Dengan kata lain, perspektif demikian banyak ditemukan di kalangan kelompok minoritas dan mereka yang termarginalkan, pada umumnya terjadi pada kelompok suku, ras, etnik atau bahkan agama tertentu. *Project identity*, sebagai identitas tandingan, dibangun dengan antusias oleh kelompok-kelompok yang menjunjung otonomi dan ingin lepas dari jeratan masa lampau. Perspektif ini lebih konsen menyoroiti isu yang berhubungan dengan transformasi identitas sebagai sebuah proyek yang dibangun untuk sebuah perubahan. Sebagai sebuah kajian, menurut pengamatan Sparingga, *resistance identity* dan *project identity* sangat erat bersentuhan dengan tema politik identitas. Salah satu studi formasi identitas yang mendukung pemikiran tentang konstruksi identitas sebagai suatu komponen penting dalam melihat tindakan kolektif adalah *collective action* dari Porta. Menurut kajian ini, tindakan kolektif memungkinkan para aktor (*elite*) terlibat dalam konflik yang melibatkan diri mereka dengan orang lain terkait dengan kepentingan, nilai-nilai dan common historis.

Identitas dikembangkan dan dinegosiasikan kembali melalui berbagai proses. Ketegangan dan konflik muncul ketika identitas itu diketemukan kembali, *re-inved* sebagai karakteristik dari pengalaman aktor dengan identitas yang dimaknai sebagai suatu simbolis dari ciptaan, *creation* yang dibarengi dengan ritual-ritual tertentu. Keterlibatan aktor dalam mengkonstruksi ketegangan tersebut biasanya menghadirkan wacana perbedaan identitas. Terkadang wacana tersebut lalu menjadi instrumen terjadinya sebuah gerakan yang menurut para ilmuwan sosial dianggap sebagai titik sentral dari analisa tindakan kolektif. Mencermati pemikiran Castell dan Porta sebagaimana terurai di atas, pada dasarnya keduanya mengedepankan asumsi bahwa sebuah identitas mengikutsertakan berbagai pemahaman individu, baik secara subyektif maupun intersubyektif, dan kelompok terhadap konteks yang melingkupi sebagai proses dan praktek sosial.

Pada satu sisi identitas terkonsentrasi atas pemahaman ketertindasan dan marginalisasi yang dilakukan kelompok dominan (mayoritas) terhadap kelompok minoritas. Dalam pemahaman demikian menunjukkan adanya

pembeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Pada sisi lain, identitas memproduksi kesadaran aktif politik dari kelompok etnik yang biasanya melibatkan mobilisasi dan manipulasi kolektif. Tindakan kolektif tersebut mencerminkan identitas tandingan kelompok marginal untuk membangun transformasi identitas demi perubahan kelompoknya. Dalam pemahan tersebut, tindakan kolektif menterjemahkan makna integrasi dan pengikat sesama komunitas. Dengan kata lain, apa yang diupayakan oleh kelompok etnik dalam memperkenalkan identitasnya, dalam studi politik identitas dikenal dengan sebutan *project identity*.

Memahami kebudayaan, menurut Irwan Abdullah, harus dimulai dengan mendefinisikan ulang kebudayaan itu sendiri, bukan sebagai kebudayaan genetik (yang merupakan kebudayaan yang diturunkan), tetapi sebagai kebudayaan deferensial (yang dinegosiasikan ke-seluruhan interaksi sosial). Kebudayaan bukanlah suatu warisan yang secara turun temurun dibagi bersama atau dipraktekkan secara kolektif, tetapi menjadi kebudayaan yang lebih bersifat situasional yang keberadaannya tergantung kepada karakter kekuasaan dan hubungan-hubungan yang berubah dari waktu ke waktu.

Pada kondisi di mana batas-batas kebudayaan mulai mengabur, peta kognitif tidak lagi cukup untuk menjadi penuntun tingkah laku dalam menjalani hidup sehari-hari sebagai warga suatu kebudayaan. Suatu praktek tidak bisa dijelaskan dari suatu kultur yang bersifat generik, karena kultur itu tidak lagi diacu dan memiliki kekuatan penentu dalam proses konfigurasi budaya. Setiap tindakan merupakan respon terhadap pengalaman hidup sehari-hari dalam lingkungan yang terbatas akibat deferensiasi nilai yang meluas.

Dalam hubungannya dengan proses migrasi, teori konfigurasi melihat bahwa ada tiga proses sosial yang dapat terjadi; *Pertama*, terjadi pengelompokan baru dengan orang-orang yang berbeda. Pengelompokan ini merupakan proses penting dalam hubungannya dengan proses adaptasi pendatang, yang ini berarti pembentukan hubungan-hubungan sosial baru. *Kedua*, terjadi redefinisi sejarah kehidupan seseorang karena ada fase kehidupan baru yang terbentuk. Fase ini dapat memiliki arti yang sangat berbeda bagi seseorang karena setting sosial yang berbeda dengan setting di mana menjadi bagian sebelumnya. *Ketiga*, terjadi

proses pemberian makna baru bagi diri seseorang, yang menyebabkan ia mendefinisikan kembali identitas kultural dirinya dan asal-usulnya. (*reproduksi kebudayaan*).

Sekelompok orang yang pindah dari satu lingkungan budaya ke lingkungan budaya lain, dalam pandangan teori konfigurasi, mengalami proses sosial budaya yang dapat mempengaruhi mode adaptasi dan pembentukan identitasnya. Pengelompokan baru, definisi sejarah kehidupan baru, dan pemberian makna identitas merupakan kekuatan didalam mengubah berbagai ekspresi kultural dan tindakan-tindakan sosial para pendatang. Kebudayaan daerah asli telah memberi kerangka kultural baru yang karenanya turut pula memeberi definisi-definisi dan ukuran-ukuran nilai bagi kehidupan kelompok orang. Proses reproduksi kebudayaan merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.

2. Masyarakat Majemuk Berbeda Etnik

Struktur masyarakat Indonesia oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Secara vertikal struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal, antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Perbedaan-perbedaan agama, adat istiadat dan kedaerahan sering kali disebut sebagai masyarakat majemuk, *plural societies*. Sebagai masyarakat majemuk yang masyarakatnya terdiri dari beberapa elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa adanya pembauran atau satu sama lain di dalam satu kesatuan politik.

Berbicara tentang masyarakat majemuk, menurut Garna, paling tidak terkait dengan dua konsep, yaitu; 1) keragaman etnik adalah suatu keadaan yang mampu memperlihatkan wujud pembagian kekuasaan di antara kelompok masyarakat yang tergabung atau disatukan, rasa menyatu melauai dasar kesetiaan, pemilihan nilai bersama dan pembagian kekuasaan, 2) masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok ras dan etnik yang berbeda di bawah satu sistem pemerintahan dan paksaan.

Sementara itu dalam mengkaji masyarakat majemuk Usman Pelly, mengusulkan dua konsep yang penting untuk diperhatikan;

- a. Konsep wadah pembauran (*melting pot*). Pada dasarnya konsep ini mempunyai asumsi bahwa suatu waktu integrasi itu akan terjadi dengan sendiri.
- b. Konsep pluralisme kebudayaan. Konsep ini mempunyai dasar pemikiran bahwa kelompok-kelompok suku bangsa yang berbeda satu sama lain seyogyanya didorong untuk mengembangkan sistem budayanya sendiri dalam kebersamaan, agar dengan demikian dapat memperkaya kehidupan masyarakat majemuk mereka.

Dua konsep di atas menggambarkan bahwa di dalam masyarakat majemuk meniscayakan adanya wadah pembauran dari berbagai etnik yang memiliki latar belakang adat istiadat yang berbeda. Masing-masing etnik didorong untuk mengembangkan sistem budayanya sendiri.

Ada beberapa ciri yang mendasari masyarakat majemuk. yaitu; 1) Kekuatan konsensus nilai-nilai, 2) Beraneka ragam kebudayaan, 3) Diperlukan saling paksaan dan saling ketergantungan dalam Mudah terjadi pertentangan, 4) ekonomi sebagai syarat integrasi sosial, 5) Terjadi dominasi politik oleh golongan tertentu dan 6) Relasi antarkelompok lebih merupakan secondary segmental, sementara relasi dalam kelompoknya lebih merupakan primary.

Pierre L.Vanden Berghe, menyebutkan beberapa karakteristik suatu masyarakat multietnik, yakni;

1. Terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang sering memiliki sub-kebudayaan yang berbeda satu sama lain,
2. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer,
3. Kurang mengembangkan konsensus di antara para anggota terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar,
4. Secara relatif sering kali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain,

5. Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi,
6. Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok lain.

Dari gambaran karakteristik masyarakat majemuk berbeda etnik sebagaimana terurai di atas dapat dipahami bahwa pada kenyataannya konflik dan integrasi, masing-masing memiliki peluang yang sama. Artinya baik konflik maupun integrasi dimungkinkan dapat terjadi pada masyarakat majemuk, karena keduanya memiliki peluang yang sama tergantung masyarakatnya dalam mensikapi keberagaman. Suatu masyarakat majemuk dapat terintegrasi karena ada paksaan dari satu kelompok pada kelompok lain atau karena adanya saling ketergantungan di antara berbagai kelompok atau kesatuan sosial, terutama bidang ekonomi.

Kelangsungan hidup masyarakat majemuk tidak saja menuntut tumbuhnya nilai-nilai umum tertentu yang disepakati bersama, akan tetapi juga nilai-nilai umum tersebut harus pula mereka hayati benar melalui proses sosialisasi. Nilai-nilai umum inilah diharapkan yang akan dapat menekan tumbuhkembangnya stereotip antar kelompok sosial.

Mengacu dari beberapa konsep dan teori di atas dapat difahami bahwa bangsa Indonesia dapat dikategorikan sebagai bangsa majemuk, multietnik. Masyarakatnya terdiri dari berbagai kelompok etnik, yang memiliki berbagai latarbelakang budaya serta adat istiadat berbeda. Hidup pada masyarakat demikian tentu saja dibutuhkan sebuah pengertian dan kearifan yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Tanpa kearifan dan kerelaan untuk menerima perbedaan sangat dimungkinkan memunculkan disharmoni dalam interaksi pada berbagai kehidupan masyarakat, yang bisa saja menimbulkan konflik berbau SARA yang tidak hanya berskala lokal.

3. Tahapan-tahapan Interaksi Sosial

Interaksi sosial antarkelompok berbeda etnik yang hidup berdampingan dalam suatu masyarakat bisa saja mengarah pada pola desosiatif sebagaimana juga dapat mengarah pada pola asosiatif atau integrasi. Interaksi sosial antarmanusia selalu berada dalam proses dinamis. Tanpa proses, interaksi sosial hanya terjadi dari satu pihak ke

pihak lain dengan tanpa kesan apa-apa. Dalam konteks interaksi antar kelompok etnik pada suatu wilayah tertentu biasanya berlangsung proses adaptasi, akulturasi dan asimilasi. Integrasi sosial hanya akan terwujud melalui beberapa tahapan. Liliweri mencatat, paling tidak terdapat tiga tahapan dalam proses interaksi yaitu; (1) pertukaran sosial (2) kerjasama (3) konflik. Sementara itu menurut Park lingkaran relasi antarras mengikuti tahap-tahap; kontak, persaingan, akomodasi dan asimilasi.

Meski berbeda dalam memahami tahapan-tahapan proses interaksi, keduanya sepakat bahwa adaptasi merupakan proses yang harus dilalui dalam hubungan antarkelompok berbeda etnik yang hidup berdampingan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kontak antarkelompok etnik, maka terjadilah proses pertukaran sosial. Dalam proses pertukaran sosial inilah terjadinya proses adaptasi antarkelompok etnik, yang pada perkembangan selanjutnya sangat dimungkinkan terjadinya akomodasi, asimilasi dan kerjasama atau justru sebaliknya malah memunculkan persaingan dan konflik.

Konflik dan integrasi dengan demikian tergantung pada bagaimana proses adaptasi itu terjadi dalam konteks hubungan antarkelompok berbeda etnik. Konsep adaptasi itu sendiri pada mulanya hanya dipergunakan secara terbatas dalam bidang biologi namun pada perkembangannya banyak ditemukan dalam karya psikologi, antropologi bahkan sosiologi. Dalam ilmu-ilmu sosial adaptasi menunjuk pada perubahan yang berlangsung sepanjang hidup dari suatu organisme dalam menghadapi lingkungan. Seorang yang hidup dalam suatu masyarakat mana pun tidak dapat lepas dari proses adaptasi yang meliputi enkulturisasi serta akulturasi. Enkulturisasi merupakan proses yang mempertalikan individu dengan konteks budaya mereka. Sedangkan akulturasi merupakan suatu proses yang individu ikuti dengan merespon suatu konteks budaya yang selalu berubah. Dengan demikian konsep enkulturisasi mengacu pada pada pewarisan budaya yang terjadi pada lingkungan budaya yang sama, sementara akulturasi merujuk pada perubahan budaya yang disebabkan oleh adanya kontak hubungan dengan budaya lain.

Dalam rangka mempertahankan eksistensi diri, individu yang hidup dalam masyarakat multietnik dituntut untuk memiliki kemampuan beradaptasi. Integrasi antarkelompok yang berbeda latar belakang etnis,

tidak serta merta dapat terwujud melainkan melalui proses adaptasi yaitu proses penyesuaian seseorang dengan lingkungan sebagai konsekuensi dari pengorganisasian penduduk.

Kontak sosial antarkelompok yang berbeda latar belakang etnik, di samping melahirkan proses adaptasi pada kenyataannya juga memunculkan proses akomodasi. Sebagai proses sosial, akomodasi didefinisikan sebagai pribadi atau kelompok bekerjasama dengan mengesampingkan perbedaan-perbedaan atau permusuhan-permusuhan. Jadi walaupun ada perbedaan dan permusuhan, hal tersebut dilupakan dalam rangka kerja bersama. Ini terjadi karena adanya kepentingan yang sama, adanya tujuan objektif yang sama. Fase ini ditandai dengan adanya kompromi dan toleransi.

Fase berikutnya adalah kerjasama, fase ini terjadi bila pekerjaan kelompok berlangsung cukup lama. Pada fase ini mulai muncul solidaritas ketika reaksi terhadap suatu kejadian adalah sama bahkan terjadi pembagian kerja. Bila kebiasaan bekerjasama lambat laun mencapai situasi di mana orang atau kelompok mengharapkan dan mempunyai kesediaan untuk bekerja sama, maka ini berarti tercapai fase koordinasi.

Fase terakhir dari integrasi adalah koordinasi dan asimilasi, yaitu proses di mana individu atau kelompok yang tidak sama menjadi sama dan itu terlihat dari kepentingan dan pandangan-pandangan mereka. Masing-masing pihak telah menyesuaikan diri sehingga tercipta situasi adanya pengalaman dan tradisi bersama.

Akulturasinya juga merupakan inkulturasi, proses belajar dan penginternalisasian budaya dan nilai yang dianut oleh warga asli. Karenanya akulturasi merupakan suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah kepada asimilasi. Masing-masing individu merespon perubahan baru berdasarkan pengalaman mereka terdahulu, mereka menerima apa yang menguntungkan dan menolak apa yang dianggap merugikan.

Pola-pola akulturasi dengan demikian tidaklah seragam di antara individu-individu tetapi beragam tergantung dari potensi yang dimiliki sebelum terjadinya kontak antaretnik. Menurut pengamatan Mulyana, potensi akulturasi seorang imigran sebelum berimigrasi dapat mempermudah akulturasi yang dialaminya dalam masyarakat pribumi.

Banyak faktor yang dianggap penting dalam memberi andil terhadap potensi akulturasi, di antaranya yang dapat disebutkan adalah; 1) Kemiripan antara budaya asli (imigran) dan budaya pribumi, 2) Usia pada saat berintegrasi, 3) Latar Belakang Pendidikan, 4) Beberapa karakteristik seperti suka bersahabat dan toleransi dan 5) Pengetahuan tentang budaya pribumi sebelum bermigrasi

Definisi dan pemaknaan asimilasi demikian menggambarkan adanya interaksi antara dua kelompok, yaitu satu kelompok sebagai komunitas pribumi, yang biasanya cukup dominan dan mayoritas dengan satu kelompok dan satu kelompok imigran yang biasanya merupakan kelompok minoritas dan subordinat. Dalam kondisi seperti ini biasanya kelompok minoritas secara bertahap akan kehilangan identitas dirinya. Menurut analisis Jiobu sebagaimana dikutip Khomsahrial, Bahwa reduksi identitas di saat asimilasi berlangsung dapat memunculkan dua kemungkinan. *Pertama*, kelompok minoritas kehilangan keunikannya dan menyerupai kelompok mayoritas, sementara kelompok mayoritas tidak berubah. *Kedua*, kelompok minoritas dan kelompok mayoritas bercampur secara homogen. Masing-masing kelompok kehilangan keunikannya, lalu muncul suatu produk unik lainnya, suatu proses yang sering disebut sebagai belanga percampuran, *melting pot*. Karenanya asimilasi merupakan salah satu bentuk hubungan antar etnik atau ras dalam suatu masyarakat yang ditandai oleh upaya mengurangi perbedaan di antara mereka demi meningkatkan kesatuan tindak dan sikap untuk mencapai tujuan bersama.

Interaksi antarkelompok etnik yang terjadi dalam masyarakat majemuk yang berbeda etnik tidak selamanya menghadirkan kohesi sosial atau integrasi tetapi tidak jarang menimbulkan konflik horizontal.

Konflik adalah pertentangan antara dua kelompok sosial atau lebih, atau potensialitas yang menyebabkan pertentangan. Pengertian ini mencakup kasus konflik dan potensialitas konflik. Konflik muncul karena adanya perjuangan antar individu atau kelompok dalam masyarakat atau bahkan antar negara. Seringkali karena persaingan dalam penguasaan akses atau pengontrolan terhadap sumber daya maupun kesempatan-kesempatan yang terbatas.

Berbagai macam konflik bermula ketika setiap kelompok budaya berjuang mencari keuntungan. Perebutan kepentingan akan tetap sebagai sesuatu yang laten bila tidak ada kelompok yang berjuang secara aktif. Hal ini terjadi jika anggota-anggota kelompok tersebut berkumpul secara fisik, memiliki sumber daya material untuk saling berhubungan, dan menyepakati suatu budaya yang sama.

Dalam konteks di atas, kompetisi, persaingan dan kontestasi merupakan bentuk awal dari proses interaksi sosial yang dimungkinkan akan mendorong berbagai upaya adaptasi yang bisa saja melahirkan konflik dan integrasi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk secara etnik. Hal ini berarti bahwa konflik dan integrasi tergantung pada berhasil tidaknya masing-masing etnik dalam mengadakan proses adaptasi.

Konflik terbuka biasanya meningkatkan solidaritas kelompok pada kedua pihak yang bertikai. Konflik mengarah kepada permusuhan kekuasaan dalam masing-masing kelompok dalam memotivasi kelompok-kelompok untuk mencari sekutu. Dengan demikian konflik cenderung memecah masyarakat, atau bahkan negara, ke dalam dua kutub. Proses pemecahan itu bisa dibatasi ketika terdapat keanggotaan lintas antar kelompok. Dengan demikian *cross-cutting conflict* cenderung membuat masing-masing menjadi netral.

Konflik sosial yang berlangsung pada masyarakat multietnik tidak hanya dilatarbelakangi oleh faktor internal seperti halnya watak dan kepribadian serta kepentingan subyektif dari setiap individu tetapi juga tidak jarang dipicu oleh faktor-faktor eksternal, seperti halnya kondisi demografi, ekonomi dan politik. Dalam konteks politik, menyangkut masalah kebijakan yang tidak mengakomodir kepentingan masyarakat lokal akan memicu munculnya prasangka negatif dari kelompok yang tidak mampu berperan. Prasangka negatif demikian tentu saja merupakan bom waktu yang sewaktu-waktu akan dapat meledak dan akan memicu konflik sosial yang lebih luas.

Konflik sosial yang terjadi pada masyarakat multietnik biasanya tidak dapat dipisahkan oleh adanya pengelompokan baik secara vertikal (stratifikasi sosial) maupun horizontal (diferensiasi sosial), keduanya pada kenyataannya dapat mendorong terjadinya konflik sosial. Stratifikasi sosial berbeda dengan diferensiasi sosial, stratifikasi sosial lebih dititik beratkan

pada perbedaan peran yang dimainkan setiap orang, sedang diferensiasi sosial (ketidaksamaan sosial) lebih dititik beratkan pada prestise maupun perbedaan antar individu dalam kedudukan status dan peran.

Terjadinya stratifikasi sosial dalam keseluruhan struktur kemasyarakatan dapat diibaratkan sebagai pedang bermata dua. Pada satu sisi ia berdampak positif, seperti terciptanya dinamika dan pembaruan masyarakat menuju masyarakat modern, keteraturan sosial. Pada sisi lain, ada juga dampak negatifnya berupa konflik sosial, kecemburuan sosial atau tindakan-tindakan nonasosiatif dan nonintegratif dari individu-individu pendukung kesatuan dalam interaksi sosial. Implikasi lebih jauh adanya pelapisan sosial adalah munculnya perbedaan peran dan status dari anggota-anggota masyarakat. Perbedaan demikian dalam batas-batas tertentu memunculkan konflik sosial, seperti kecemburuan sosial, prasangka, perilaku menyimpang, dan tindakan-tindakan negatif yang tidak jarang bermuara pada adanya konflik sosial yang berskalala besar.

Pandangan mengenai etnis lain menimbulkan batas antara satu etnis dengan etnis yang lainnya. Konstruksi-konstruksi dan dasar pelabelan yang dikenakan kepada diri 'kita' dan 'mereka' merupakan salah satu aktifitas pelabelan yang sering terjadi. Pelabelan ini selain membedakan ciri antar etnis, juga berpengaruh dalam interaksi sosial antar etnis didalamnya. Dalam pemikiran anggota masing-masing etnis, pelabelan yang tidak sempurna atau ideology general mengenai suatu etnis menimbulkan stereotip pada etnis tersebut.

Stereotip merupakan salah satu bentuk utama prasangka yang menunjukkan perbedaan kategori; (1) kami dan mereka (kami selalu dikaitkan dengan superioritas kelompok ingroup dan mereka sebagai yang inferior atau kelompok outgroup; Proses kategori sosial yang menghasilkan "kami" dan "mereka" berkecenderungan menyenangkan kelompok sendiri dan sebaliknya selalu mengevaluasi orang lain (mereka) berdasarkan cara pandang dari kelompok sendiri (kami).

Adanya stereotip dekian yang menjadi faktor pemicu konflik antaetnik, menurut Liliweri, stereotip adalah pemberian sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori yang bersifat subyektif, hanya karena dia berasal dari kelompok itu. Pandangan inilah yang menimbulkan segregasi di antara kedua etnis atau lebih dan pula menimbulkan konflik

entis yang berdasarkan pada pelabelan tersebut. Peneguhan atas identitas etnis yang dimiliki oleh satu kelompok etnis atas kelompok etnis lain dapat memicu kerenggangan bahkan konflik horizontal antar etnik.

4. Peranan Remaja dalam Integrasi Sosial

Integrasi dapat didefinisikan sebagai suatu pola dalam suatu masyarakat tetapi tidak memberikan makna penting pada perbedaan ras tersebut. Sebagai suatu proses sosial, integrasi potensialitas di mana kelompok-kelompok sosial tertentu dalam masyarakat saling menjaga keseimbangan untuk mewujudkan kedekatan-kedekatan hubungan sosial, ekonomi dan politik.

Integrasi merupakan proses atau potensialitas yang mendorong ke arah dua komponen atau lebih menjadi terpadu sehingga memberikan kebersamaan dan kesatuan antara kelompok-kelompok yang ada. Integrasi sosial, dengan demikian juga berarti solidaritas sosial yang sama-sama dibentuk oleh suatu masyarakat atau kelompok. Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau antara kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat dengan pengalaman emosional. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan kontrak yang dibuat atas persetujuan rasional.

Konsep integrasi paling tidak dipakai dalam tiga makna. *Pertama*, integrasi berarti suatu tingkat di mana seorang individu merasa memiliki suatu kelompok sosial atau kolektivitas dengan menerima norma, nilai, kepercayaan kelompok sosial itu. *Kedua*, integrasi berarti suatu tingkat di mana aktivitas atau fungsi tertentu dari lembaga atau subsistem yang berbeda dalam suatu masyarakat berada dalam keadaan saling melengkapi, tidak saling kontradiktif. *Ketiga*, integrasi adalah hadirnya suatu lembaga khusus yang mendorong dan mengkoordinir kegiatan-kegiatan masing-masing subsistem masyarakat.

Walaupun terjadi perbedaan antara satu pengertian dengan yang lainnya sebagaimana terurai di atas, integrasi sosial setidaknya tercakup dalam dua hal sebagai berikut; *Pertama*, bahwa integrasi merupakan suatu tingkatan hubungan antar kelompok dalam masyarakat. *Kedua*, dalam hubungan itu hadir suatu kesadaran kolektif yang antara lain berbentuk rasa memiliki kelompok, saling menjaga keseimbangan dan kebersamaan.

Keyakinan dari kesadaran kolektif tercermin dalam aturan-aturan, yang pelanggaran atas aturan-aturan tersebut dianggap sebagai kejahatan dan akan memperoleh hukuman berat. Oleh sebab itu, ekuilibrium yang stabil tergantung pada kesadaran kolektif. Dalam analisisnya terhadap fenomena bunuh diri, Durkhiem menyimpulkan bahwa semakin besar vitalitas suatu kesadaran kolektif, maka semakin kuat pula integrasi dan resistensi terhadap bunuh diri egoistis. Semakin besar integrasi yang menurunkan kerentanan terhadap bunuh diri egoistis, semakin besar pula konsensus kelompok. Sebagai akibatnya, konsensus bekerja sebagai penjaga terhadap patologi kecenderungan yang besar terjadinya bunuh diri egoistis.

Dua atau lebih kelompok sosial yang berbeda etnis, agama atau budaya tidaklah secara otomatis dapat dipersatukan dan hidup berdampingan. Menurut Ridwan Lubis, perbedaan sosial dapat berubah menjadi integrasi manakala dipenuhi tiga hal; *Pertama*, pola hubungan simbiosis-mutualis, di mana sekalipun dua kelompok berbeda kedudukan, tetapi apabila mereka saling melengkapi dan menghargai maka yang terjadi adalah integrasi. *Kedua*, adanya forum atau zona netral yang dapat dijadikan titik pertemuan antar etnis maupun juga antar agama maka hubungan berubah menjadi *crosscutting loyalties*. Dengan demikian akan terjadi saling mempelajari adat dan tradisi masing-masing serta disadari betul wujud praktis masing-masing kelompok. *Ketiga*, karena dukungan dan perasaan saling memiliki yang tinggi dari tokoh masyarakat dan lembaga sosial.

Dari aspek strata sosial, kelas-kelas sosial tinggi pada umumnya lebih mobil dibandingkan kelas sosial rendah, dan umumnya perebutan kekuasaan terjadi karena adanya faksi-faksi pada kelas sosial tinggi tersebut. Kelas rendah cenderung terpecah-pecah dalam kelompok-kelompok lokal dan akan lebih mudah digerakkan kalau mereka secara etnis maupun keagamaan homogen dan terkonsentrasi dalam suatu tempat.

Sementara itu menurut pengamatan Nasikun, paling tidak terdapat dua faktor utama yang dapat meredam terjadinya konflik pada dua masyarakat yang berbeda, yaitu; (1) adanya *cross-cutting affiliations*, yaitu seorang warga masyarakat menjadi anggota berbagai kesatuan sosial. (2)

cross-cutting loyalties, yaitu seorang warga yang memiliki loyalitas ganda terhadap berbagai kelompok sosial.

Konflik antar bangsa, menurutnya akan segera direduksi oleh bertemunya loyalitas agama atau daerah. Perselisihan antara golongan yang berbeda etnis, dalam banyak kasus bisa diredam atau bahkan dihilangkan bila pihak-pihak yang berselisih memiliki persamaan dalam agama yang dianut atau berasal dari wilayah yang sama.

Masyarakat tidak serta merta dapat berintegrasi dengan baik tanpa adanya prasyarat, mengacu pada beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa masyarakat dapat terintegrasi apabila memenuhi syarat-syarat berikut;

Adanya kesepakatan sebagian besar anggotanya terhadap nilai-nilai sosial tertentu yang bersifat fundamental. Integrasi semacam ini lebih sering tercipta dalam masyarakat yang majemuk, yaitu masyarakat yang ditandai oleh segmentasi berbagai macam kelompok sosial dengan subkebudayaan sendiri yang unik. Masyarakat seperti ini juga ditandai dengan tingkat deferensiasi fungsional yang tinggi dengan struktur sosial yang terbelah dalam institusi-institusi yang tidak bersifat komplementer. Kesepakatan terhadap nilai-nilai sosial tertentu yang bersifat fundamental sangat krusial karena mampu meredakan kemungkinan berkembangnya konflik-konflik ideologi akibat dari kebencian atau antipati antara kelompok.

Adanya kenyataan bahwa sebagian besar anggota masyarakat terhimpun dalam berbagai unit sosial sekaligus (*cross cutting affiliations*). Dengan mekanisme ini konflik yang terjadi teredam oleh loyalitas ganda. Hal ini memungkinkan elemen-elemen sosial yang saling bertentangan tetap dipertahankan dalam suatu posisi yang relatif seimbang. Kelompok-kelompok sosial yang ada menjadi saling mengawasi aspek-aspek sosial yang potensial menciptakan kerusuhan.

Adanya saling ketergantungan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Perbedaan pemilikan dan penguasaan sumber daya ekonomi memang mengelompokkan masyarakat ke dalam kelompok pendapatan (kaya, menengah, miskin). Model pengembangan saling ketergantungan ekonomi dapat mencegah timbulnya eksploitasi antarkelompok dan spesialisasi yang terjadi bersifat fungsional sehingga ciri-ciri deferensiasi tidak terlalu sukar diseimbangkan.

Individu yang menjadi anggota masyarakat mengalami rasa memiliki sebagai suatu kelompok sosial atau kolektivitas berdasarkan antara lain atas norma-norma, nilai, dan kepercayaan yang disepakati bersama.

Aktivitas ataupun fungsi dari institusi atau subsistem dalam suatu masyarakat bersifat saling melengkapi dan tidak saling berlawanan antara satu dengan lainnya. Adanya lembaga tertentu yang menganjurkan untuk saling mengisi/mengimbangi dan mengkoordinir aktivitas dari berbagai subsistem dari masyarakat sendiri.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa setidaknya ada 10 elemen yang harus ada dalam situasi sosial yang disebut integrasi. Kesepuluh elemen itu bisa dilihat sebagai tahap-tahap atau dapat juga dilihat sebagai unsur-unsur yang saling melengkapi. Kesepuluh unsur itu adalah; tidak mempermasalahkan adanya perbedaan-perbedaan; munculnya usaha-usaha adaptasi; hadirnya kompromi dan toleransi; adanya kerja bersama; adanya reaksi yang sama terhadap suatu kejadian; munculnya pembagian kerja; berkembangnya solidaritas; adanya kerja sama yang berlangsung lama; adanya harapan-harapan dan kesediaan untuk bekerja sama; dan mengakhiri kebiasaan-kebiasan lama atau adanya pengalaman bersama yang baru.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa integrasi merupakan suatu tingkatan hubungan antar kelompoketnik dalam masyarakat, hubungan mana hadir suatu kesadaran kolektif yang antara lain berbentuk rasa memiliki kelompok, saling menjaga keseimbangan dan kebersamaan. Hubungan tersebut bisa saja berbentuk integrasi normatif, fungsional atau integrasi komunikatif.

Integrasi sosial menjadi dua hal: *pertama*, integrasi normatif, yang ada dalam perspektif budaya dan menekankan solidaritas mekanik yang terbentuk melalui nilai-nilai dan kepercayaan. *Kedua*, integrasi fungsional yang menekankan pada solidaritas organik, suatu solidaritas yang terbentuk melalui relasi saling tergantung antar bagian atau unsur dalam masyarakat.

Integrasi sosial dibagi ke dalam tiga bentuk. Pertama, integrasi normatif, yang merupakan tradisi baku masyarakat untuk membentuk kehidupan bersama bagi mereka yang mengikatkan diri dalam kebersamaan itu. Kedua, integrasi komunikatif. Komunikasi dalam hal ini

hanya dapat dibangun bagi mereka yang memiliki sifat saling tergantung dan mau diajak bekerja sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki bersama. Ketiga, integrasi fungsional yang hanya akan terwujud bila anggota yang mengikatkan diri menyadari fungsi dan peran mereka dalam kebersamaan.

Interaksi antar kelompok etnik yang terjadi dalam masyarakat majemuk yang berbeda etnik tidak selamanya menghadirkan kohesi sosial atau integrasi tetapi tidak jarang menimbulkan konflik horizontal. Sebagai konsekuensi dari adanya kontak sosial, maka konflik dan integrasi cukup mewarnai dinamika hubungan antar kelompok etnik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks hubungan interaksi dalam masyarakat, konflik pada umumnya terjadi disebabkan adanya beberapa faktor yang melingkupinya. Konflik seringkali muncul kepermukaan karena adanya persaingan dalam penguasaan akses atau pengontrolan terhadap sumber daya maupun kesempatan-kesempatan yang terbatas. Berbagai macam konflik bermula ketika setiap kelompok budaya berjuang mencari keuntungan. Konflik sosial yang berlangsung pada masyarakat tidak hanya dilatarbelakangi oleh faktor internal seperti halnya watak dan kepribadian serta kepentingan subjektif dari setiap individu tetapi juga tidak jarang dipicu oleh faktor-faktor eksternal, seperti halnya kondisi demografi, ekonomi dan politik.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, interaksi sosial antara suku Jawa dan lapung dilaksanakan dalam berbagai bentuk antara lain dalam bidang ekonomi dan perdagangan, upacara adat dan juga upacara keagamaan. Dalam konteks politik, menyangkut masalah kebijakan yang tidak mengakomodir kepentingan masyarakat lokal akan memicu munculnya prasangka negatif dari kelompok yang tidak mampu berperan

Konflik sosial yang terjadi pada masyarakat multietnik, tidak dapat dipisahkan oleh adanya pengelompokan baik secara vertikal (stratifikasi sosial) maupun horizontal (diferensiasi sosial), keduanya pada kenyataannya dapat mendorong terjadinya konflik sosial. Terjadinya stratifikasi sosial dalam keseluruhan struktur kemasyarakatan dapat diibaratkan sebagai pedang bermata dua. Pada satu sisi ia berdampak positif, seperti terciptanya dinamika dan pembaruan masyarakat menuju masyarakat modern, keteraturan sosial. Pada sisi lain, ada juga dampak

negatifnya berupa konflik sosial, kecemburuan sosial atau tindakan-tindakan nonasosiatif dan nonintegratif dari individu-individu pendukung kesatuan dalam interaksi sosial. Implikasi lebih jauh adanya pelapisan sosial adalah munculnya perbedaan peran dan status dari anggota-anggota masyarakat. Perbedaan demikian dalam batas-batas tertentu memunculkan konflik sosial, seperti kecemburuan sosial, prasangka, perilaku menyimpang, dan tindakan-tindakan negatif yang tidak jarang bermuara pada adanya konflik sosial yang berskalala besar.

Pandangan mengenai etnis lain menimbulkan batas antara satu etnis dengan etnis yang lainnya. Konstruksi-konstruksi dan dasar pelabelan yang dikenakan kepada diri 'kita' dan 'mereka' merupakan salah satu aktifitas pelabelan yang sering terjadi. Pelabelan ini selain membedakan ciri antar etnis, juga berpengaruh dalam interaksi sosial antar etnis di dalamnya.

Dalam pemikiran anggota masing-masing etnis, pelabelan yang tidak sempurna atau ideology general mengenai suatu etnis menimbulkan *stereotype* pada etnis tersebut. Stereotip merupakan salah satu bentuk utama prasangka yang menunjukkan perbedaan kategori; (1) kami dan mereka (kami selalu dikaitkan dengan superioritas kelompok ingroup dan mereka sebagai yang inferior atau kelompok outgroup; Proses kategori sosial yang menghasilkan "kami" dan "mereka" berkecenderungan menyenangkan kelompok sendiri dan sebaliknya selalu mengevaluasi orang lain (mereka) berdasarkan cara pandang dari kelompok sendiri (kami). Adanya stereotip demikian yang menjadi faktor pemicu konflik antaetnik, menurut Liliweri, stereotip adalah pemberian sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori yang bersifat subyektif, hanya karena dia berasal dari kelompok itu. Pandangan inilah yang menimbulkan segregasi di antara kedua etnis atau lebih dan pula menimbulkan konflik etnis yang berdasarkan pada pelabelan tersebut. Peneguhan atas identitas etnis yang dimiliki oleh satu kelompok etnis atas kelompok etnis lain dapat memicu kerenggangan bahkan konflik horizontal antar etnik.

Perjalanan hidup manusia tidak pernah lepas dari lingkungannya. Adanya perbedaan etnis dalam pergaulan sosial tidak seharusnya melepaskan identitas etnisnya walaupun antara kedua etnis yang di hidup berdampingan di antara masyarakat yang berbeda budaya. Akan tetapi keharmonisan dan hubungan antaretnis merupakan sebuah kemutlakan agar kehidupan berjalan lancar. Di lain pihak tidak ada satu

budaya pun yang tidak dipengaruhi oleh budaya lain. Budaya dominan atau budaya pribumi seringkali mempengaruhi budaya minoritas atau budaya pendatang, dan sebaliknya budaya minoritas tidak jarang juga dapat mempengaruhi budaya yang dominan.

Pertikaian atau konflik dapat terjadi karena proses interaksi, di mana penafsiran makna perilaku tidak sesuai dengan maksud dari pihak pertama yaitu pihak yang melakukan aksi sehingga menimbulkan suatu keadaan di mana tidak terdapat keserasian diantara kepentingan-kepentingan para pihak yang melakukan interaksi. Biasanya konflik lebih banyak yang bersifat negatif yang mengarah kepada terjadinya disintegrasi sosial daripada yang bersifat positif, tetapi pada kadar tertentu konflik masih tetap diperlukan karena mengandung makna positif yaitu memberikan rangsangan kepada masyarakat yang bersangkutan untuk lebih maju.

Konflik tidak mungkin dapat dilenyapkan dari kehidupan manusia, karena tidak ada mekanisme pengatur konflik yang dapat melenyapkan konflik. Mekanisme pengatur konflik hanya mampu menghilangkannya tetapi hanya meredakan dan menurunkan kadarnya dari konfrontasi hebat ke tingkat percekocokan. Melalui pengaturan konflik inilah, warga dapat menekan konflik-konflik yang terjadi di antara mereka sehingga tidak terjadi disintegrasi sosial. Menurut Coser, masyarakat atau kelompok yang membolehkan konflik sebenarnya adalah masyarakat atau kelompok yang memiliki kemungkinan yang rendah dari ancaman ledakan-ledakan yang akan menghancurkan struktur sosial.

Semakin ditekan konflik antara sesama warga akan semakin berpengaruh positif terhadap terwujudnya integrasi sosial, dan semakin seringnya terjadi konflik dengan kelompok luar juga berpengaruh positif bagi terwujudnya integrasi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Coser bahwa konflik dengan kelompok luar dapat mempertinggi integrasi di dalam kelompok. Konflik terbuka biasanya meningkatkan solidaritas kelompok pada kedua pihak yang bertikai. Coser, menulis bahwa konflik mengarah kepada permusuhan kekuasaan dalam masing-masing kelompok dalam memotivasi kelompok-kelompok untuk mencari sekutu. Dengan demikian konflik cenderung memecah masyarakat, atau bahkan negara, ke dalam dua kutub. Proses pemecahan itu bisa dibatasi ketika

terdapat keanggotaan lintas antar kelompok. Dengan demikian *cross-cutting conflict* cenderung membuat masing-masing menjadi netral

Hal yang terpenting dari konflik adalah seberapa besar kemampuan masyarakat untuk membatasi konflik agar tetap memberikan makna yang positif bagi kehidupan sosial. Konflik dapat merupakan motivasi bagi masyarakat untuk melakukan perubahan sosial dalam segala aspek kehidupan sepanjang dapat dikendalikan dengan baik tetapi sebaliknya dapat merusak tatanan hidup masyarakat apabila tidak terkendali.

Bertemunya dua kelompok yang berbeda latar belakang etnik dalam satu lokasi pemukiman, pada mulanya terjadi persaingan yang tidak sehat terutama dalam memperebutkan fasilitas-fasilitas yang tersedia untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi, seperti tempat berjualan di pasar, pemanfaatan air untuk kebutuhan pertanian, rebutan penumpang bagi tukang ojek, persaingan kebudayaan khususnya masalah kesenian daerah dan persaingan untuk menempati posisi-posisi tertentu dalam masyarakat.

Bertitik tolak dari beberapa teori di atas dapat dipahami bahwa pertikaian, konflik, persaingan dan kontestasi merupakan bentuk awal dari dampak adanya kontak sosial antarkelompok etnik dalam kehidupan masyarakat. Banyak hal yang ikut mewarnai pola interaksi desosiatif demikian, di samping faktor internal, seperti halnya watak dan kepribadian serta kepentingan subyektif dari setiap individu tetapi juga tidak jarang dipicu oleh faktor-faktor eksternal, seperti halnya kondisi demografi, ekonomi dan politik.

Pada awalnya persaingan ekonomi cukup mewarnai interaksi sosial antar kelompok etnik yang terjadi di masyarakat Pesawaran. Persaingan demikian terjadi karena terbatasnya sumber daya ekonomi, pesediaan sumber ekonomi tidak sebanding dengan jumlah konsumen yang ada. Persaingan akan mengarah pada konflik secara terbuka manakala dibalut dengan sikap etnosentrisme. Persaingan yang antar kelompok etnik yang terjadi lebih diakibatkan adanya desakan ekonomi yang menuntut untuk segera dipenuhi. Terbatasnya lapangan kerja pada satu sisi, sementara hasil dari kegiatan pertanian belum bisa memenuhi kebutuhan ekonomi para warga, membuat persaingan yang terjadi terlihat muncul kepermukaan.

Persaingan dalam pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi warga pada mulanya berlangsung secara tidak sehat, misalnya para pedagang saling memperebutkan konsumen untuk menjual hasil-hasil pertaniannya sehingga terjadi penurunan harga yang sangat merugikan petani, tukang ojek saling berebut penumpang dan trayek operasi, petani saling berebutan air untuk mengairi sawahnya. Meski demikian, persaingan yang tidak sehat ini tidak sampai menimbulkan konflik secara fisik antara kelompok pendatang asal Jawa dengan kelompok etnik pribumi secara terbuka.

Seiring dengan berjalannya interaksi sosial di antara dua kelompok etnis, maka mulailah tumbuh rasa saling pengertian bahwa setiap warga berhak untuk memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang tersedia dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Misalnya para petani yang menjual dagangannya di pasar telah diatur dengan baik sehingga tidak lagi terjadi saling berebut tempat, tukang ojek harus antri untuk menunggu gilirannya, para petani secara perlahan-lahan mulai menyadari pentingnya pembagian air irigasi secara merata dan adil sehingga mengurangi jumlah konflik akibat dari ketidakmerataan dalam pembagian air. Untuk menjaga kondisi ini maka diperlukan organisasi sebagai wadah untuk mengatur kepentingan para transmigrasi. Agar tidak terjadi benturan kepentingan yang berkepanjangan akibat persaingan yang tidak sehat, maka dibentuklah beberapa organisasi sosial seperti koperasi unit desa (KUD), kelompok capir perkumpulan petani pemakai air (P3A) dan kelompok tani yang sampai saat ini telah berjalan dengan baik dalam mengorganisir dan mengarahkan masyarakat untuk mengurangi terjadinya benturan-benturan kepentingan secara negatif yang akan mengarah kepada perpecahan.

Interaksi sosial yang terjadi antar suku dapat berbentuk individual maupun kelompok. Interaksi sosial yang berbentuk individual atau interpersonal antara lain dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk kehidupan bertetangga dan perdagangan, sedangkan dalam bentuk kelompok bisa dilakukan melalui pelaksanaan upacara adat dan kegiatan-kegiatan keagamaan, baik yang dilaksanakan secara rutin maupun secara insidental dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam kegiatan yang bersifat rutin lainnya.

Apabila dianalisis secara lebih mendalam, bentuk-bentuk interaksi sosial sebagaimana telah dipaparkan di atas dapat dikembangkan lagi dalam bentuk interaksi sosial kelompok yang di dalamnya lebih banyak terkandung unsur-unsur saling menghormati dan menghargai sehingga interaksi sosial yang terbina akan lebih baik.

Interaksi sosial akan terwujud secara kondusif apabila didasari dengan adanya saling percaya pada diri pihak-pihak yang berhubungan atau berinteraksi. Saling percaya ini merupakan hal yang penting dalam interaksi sosial karena dengan adanya saling percaya akan tumbuh dalam diri masing-masing pihak saling menghormati dan menghargai.

Saling percaya yang tumbuh dalam diri individu anggota masyarakat lebih banyak terbentuk dengan adanya kejujuran dan saling menjaga amanat yang harus dilaksanakan. Rasa saling percaya pada diri dapat dibina melalui rasa saling menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing pihak yang berinteraksi tanpa adanya unsur keterpaksaan dalam bentuk apapun. Dalam kondisi demikian ini, maka dalam diri individu anggota masyarakat akan tumbuh kesadaran untuk berdisiplin yang tumbuh dari hati nuraninya yang paling dalam. Kesadaran semacam ini akan dapat mengurangi potensi konflik dalam interaksi sosial karena tidak adanya unsur pemaksaan dari pihak manapun.

Sikap saling percaya yang tumbuh dengan kesadaran yang tinggi dalam diri masing-masing pihak yang berinteraksi, akan menimbulkan adanya sikap saling menghormati dan menghargai. Dengan kondisi ini, maka penanaman disiplin, ketaatan dan pembiasaan yang baik akan mudah dilaksanakan.

Hubungan interaksi sosial antar suku juga diwarnai oleh unsur supportivitas. Hubungan sosial terkadang juga masih diwarnai kurangnya pemahaman terhadap permasalahan yang terjadi dan hubungan sosial belum mengarah pada adanya persamaan dan keterbukaan antara sesama anggota masyarakat itu sendiri. Sikap suportif harus mendasari hubungan interaksi sosial di kalangan orang sehingga kondisi yang kondusif untuk belajar akan dapat tercipta. Hal ini sesuai dengan interaksi sosial yang di dalamnya terkandung komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor situasional. Di antara faktor-faktor situasional adalah perilaku komunikasi orang lain sebagaimana dikemukakan oleh Jack

R. Gibb pada bab terahulu yang menyebutkan enam perilaku yang menimbulkan perilaku suportif yakni deskripsi, orientasi masalah, spontanitas, empati, persamaan dan profesionalisme.

Interaksi sosial yang harmonis harus disertai dengan adanya sikap suportif yang akan mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensive bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatis. Sudah jelas, dengan sikap defensive komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang *defensive* akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi dari pada memahami pesan orang lain.

Keuntungan saling mempeprcayai dalam interaksi sosial dan komunikasi interpersonal adalah meningkatkan komunikasi dan membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi, serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya. Tanpa percaya tidak akan ada pengertian. Tanpa pengertian terjadi kegagalan komunikasi dan interaksi sosial menjadi kurang harmonis.

Interaksi sosial didasari dengan sikap toleransi dan menghormati. Pada dasarnya interaksi timbal balik tidak hanya terjadi di antara manusia dengan manusia atau antara manusia dan lingkungannya, tetapi juga di antara lapangan kegiatan manusia. Interaksi yang demikian terlihat jelas dalam hubungan komunikasi antar anggota masyarakat. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Usman pada bab terdahulu bahwa Interaksi atau hubungan timbal balik. Kunci utama terhadap proses sosial adalah mengerti semua persoalan hubungan antar manusia yang dimulai dengan interaksi sosial.

Hubungan interaksi manusia harus didahului oleh kontak dan komunikasi. Warga masyarakat harus ditanamkan rasa kebersamaan yang agar perbedaan pendapat, perselisihan dan konflik akan mudah diselesaikan. Interaksi sosial juga dapat terjadi karena bertemunya dua kepentingan atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu atau sesuatu yang menguntungkan. Interaksi sosial dengan teman merupakan hubungan kemanusiaan yang penting. Interaksi tersebut diperlukan untuk memelihara iklim yang menyenangkan dan memelihara hubungan yang hangat dan bersahabat dengan teman.

Apabila ditinjau dari prespektif teori fungsional-struktural sebagaimana telah dikemukakan pada kajian teori pada bab terdahulu dapat dikemukakan bahwa pada dasarnya kondisi konflik yang terjadi dalam interaksi sosial masih pada taraf wajar. Lebih lanjut juga dapat dikemukakan bahwa konflik tersebut menurut teori fungsional-struktural juga untuk membentuk suatu sistem masyarakat yang harmonis.

BAB 19

PENDIDIKAN KARAKTER BAGI REMAJA

A. Pembentukan Karakter Remaja

1. Pengertian Karakter

Karakter Remaja berarti bahwa “keseluruhan pola tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan-kebiasaan, serta unsur-unsur psikofisik lainnya yang selalu menampilkan diri dalam kehidupan seseorang remaja”. Karakter remaja merupakan susunan dinamis psikologis dalam diri Remaja yang menentukan dirinya dapat atau tidak menyesuaikan diri dengan lingkungan. Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah - nature*) dan lingkungan (*sosialisasi atau pendidikan - nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

Karakter itu sendiri dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai kebajikan (tahu nilai kebajikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang tertanam dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, dan perpaduan olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan atau keimanan menghasilkan karakter jujur dan bertanggung jawab. Olah

pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif menghasilkan pribadi cerdas. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas menghasilkan karakter tangguh. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan yang tercermin dalam kepedulian. Dengan demikian, terdapat enam karakter utama dari seorang individu, yakni jujur dan bertanggung jawab, cerdas, kreatif, tangguh, dan peduli.

Konsep mengenai karakter baik (*good character*) dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut “... *the life of right conduct—right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*” atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) oleh Lickona (1992) dibagi dalam dua kategori, yakni kebajikan terhadap diri sendiri (*self-oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*).

Dengan demikian, maka tampak bahwa ketiga substansi dan proses psikologis sebagaimana meliputi *knowing the good, desiring the good, and doing the good* bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Dengan kata lain, karakter dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai hasil dari olah pikir, olah hati, olah raga, dan perpaduan olah rasa dan karsa. Ada tiga unsure dalam diri siswa yang mesti diperhatikan, yakni pengertian, perasaan, dan tindakan. Ketiga unsure tersebut aling berkaitan, supaya nilai-nilai (*values*) yang disampaikan tidak berhenti sebatas pengetahuan, tetapi sampai pada tindakan. Jika salah satu nilai penting dalam pembeentukan karakter adalah demi mengajak Remaja dapat mencintai lingkungan dan kebersihan. Oleh sebab itu, maka karakter Remaja merupakan keseluruhan aspek pada diri Remaja yang meliputi akhlak cara berfikir serta minat yang ditunjukkan dalam aktivitas sehari-hari dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Karakter atau watak adalah ciri khas seseorang sehingga menyebabkan ia

berbeda dari orang lain secara keseluruhan. Karakter artinya mempunyai kualitas positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama rela memaafkan, sadar akan hidup berkomunitas, dan sebagainya. Kita sebut semua ini adalah cirri karakter. Karakter ini lebih banyak menyangkut nilai-nilai moral.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembentukan karakter Remaja adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan secara berdaya guna pada Remaja untuk membentuk tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh serta unsur-unsur psikofisik yang meliputi akhlak cara berfikir serta minat yang ditunjukkan dalam aktifitas sehari-hari dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

2. Karakter Remaja dan Aspek-aspeknya

Tingkah laku manusia ketika dianalisis dapat digolongkan ke dalam 3 aspek atau fungsi yaitu 1) Aspek kognitif (pengetahuan) yaitu pemikiran, ingatan, hayalan, daya bayang, inisiatif, kreativitas, pengamalan dan penginderaan, fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jalan, mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku, 2) Aspek afektif yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi, sedangkan hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan dan elemen motivasi lainnya di sebut aspek kognitif atau psikomotorik (kecenderungan) yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek afektif. 3) Aspek motorik yaitu berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya.

Mengacu pada aspek-aspek inilah harus tetap berpegang pada pengertian manusia sebagai satu kesatuan yang utuh, yaitu manusia yang berkehendak, berperasaan, berfikir dan berbuat. Demikianlah pula dalam pembahasan tentang karakter, walaupun dianalisis satu persatu tentang aspek-aspek kepribadian, kita harus tetap berpegang pada kebutuhan dan keutuhan kepribadian sebagai suatu organisasi jiwa raga yang dinamis, analisis aspek kepribadian hanyalah untuk memperdalam pemabahaman dan pengertian. Dalam pendidikan karakter, Remaja memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada TuhanYangMaha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan

sekitar, bangsa, negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia. Di antara karakter baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian remaja didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk menciptakan kedewasaan pada manusia. Proses yang dilalui untuk mencapai kedewasaan tersebut membutuhkan waktu yang lama, karena aspek yang ingin dikembangkan bukanlah hanya kognitif semata-mata melainkan mencakup semua aspek kehidupan termasuk di dalamnya nilai-nilai ketuhanan. Proses internalisasi nilai-nilai moral berlangsung secara dialektik dan simultan antara tahap pemahaman, pengendapan, dan pemribadian nilai-nilai moral. Karakter yang mulia tidak otomatis tumbuh berkembang pada diri warga bangsa. Manusia, masyarakat, dan warga negara yang baik adalah menganut nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, yang bertujuan membina kepribadian generasi muda

B. Karakter Remaja dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya

Karakter itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, akan tetapi dalam perkembangannya itu makin terbentuk pola-pola yang tepat khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu, hal yang demikian itu dapat terjadi karena adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya faktor-faktor tersebut di antaranya adalah:

a. Faktor Keluarga

Keluarga sebagai tempat lahir Remaja dan tempat pertama menerima pendidikan dengan sendirinya dan pembentukan kepribadian dan waktak terlaksana dengan keluarga tersebut.

b. Faktor Sekolah

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan dimana Remaja mendapatkan lebih banyak pengetahuan yang diperoleh Remaja-Remaja itu akan memberikan kemampuan untuk hidup dalam masyarakat selanjutnya.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat sebagai sekelompok manusia yang hidup secara bersama dalam suatu wadah, karena adanya satu atau beberapa ikatan yang disengaja maupun tidak di sengaja.

Dengan demikian, dari penjelasan di atas dapat penulis tarik sebuah kesimpulan bahwa karakter seorang Remaja akan terbentuk dan dipengaruhi oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Meskipun semua pihak bertanggung jawab atas pendidikan karakter calon generasi penerus bangsa (Remaja-Remaja), namun keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter Remaja. Untuk membentuk karakter Remaja keluarga harus memenuhi tiga syarat dasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik, yaitu *maternal bonding*, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. Selain itu, jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada Remajanya juga menentukan keberhasilan pendidikan karakter Remaja di rumah. Kesalahan dalam pengasuhan Remaja di keluarga akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik.

Kegagalan keluarga dalam melakukan pendidikan karakter pada Remaja-Remajanya, akan mempersulit institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) dalam upaya memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter Remaja akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter Remaja-Remaja mereka dalam keluarga.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, persoanalitas, sifat tabiat, tempramen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata watak yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap fikiran dan tingkah laku, budi pekerti dan tabiat. Sebagian menyebutkan karakter

sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Kata karakter diambil dari bahasa Inggris *Character*, yang juga berasal dari bahasa Yunani *character*. Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keping uang). Belakangan, secara umum istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya. Menurut Ekowarni, pada tatanan mikro, karakter diartikan: (a). Kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu, (b) watak, akhlak, psikologis. Ciri-ciri Psikologis yang dimiliki individu pada lingkup pribadi, secara evolutif akan berkembang menjadi ciri kelompok dan lebih luas lagi menjadi ciri sosial. Ciri psikologis individu akan memberi warna dan corak identitas kelompok dan pada tatanan makro akan menjadi ciri psikologis atau karakter suatu bangsa.

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter yang baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, karakter adalah Suatu ciri khas yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai proses penanaman nilai esensial pada diri Remaja melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para siswa sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang menjadi *core values* dalam pendidikan yang dijalannya ke dalam kepribadiannya.

Berdasarkan definisi tersebut, pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan yang berorientasi pada penanaman watak, tabiat, akhlak atau kepribadian yang mulia. Walaupun istilah karakter bukan hanya bermakna positif, tapi istilah pendidikan karakter ditujukan untuk membangun pendidikan yang positif. Secara lebih luas dan mendalam, pendidikan karakter diartikan sebagai proses pembentukan jati diri manusia yang dilakukan dengan cara membangun kualitas logika, akhlak, dan keimanan.

Pembentukannya diarahkan pada proses pembebasan manusia dari ketidakmampuan, ketidak benaran, ketidakjujuran, ketidakadilan dan dari buruknya akhlak dan keimanan. Dengan proses tersebut diharapkan terbentuk jati diri manusia yang berwatak, berakhlak, dan bermartabat.

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pembentukan akhlak, dan pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan, berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis, dan religius).

Pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh Remaja, Penghargaan (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) merupakan dua nilai moral pokok yang harus diajarkan oleh sekolah. Nilai-nilai moral yang lain adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, kedisiplinan diri, suka menolong, rasa kasihan, kerjasama, keteguhan hati dan sekumpulan nilai-nilai demokrasi.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar berurusan dengan proses pendidikan tunas muda yang sedang mengenyam masa pembentukan di dalam sekolah, melainkan juga bagi setiap individu di dalam lembaga pendidikan. Sebab pada dasarnya, untuk menjadi individu yang bertanggung jawab di dalam masyarakat, setiap individu harus mengembangkan berbagai macam potensi yang ada dalam dirinya, terutama mengokohkan moral yang akan menjadi panduan bagi peraksi mereka di dalam lembaga. Pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.

2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Sementara Koesoema mengemukakan bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah pandangan pedagogik dipengaruhi oleh tiga matra penting yakni individu, sosial, dan moral. Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, ketiga matra tersebut meliputi santri dan kiai/ustad sebagai individu, lingkungan pesantren dan interaksi ustad-santri sebagai matra sosial, dan pilar pendidikan karakter cinta kepada Allah dan segenap ciptaannya sebagai matra moral. Ketiganya saling terkait dan menjadi serangkaian program yang berjalan sistemik dan prosedural.

Pendidikan karakter remaja juga dapat dimaknai sebagai sebuah usaha untuk mendidik Remaja agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Adapun nilai yang layak diajarkan kepada Remaja, dirangkum Indonesia

Heritage Fondation (IHF) yang digagas oleh Ratna Megawangi menjadi sembilan pilar karakter, yaitu ;

1. Cinta tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*).
2. Kemandirian dan Tanggug Jawab (*responsibility, excellence, self reliance, Discipline, orderliness*)
3. Kejujuran dan Amanah, Bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*).
4. Hormat dan Santun (*respect, courtesy, obedience*).
5. Dermawan, suka menolong dan Gotong Royong (*love, compassion, caring, Empathy, generosity, moderation, cooperation*).
6. Percaya Diri, Kreatif, dan Pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, Determination, and enthusiasm*).
7. Kepemimpinan dan Keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*).
8. Baik dan Rendah Hati (*kindness, friendliness, humality, modesty*).
9. Toleransi dan Kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*)

Secara umum ada dua paradigma dalam memandang pendidikan karakter. *Pertama*, memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Pendidikan karakter dalam pandangan ini lebih berkaitan dengan bagaimana menanamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri Remaja didik, seperti nilai-nilai yang berguna bagi pengembangan pribadinya sebagai makhluk individu sekaligus sosial. *Kedua*, melihat pendidikan karakter dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas, terutama melihat keseluruhan peristiwa dalam dunia pendidikan itu sendiri (*educational happenings*). Paradigma kedua membahas secara khusus bagaimana nilai kebebasan itu tampil dalam kerangka hubungan yang sifatnya lebih struktural, misalnya dalam hal pengambilan keputusan yang bersifat kelembagaan, dalam relasinya pelaku pendidikan lain, seperti keluarga, masyarakat (sekolah, lembaga agama, asosiasi, yayasan, dll), dan negara.

Pendidikan karakter yang dipraktekkan dalam sejarah umat manusia memiliki konstelasi teori, pendekatan serta prosedur khusus yang

menghasilkan pola pendidikan yang beebeda-beda. karena itu, pendidikan karter momot paradig. Paradigma ini digunakan untuk mengkonstruk suatu praktek pendidikan yang pada akhirnya melahirkan realitas yang berbeda-beda sesuai karakter yang ingin dibangun. Berdasarkan karakter-karakter yang dibentuk sepanjang sejarah sekolah, praktek pendidikan karakter dapat dipetakan dalam tiga paradigma sebagai berikut:

1. Paradigma Fundamentalis.

Paradigma fundamentalis dibangun oleh tradisi agama, baik di dunia barat(eropa) maupun timur (Islam dan China). Paradigma ini mendasarkan proses pendidikan karakter pada kebenaran yang diwahyukan Tuhan. Karakter yang dibangun adalah karakter manusia teologis yang patuh dan taat kepada nilai-nilai kebaikan yang mutlak dalam tradisi keagamaan. Paradigma fundamentalis membimbing peserta sekolah ke arah kepatuhan terhadap Tuhan. melestarikan tradisi-tradisi yang bersumber dari wahyu tuhan sekaligus generasi-generasi baru penyampai wahyu Tuhan. Sekolah berparadigma fundamentalis mengembangkan proses belajarnya secara dogmatis dan doktriner. paradig ini menekankan peran sentral pelatihan rohaniah sebagai landasan pembangunan karakter yang tepat.

2. Paradigma Konservatif.

Konservatif pada dasarnya adalah posisi yang mendukung ketaatan terhadap lembaga-lembaga dan proses budaya yang sudah teruji oleh waktu. Meskipun demikian, sikap kontervatif tidak hanya didominasi oleh kalangan fundamentalis. Liberalism eropa yang dibangun atas humanisme dan modernisme juga memiliki sifat-sifat konservatif ini. Namun, lembaga dan proses budaya yang dijadikan orientasi dalam liberalisme bukanlah wahyu sebagai mana dalam paradigma fundamentalis, melainkan konstruksi sosial dan budaya modern yang terbentuk oleh modernisme barat.

Tugas guru dalam pembelajaran konservatif, bertindak sebagai pembimbing. Guru membimbing siswa agar dapat memperoleh informasi dan pengalaman belajar sebanyak-banyaknya. Melalui pengalaman dan informasi inilah siswa bisa mengenal dan memperoleh beragam nilai tentang modernisme.

Tujuannya adalah agar nilai-nilai itu dapat digunakan oleh Remaja dalam proses adaptasi dengan pola sosial dan tradisi modern. Keberhasilan pendidikan dalam paradigma ini diukur dari keberhasilan Remaja dalam beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya.

3. Paradigma Kritis.

Paradigma kritis dibangun atas pandangan yang menganggap realitas sebagai sesuatu yang pluralistik. Paradigma kritis menilai bahwa pola sosial dan tradisi yang dibangun atas modernisme tidak bisa dijadikan sebagai ukuran universal bagi semua realitas. Pola sosial dan tradisi yang sudah mapan perlu dievaluasi secara kritis. Bagi paradigma kritis sekolah diarahkan agar berperan aktif dalam menciptakan suatu perubahan Pendidikan dengan paradigma kritis bertugas melatih Remaja agar mampu mengidentifikasi ketidakadilan sistemik dan struktural sekaligus menemukan cara untuk mentransformasikannya.

C. Problem Pendidikan Karakter Remaja

Pembentukan karakter manusia yang religius, cerdas dan nasionalis merupakan tujuan pendidikan yang ingin diraih dalam sistem pendidikan nasional. Secara teoritis, dengan modal tiga karakter ini seharusnya bangsa Indonesia telah mampu membangun kualitas kehidupan berbangsa yang maju dan unggul. Namun, pada kenyataannya terdapat berbagai kelemahan karakter ditubuh bangsa Indonesia yang tidak sejalan dengan etos kemajuan dan keunggulan peradaban. Jika dipetakan terhadap tiga karakter yang ingin diraih oleh pendidikan nasional yakni religius, cerdas dan nasionalis maka karakter yang muncul kepermukaan adalah religius yang formalis, kualitas SDM yang rendah dan nasionalitas yang simbolik. Tiga persoalan ini seolah menjadi Remaja kandung sistem pendidikan nasional dan menjadi pokok masalah pada mentalitas negative bangsa.

1. Religius Formalis.

Pendidikan agama selama ini diposisikan sebagai aspek utama dalam membangun aspek pendidikan. Berdasarkan keyakinan seperti ini, pendidikan agama memiliki posisi

khusus dalam sistem pendidikan nasional. UU No.20 tahun 2003 pasal 12 ayat 1a menjelaskan bahwa setiap Remaja pada setiap satuan pendidikan berhak untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidikan yang seagama. Akan tetapi, religius yang didapat dari praktek pendidikan hanya bersifat formalis belaka. Pada sebagian masyarakat, kehidupan beragama belum menggambarkan penerapan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. Keberagaman masyarakat masih pada simbol-simbol keagamaan dan belum pada substansi nilai-nilai agama. Misalnya, tidak adanya toleransi antara peningkatan pengetahuan dan praktek keagamaan dengan perbaikan sistem dan struktur sosial. Peningkatan jumlah rumah ibadah tidak menyebabkan naiknya kesejahteraan masyarakat. Tingginya kuantitas jamaah haji tidak diiringi naiknya tingkat solidaritas sosial. Sebaliknya persoalan-persoalan sosial seperti kemiskinan, keterbelakangan, dan anarkisme tetap marak ditengah naiknya angka kuantitatif keberagaman masyarakat.

2. Kualitas SDM Rendah.

Ukuran kualitas SDM mengacu pada indeks pengembangan manusia (IPM) Indonesia. Berdasarkan Human Development Report (HRD) tahun 2005 Indonesia menempati peringkat 110 dari 177 negara. Tentu saja ini adalah indeks yang sangat rendah. Angka-angka kuantitatif sebenarnya mengalami peningkatan. Misalnya meningkatnya angka melek aksara penduduk 15 tahun keatas, meningkatnya jumlah penduduk yang telah menamatkan pendidikan, meningkatnya rata-rata lama sekolah dan lain sebagainya. Akan tetapi praktek pendidikan mengalami disparitas yang cukup tinggi antara kelompok masyarakat. Karena itu praktek pendidikan belum mampu menghasilkan SDM yang cukup memadai dalam menghadapi persaingan global yang sangat ketat

3. Nasional Simbolik.

Nasionalisme Indonesia hanya ditunjukkan hanya untuk memberikan kecintaan dan dukungan kepada aspek-aspek yang tidak substansial. Misalnya nasionalisme sepak bola. puluhan ribu orang bisa berbondong-bondong menuju stadion pada waktu

tim nasional Indonesia bertanding dengan tim luar negeri. Rasa bangga dan suka cita muncul ketika tim Indonesia menang, dan sebaliknya akan sedih dan kecewa ketika tim Indonesia kalah. Akan tetapi perasaan ini tidak pernah muncul ketika kekuatan-kekuatan komporasi internasional mencekram kekeyaan ekonomi nasional. Bangsa ini seolah tidak peduli dengan kemampuan tim ekonomi pemerintah dihadapan korporasi internasional. Hasilnya, kekayaan Indonesia dikuasai bangsa asing. Penyelenggaraan pendidikan nasionalisme ini terjebak pada pendekatan formalis sehingga tidak mampu membangun nasionalisme sejati. Sistem pendidikan nasionalisme tidak jarang digunakan untuk media indoktrinasi sebagai bentuk dukungan dan ketaatan terhadap penguasa, bukan kecintaan terhadap bangsa dan negara. Kecintaan terhadap negara dipelintir oleh pendidikan sebagai kecintaan terhadap rezim yang berkuasa.

D. Strategi Pembentukan Karakter Remaja

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

1. Keteladanan

Allah Swt dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan pada manusia. Contoh atau teladan itu diperankan oleh para nabi dan Rasul, sebagaimana firman-Nya

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ
الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Artinya: "Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu: yaitu bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan keselamatan (pada hari kemudian) dan barang siapa berpaling maka sesungguhnya Allah Maha kaya lagi Maha Terpuji" (Al-Mumtahanah:6)

Faktor penting dalam mendidik adalah keteladanannya. Keteladanan yang bersifat multidimensi yakni keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu. tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat

diteladani termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan bentuk keteladanan. Begitu pentingnya keteladanan sehingga Allah menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Tanpa keteladanan apa yang diajarkan kepada Remaja-Remaja hanya menjadi teori belaka. mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan.

2. Penanaman Kedisiplinan.

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugaskewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku didalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya. Penegakkan disiplin dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan pelatihan, kepemimpinan, penerapan reward dan punishment, serta penegakan aturan.

3. Pembiasaan

Remaja belajar dari kehidupannya. Ungkapan tersebut menggambarkan remaja tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seorang Remaja tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya untuk berbuat baik, maka ia akan terbiasa untuk berbuat baik. Demikian pula sebaliknya karena Remaja memiliki sifat paling senang meniru. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas. Tetapi sekolah juga bisa menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa baik antara teman, antar guru maupun guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dapat dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan. Diantara apa yang dibutuhkan oleh seorang Remaja adalah perhatian terhadap prilakunya. Seorang Remaja tumbuh sesuai dengan pembiasaan yang dilakukan oleh seorang pendidik. Pembiasaan diarahkan pada upaya

pembudayaan pada aktifitas tertentu sehingga menjadi aktifitas yang terpolo dan tersistem.

4. Menciptakan Suasana yang Kondusif.

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan Remaja dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan di alami Remaja. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter terutama berkaitan dengan budaya kerjadan belajar di sekolah. Tentunya, bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya lain, seperti membangun buudaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.

5. Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu, diperlukan pembiasaan diri untuk masuk kedalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan internalisasikan kedalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakulikuler maupun kegiatan yang lain. Pendekatan Pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi. Integrasi karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran. Internalisasi karena pendidikan karakter harus mewarnai aspek kehidupan.

Elaborasi (Remaja diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanju tmelalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan ,dan sikap Remaja lebih luas dan dalam. Membiasakan Remaja membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu, kreatif, logis) Memfasilitasi Remaja melalu ipemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun)

- a. Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis)

- b. Memfasilitasi Remaja dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, tanggungjawab)
- c. Memfasilitasi Remaja berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, disiplin, kerja keras, menghargai)
- d. Memfasilitasi Remaja membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).
- e. Memfasilitasi Remaja untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).
- f. Memfasilitasi Remaja melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).
- g. Memfasilitasi Remaja melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri Remaja (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).

Konfirmasi (Remaja memperoleh umpan balik atas kebenaran, kelayakan, atau keberterimaan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh siswa).

- a. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan Remaja (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis).
- b. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi Remaja melalui berbagai sumber (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, logis, kritis).
- c. Memfasilitasi Remaja melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (contoh nilai yang ditanamkan: memahami kelebihan dan kekurangan).

- d. Memfasilitasi Remaja untuk lebih jauh/ dalam/ luas memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, antara lain dengan guru:
- e. Berfungsi sebagai nara sumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan Remaja yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar (contoh nilai yang ditanamkan: peduli, santun).
- f. Membantu menyelesaikan masalah (contoh nilai yang ditanamkan: peduli).
- g. Memberi acuan agar Remaja dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi (contoh nilai yang ditanamkan: kritis).
- h. Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh (contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu).
- i. Memberikan motivasi kepada Remaja yang kurang atau belum berpartisipasi aktif (contoh nilai yang ditanamkan: peduli, percaya diri).

Setidaknya, ada tiga strategi penting dan mendasar yang perlu segera diagendakan agar pendidikan karakter benar-benar bisa diimplementasikan ke dalam institusi pendidikan. *Pertama*, membangun keteladanan elite bangsa. Sudah bertahun-tahun lamanya, semenjak rezim Orba berkuasa, negeri ini telah kehilangan sosok negarawan yang bisa menjadi teladan dan anutan sosial dalam perilaku hidup sehari-hari. Kaum elite kita, diakui atau tidak, hanya pintar ngomong di atas mimbar pidato, tetapi implementasi tindakannya ibarat “jauh panggang dari api”. Mereka ngomong “berantas korupsi dan mafia hukum”, tetapi realitas yang terjadi justru proses pembiaran terhadap perilaku-perilaku jahat dan korup. Mereka berteriak “membela wong cilik”, tetapi kenyataan yang terjadi justru peminggiran peran dan penggusuran rakyat kecil dimana-mana. Insitusi pendidikan tak akan banyak maknanya apabila kaum elite kita hanya berada di atas menara gading kekuasaan, miskin keteladanan, dan hanya sibuk bermain akrobat untuk mempertahankan kekuasaan semata.

Kedua, memberdayakan guru. Secara jujur harus diakui, profesi guru, semenjak disahkannya UU Guru dan Dosen, menjadi lebih “bergengsi” dan bermartabat. Setidak-tidaknya, guru yang dinyatakan sudah lulus sertifikasi sudah bisa menikmati tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok. Namun, sesungguhnya bukan hanya semata-mata tingkat

kesejahteraan yang dibutuhkan guru, melainkan juga pemberdayaan dari ranah kompetensi yang selama ini masih menyisakan tanda tanya. Empat kompetensi –profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial– yang menjadi syarat wajib bagi guru profesional belum sepenuhnya bisa diimplementasikan dalam perilaku dan kinerja guru sehari-hari. Belum lagi persoalan perlindungan dan advokasi terhadap kinerja guru yang dianggap masih lemah, sehingga guru belum sepenuhnya mampu menjalankan peran dan fungsinya secara optimal. Yang tidak kalah penting, guru juga perlu terus diberdayakan dalam soal pengembangan pendidikan karakter lintas-mata pelajaran.

Ketiga, dukungan lingkungan sosial, kultural, dan religi terhadap keberlangsungan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Di tengah situasi peradaban yang makin abai terhadap nilai-nilai akhlak dan budi pekerti, institusi pendidikan tak bisa sepenuhnya “otonom” dan berjalan sendiri tanpa “intervensi” lingkungan. Segenap elemen bangsa, mulai tokoh masyarakat, agama, hingga media, perlu memberikan dukungan penuh dan optimal terhadap implementasi pendidikan karakter. Media televisi yang selama ini telah menjadi “tuhan” baru dikalangan Remaja-Remaja dan remaja perlu menjalankan fungsinya sebagai pencerah peradaban dengan memberikan suguhan dan tayangan yang edukatif. Jangan sampai Remaja-Remaja yang tengah “memburu jati diri” dicekoki dengan tayangan sinetron mistik atau entertainment yang serba glamor, hingga membuat Remaja-Remaja bangsa di negeri ini makin kehilangan pegangan dan basis pendidikan karakter dalam hidup dan kehidupannya.

E. Pendidikan Karakter Remaja

Terkait dengan pendidikan karakter, proses pendidikan Karakter menekankan kepada tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yakni *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Dalam konteks proses pendidikan karakter di pesantren, tahapan moral knowing disampaikan dalam dimensi masjid dan dimensi komunitas oleh ustad . Adapun *moral feeling* dikembangkan melalui pengalaman langsung para santri dalam konteks sosial dan personalnya. Aspek emosi yang ditekankan untuk dirasakan para santri meliputi sembilan pilar pendidikan karakter, khususnya pilar rasa cinta Allah dan segenap ciptaanya. Sedangkan moral action meliputi setiap upaya pesantren dalam rangka menjadikan pilar

pendidikan karakter rasa cinta Allah dan segenap ciptaanya diwujudkan menjadi tindakan nyata. Hal tersebut diwujudkan melalui serangkaian program pembiasaan melakukan perbuatan yang bernilai baik menurut parameter Allah swt di lingkungan pesantren. Dalam mewujudkan moral action , pesantren memperhatikan tiga aspek lainnya terkait dengan upaya perwujudan materi pendidikan menjadi karakter pada diri santri, ketiga aspek tersebut meliputi kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Pembentukan ketiga aspek tersebut diupayakan oleh ustad secara terpadu dan konsisten yang pada akhirnya diharapkan melahirkan moral action yang secara spontan dilakukan Remaja, baik di lingkungan pesantren, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

Menurut Zainal Abidin Bagir terdapat empat tataran implementasi, yaitu tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural. Dalam tataran konseptual, internalisasi pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program pesantren (rencana strategis pesantren), adapun secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan institution culture yang mencerminkan adanya misi pendidikan karakter, sedangkan dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama prihal pendidikan karakter dan kajian ilmu/ilmiah prihal pendidikan karakter terpadu secara koheren.

Sementara secara arsitektural, internalisasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis pendidikan karakter, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku prihal akhlak mulia. Adapun Sulhan mengemukakan tentang beberapa langkah yang dapat dikembangkan oleh pesantren dalam melakukan proses pembentukan karakter pada santri. Adapun langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memasukan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara: Menambahkan nilai kebaikan kepada Remaja (*knowing the good*), Menggunakan cara yang dapat membuat Remaja memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik(*desiring the good*) serta mengembangkan sikap mencintai untuk berbuat baik (*loving the good*).

2. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah
3. Pemantauan secara kontinu. Pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang harus selalu dipantau diantaranya adalah: Kedisiplinan masuk pesantren, Kebiasaan saat makan di kantin, Kebiasaan dalam berbicara, Kebiasaan ketika di masjid, dll
4. Penilaian orangtua. Rumah merupakan tempat pertama sebenarnya yang dihadapi Remaja. Rumah merupakan tempat pertama Remaja berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk itulah, orangtua diberikan kesempatan untuk menilai Remaja, khususnya dalam pembentukan moral Remaja.

Agar pendidikan karakter jika ingin efektif dan utuh harus menyertakan tiga basis desain dalam pemogramannya.

1. Desain pendidikan karakter berbasis kelas.

Desain ini berbasis pada relasi guru/ustad sebagai pendidik dan siswa/santri sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri atas guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman. Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, kegiatan rutin proses pembelajaran harian dilaksRemajaan di lingkungan masjid dengan ustad/ustadzah bertindak sebagai fasilitator, mediator dan modeling.

2. Desain pendidikan karakter berbasis kultur

Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah/pesantren. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah/pesantren yang mampu membentuk karakter Remaja didik dengan bantuan pranata sosial sekolah/pesantren agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa/santri. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada Remaja didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan

tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran. Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, implementasi desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah/pesantren dilaksanakan dengan menata lingkungan fisik sekolah/pesantren dan pembuatan tata tertib sekolah/pesantren yang bernuansa nilai-nilai Islam, hal tersebut relevan dengan core pilar karakter yakni cinta kepada Allah dan segenap ciptaanya.

3. Desain pendidikan karakter berbasis komunitas.

Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama. Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, implementasi desain pendidikan karakter berbasis komunitas dikembangkan dengan membuat kelompok-kelompok belajar dan mengembangkan program pengembangan diri. Selain pendekatan di atas, minimal terdapat empat strategi yang bisa menjadi alternatif pendidikan karakter.

Pendekatan Normatif, yakni mereka (perangkat pesantren) secara bersama-sama membuat tata kelela (*good governance*) atau tata tertib penyelenggaraan pesantren yang didalamnya dilandasi oleh nilai-nilai pendidikan karakter/akhlak, perumusan tata kelola ini penting dibuat secara bersama, bahkan melibatkan santri dan tidak bersifat top down dari pimpinan pesantren. Sehingga terlahir tanggung jawab moral kolektif yang dapat melahirkan sistem kontrol sosial, yang pada gilirannya mendorong terwujudnya *institution culture* yang penuh makna.

BAB 20

PERNIKAHAN DINI DAN DAMPAK PSIKOLOGIS BAGI REMAJA

Tema pernikahan dini bukan menjadi suatu hal baru untuk diperbincangkan. Terlepas dari berbagai pendapat pro-kontra tersebut, ada beberapa hal penting yang perlu disikapi oleh berbagai pihak terkait dengan beberapa risiko yang harus dihadapi oleh mereka yang terlibat dalam pernikahan dini, baik risiko yang bersifat fisik maupun psikis. Risiko ini dimungkinkan berdasarkan analisis bahwa dengan pernikahan usia dini, seseorang belum siap untuk menghadapi tanggung jawab yang harus diemban seperti orang dewasa. Idealnya, pernikahan dilaksanakan ketika kedua belah pihak mempelai sudah cukup dewasa dan siap untuk menghadapi permasalahan-permasalahan baik itu ekonomi, pasangan, maupun anak. Sementara itu mereka yang menikah dini umumnya belum cukup mampu menyelesaikan permasalahan secara matang.

Apabila dikaji secara lebih mendalam, seseorang yang menikah pada usia dini akan menemui banyak masalah terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai istri dan seorang Ibu. Mungkin remaja yang melakukan pernikahan usia dini tidak banyak mengalami hambatan untuk menjadi istri apabila hanya ditinjau perannya dalam pemenuhan seksual, namun keterkaitannya dengan kesiapan untuk menjadi ibu dan mendidik putra putrinya merupakan tugas dan tanggung jawab yang demikian berat. Apalagi kalau ditinjau dari esensi tujuan pernikahan itu sendiri tidaklah hanya memenuhi kebutuhan seksual tetapi juga untuk memperoleh keturunan yang kuat dalam fisik dan ketaqwaan. Tentu saja

untuk mewujudkan keturunan yang demikian diperlukan seorang ibu yang telah memiliki kematangan dalam fisik dan mental.

Oleh karena itu, bagi berbagai pihak, diharapkan dapat berfikir secara jernih dalam memandang dan menyikapi fenomena pernikahan usia dini, karena pada kenyataannya juga banyak sekali keluarga yang menikah pada usia dini tidak mampu menjalankan peran dan tanggungjawabnya sebagai suami maupun istri secara benar dan bahkan seringkali berakhir dengan perceraian dan menyebabkan korban terhadap anak-anak yang mereka lahirkan. Dalam konteks demikian, diperukan layanan konseling keluarga yang dapat memberikan berbagai pertimbangan terhadap pengambilan keputusan dan terutama dalam menghadapi permasalahan-permasalahan psikologis dari pernikahan dini yang seringkali sangat kompleks.

A. Pernikahan Dini menurut Pandangan Islam

Hukum Islam secara umum meliputi lima prinsip yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, keturunan, harta, dan akal. Dari kelima nilai universal Islam ini, satu diantaranya adalah agama menjaga jalur keturunan (*hifdzu al nasl*). Oleh sebab itu, Syekh Ibrahim mengemukakan bahwa agar jalur nasab tetap terjaga, hubungan seks yang mendapatkan legalitas agama harus melalui pernikahan. Seandainya agama tidak mensyariatkan pernikahan, niscaya geneologi (jalur keturunan) akan semakin kabur.

Dari sudut pandang agama Islam, pernikahan dini ialah pernikahan yang dilakukan oleh orang yang belum baligh. Hal ini bertentangan dengan hukum negara yang menentukan batasan umur terhadap pernikahan dini. Terlepas dari semua itu, masalah pernikahan dini merupakan isu dipandang penting dan ternyata benturan ide yang terjadi antara para sarjana Islam klasik dalam merespons kasus tersebut sangat besar.

Beberapa pendapat ulama' islam, menyatakan bahwa agama melarang pernikahan dini (pernikahan sebelum usia baligh). Menurut pendapat kelompok ulama' ini bahwa, nilai esensial pernikahan adalah memenuhi kebutuhan biologis, dan melanggengkan keturunan. Sementara dua hal ini tidak terdapat pada anak yang belum baligh. Ia lebih menekankan pada tujuan pokok pernikahan. Kelompok ini mencoba melepaskan diri dari kungkungan teks dan memahami masalah ini dari aspek historis, sosiologis, dan kultural yang ada. Sehingga dalam menyikapi pernikahan

Nabi Saw dengan Aisyah dianggap sebagai ketentuan khusus bagi Nabi Saw yang tidak bisa ditiru umatnya.

Sebaliknya, mayoritas pakar hukum Islam melegalkan pernikahan dini. Pemahaman ini merupakan hasil interpretasi dari QS. al Thalaq: Selain itu, diperbolehkannya pernikahan pada usia dini menurut kelompok ini adalah catatan sejarah bahwa Aisyah dinikahi Baginda Nabi dalam usia sangat muda. Bahkan sebagian ulama menyatakan pembolehan nikah di bawah umur sudah menjadi konsensus pakar hukum Islam. Larangan atau penolakan terhadap pernikahan usia dini sebagaimana pendapat sebagian ulama' sebagaimana dipaparkan terdahulu, dinilai lemah dari sisi kualitas dan kuantitas, sangat rapuh dan mudah terpatahkan.

Islam telah memberikan keleluasaan bagi siapa saja yang sudah memiliki kemampuan (al-ba'ah) untuk segera menikah dan tidak menunda-nunda pernikahan bagi yang sudah mampu yang akan dapat menghantarkannya kepada perbuatan haram. Selain itu Rasulullah telah memberikan panduan bagi laki-laki untuk mencari pasangannya yang memiliki potensi subur untuk memiliki banyak keturunan. Rasulullah jelas-jelas sangat menginginkan umatnya nanti di yaumul akhir adalah umat yang terbanyak yang dapat beliau banggakan. Tentu saja, umat yang dapat dibanggakan adalah umat yang kuat dari aspek fisik dan ketaqwaan. Keturunan yang demikian ini akan terwujud apabila orang tua mereka telah memiliki kematangan dan kedewasaan.

Memang dalam agama Islam juga telah mengatur bahwa setiap anak memiliki rizki tersendiri bahkan Allah SWT telah memberikan rizki kepada binatang melata apalagi seorang anak manusia yang kedudukannya lebih mulia dibandingkan binatang. Anjuran untuk memiliki banyak keturunan tidaklah bermakna Islam akan menelantarkan mereka, tetapi Islam juga telah menjelaskan hak-hak anak untuk dipenuhi baik berupa kebutuhan pokok (fisik, psikis dan intelektualnya) yang dibebankan kepada orangtua, kerabat/wali dan Negara. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah "apakah dengan orang tua yang masih muda belia tersebut kebutuhan fisik, psikis dan intelektual tersebut akan terpenuhi?". Jawaban dari pertanyaan ini tentu saja tidaklah mudah. Diperlukan kebijaksanaan dan kearifan berpikir dalam memaknai setiap ketentuan dalam Islam yang tentu saja ketentuan tersebut dimaksudkan untuk kemaslahatan.

B. Pernikahan Dini menurut Negara

Undang-undang negara kita telah mengatur batas usia perkawinan. Dalam Undang-undang Perkawinan bab II pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 (enam belas tahun) tahun. Kebijakan pemerintah dalam menetapkan batas minimal usia pernikahan ini tentunya melalui proses dan berbagai pertimbangan. Hal ini dimaksudkan agar kedua belah pihak benar-benar siap dan matang dari sisi fisik, psikis dan mental.

Fenomena pernikahan Syekh Pudji Lutfiana Ulfa yang berumur 12 tahun, menuai protes dari berbagai kalangan, namun demikian, ia berpendapat bahwa tindakannya tidak ada yang salah. Menurutnya Nabi Muhammad menikahi 'Aisyah .r.a. ketika 'Aisyah r.a. berusia 9 tahun. Namun demikian, banyak pendapat yang menentang pendapat ini dengan sanggahan-sanggahan tertentu. Pertama, arti penting pernikahan bagi manusia, di samping untuk regenerasi dan prokreasi serta pemenuhan kebutuhan biologis yang sah, juga untuk memelihara harkat-martabat dan kesempurnaan hidup di dunia yang membedakannya dengan makhluk lain. Kedua, aturan, syarat, dan tujuan pernikahan selalu bertalian dengan kemuliaan dan keadaban manusia yang berdimensi individual dan sosial bagi kemaslahatan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup kelak.

Tindakan dan perbuatan Pujiono yang menikahi anak di bawah umur tersebut, dianggap sudah melanggar Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974. Di antara syarat perkawinan yang menyangkut masalah umur, disebutkan: "Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun (Bab II, Pasal 7, Ayat 1)". Mengenai umur 16 tahun bagi perempuan sebagai salah satu syarat perkawinan, di zaman sekarang sudah menjadi batas minimal. Hal ini berbeda dengan zaman dulu, ketika rata-rata orang menikah pada usia remaja atau masih belia. Produk hukum tahun 1970-an ini sudah barang tentu bisa mengalami ketidaksesuaian lagi, karena umur 16 tahun bagi seorang perempuan sekarang ini masih termasuk ABG dengan karakteristik kekanak-kanakan, dan dunianya masih banyak diisi dengan bermain. Dewasa secara biologis memang sudah pada usia 16

tahun itu; tetapi kematangan secara psikologis, emosional, dan intelektual masih dipertanyakan.

Dari aspek tinjauan hukum, pernikahan dini tidak hanya melanggar UU Perkawinan, tapi juga mengabaikan UU Perlindungan Anak. Dikategorikan melanggar UU Perlindungan Anak karena setidaknya, menyangkut tujuan dan batasan anak, secara yuridis dalam UU RI Nomor 23 Tahun 2002 itu ternyata batasannya lebih dari 16 tahun. Pada Bab I (Ketentuan Umum) Pasal 1 Ayat 1 disebutkan, “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.” Kemudian mengenai tujuannya, pada Pasal 3 dinyatakan, “Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.”

Bila ditelusuri pada pasal-pasal yang mengatur hak dan perlindungan anak menurut undang-undang tersebut, dalam kasus pernikahan dini itu ada beberapa pasal dan ayat yang dilanggar antara lain: *Pertama*, Pasal 9 Ayat 1, “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. *Kedua*, Pasal 11, “Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.” *Ketiga*, Pasal 13 Ayat 1, “Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: a. diskriminasi; b. eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual; c. penelantaran; d. kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan; e. ketidakadilan; dan f. perlakuan salah lainnya.

Dengan adanya pelanggaran atas peraturan dan undang-undang yang sah di negara hukum ini dan terjadinya kekerasan terhadap anak atau kejahatan kemanusiaan terhadap anak. Kasus pernikahan dini tersebut perlu mendapat perhatian dan tindakan tegas dari aparat kepolisian dan pihak-pihak yang berwenang. Pelaku pernikahan dini dan semua pihak yang terlibat dalam kasus itu perlu diperiksa serius dan diberi sanksi sesuai dengan tingkat kesalahannya. Sebab, jika kasus pernikahan dini dibiarkan

atau diselesaikan secara kekeluargaan tanpa proses hukum yang adil, kasus tersebut akan menjadi preseden buruk dan contoh jelek untuk publik: melecehkan institusi perkawinan, merendahkan kaum perempuan, dan membiarkan kekerasan terhadap anak-anak.

C. Alasan-Alasan Pembeneran Pernikahan Usia Dini dan Analisisnya

Pro dan kontra terhadap pernikahan usia dini telah membawa diskusi yang sangat hangat dan sulit ditemukan benang merah kesepakatan. Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh mereka yang pro dengan pelaksanaan pernikahan usia dini. Alasan yang mereka kemukakan terutama disandarkan kepada pernikahan antara Nabi Muhammad SAW dengan Aisyah yang berumur 9 tahun. Nabi Muhammad SAW adalah model yang harus kita ikuti.

Alasan lain yang dikemukakan untuk pembeneran pelaksanaan pernikahan usia dini adalah bahwa tatanan sistem Islam mempersiapkan anak-anak untuk bisa menikmati tumbuh kembang yang sempurna. Mereka bisa melalui tahapan golden age dalam binaan penuh sang ibu yang cerdas dan terdidik, dimana keberlangsungan pemenuhan hak-hak mendasarnya memang djamin oleh sistem Islam, baik kebutuhan ekonominya, pendidikan, kesehatan maupun keselamatan diri dan jiwanya. Jaminan ini, bahkan terus berlangsung hingga anak tumbuh dewasa dan menjadi "manusia sempurna". Sementara itu, para ibupun bisa menikmati karunia Allah berupa kemuliaan menjadi ibu tanpa harus dipusingkan dengan segala kesempitan ekonomi, beban ganda, tindak kekerasan dan pengaruh buruk lingkungan yang akan merusak keimanan dan akhlak diri dan anak-anaknya. Itu semua terwujud karena adanya jaminan pemenuhan oleh negara melalui penerapan seluruh hukum Islam yang satu sama lain saling mengukuhkan, mulai dari sistem ekonomi, politik, sosial, pendidikan, sistem sanksi, dan lain sebagainya. Mereka akan merasakan, betapa indah hidup dengan Islam dan dalam sistem Islam.

Selain itu, alasan yang juga banyak dikemukakan oleh kelompok yang menyetujui pernikahan usia dini adalah adanya pertimbangan bahwa dari pada banyak remaja terperosok pada pergaulan bebas, seks bebas, kemaksiatan dan perzinahan yang dapat meluluhlantakkan keimanan, lebih baik menikah usia dini saja. Kelompok ini juga berpendapat bahwa alasan psikologi yang dilontarkan merupakan alasan yang dibuat-buat

karena ada ketidak konsistenan antara upaya penyelamatan psikologi anak bila menjalani pernikahan dini dengan keresahan yang dialami anak menghadapi maraknya pergaulan bebas (berupa fakta-fakta dan pemikiran yang merangsang bangkitnya naluri seksual yang menuntut pemenuhan). Anak-anak semakin mengalami keresahan dimana pendidikan yang ada di negeri ini juga tidak menyiapkan mereka untuk memiliki kematangan berpikir dan bersikap dengan landasan ideologi Islam.

Selain beberapa alasan tersebut, muncul pendapat bahwa pernikahan dini bagi seorang perempuan berpeluang untuk memiliki keturunan yang lebih banyak apalagi bila suami memiliki kemampuan nafkah lebih dari cukup dan orangtua dapat memberikan pendidikan yang layak. Pernikahan dini dalam masyarakat Indonesia tidaklah asing, dimana terbukti dengan pernikahan dini tidak mengganggu kondisi psikologi ibu; hubungan ibu dengan anak lebih dekat karena perbedaan usai tidak terlalu jauh; orangtua berpeluang untuk menyaksikan anak-anaknya menginjak usia dewasa bahkan menghantarkan kepada jenjang pernikahan bahkan masih berkesempatan untuk menyaksikan lahirnya cucu sampai mengikuti pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Alasan-alasan tersebut terasa semakin menjadi pembenaran diperbolehkannya perkawinan usia dini ketika dikaitkan dengan pencegahan pertumbuhan populasi penduduk muslim. Ketakutan pertumbuhan penduduk pada negeri-negeri muslim ditutup-tutupi dengan jargon-jargon “kepedulian terhadap angka kematian ibu; memberi kesempatan untuk hidup sejahtera; adanya kesulitan pemenuhan konsumsi barang produksi karena SDA terbatas, dll).

Analisis terhadap berbagai alasan pembenaran pelaksanaan pernikahan usia dini sebagaimana telah dikemukakan di atas dapat dikemukakan bahwa: hadits-hadits yang menyatakan bahwa ‘Aisyah r.a. menikah pada usia 9 tahun kemudian berkumpul dengan Rasulullah pada usia 12 tahun (sebagian riwayat ada yang menyebut dipinang usia 7 tahun dan dinikahi usia 9 tahun) sebagian besar bersumber dari Hisyam bin Urwah. Hisyam bin Urwah adalah guru Imam Malik yang tinggal di Madinah sampai usia 71 tahun, kemudian pindah ke Iraq. Menurut Imam Malik, setelah pindah ke Iraq ingatan Hisyam mengalami kemunduran. Asal Riwayat mengenai usia ‘Aisyah r.a. ketika menikah dengan Rasulullah adalah ketika Hisyam sudah pindah ke Iraq (Tahzibul-Tahzib, Ibnu Hajr

Al Asqalani). Apabila benar 'Aisyah dinikahi Rasulullah pada usia 9 tahun di tahun ke 10 kenabian (dua tahun sebelum hijrah) pada saat hijrah usia 'Aisyah berarti 12 tahun, berarti beliau dilahirkan satu tahun setelah Nabi Muhammad diangkat sebagai rasul. Padahal At Tabari mengatakan :”semua anak Abu Bakar (4 orang) dilahirkan pada masa jahiliyah dari dua isterinya”.

Sebagaimana diketahui, bahwa Aisyah adalah salah seorang puteri Abu Bakar r.a. Menurut Ibnu Katsir beda usia antara Asma binti Abu Bakar r.a. (kakak tertua) dengan 'Aisyah r.a. adalah 10 tahun. Asma binti Abu Bakar r.a. wafat pada tahun 73 H. Pada usia 100 tahun, dengan demikian usia Asma ada saat hijrah adalah 27 tahun. Dengan demikian umur 'Aisyah pada saat hijrah diperkirakan 17 tahun.

Selain itu, terdapat pula riwayat di dalam Shahih Bukhari yang berasal dari Yusuf bin Mahik yang menceritakan bahwa ketika turun surat Al Qomar ayat 46, 'Aisyah r.a. adalah seorang gadis belia (jariyah) (Shahih Bukhari “Kitabut Tafsir”). Di dalam terjemahan Hadith kata “jariyah” diterjemahkan sebagai “playful little girl” (060:399). Surat Al Qomar adalah surat Makkiyah yang diturunkan pada tahun ke 8 sebelum Hijrah (The Bounteous Koran, oleh MM Khatib) Menurut Lane’s Arabic English Lexicon, “jariyah” diterjemahkan sebagai gadis muda yang suka bermain dan diperkirakan berusia 6-13 tahun. Dengan demikian usia 'Aisyah ketika hijrah diperkirakan berusia 14 s.d 21 tahun.

Selain itu, di dalam Shahih Muslim dikabarkan bahwa 'Aisyah dan Ummu Sulaim ikut dalam perang Badar (Shahih Bukhari, “Kitab Jihad Wal Siyar”). Dikabarkan bahwa Ibnu Umar dilarang untuk ikut dalam perang Uhud karena usianya baru 14 tahun, dan Rasulullah melarang anak usia dibawah 15 tahun untuk ikut peperangan. (Shahih Bukhari, “Kitabul Maghazi”). Di dalam catatan sejarah, perang Badar terjadi pada tahun ke 2 H dan perang Uhud terjadi pada tahun ke 3 H. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa usia 'Aisyah r.a. pada saat perang Badar dan Uhud adalah minimal 15 tahun atau waktu hijrah minimal 13 tahun.

Para ulama umumnya sepakat bahwa Rasulullah baru berumah tangga (dalam arti berkumpul satu rumah) dengan 'Aisyah r.a. satu tahun setelah hijrah. Dari keterangan-keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapat yang mengatakan usia 'Aisyah r.a. dinikahi oleh Rasulullah

pada usia 9 tahun (apalagi 7 tahun) adalah sangat kontroversial dan kontradiktif dengan sumber-sumber lain yang shahih. Sangat disayangkan, catatan sejarah yang kontroversial tersebut dijadikan acuan dan pembenaran pernikahan usia dini. Hal demikian dapat menurunkan citra agama Islam yang agung.

Oleh karena itu, tidaklah berlebihan, apabila pernikahan usia dini seringkali mengundang reaksi keras dari masyarakat. Sebenarnya apabila dilihat lebih jauh, fenomena pernikahan dini bukanlah hal yang baru di Indonesia, khususnya daerah Jawa. Diyakini, banyak orang terdahulu yang menikahi gadis di bawah umur. Namun seiring perkembangan zaman, image masyarakat justru sebaliknya. Arus globalisasi yang melaju dengan kencang mengubah cara pandang masyarakat. Perempuan yang menikah di usia belia dianggap sebagai hal yang tabu. Bahkan lebih jauh lagi, hal itu dianggap menghancurkan masa depan wanita, memberangus kreativitasnya serta mencegah wanita untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.

Analisis juga dapat dikemukakan terhadap alasan bahwa pada saat ini, pernikahan usia dini dianggap solusi yang tepat dari banyaknya kenakanan remaja-remaja kita. Alasan ini mungkin ada benarnya. Namun demikian, pernikahan bukanlah masalah pemenuhan kebutuhan biologis saja, melainkan banyak aspek yang harus dipertimbangkan mengingat tujuan pernikahan itu sangatlah murni. Ada juga benarnya kalau menikah usia dini dapat memberikan kemungkinan untuk mendapatkan keturunan yang banyak. Namun demikian harus juga diingat bahwa Islam menghendaki adanya keturunan yang kuat dalam arti fisik dan keimanan, dan bukanlah keturunan yang lemah. Keturunan yang kuat tersebut, akan lahir dari ibu-ibu yang sudah memiliki kematangan fisik, mental dan emosional yang stabil.

Salah satu fenomena yang dapat dijadikan contoh pernyataan di atas adalah Pujiono yang menikahi Lutfiana Ulfa. Pada kasus ini, mungkin istri sudah mengalami menstruasi yang berarti sudah bisa punya anak. Akan tetapi, ketika pada usia 12 tahun melahirkan dan kemudian harus menjadi ibu, akan mampukah ia menjadi ibu yang baik dan dapat mendidik putra putrinya padahal dia sendiri masih belum tahu menahu tentang pendidikan anak dan sekaligus dia juga masih dalam asuhan orang

tuanya?. Jawaban dari pertanyaan ini sudah sangat jelas bagi yang secara jernih mau memikirkan dan menelaahnya.

Secara realitas juga dapat dikemukakan analisis bahwa banyak pernikahan dini yang dilakukan pada masyarakat, cenderung dilakukan bukan atas dasar kemaslahatan dan memenuhi tujuan pernikahan secara hakiki tetapi lebih kepada tujuan-tujuan materiil, ekonomi dan status sosial atau pengharapan-pengharapan lainnya. Bahkan dalam banyak kasus juga disinyalir terjadinya pernikahan dini terjadi karena adanya penyimpangan pada lelaki yang suka mengawini anak di bawah umur yang biasanya disebut pedofilia.

Pernikahan dini itu riskan dan bisa dikatakan berlawanan dengan tujuan pernikahan itu sendiri, baik yang diatur dalam undang-undang negara maupun menurut ajaran Islam. Hal ini bisa terjadi karena belum adanya kesiapan yang menyeluruh pada diri anak tersebut, baik secara emosional, intelektual, maupun spiritual, untuk mengemban tugas dan kewajiban berumah tangga. Mewujudkan kehidupan keluarga dan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah tentu saja membutuhkan prasyarat adanya kekufuan, kematangan, dan kesiapan (fisik-mental, jasmani-rohani) pada kedua pasangan.

D. Dampak Pernikahan Usia Dini terhadap Aspek Psikologis

Pernikahan yang dilakukan pada usia dini (pernikahan sebelum usia baligh) memiliki dampak yang luar biasa terhadap perkembangan fisik dan psikis. Nilai esensial pernikahan pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan biologis dan melanggengkan keturunan. Sementara dua hal ini tidak terdapat pada anak yang belum baligh karena ia belum memahami tujuan pokok pernikahan. Hukum Islam secara umum meliputi lima prinsip yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, keturunan, harta, dan akal. Dari kelima nilai universal Islam ini, satu diantaranya adalah agama menjaga jalur keturunan (hifdzu al nasl). Oleh sebab itu, agar jalur nasab tetap terjaga, hubungan seks yang mendapatkan legalitas agama harus melalui pernikahan. Seandainya agama tidak mensyari'atkan pernikahan, niscaya geneologi (jalur keturunan) akan semakin kabur

Terjadi perbedaan pemaknaan dan pandangan Agama dan negara terhadap pelaksanaan pernikahan dini. Dari sudut pandang Undang-undang perkawinan, pernikahan yang dilakukan pada usia dini dianggap

tidak sah karena istilah pernikahan dini menurut negara dibatasi dengan umur. Sementara dalam pandangan agama Islam, pengertian pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang belum memasuki usia akil baligh.

Terlepas dari perbedaan pandangan tersebut di atas, secara umum ada beberapa dampak yang timbul akibat dari pelaksanaan pernikahan usia dini. Salah satu dampak tersebut antara lain adalah beban psikologis berupa tekanan yang kuat terhadap pelaku pernikahan usia dini tersebut. Tekanan psikologis yang kuat, akan dialami oleh pelaku pernikahan usia dini terutama yang tinggal di Negara Indonesia, karena ia telah melakukan pelanggaran terhadap hukum negara 3 Undang-undang negara yaitu: **Pertama** UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 7 (1) Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun dan Pasal 6 (2) Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin kedua orang tua. **Kedua**, UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 26 (1) Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: a) Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak, b) menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya dan c) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak. **Ketiga** UU No.21 tahun 2007 tentang PTPPO yaitu bahwa dalam pelaksanaan pernikahan usia dini, ditengarai adanya penjualan/pemindah tangan antara seseorang yang menikahi (atau pihak laki-laki) dan orang tua anak atau pihak perempuan yang mengharapkan imbalan tertentu dari perkawinan tersebut.

Mau tidak mau, suka atau tidak suka, ketika seseorang warga negara Indonesia melakukan pelanggaran terhadap hukum negara dan bahkan pelanggaran itu dilakukan terhadap 3 hukum negara sekaligus, maka sulit baginya memperoleh ketenangan dan rasa aman. Karena walaupun pernikahan usia dini dipandang tidak melanggar agama, namun dari sudut pandang negara hal itu merupakan suatu pelanggaran konstitusional.

Dampak tekanan psikologis yang cukup kuat juga akan dialami individu yang melakukan pernikahan pada usia dini terutama pada pihak perempuan apabila dikaitkan dengan pertumbuhan fisik terutama reproduksi. Anak secara biologis alat-alat reproduksinya masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan

hubungan seks dengan lawan jenisnya. Menstruasi sekarang muncul kira-kira diumur 12 tahun. Kemampuan fisiologi untuk menjadi hamil sebelumnya tidak muncul. Risiko kontak seksual sebelum mens, misal saja diumur 9 sampai 11 tahun, muncul sebagai sebuah hasil dari rendahnya tingkat hormon estrogen. Risiko yang normal muncul adalah *Trauma Vaginal*, seperti robeknya tisu2 lain, akan sangat umum muncul hingga bagian vulva dan vaginal akan dipaksa melebar tanpa bisa kembali normal seperti pada wanita dewasa. Infeksi akan pasti muncul karena lemahnya jaringan tisu yang belum diperkuat oleh hormon estrogen ini. Kanker Cervic (leher rahim) akan lebih menyebar luas dan semakin muda sibocah perempuan, maka semakin luas pula penyebarannya. Apalagi jika sampai hamil kemudian melahirkan. Jika dipaksakan justru akan terjadi trauma, perobekan yang luas dan infeksi yang akan membahayakan organ reproduksinya sampai membahayakan jiwa anak. Patut dipertanyakan apakah hubungan seks yang demikian ini atas dasar kesetaraan dalam hak reproduksi antara isteri dan suami atau adanya kekerasan seksual dan pemaksaan (penggagahan) terhadap seorang anak.

Apabila dianalisis secara lebih mendalam, ketakutan terhadap adanya penyakit terhadap peralatan reproduksi termasuk di dalamnya penyakit cervik atau leher rahim pada anak yang menikah pada usia dini, baik secara langsung maupun tidak langsung akan menimbulkan kegangan-ketegangan psikologis ketika persetubuhan terjadi. Ketegangan itu mungkin dapat timbul karena adanya pertentangan-pertentang batin antara keinginan melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai istri di satu sisi dan di sisi lain adanya ketakutan terjadinya penyakit. Kondisi psikologis yang demikian, dapat menambah beban anak yang menikah pada usia dini di samping beban yang memang sudah berat karena faktor belum stabilnya perkembangan fisik dan emosinya.

Kondisi tekanan dan ketegangan tersebut akan lebih besar apabila seorang anak yang menikah pada usia dini mengalami kehamilan. Kurangnya kesiapan baik fisik atau mental akan terjadinya kehamilan, menyebabkan tekanan yang cukup besar. Kondisi tekanan dan ketidakstabilan emosi ibu belia ini tentu saja berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya. Tekanan ini akan semakin berat seiring kelahiran anak yang tentu saja membutuhkan pengasuhan dan pendidikan,

padahal anak yang menikah pada usia dini belum memiliki kesiapan untuk hal tersebut.

Anak-anak, secara definisi, belum dewasa secara fisik. Karena itu sang ibu muda ini, meski dirawat baik sejak lahir, tetap bisa kena risiko melahirkan bayi prematur dengan berat badan bayi yang dibawah rata-rata. Ini bisa sangat berbahaya bagi bayi tsb karena meningkatnya risiko kerusakan otak dan mental. Bayi yang lahir dengan berat kurang dari normal punya risiko mati lebih banyak pada tahun pertamanya dibanding bayi normal. Karena pertumbuhan tulangnya belum lagi lengkap, risiko kerusakan *cephalopelvic* (tulang panggul) sang ibu muda sangat tinggi, karena bayi yang keluar jauh lebih besar dari kemampuan tulang panggulnya. Ini berakibat pada sulit dan lamanya kelahiran dan berakibat juga pada rusaknya sang bayi jika dipaksakan. Kemungkinan, karena nutrisi yang kurang, ibu-ibu muda kebanyakan keguguran dan bisa terkena penyakit *Preeclampsia* dan 'kecelakaan-kecelakaan' lainnya.

Anak kecil yang melahirkan anak kecil adalah sesuatu yang sudah lama dielakkan dunia kedokteran. Situasi ini sangat berbahaya bagi sang ibu karena mencabut masa kanak-kanaknya. Sebelum dia bisa belajar mengenai hidup dan bereaksi secara tepat terhadap hidup itu sendiri, dengan kata lain, menjadi dewasa secara psikologis, ibu muda (sekali) ini ditempatkan dalam situasi orang dewasa. Rasa marah dan penolakan yang lama (bisa selama hidupnya) sangatlah umum muncul. Rasa pasrah seperti apa yang muncul disini bisa dijelaskan, bukan pasrah sebagai *Rasa Nerimo*, tapi lebih pada dipaksa dan ditekan oleh situasi. bukannya *nerimo* tapi *terpaksa nerimo*. Keahlian sebagai orang tua pun belum muncul untuk memomong bayi apalagi untuk mencintai dan menyayangi, ibu muda ini malah cenderung untuk membenci dan tidak mencintai bayinya, membiarkan bayi serta ibunya sekaligus dalam kekacauan perkembangan emosi yang parah.

Selain itu, secara psikis anak juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada perkawinan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya. Selain itu, ikatan perkawinan akan menghilangkan hak anak untuk memperoleh pendidikan (Wajar 9 tahun), hak bermain dan

menikmati waktu luangnya serta hak-hak lainnya yang melekat dalam diri anak. Kondisi ini juga akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial anak.

Fenomena sosial ini berkaitan dengan faktor sosial budaya dalam masyarakat patriarki yang bias gender, yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan hanya dianggap pelengkap seks laki-laki saja. Kondisi ini sangat bertentangan dengan ajaran agama apapun termasuk agama Islam yang sangat menghormati perempuan (Rahmatan lil Alamin). Kondisi ini hanya akan melestarikan budaya patriarki yang bias gender yang akan melahirkan kekerasan terhadap perempuan.

Selain tinjauan dampak psikologis terhadap pihak perempuan, pernikahan usia dini pada pihak laki-laki akan menyebabkan adanya perilaku seksual yang menyimpang yaitu perilaku yang gemar berhubungan seks dengan anak-anak yang dikenal dengan istilah pedofilia. Perbuatan ini jelas merupakan tindakan ilegal (menggunakan seks anak), namun dikemas dengan perkawinan se-akan2 menjadi legal. Secara psikologis, tentu saja seseorang yang mengalami kelainan seksual, akan diikuti dengan perilaku-perilaku menyimpang lainnya. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakstabilan psikologis pada pelaku.

E. Peran Konseling Keluarga dalam mengatasi Masalah Masalah Psikologis Pernikahan Usia Dini

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia. Dari manusia, artinya pelayanan itu diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. *Untuk* manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan-tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan kemanusiaan menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagai individu maupun kelompok. *Oleh* manusia mengandung pengertian penyelenggara kegiatan itu adalah manusia dengan segenap derajat, martabat dan keunikan masing-masing yang terlibat di dalamnya. Proses bimbingan dan konseling seperti itu melibatkan manusia dan kemanusiaannya sebagai totalitas, yang menyangkut segenap potensi-potensi dan kecenderungan-kecenderungannya, perkembangannya, dinamika kehidupannya, permasalahan-permasalahannya, dan interaksi dinamis antara berbagai unsur yang ada itu.

Terkait pembahasan tentang pernikahan usia dini, peranan konseling menjadi sangat diperlukan, baik pada pra maupun pasca menikah apabila kondisi pernikahan usia dini tidak terelakkan lagi. Perlunya konseling ini disebabkan karena dimungkinkan adanya kecenderungan banyaknya masalah yang akan dialami oleh pasangan yang menikah pada usia dini dan terutama pada pihak perempuan. Dalam hal ini, konselor dapat memberikan pendampingan-pendampingan agar individu yang bersangkutan dapat secara benar mengambil berbagai keputusan terkait dengan permasalahan dan kehidupannya.

Wan Hussain menyatakan bahwa persoalan-persoalan terkait dengan agama Islam akan lebih efektif pemecahannya apabila dilakukan melalui pendekatan konseling yang islami. Kasus pernikahan usia dini yang menjadi pro dan kontra tidak dapat dilepaskan dari pemahaman-pemahaman individu terhadap teks-teks agama Islam. Pandangan dan tinjauan terhadap ekses atau dampak serta permasalahan-permasalahan yang timbul dari pernikahan dini melalui konseling islami akan mudah dilakukan.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, bahwa permasalahan dan dampak yang ditimbulkan pernikahan usia dini sangat besar terutama pada aspek psikologis pada pihak perempuan. Dalam kondisi demikian, konseling sangat diperlukan untuk membantu individu yang bersangkutan untuk melepaskan diri dari rasa tertekan dan ketegangan-ketegangan psikologisnya serta dalam mengambil keputusan-keputusan terkait dengan kehidupan dan pernikahannya.

Hal di atas sesuai dengan tujuan bimbingan konseling islami itu sendiri yaitu membantu individu untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kehidupan dunia dan akhirat. Ketika seseorang individu mengalami melakukan pernikahan usia dini dan mengalami banyak tekanan dan permasalahan, maka pandangan-pandangan yang berdasarkan keislaman terhadap permasalahan tersebut sangat diperlukan.

Tujuan bimbingan dan konseling pernikahan, juga ditujukan untuk membantu individu dalam mencegah serta mengatasi problem-problem terkait dengan pernikahannya. Tujuan ini juga sejalan dengan fungsi layanan bimbingan konseling itu sendiri yakni fungsi pencegahan

dan pengentasan masalah. Hal ini sangat diperlukan mengingat dalam pernikahan usia dini apabila ditinjau dari prespektif psikologis, dapat menimbulkan disharmoni keluarga. Hal ini terjadi karena emosi yang bersangkutan masih labil dan pola pikir yang masih belum matang.

Pernikahan usia dini, terlepas dari masalah pro dan kontra antara hukum agama dan hukum negara apabila ditinjau dari berbagai aspeknya memang mempunyai banyak dampak negatifnya terutama pada tekanan-tekanan psikologis pihak perempuan. Tekanan-tekanan yang dapat menimbulkan ketegangan dan kecemasan psikologis tersebut antara lain timbul karena adanya rasa tidak aman karena telah melanggar hukum negara, dihantui oleh penyakit kanker leher rahim, kehamilan dini, maupun terpaksa menjadi ibu dalam kondisi yang masih belia dan labil.

Dalam kondisi ketegangan psikologis dan traumatis, individu yang menikah pada usia muda memerlukan pendampingan dalam menyelesaikan permasalahannya dan mengambil berbagai keputusan terkait dengan permasalahan dan kehidupan. Pendampingan tersebut dapat dilakukan melalui pelayanan bimbingan konseling yang islami. Konseling dalam hal ini juga dimaksudkan untuk membantu individu agar lebih dapat memahami hakekat pernikahannya, tugas dan tanggungjawab serta hak-haknya yang harus dijaga dalam menjaga keharmonisan dan kelangsungan kehidupan keluarganya.

Dari uraian tersebut jelas bahwa pernikahan dini atau perkawinan dibawah umur (anak) lebih banyak mudharat daripada manfaatnya. Oleh karena itu pelaksanaannya harus melalui berbagai pertimbangan. Perlu penyadaran terhadap Orang orang tua agar tidak menikahkan/mengawinkan anaknya dalam usia dini atau anak dan harus memahami peraturan perundang-undangan untuk melindungi anak. Hal ini sejalan dengan substansi hukum Islam adalah menciptakan kemaslahatan sosial bagi manusia pada masa kini dan masa depan. Hukum Islam bersifat humanis dan selalu membawa rahmat bagi semesta alam.

Kebijakan pemerintah maupun hukum agama sama-sama mengandung unsur maslahat. Pemerintah melarang pernikahan usia dini adalah dengan pelbagai pertimbangan di atas. Begitu pula agama tidak membatasi usia pernikahan, ternyata juga mempunyai nilai positif. Sebuah permasalahan yang cukup dilematis. Namun kita harus ingat satu prinsip

dalam Islam yaitu jika terjadi dua kemaslahatan, maka kita dituntut untuk menakar mana maslahat yang lebih utama untuk dilaksanakan. Kaedah ini apabila dikaitkan dengan pernikahan dini tentunya bersifat individual-relatif. Artinya ukuran kemaslahatan di kembalikan kepada pribadi masing-masing. Jika dengan menikah usia muda mampu menyelamatkan diri dari kubangan dosa dan lumpur kemaksiatan, maka menikah adalah alternatif terbaik. Sebaliknya, jika dengan menunda pernikahan sampai pada usia "matang" mengandung nilai positif, maka hal itu adalah yang lebih utama.

KEPUSTAKAAN

- Achmad Jainuri. 2016. *Radikalisme Dan Terorisme: Akar Ideologi Dan Tuntutan Aksi*. Malang: Intrans Publishing
- Alo Liriweri, (2005) *Prasangka & Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta, PT. LKiS Pelangi Aksara
- Arend, I Richard. (1994). *Learning to Teach*. New York: MC Graw Hill.
- Borich. G. (1992). *Effective Teaching Methods*. New York: Merrill.
- Dusek, J.B (1977). *Adolescent development and behavior*. Chicago: Science Reserch Assosiates, Inc.
- Elliott. N Stephen, Thomas R. Kratochwill, Joan LITTLEFIELD, and John F Travers. (1996). *Educational Psychology; Effective Teaching, Effective Learning*. Madison: A Times Mirror Company.
- Havighurt. RJ. 1985. *Human Development and education*. Disadur oleh Moh. Kasiram. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Hurlock E,B (1991). *Perkembangan Anak*. Alih bahasa Mieta sari Tjanbaba dan Muslichah. Surabaya : Erlangga
- _____(1992). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa Isti Widayanti dkk. Jakarta PT. Gelora Aksara Pratama
- Ida Umami. (2017) *Bimbingan Konseling Pendidikan. Teori, Praksis dan Praktik*. Bandung; Kaukaba
- _____*Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. (2018).Bandung: Kaukaba

- Keith Oatley & Jennifer, RC. 1996. *Understanding Emotions*. Cambridge : Blackwell Publ.
- Kohlberg.L.(1963b), *Moral Development and Identification*, Chicago. University of Chicago Press.
- Membangun Kesadaran Kritis Generasi Muda Dari Radikalisme Dan Terorisme yang Menronrong NKRI, Ria Angin, Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS 4 (2) hal 118-130, 2018
- Nel Noddings. (1995). *Philosophy of Education*. USA: Westview Press.
- Peran Pemerintah Menanggulangi Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia, Siti Aminah, Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan 4 (01), hal 83-101, 2016
- Prayitno dan Erman Amti. (1997). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pokja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan. (2005). *Peta Keilmuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Piget J. (1932), *The Moral Judgment of Child III*: The Pree Press
- Salavin. R.E. 1976. *Educational Psychology Theory Into Practice*. New York : John Willey & Sond. Inc.
- Siti Maryam. 2012. *Damai dalam budaya: integrasi tradisi syi'ah dalam komunitas ahlusunah waljama'ah di Indonesia..* Yogyakarta: Puslitbang lektur dan khazanah keagamaan.
- Steps On Terrorism Prevention: Lesson Learned From Bombing Cases In Indonesia, Ayub Torry Satriyo Kusumo, Andina Elok Puri Maharani, Handojo Leksono. *Proceeding the 2017 International Conference on Globalization of Law and Local Wisdom* 1 (2), 2017
- Tim Tasbih Departemen Agama RI. (1993). *Al Qur'an dan Tafsirnya*. Semarang: Citra Effhar.
- Zainuddin fananie, Atiqa Sabardila dan Dwi Purwanto. 2002. *Radikalisme Keagamaan Dan Perubahan Sosial..* Jakarta: Asia Foundation.

RIWAYAT HIDUP



Ida Umami lahir pada tanggal 7 Juni 1974 di Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Mengawali pendidikan tinggi di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada program studi S-1 Pendidikan Agama Islam, dan lulus tahun 1997. Pada tahun 2009, Ida juga menyelesaikan pendidikan S-1 di program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang. Program magister diselesaikan pada tahun 2002 pada program studi Manajemen Pendidikan (konsentrasi Bimbingan dan Konseling), dan di perguruan tinggi yang sama juga program doktoral ilmu pendidikan di selesaikan pada tahun 2008. Untuk menyempurnakan keilmuannya, Pendidikan Profesi Konselor ditempuh dan diselesaikan pada tahun 2010.

Saat ini, Ida Umami merupakan dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro dengan bidang mata kuliah yang diampu adalah Bimbingan Konseling, Psikologi, dan Manajemen Pendidikan. Untuk menunjang perkuliahan yang dilakukannya, berbagai buku ajar telah diterbitkan antara lain Perkembangan Peserta Didik (2011), Psikologi Pendidikan (2012), Bimbingan Konseling (2014), dan Dasar-dasar Bimbingan Konseling (2015) dan Pengembangan Model in service Training dalam peningkatan Kompetensi Guru (2018). Berbagai karya ilmiah juga telah terbit di berbagai jurnal ilmiah nasional bereputasi, bahkan pada tahun 2018 dan 2019 karyanya terbit pada jurnal internasional bereputasi/ terindeks scopus. Pada konferensi/ seminar/ lokakarya nasional maupun internasional, Ida aktif sebagai presenter dan speaker. Demikian pula pada

pengabdian pada masyarakat berbagai kegiatan manajemen pengelolaan masjid, pembinaan TPA, program bedah rumah, dan tausiah keagamaan rutin dilakukan setiap tahunnya. Ida juga aktif dalam berbagai kegiatan organisasi profesi seperti Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN), Ikatan Konselor Indonesia (IKI), Asosiasi Dosen Republik Indonesia (ADRI), dan Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI). Saat ini Ida Umami juga telah memperoleh 6 Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI).

Pengalaman karirnya inilah yang menghantarkannya untuk di percaya menduduki jabatan-jabatan strategis institusional antara lain Ketua Pusat Studi Wanita (2009-2011), Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana (2011-2012), Wakil Ketua Bidang Sarana, Prasarana dan Keuangan STAIN Syech Abdurrahman Sidik (2013-2014), Direktur Program Pascasarjana (2014-2016), dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama IAIN Metro (2017-2021).

Buku ini dirasa sangat perlu karena memberikan informasi kepada para praktisi pendidikan tentang penggunaan learning style dalam membantu menciptakan suasana fun learning (pembelajaran yang menyenangkan). Selain materinya berupa kajian teoretis tentang pembelajaran yang menyenangkan melalui learning style, juga didukung oleh hasil penelitian.

Fun learning menawarkan sesuatu yang baru dalam pembelajaran, yaitu dengan menciptakan dan mengkondisikan suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa. Fun learning dapat menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran, terutama pembelajaran bahasa Arab yang cenderung dianggap membosankan oleh beberapa siswa. Fun learning atau pembelajaran yang menyenangkan dapat diciptakan melalui berbagai strategi yang diawali dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan akan menghasilkan siswa yang riang penuh tanggung jawab dalam mencapai tujuan belajar.

Learning style sebagai suatu cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi yang baru dan sulit. Learning style digunakan dalam tiga proses belajar. Ketiga proses tersebut meliputi menyerap informasi baru, memproses informasi dan menampung informasi untuk kemudian menyimpannya. Jadi learning style akan digunakan dari proses awal penerimaan informasi sampai terolah menjadi informasi yang bermakna. Learning style suatu cara yang digunakan siswa pada saat belajar menangkap stimulus, menyerap, dan mengatur. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda saat mengingat dan menginformasikan serta dapat memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan yang baik.

Tidak dapat dipungkiri, buku ini dapat menjadi rujukan khususnya oleh tenaga pendidik untuk menerapkan strategi pembelajaran yang variatif yakni melalui learning style. Keunggulan learning style yang ditampilkan dalam suasana kelas akan memberikan nuansa keriang, kesetiaan, motivasi dan demokrasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, learning style yang dibingkai secara tepat sesuai dengan kondisi kultur dan emosional pembelajar akan menjadi alternatif strategi belajar yang jitu dan sangat menyenangkan demi mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan.



Diro RT 58 Jl. Amarta, Pendowoharjo
Sewon, Bantul, Yogyakarta 55185
telp/fax. (0274)6466541
Email: ideapres.now@gmail.com

